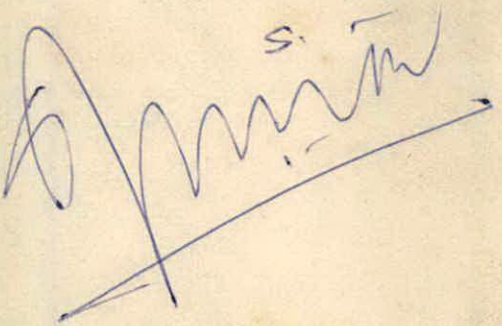
Cerita Pendek Indonesia

2

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Pendek Indonesia

2



Cerita Pendek Indonesia

2



Satyagraha Hoerip

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Kedua:

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta 1978/1979, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof.Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Susanto (konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

PENGANTAR

Cerita Pendek Indonesia yang dikumpulkan dan disusun oleh Saudara Satyagraha Hoerip diterbitkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, pertama kali, pada tahun 1979.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah bermaksud mencetak ulang buku ini untuk memenuhi keinginan para peminat sastra. Sehubungan dengan itu, kami telah meminta kesediaan Saudara Satyagraha Hoerip untuk menambah dan memperbaikinya seperlunya. Oleh karena itu, cetakan kedua ini agak berbeda isinya dengan cetakan pertama.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Pemimpin Proyek Penelitian
Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah

Sri Sukesi Adiwimarta

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan

jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian

daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Cerita Pendek Indonesia.* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Cerita Pendek Indonesia", yang disusun oleh tim peneliti Satyagraha Hoerip dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta tahun 1978/1979. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. S.Effendi dan Drs. Farid Hadi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta. Buku ini adalah cetakan kedua dengan perubahan dan perbaikan yang dikerjakan oleh Penyusunnya.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti,

serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PENGANTAR

I

Keinginan menyusun bunga rampai (antologi) tebal yang khusus berisi cerita pendek (cerpen) sudah sejak awal 1968 saya miliki. Keinginan itu sampai timbul tentulah tidak begitu saja. Ada sebabnya dan ada pula beberapa rekaan saya, kurang lebih sebagai berikut.

Pertama, sebagai pecinta sastra, wajarlah jika sampai tahun itu jumlah cerpen yang telah saya bacai sudah mencapai beberapa ratus buah. Sekitar separuhnya merupakan karangan para sastrawan kita sendiri yang bertebar di berbagai majalah dari kurun waktu yang berlainan. Cerpen-cerpen Indonesia tersebut menurut hemat saya banyak yang bagus. Beberapa di antaranya sampai lama kemudian malah masih segar saya ingat, yaitu "Museum" oleh Asrul Sani, umpamanya, atau "Kuli Kontrak" oleh Mochtar Lubis, "Layar Terkembang" oleh Suparto Brata, "Umi Kalsum" oleh Djamil Suherman, "Kisah Malti" oleh Achdiat, dan "Anak Revolusi" oleh Balfas.

Akan tetapi, sampai tahun itu belum pernah saya melihat bunga rampai cerpen oleh banyak orang dan yang sekaligus juga banyak jumlahnya. Pikir saya, begitu banyak cerpen Indonesia yang bagus-bagus, tetapi mengapa belum ada yang tergerak untuk mengumpulkan–melalui seleksi yang teliti–dalam sebuah buku tebal.

Agar isinya tidak didominasi oleh hanya beberapa belas orang, maka perlu diadakan pembatasan. Sekalipun seorang pengarang telah banyak menghasilkan cerpen yang bagus, namun hanya satu saja cerpennya yang akan dimasukkan. Dengan pembatasan demikian pun, sudah mampu saya membayangkan bahwa buku bunga rampai itu nanti tentu akan tebal–tergantung pada jumlah cerpen yang akan saya kumpulkan. Baik buku *Kisah*[1] oleh Pak Jassin maupun *Api '26*[2] oleh orang-orang Lekra, tentu jauh diunggulinya baik dalam hal variasi isi maupun lebih-lebih dalam hal jumlah.

Kedua, meskipun kriteria tunggalnya ialah bobot sastranya, saya yakin bahwa buku itu akan mempunyai beberapa fungsi sekaligus. Jika di satu pihak ia merupakan dokumentasi praktis dari pertumbuhan cerita pendek Indonesia dari masa ke masa–sejak awal kelahirannya hingga ke yang mutakhir–maka di pihak lain hendaknya ia juga merupakan dokumentasi variasi dari macam-macam aspek yang mendukung bobot sastra cerita pendek. Misalnya saja teknik pengarang kita dalam membuka cerpen tentu berbeda-beda. Bahkan seorang pengarang mustahil akan terus-menerus menggunakan teknik yang sama untuk cerpen-cerpen yang dihasilkannya. Oleh karena itu, perbedaan dalam mengembangkan dan menutup cerpen pun hendaknya nanti dapat dicerminkan oleh buku bunga rampai itu. Dan betapa baik bila perbedaan-perbedaan seperti variasi tentang gaya bahasa, corak atau aliran, soal nada penceritaan (humor, satir, dan lain-lain), lalu alur, tema, dan latar belakang tempat atau pun latar belakang waktu terbiaskan juga.

Ketiga, selain nilai estetiknya, yang mudah-mudahan memang dapat kita banggakan, saya percaya bahwa pembaca yang selesai membaca keseluruhan isi bunga rampai itu nanti akan merasa mendapat banyak informasi tentang Indonesia – soal kehidupan rakyat desa atau yang di kota besar; soal sunat, kehidupan pesantren, masa-masa awal revolusi fisik, zaman sesudah Gestapu/PKI, adat istiadat beberapa suku bangsa, dan banyak lagi.

Hal-hal di atas memanglah bukan alat pengukur untuk menentukan sastra tidaknya suatu cerpen. Tetapi, semua itu, faset-faset keindonesiaan kita itu, jika sampai terhimpun dalam suatu buku bunga rampai cerita pendek, saya yakin akan sanggup mempertebal cinta

---

[1] Diterbitkan oleh Kolff, Jakarta, 1955, berisi 13 cerpen Indonesia dari majalah *Kisah* edisi 1953-1955.

[2] Diterbitkan oleh Pembaruan, Jakarta, 1961, berisi cerpen karangan Zubir A.A., Agamwispi, S. Anantaguna, Sugiarti, dan T. Iskandar A.S.

kasih kita kepada masyarakat sendiri, kepada kebudayaan dan bangsa kita sendiri, Indonesia.

Keempat, saya juga yakin bahwa bunga rampai itu tentu berfaedah untuk mereka yang jauh dari perpustakaan yang lengkap, baik di dalam negeri atau pun di luar negeri. Dan khususnya bagi mereka yang ingin belajar menulis cerpen sastra, buku bunga rampai itu tentulah sanggup menjadi sahabatnya yang paling akrab, siang malam dan bertahun-tahun. Metode terpraktis dan dapat dilakukan sendiri tentunya adalah, pertama, dengan menganjurkan agar mereka membacai sebanyak mungkin cerpen sastra tulisan orang-orang lain sambil tetap kritis terhadap kelemahan dan kekakuan ataupun kejanggalan dan kekurangan-kekurangannya dan kedua, menganjurkan supaya mereka menulis sendiri tanpa bosan dan tetap gigih walaupun masih saja karangannya ditolak para redaktur.

Akan tetapi, *kelima,* saya juga tak bermaksud menyusun suatu bunga rampai yang–langsung ataupun tidak–mirip-mirip buku pemandu tentang bagaimana menulis cerpen yang bagus, misalnya dengan sorotan atas setiap cerpen di dalamnya seperti yang telah dilakukan Pak Jassin dalam buku *Analisa*[3].

Bunga rampai yang saya citakan itu, sesudah diberi kata pengantar yang umum, hendaknya semua cerpen di dalamnya sanggup berbicara sendiri baik tentang kekuatan maupun kelemahannya. Pokoknya, setiap cerpen harus mampu bertanggung jawab sendiri. Di situlah sebetulnya mengapa orang sering menyatakan bahwa cerpen sastra–sebagaimana karya seni yang lain–selain merupakan suatu individualitas, juga mempunyai identitas. Bagi saya, pernyataan tersebut tidak berlebihan, malahan suatu keharusan.

Demikian sekedar latar belakang keinginan menyusun buku ini.

Syahdan, tatkala tahun 1970 saya sempat mengunjungi beberapa universitas dan *college* di Australia, di kopor telah tersedia naskah 45 cerpen Indonesia, karangan 45 orang sastrawan. Sulitnya menerbitkan buku di tanah air saat itu (juga sekarang, masih) mendorong saya berspekulasi, kalau-kalau saja, karena mendapat dorongan beberapa dosen bahasa dan sastra di sana, lalu betul-betul ada penerbit Australia yang mau menerbitkannya sebagai buku.

Kepada setiap dosen bahasa dan sastra Indonesia yang saya jumpai, selalu saya tunjukkan naskah susunan saya saat itu. Adalah hal yang mungkin aneh bagi mereka melihat seorang tamu yang diundang

---

[3] Diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta, 1961, berisi 14 buah cerpen berikut sorotan terhadap masing-masing.

untuk berceramah di depan sekian belas Rotary Club di Australia Selatan dan Victoria tahu-tahu menawarkan naskah buku. Tetapi, saya tidak mempedulikan hal itu. Saya pikir, siapa tahu ada jua pihak Australia yang tergerak menerbitkannya mengingat kian besarnya minat mempelajari bahasa dan sastra Indonesia di sana.

Sambutan para dosen bahasa dan sastra Indonesia–baik yang berkulit sawo matang maupun yang putih–sungguh membesarkan hati. Menurut mereka, bunga rampai serupa itu dari sastra bangsa lain sudah ada, sedang dari sastra Indonesia belum ada. Hanya saja, bunga rampai itu perlu diberi kata pengantar dalam bahasa Inggris serta sejumlah besar catatan kaki. Yang terakhir itu penting sebab bahasa Indonesia mempunyai banyak sekali singkatan yang hanya dipahami oleh orang-orang Indonesia akan tetapi tidak oleh orang asing; demikian pula perihal kata-kata pungutan dari bahasa daerah, yang dalam kamus mereka tentunya tidak selalu tercantumkan. Saat itu Pak Idrus dari Monash University maupun Bung Balfas dari Sydney University (kini keduanya telah wafat, – S.H.) menawarkan diri untuk memberi kata pengantar sekiranya benar sudah ada penerbit yang mau dan walaupun untuk itu–seperti biasanya di Australia–perlulah dicantumkan pula nama seorang dua orang sarjana "pribumi" sebagai dewan penyunting naskah "kehormatan".

Usaha tersebut ternyata gagal. Dan nasib sial serupa itu terulang lagi ketika di tahun 1972–73 saya memperoleh kesempatan berkeliling ke beberapa universitas di Amerika Serikat dan sebuah di Kanada. Sambutan para dosen persis sama dengan rekan mereka di Australia. Malangnya begitu pulalah sambutan para penerbitnya, sama dengan rekannya di Australia. Bedanya, jikalau waktu di Australia saya hanya membawa 45 buah cerpen, maka selagi di Amerika Serikat jumlah tersebut sudah menjadi 50 buah–dengan dalih saya sesuaikan dengan jumlah negara bagian dari negara Paman Sam.

Kegagalan di negeri orang itu ternyata membawa berkah terselubung. Dari tahun ke tahun–terutama di *Horison*–kian bertambah terus cerpen yang bagus sehingga selain makin banyak bahan pilihan, juga jumlah cerpen pengisi bunga rampai itu sendiri dapat saya perbesar lagi. Berkah terselubung yang terbesar ialah kenyataan bahwa pada bulan Oktober 1978 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan kepercayaan dan dana kepada saya untuk menggarap lebih lanjut bunga rampai ini. Dan bahkan proyek tersebut mau mengusahakan penerbitannya. Tanpa bantuan ini,

mungkin penyusunan dan penerbitan bunga rampai ini masih akan lama terbengkalai.

II

Selain yang disebutkan tadi, ada dua proses lagi yang telah saya tempuh dalam penyiapkan naskah bunga rampai ini.

Pertama, masalah ekonomisasi jumlah halaman naskah. Karena tak selalu menjadi pegangan pokok, maka sesekali saja ia memang saya perhitungkan. Misalnya begini: Dari sekian puluh cerpen Mochtar Lubis, ada lima cerpennya yang semula saya pilih. Kelima cerpen tersebut pada hemat saya adalah karangan Mochtar yang terbagus. Tetapi, karena empat yang lain ternyata lebih panjang daripada "Kuli Kontrak", maka akhirnya cerpen inilah yang saya tetapkan untuk buku ini. Apalagi "Kuli Kontrak" memang belum pernah dimasukkan orang dalam bunga rampai susunan orang lain, baik di luar negeri maupun di Indonesia–bahkan belum pula dalam bunga rampai cerpen-cerpen Mochtar. Ketika pada suatu waktu pengarangnya saya kabari soal pemilihan saya itu, dia menjawab bahwa cerpen tersebut memang termasuk yang paling disukainya. Hal itu bukanlah yang terlalu penting bagi saya.

Berkat penghematan beberapa halaman, namun tetap mendapatkan cerpen Mochtar Lubis yang terkuat, dapatlah saya mengurangi naskah ini. Akibatnya, saya dapat menyediakan tempat yang lebih leluasa untuk cerpen-cerpen orang lain, yang selain panjang juga mustahil untuk diganti dengan cerpennya yang lebih pendek. Itulah keterangannya mengapa dalam buku ini kita temukan beberapa cerpen yang bagus tetapi panjang, umpamanya "Musim Gugur Kembali di Connecticut" oleh Umar Kayam, "Asmaradhana" oleh Danarto, dan "Garong-Garong" oleh Taufiq Ismail. Jikalau yang lain-lain dapat diganti, bagaimana dengan "Garong-Garong", yang setahu saya adalah satu-satunya cerpen Taufiq. Cerpen itu memang saya anggap sebagai suatu cerpen Indonesia yang bagus.

Demikianlah, saya hanya memilih dan kemudian menyusunnya sebagai bunga rampai. Cerpen-cerpen yang terpilih saya muat sebagaimana adanya, tanpa pengebirian; begitu pun dalam menolaknya, mencabutnya.

"Penghematan" ini pula yang mendorong saya untuk dengan sengaja memilih beberapa cerpen yang benar-benar pendek namun yang mutu kesastraanya tidak saya ragukan, misalnya saja "Telepon" oleh Sori Siregar, "Ancaman-ancaman" oleh Julius Sijaranamual,

"Kisah Malti" oleh Achdiat Kartamihardja, dan "Sepenuhnya karena Ia Anakku" karangan Darmanto Yatman. Pilihan terhadap sejumlah cerpen yang pendek ini dilakukan juga karena hendak membuktikan bahwa sastra tidaknya sebuah cerpen sama sekali tidak tergantung pada panjang pendeknya ukuran fisiknya.

Kedua, hal yang sebenarnya tadi secara tak langsung telah tersebutkan ketika menyinggung "Kuli Kontrak" oleh Mochtar Lubis, yaitu keinginan saya untuk menghindari persamaan buku ini dengan bunga rampai susunan orang lain, sepanjang hal itu mungkin.

Dalam buku ini kita melihat bahwa A.A. Navis bukan diwakili oleh cerpennya yang jadi klasik dan legendaris itu, "Robohnya Surau Kami", melainkan oleh "Jodoh", yang relatif muda dan praktis belum dikenal masyarakat karena memang tak pernah dimuat dalam suatu media massa di Indonesia. Kenyataan ini bukan lantaran Navis pernah mengeluh kepada saya karena selalu cerpen yang itu-itu juga yang dipilih untuk bunga rampai di luar negeri, padahal sejauh ini sudah sekitar 60 buah cerpen yang telah ditulisnya. "Jodoh" – juga pada hemat saya – masih kalah dari "Robohnya Surau Kami", tetapi jelas tidak sampai beberapa kelas di bawahnya. Kalaupun bukan tergolong cerpen Navis yang kedua dalam hal bagusnya, setidaknya "Jodoh" adalah cerpen Navis ketiga yang terbagus. Saya tak ayal lagi untuk menganggap "Jodoh" cerpen yang bagus, juga di antara cerpen-cerpen Indonesia yang lain sejauh ini. Keputusan Dewan Juri[4] sayembara Kincir Emas 1975 untuk menetapkannya sebagai cerpen terbaik dalam lomba itu "memperkuat" anggapan saya di atas tadi (Baru kemudian saya tahu bahwa "Jodoh" bukan saja diterbitkan dalam suatu bunga rampai bersama cerpen-cerpen yang ikut memenangkan lomba itu, tetapi bahkan menjadi sebagian dari judul buku itu.)

Contoh-contoh yang lain ialah pada "Penanggungjawab Candi" oleh Nh. Dini, "Warisan" oleh Sukrowijono, "Keningnya Berkeringat" oleh Slamet Suprijanto, "Orang Asing" oleh Budi Suriasunarsa, "Kita Semua Adalah Milik-Nya" oleh almarhum Zulidahlan, "Perjalanan Laut" oleh Basuki Gunawan, "Lebih Hitam dari yang Hitam" oleh Iwan Simatupang, "Asran" oleh Trisno Sumardjo dan masih banyak lagi yang lain. Cerpen-cerpen yang bagus itu bukan saja tak ada dalam bunga rampai susunan orang-orang lain, tetapi bahkan belum termasuk dalam kumpulan cerpen yang melulu karangan mereka masing-masing.

---

[4] Terdiri atas Dr. H.B. Jassin, Dr. Umar Kayam, dan Ajip Rosidi dari pihak Indonesia; sedangkan dari pihak Belanda Prof. Dr. A. Teeuw, Dr. J. de Vries, dan Drs. G. Termorshuizen.

Satu kabar: banyak di antara para penulis cerpen kita yang ternyata belum mempunyai buku kumpulan cerpen, sungguhpun sudah begitu sering kita menjumpai karya-karya mereka. Kabar itu agaknya tak mengherankan kita sebab di antara mereka yang produktif (selain kreatif) itu memang ada yang malas mengumpulkan cerpennya sendiri dari majalah-majalah yang pernah memuatnya. Ada yang sudah mengumpulkan, tetapi tak kunjung sempat mengetiknya kembali sehingga benar-benar menjadi naskah yang enak dibaca redaktur penerbit; di samping ada pula yang sudah melakukan hal itu, tetapi tak kunjung mendapatkan penerbit yang mau; ada juga yang naskah mereka sudah lama, bertahun-tahun, di tangan penerbit yang sudah mau, tetapi nyatanya hanya merupakan janji.

Sebaliknya–untuk kembali pada masalah persamaan dengan isi bunga rampai yang lain–persamaan sengaja tidak dihindarkan oleh buku ini hanya apabila saya memang sependapat bahwa cerita pendek itulah yang terbagus dari seorang pengarang kita, jauh mengungguli sejumlah karyanya yang lain, dan apabila cerpen itu saya anggap cerpen Indonesia yang memang tergolong bagus. Dalam buku ini kasus serupa itu terjadi misalnya dengan "Penjual Kapas" karangan Abnar Romli, "Potret Seorang Prajurit" oleh Mohammad Diponegoro, "Meguru" oleh Sengkuni, "Toga Sibaganding" karangan Aris Siswo, dan beberapa lagi lainnya.

III

Sebelum menginjak pada masalah kriteria yang saya pakai dalam memilih cerpen-cerpen untuk buku ini, ingin saya mengingatkan tiga hal.

Pertama, bagaimana pun isi bunga rampai ini adalah akibat dari subyektivitas dan tak terelakkannya selera sastra pribadi saya. Kedua, di kalangan sastrawan, kritikus sastra, dan sarjana sastra sendiri, perbedaan penilaian terhadap mutu sastra suatu cerpen atau terhadap sastra tidaknya suatu cerpen itu adalah hal yang lumrah. Karena itu, kalaupun ada yang beranggapan bahwa beberapa cerpen dari buku ini tidak bagus atau bahkan bukan sastra, maka hal itu adalah biasa dan merupakan akibat dari berbedanya selera sastra saya dengan selera sastra orang lain. Dan ketiga, telah pula saya sebutkan bahwa bunga rampai yang saya inginkan pada tahun 1968 itu adalah kumpulan dari cerpen-cerpen yang sanggup berbicara sendiri-sendiri atas kemampuannya sendiri. Tegasnya, cerpen-cerpen itu sendiri yang mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan bobot masing-masing.

Kendati begitu, ketiga hal di atas tidaklah mengurangi kewajiban saya untuk mencoba menerangkan kriteria apakah yang telah saya gunakan. Akan salahkah dugaan orang jika sekarang ini pun dia menebak bahwa usaha saya itu tentu takkan banyak berhasil sebab sastra–begitulah pula cerpen–memang sulit untuk dirumuskan. Sastra merupakan suatu substansi yang terasakan, ternikmati, bukan sesuatu yang bersifat mutlak seperti halnya 2 x 2 = 4, sehingga apabila bukan "4" maka jelas bukan sastralah substansi itu.

Untungnya, sering kita alami bahwa banyak cerpen yang walaupun gaya bahasanya enak, adegan-adegannya urut dan logis dan mampu pula menegangkan saraf, lalu masalahnya pun cukup kompleks dan disulam dengan teknik yang terampil, namun setelah kita tamat membacanya, segera kita tahu bahwa cerpen atau novel tersebut bukanlah karya sastra, bukan pula bacaan yang patut dikenangkan. Sebaliknya, tak jarang cerpen yang panjangnya hanya beberapa halaman padahal kejadian-kejadiannya nyaris mustahil ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasanya pun seolah seenak perut pengarangnya saja, ceroboh, akan tetapi kendati kita belum lagi selesai membacanya sudahlah timbul kecenderungan untuk menetapkan bahwa cerpen tersebut berbobot sastra, cerpen sastra.

Dalam buku ini contoh yang tepat barangkali ialah "Perjalanan Laut" oleh Basoeki Goenawan, "Sebelum yang Terakhir" karangan Satyagraha Hoerip, "Museum" dari Asrul Sani, dan, yang paling spektakuler tentunya, "Lebih Hitam dari yang Hitam" oleh Iwan Simatupang.

Mungkin ada yang bertanya: Tidakkah cerpen Iwan tersebut sekedar cerita gila-gilaan yang hendak memaksa kita tertawa, tetapi sesungguhnya tidak mampu membuat kita tertawa? Dan andaikan cerpen itu bukan Iwan penulisnya, melainkan seseorang yang sama sekali tak dikenal, terlebih jika majalah yang memuatnya pun bukan majalah yang terhormat seperti *Siasat Baru*, apakah cerpen itu tetap akan dinilai sebagai karya sastra juga? Bagi pembaca karya sastra yang sudah terlatih dan oleh sebab itu berhasil mempunyai cita sastra yang baik, soal nama pengarang maupun majalah yang memuatnya tidaklah menjadi soal. Sebab waktu baru di tengah bagian cerpen itu pun ia membacanya, tentu ia akan mampu memastikan bahwa cerpen tersebut memang cerpen sastra, bukan sebab penulisnya bernama Iwan Simatupang dan bukan pula sebab *Siasat Baru*-lah yang memuatnya pertama kali.

Merumuskan apa itu sastra memang amat sulit. Kesulitan ini

dapat dipecahkan jika kita mau menerima dua buah kemungkinan berikut ini.

Pertama, kita memang tak usah selalu menuntut rumusan. Dalam hidup ini bukankah banyak sekali hal yang kita alami, kita rasakan dan bahkan sering kita lakukan dengan intens, namun terbukti amat sulit untuk merumuskannya? Makin mengada-ada kita, makin lolos-luput saja usaha kita itu. Misalnya, tidakkah yang paling penting ialah merasakan atau menghayati adanya hukum, keadilan, kebahagiaan, dan Tuhan daripada hendak merumuskannya? Begitu pula halnya dengan karya sastra, termasuk cerpen berbobot sastra.

Yang sering kita perhatikan ialah bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Kalaupun bukan dialami oleh seorang tokoh (inti) maka tokoh-tokoh di sekitarnya hanyalah pelengkap/pendukung bagi jalannya peristiwa yang dialami tokoh inti tadi itu. Adapun peristiwa pokok tadi itu barang tentu tidak selalu "sendirian". Ada pula peristiwa lain-lain, namun semuanya hanyalah pendukung belaka bagi yang pokok tersebut. Sedemikian rupa penceritaannya, pelukisannya, sehingga pada hemat penyusun bunga rampai ini, cerita pendek kira-kira adalah karakter yang "dijabarkan" lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang "terjadi" di dalamnya lazimnya merupakan tanggapan atau reaksi atau proses mental manusia terhadap suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakekatnya disebut jiwa cerpen.

Di sisi lain, sastra tidaknya suatu cerpen bukanlah karena kebagusan temanya saja. Tema yang bagus dan gaya bahasa yang indah sering pula kita temukan dalam tajuk rencana koran-koran, atau pada khotbah-khotbah di rumah-rumah peribadatan. Lebih dari semua itu, karya sastra menuntut orisinalitas dalam penyajiannya, sehingga selain masalah tema dan alur, cerpen sastra juga memasalahkan perkembangan watak manusia beserta cara penyajiannya kepada kita.

Kedua, soal panjang pendeknya ukuran fisiknya. Tidak ada pembatasan yang mutlak bahwa cerpen harus sekian atau sekian halaman ketik, walaupun haruslah selalu pendek, pekat. Dalam kata-kata Iwan Simatupang, "Kesingkatannya *tak* memberinya fasilitas untuk mencantumkan dan menjelaskan tiap kapasitas. Sebab teknik cerpen masih saja: plastis sebesar mungkin, dengan bahasa sesedikit mungkin. Singkatnya sugesti dari sinopsis yang memantulkan kembali sebuah roman lengkap".[5]

---

[5] Lihat tulisannya "T. dari Tanggung Jawab", dalam *Sastra*, No. 1, Th. II, 1962.

Sastra "murni"–termasuk cerpen–menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, diperkokoh fantasi sang pengarangnya. Dengan karyanya itu sastrawan, langsung atau pun tak langsung, menanggapi masalah-masalah yang ada di sekitarnya atau pun yang mungkin hanya ada dalam dirinya sendiri. Caranya adalah lewat penceritaan yang pekat dan mirip kepada individualitas pengarangnya, tetapi juga mempunyai identitasnya sendiri.

Dengan karyanya itu sastrawan memperkokoh atau menggun-cang-guncang atau mengobrak-abrik atau pun mempertajam atau pun menolak atau membiaskan (kembali) segala sesuatu di hamparan semesta ini. Seringkali di dalamnya sastrawan mengajukan "kon-sepsi"-nya, "moral"-nya, "falsafah"-nya, atau "tatanan nilai"-nya yang merupakan pergumulan maraton sastrawan dengan kebenaran. Akan tetapi, ada pula kalanya suatu karya sastra, termasuk cerpen, yang tidak "berbuat" demikian. Namun, hal itu tak selalu menyusut-kan kadar kesusastraannya. Cerpen serupa itu memang hanya ingin bercerita "saja", tak lebih dan tak kurang, sedangkan soal manfaat apakah yang bisa ditarik para pembaca dari padanya, sastrawan tidak ambil pusing. Dalam buku ini, cerpen serupa itu antara lain, "Catatan Seorang Pelacur" oleh Putu Arya Tirthawirya, "Sepenuhnya karena Ia Anakku" oleh Darmanto Yatman, "Anak" oleh Budi Darma, dan "George" oleh Sukarno Hadian. Tetapi, benarkah cerpen-cerpen itu hanya asal bercerita begitu saja dan "titik"? Pengarang yang baik ialah pengarang yang dengan jitu dan setianya menyuarakan isi kalbunya, baik atas namanya sendiri atau pun atas nama umat manusia secara ke-seluruhan. Dan dalam hal cerita pendek, kejituan dan kesetiaan me-nyuarakan isi kalbunya itu tercapai setelah melalui pergumulan yang instens, yakni menundukkan pendeknya ukuran fisik karangannya itu.

IV

Elizabeth Bowen pernah menyebut bahwa dalam kesingkatannya itu akan tampak pertumbuhan psikologis dari para pelaku cerita berkat perkembangan alur cerita itu sendiri[7]. Sedangkan menurut para eksistensialis Perancis, cerpen merupakan pilihan sadar para sas-trawan, dan kualitas cerpen sama dengan tindak maupun laku penje-lajahan umat manusia yang "terlempar dalam kebebasan" sedemikian rupa sehingga tak bisa lain manusia itu haruslah mampu kreatif ter-

[7] Lihat "On the Short Story" dalam buku yang sama, hal. 15.

hadap misteri dan absurditas hidup di dunia; akan tetapi yang unsur-unsur esensiilnya mustahil dijabarkan dalam ujud esei atau drama atau pun dalam statemen panjang berupa buku[8] filsafat.

Cerita pendek merupakan bentuk sastra yang berdaulat penuh, jadi bukan sekedar hasil dari "belum-mampunya seseorang menulis novel tebal-tebal". Cerpen adalah bentuk sastra yang sah berindividualitas dan beridentitas, walaupun Hadiah Nobel untuk sastra belum pernah diberikan kepada buku atau pun sastrawan yang menulis khusus cerita pendek.

Sekalipun pendek, cerpen sesungguhnyalah lengkap. Ia selesai dalam artian nisbi. Ia selesai sebagai bentuk, dalam arti karena titik terakhir sudah dicantumkan di ujungnya; tapi justru di situlah sebenarnya cerpen itu baru mulai, menuntut pengembangan, perlawatannya yang tanpa akhir dalam semesta benak pembacanya. Dalam hubungan ini, tidak mengherankan apabila (alm) Iwan Simatupang dengan gamblang menandaskan, "Pengarang cerpen hanyalah memberi arah saja. Cerpen adalah arah saja, yang menunjuk ke (satu atau beberapa) arah. Dan arah yang ditunjuk oleh cerpen ini, menunjuk pula ke (satu atau beberapa) arah lainnya. Pembaca diminta mengambil bagian mutlak dalam kehidupan (dari dan dalam) cerpen. Arah yang diberi pengarang tadi haruslah dijejaki sendiri oleh pembaca, dia cernakkan lebih lanjut dalam benaknya sendiri, menurut gaya dan pikirnya sendiri."

Oleh sebab itu, kita juga tak jarang mendengar bahwasanya kemampuan membaca karya sastra, termasuk cerpen, adalah suatu "seni" tersendiri. Kemampuan yang diperoleh dari kebiasaan membaca dan menghayati sastra membuat seseorang mempunyai sesuatu yang baru dan yang lambat-laun menjadikan diri orang itu baru pula: cakrawalanya diperluas, batinnya diperhalus, renungannya diperdalam, seluruh dirinya diperkaya.

V

Oleh sebab subyektivitas dan selera sastra dari penyusun seperti yang telah diuraikan tadi itu, maka pada kenyataannya buku ini alhasil mengikngkari salah satu yang penyusun dambakan sendiri pada tahun 1968 itu, yakni keinginan agar bunga rampai ini dapat bertindak pula

---

[8] Baca "Some Aspects of French Fiction, 1935-1960" oleh John Cruickshank, dalam buku suntingannya, *The Novelist as Philosopher*, Oxford University Press, New York-Toronto, 1962, hal. 3-13.

sebagai semacam "parade pertumbuhan" cerpen Indonesia sejak awal ditulis hingga yang paling mutakhir.

Dalam buku ini, tidak ada satu cerpen pun baik dari M. Kasim maupun Soeman Hs., dua sastrawan yang sering dianggap sebagai pemula cerpen kita. Pada hemat penyusun cerpen-cerpen mereka belumlah mencapai taraf sastra. Begitu pun nama-nama yang mungkin dianggap penting oleh para penelaah lain sehingga harus dicatat sebagai penulis cerpen yang baik ternyata banyak yang tidak terpilih, misalnya: Armijn Pane, HAMKA, Utuy Tatang Sontani, M.S. Achmad, S.M. Ardan, Terbit Sembiring, Widia Lusia Zulia, D.A. Somad, dan sekitar 200-an pengarang cerpen lagi baik dari yang awal maupun yang muda-muda sekarang. Padahal bukan sedikit jumlah cerpen yang telah mereka hasilkan. Dan bukan mustahil bahwa dari cerpen-cerpen mereka itu cukup banyak jumlah pembaca yang menyukai atau bahkan sampai meniru.

"Kegagalan" penyusun dalam mengisi keinginannya sendiri itu menuntut perubahan pula dalam sistematika penyuguhan cerpen-cerpen ini, yakni tidak menurut urutan waktu dikarangnya hingga terpampanglah pertumbuhan cerita pendek Indonesia dari tahun ke tahun, dari masa ke masa.

Bunga rampai ini juga tidak disuguhkan misalnya berdasarkan pengelompokan tema atau alur, atau nada bercerita atau corak/aliran; tidak pula berdasarkan "waktu terjadinya", misalnya zaman Belanda, zaman Jepang, zaman awal kemerdekaan, zaman gerilya, dan seterusnya. Pembabakan kesejarahan seperti itu memang tak pernah terlintas di otak penyusun, sekalipun beberapa buah dari cerpen dalam buku ini secara tak langsung telah memenuhi gagasan serupa itu. Metode penyuguhan cerpen-cerpen dalam buku ini didasarkan semata-mata atas tanggal kelahiran para pengarang; *urut tuwo*, dalam bahasa Jawanya. Dengan demikian bukanlah akibat kesembronoan penyusun jika nyatanya Oemar gelar Datuk R. Mandank, lahir tahun 1913 dan dengan begitu 20 tahun lebih tua daripada Umar Suwito, di dalam buku ini diwakili oleh cerpennya yang ditulisnya tahun 1971, dan Umar Suwito diwakili oleh cerpennya yang ditulisnya pada tahun 1953, kira-kira 18 tahun lebih dulu daripada cerpen O.R. Mandank. Hal itu terjadi justru karena selera sastra penyusunlah yang dijadikan kriteria satu-satunya dalam menyusun naskah buku ini. Sekalipun begitu, secara implisit pertumbuhan cerpen Indonesia dari saat ke saat tercerminkan pula, secara keseluruhannya.

Begitulah, yang menjadi paling penting dari buku ini ialah sebagai hasil usaha memilih cerita pendek Indonesia yang bagus-bagus—baik

secara sendiri-sendiri ataupun dalam kebersamaannya–tetapi yang beraneka warna gayanya, masalahnya, alurnya, dan yang macam-macam pula teknik garapannya.

Sudah tentu, penyusun yang lain akan lain pula seleranya, pilihannya, sehingga isi bunga rampainya pun tentulah lain lagi sebagai akibat yang tak terelakkan dari yang namanya subyektivitas dan selera pribadi itu tadi.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang khusus dan khidmat sudahlah selayaknya jika saya sampaikan kepada Sdr. Moeljanto D.S. bukan saja sebab seluruh dokumentasi pribadinya telah dapat saya manfaatkan untuk menyusun bunga rampai ini namun terlebih lagi sebab saran-sarannya–berkat pengalamannya yang luas dan lama dalam pelbagai majalah kesusasteraan–terasa sungguh membantu saya dalam hal pemilihan bahan-bahan. Teman-teman lainnya yang juga tidak patut saya lupakan bantuan mereka ialah Pak H.B. Jassin, Ajip Rosidi, Goenawan Mohammad, Kasim Achmad, Arwah Setiawan, Dami N. Toda, Afrizal Anoda, Dasimun, dan tidak kurang penting juga ialah *Uda* Annas Ma'ruf. Dan kepada Pak S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, beserta staf, sungguh saya berterima kasih sekali atas segala bantuan yang diberikan hingga terwujud bunga rampai ini. Keikhlasan mereka mudah-mudahan mendapat imbalan anugerah-Nya yang berlipat-ganda. Amien.

Satyagraha Hoerip

PENGANTAR

II

Menurut pihak Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pedndidikan dan Kebudayaan, minat masyarakat pencita cerita pendek Indonesia kepada ke–4 jilid buku ini, ternyata besar sekali; baik itu dari dalam negeri sendiri maupun dari pihak-pihak di luar negeri. Sebentar saja cetakan pertama buku ini ––yang memang dibagikan secara cuma-cuma–– habis tandas dan membuat pihak Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departeman Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan cetak ulang yang kedua ini.

Usaha itu tentu saja penyunting hargai, pertanda bahwa ada tanggapan yang posistip dari pihak Departeman Pendidikan dan Kebudayaan atas kehausan bersastra-sastra dari masyarakat kita. Sebagian di antara para penulis di buku ini yang sempat penyunting jumpai, juga menyatakan kegembiraan hati masing-masing atas berita gembira itu.

Dalam pada itu, ada 5 cerpen tambahan, yaitu "Pusi" karangan Nyoman S. Pendit, "Seorang Pengecut" oleh Partahi H. Sirait, "Ngesti Kurowo" ciptaan penulis muda belia, Seno Gumira Adjidarma, "Engku Datuk Yth di Jakarta" karangan Hamid Jabbar, dan "Bildog" karangan Pamusuk Eneste. Sudah tentu, sangat banyak pengarang kita lainnya yang juga pantas salah satu cerpen mereka dimasukkan ke antologi ini, namun terbatasnya halaman memaksa penyunting membatasi pula tambahan pilihannya.

Semoga di cetakan ketiga kelak (entah kapan dan diterbitkan oleh siapa pula) keinginan asli penyunting yakni menerbitkan buku berjudul "100 Cerpen 100 Sastrawan", dapatlah terkabul. Semata-mata guna mengabadikan cerpen-cerpen yang dianggapnya baik, di samping patut dimiliki siapa saja yang *kasmaran* pada dunia cerita pendek Indonesia.

Satyagraha Hoerip

DAFTAR ISI II

Halaman

PRAKATA v

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI 2 xxiii

1. *Sumartono*
   IBU 2

2. *Soewardi Idris*
   PERISTIWA DI BUKIT SUBANG 8

3. *Soekanto S.A.*
   GALI DAN KEMUDIAN TIMBUNI 16

4. *Gerson Poyk*
   NOSTALGIA NUSA TENGGARA 22

5. *Soekarno Hadian*
   GEORGE 30

6. *Sukro Wijono*
WARISAN 38

7. *Nugroho Notosusanto*
SUNGAI 48

8. *K.Z. Suryawinata*
BENDUNGAN 54

9. *A.D. Donggo*
TIGA KALI MATAHARI HILANG 62

10. *Sugiarta Sriwibawa*
ANAK—ANAK DAN ORANG TUA 72

11. *Umar Kayam*
MUSIM GUGUR KEMBALI DI CONNECTICUT 80

12. *Rijono Pratikno*
WAJAH 100

13. *Suparto Brata*
LAYAR TERKEMBANG 110

14. *Wildan Yatim*
JALUR—JALUR MEMBENAM 118

15. *Boedihardjo Suryasunarsa*
ORANG ASING 134

16. *Umar Suwito*
KUNCI GEMBOK 140

17. *Purnawan Tjondronegoro*
KERIS 146

18. *Jajak MD*
SUNAT 152

19. *J.E. Siahaan*
JIKA HUJAN TURUN 162

20. *Satyagraha Hoerip*
SEBELUM YANG TERAKHIR 174

21. *Bokor Hutasuhut*
BAYONET 182

22. *Partahi H. Sirait*
SI PENAKUT 202

23. *Titi Said*
MUSIM BUAH RAMBUTAN 214

24. *Gde Winnyana*
BERURUSAN 222

SUMARTONO
(28 Maret 1930–. . .)

Sumartono lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, dan pendidikan terakhirnya AAN Negeri di Malang tidak tamat.

Sejak 1948 ia menjadi pegawai sipil TNI-AD dan sampai sekarang tinggal di Malang sebagai karyawan sipil Induk Administrasi Dam VIII/Brawijaya, sambil sore hari mengajar bahasa Indonesia di SMP swasta untuk menambah nafkah dan memang hobinya.

Sumartono sebetulnya sudah banyak menulis cerpen antara lain di majalah *Brawijaya* milik militer di Jawat Timur, juga beberapa esei di media massa Surabaya. Beberapa cerpennya dimuat dalam *Horison.*

Cerpennya yang menarik dan mengharukan ini, "Ibu" dikutip dari *Horison,* No. 7, Th. VIII, Juli 1973.

Sumartono

1

IBU

Setibaku di rumah aku terus menanggalkan sepatu dan baju sekolahku. Badanku terasa penat, lapar, dan haus. Perjalanan dari sekolah ke rumah yang kutempuh dalam jarak dua kilometer di bawah terik matahari, cukup meletihkan.

Aku ingin segera pergi ke dapur menikmati nasi dan lauknya yang biasanya telah disediakan untukku. Tapi sebelum aku melangkah, terdengar suara Kak Hardo memanggilku. Aku lari mendapatkannya. Kukira aku mau diberinya sesuatu, entah permen entah kelereng atau permainan apa saja seperti yang diberikannya pada Dik Tato kemarin. Tapi, harapanku itu segera lenyap ketika kulihat muka Kak Hardo yang cemberut memandangku.

Aku ditatapnya dengan pandang yang tak enak kurasakan. Lalu dengan isyarat anggukan kepala aku disuruh mengikutinya, dia ajak ke rumah Bu Kesi tetangga sebelahku.

– Kau mengaku saja ya Ar, jangan mungkir.

Aku tak mengerti apa yang dimaksudnya. Hatiku mulai terasa tidak enak. Kalimatnya itu kurasakan bakal terjadi sesuatu yang tidak kuinginkan. Dan itu ternyata benar, ketika Kak Hardo melanjutkan perkataannya:

– Bu Kesi lapor padaku bahwa kau mengambil pencitnya.

Berkata begitu Kak Hardo sambil menunjuk pada sebatang pohon mangga yang lebat buahnya, di muka rumah Bu Kesi.

– Tidak! jawabku.

– Kau jangan bohong! Mengaku saja terus terang.

– Tidak, Kak, aku tidak mencuri, jawabku kesal.

Tiba-tiba Bu Kesi yang selama itu diam ikut bicara,

– Ya, kamu kemarin yang merontoki pencit Bu Kesi, ya. Bu Kesi mengintip kamu dari lubang itu. Ia menunjuk pada sebuah lubang dinding kayu rumahnya. Lalu berkata lagi, – Bu Kesi tidak hemat pada pencit. Cuma masih terlalu muda untuk diambili. Kalau kau ingin, minta sajalah pasti Bu Kesi beri. Tidak baik, Nak, mencuri.

Aku tambah merasa jengkel. Dalam hatiku aku memaki. Orang tua yang mukanya ronyok dimakan usia dan matanya yang kabur itu tentu salah penglihatan. Sekonyong-konyong orang tua di hadapanku itu, yang selama ini tidak kuhiraukan benar, berubah menjadi manusia yang paling kubenci di dunia ini.

– Jadi, kau tidak mau mengakui perbuatanmu? bentak Kak Hardo mengancamku.

Aku sudah hampir menangis namun masih bisa kujawab, – Betul Kak, aku tidak mencuri. Aku berani sumpah!

Sehabis perkataanku itu tangisku meledak tak bisa kutahan lagi. Dan ketika telingaku dijewer Kak Hardo, aku menjerit sekuatku. Aku terus diseret Kak Hardo pulang. Sampai rumah aku dihajarnya: ditampar, dijewer, dan dipukuli. Kemudian Kak Hardo mengambil sebuah kayu penggaris lalu dipukulkan di sekujur tubuhku. Karena aku tetap menyatakan tidak mengambil, akhirnya Kak Hardo kelihatan ragu-ragu dan berkata,

– Kalau tidak mengambil, diam!

Tapi terdorong oleh rasa jengkelku aku tidak mau diam, malahan kukeraskan tangisku. Sekali lagi sekujur tubuhku diteter pukulan-pukulan yang tambah dikeraskan, hingga ahirnya kayu penggaris itu patah jadi dua.

– Kau tidak mau diam, Ar? ancam Kak Hardo lagi.

Ketika itu aku merasa tak takut lagi oleh ancaman Kak Hardo. Tidak! Hatiku telah berontak. Aku tak mau menurut perintahnya. Aku terlanjur dia sakiti. Tangisku tambah kukeraskan.

Tiba-tiba rambutku dijambaknya. Aku diputar ke kanan terus dihempaskan. Aku jatuh tersungkur di tanah. Sakit rasanya, tapi hatiku lebih dari itu. Setelah aku bangkit aku menantangnya lagi dengan jeritku. Biar, biarlah semaunya ia mengajar aku, aku telah nekad. Entah karena Kak Hardo melihat mulutku berdarah, entah karena kedatangan Kak Sumi untuk menolongku, atau karena kedua-duanya itu, aku tak tahu, Kak Hardo menjadi reda amarahnya. Kak Sumi menghampiriku, terkejut melihatku.

Biasanya bila aku dihajar Kak Hardo, Kak Sumi tak pernah membelaku. Tapi kali ini kelihatan juga jengkelnya.

– Bagaimana sih, ngajar anak sampai begini? Berkata begitu kak Sumi terus membersihkan mulutku yang penuh tanah dan debu.

– Kau mencuri ya, Ar?

– Tidak Kak!

– Ya, tidak! Kak Sumi juga yakin kalau Ari tidak mencuri. Dan tidak akan mencuri. Ayo, makan dulu. Kau kan belum makan *to.*

Dengan muka masam Kak Sumi meninggalkan Kak Hardo tanpa berkata sepatah pun. Aku dibimbingnya ke dapur.

Setibaku di dapur kulihat ibu masih membenahi alat-alat dapur yang berserakan. Ibu selamanya tidak menghiraukan aku, juga ketika mendengar sedu-sedanku yang masih ketinggalan ibu tidak bertanya apa-apa. Malah kulihat mukanya yang masam.

Memang, ibu sangat berlainan dengan ayah. Ayah suka bertanya tentang diriku, tentang kesulitan-kesulitanku, atau tentang sekolahku. Ayah suka tersenyum padaku, suka memandangku dengan pandang yang menyenangkan. Setiap ayah datang dari bepergian, kami dibawakan oleh-oleh: kue-kue atau permen yang dibagikan pada kami dengan jumlah yang sama. Tapi ayah jarang di rumah. Satu-satunya orang di rumah yang dekat denganku hanyalah Kak Sumi. Kak Sumilah yang banyak merawatku: memandikan aku, membersihkan telingaku dengan kapas dan minyak kelapa, merawatku bila aku sakit. Karena kebiasaan itu, aku jadi sayang padanya. Pernah Kak Sumi bertanya padaku, – Kau sekarang tidur di bawah ya, Ar?

– Ya Kak, ibu yang menyuruh aku tidur di bawah.

Dulu seingatku aku tidur bersama Kak Sumi. Tapi lama-kelamaan, setelah aku besar, aku ibu suruh tidur bersama Kak Hardo dan Dik Tato, adikku, si bungsu, di sebuah ranjang berkelambu. Akhir-akhir ini ibu menyuruhku pindah tidur di bawah. Katanya karena aku suka ngompol.

– Kau masih suka ngompol, Ar? tanya kak Sumi lagi.

– Sekarang tidak lagi, Kak. Tiap mau tidur aku mesti pipis dulu. Dik Tato yang masih sering ngompol. Tapi Dik Tato tidak disuruh ibu tidur di bawah. Kenapa Kak?

– Dik Tato masih kecil, Ar. Nanti bisa masuk angin.

– Aku juga masih kecil kak, umurku baru delapan tahun. Dik Tato enam tahun. Bukankah hanya dua tahun selisihnya?

Kak Sumi diam dan aku terus bertanya, – Dik Tato kesayangan ibu ya kak?

– Ari kan juga kesayangan ibu.

– Ibu sering mencium Dik Tato ya Kak?

– Ya.

– Kenapa ibu tak pernah mencium aku, Kak?

Kak Sumi diam lagi. Ditatapnya mukaku lama-lama. Kemudian tanganku diraihnya. Tiba-tiba aku didekap dan diciumnya. Terasa ada air meleleh di pipiku. Dan ketika aku dilepaskan, kulihat muka kakakku itu basah.

– Kau menangis, Kak?

Kak Sumi menggigit bibir.

– Kenapa Kakak menangis? Kakak sedih?

– Tidak! Kak Sumi gembira, Ar. Orang gembira juga bisa mengeluarkan air mata. Kak Sumi sangat gembira melihat rapormu yang bagus itu. Kalau kau pintar kelak dan bisa mencapai apa yang kau citacitakan . . . kau ingin jadi apa? Jadi dokter ya, Ar?

– Tidak Kak, aku tidak senang jadi dokter.

– Kenapa?

– Dokter suka membedah perut orang. Aku jijik.

– Oya, dokter suka operasi untuk mengambil penyakit di dalam. Lantas mau jadi apa? Menteri, ya? Punya mobil bagus dan dihormati banyak orang.

– Tidak Kak, aku juga tidak suka jadi menteri.

– Kenapa?

– Kata Pak Guru, jadi menteri banyak pikiran.

Kak Sumi tersenyum.

– Tentu Ar, jadi menteri banyak pikiran karena besar tanggung jawabnya. Lantas, kau ingin jadi apa, besok?

– Aku ingin jadi pilot saja, Kak.

– Jadi pilot?

– Ya, pilot yang bisa terbang seperti Gatotkaca. Kalau aku jadi pilot, Kakak mau naik kapal terbangku?

– Tentu, Kak Sumi ikut.

– Dik Tato juga diajak ya Kak?

– Ya, Dik Tato juga.

– Ayah juga?

– Ayah juga.

– Kalau aku terjun dari parasut, Kakak juga mau lihat?

– Tentu, Kak Sumi senang melihatmu.

– Kak, kapal terbang bisa memuat berapa orang?

– Lihat-lihat kapal terbangnya.

– Kapal terbang yang paling gemuk, Kak?

Kak Sumi tersenyum. Katanya,

– Bukan gemuk Ar, besar! Kalau gemuk itu kucing atau anjing. Juga orang.

– Ya, maksudku yang paling besar.

– Bisa sampai tiga ratusan orang.

– Huh, banyak ya Kak?

– Banyak.

– Apakah manusia bisa pergi ke bulan dengan naik kapal terbang, Kak?

– Kapal terbang tidak bisa sampai ke bulan, Ar.

– Kenapa tidak?

– Kelak kalau kau telah besar akan tahu sendiri sebabnya. Mangkanya, belajarlah rajin-rajin.

Jawaban Kak Sumi itu tidak memuaskan hatiku. Karena itu timbul khayalanku yang lebih kuat, hingga malamnya tidurku banyak dihiasi oleh impian-impian yang indah. Impian tentang parasut, tentang kapal terbang yang mendarat di bulan.

– Kak, aku kan masih punya ibu ya Kak?

– Masih, kenapa?

– Bilangnya Nono, temanku, ibu kita ini ibu tiri. Bukan ibu sendiri.

Kak Sumi diam lagi. Sekarang ia kelihatan gelisah. Sementara ia mengusap-usap kepalaku jariku mempermain-mainkan ujung kebayanya.

– Kak, potret yang dipasang di kamar Kakak itu potret siapa Kak?

Di kamar Kak Sumi tergantung sebuah foto seorang perempuan yang usianya lebih kurang tiga puluh tahun, bersama seorang dara yang mukanya mirip Kak Sumi.

– Ar, kau ingin tahu tentang ibumu?

– Ya Kak.

– Kakak mau menceritakan, tapi kau harus berjanji. Kalau cerita Kak Sumi selesai, Ari tidak boleh sedih ya. Kalau Ari sedih, Kak Sumi makin tambah sedih lagi.

– Ya Kak.

– Potret yang kautanyakan itu ialah potret ibumu, ya ibu kita yang sesungguhnya. Gadis cilik yang digandengnya itu gambar Kak Sumi sendiri, waktu Kak Sumi masih berumur lima tahun. Ibumu telah meninggal Ar, waktu melahirkan kau. Lalu ayah kawin lagi dengan seorang perempuan yang juga mempunyai seorang anak, yaitu Kak Hardo. Kemudian lahirlah Dik Tato, adik kita.

Setelah Kak Sumi kawin foto itu diserahkan kepadaku. Acapkali, bila aku merasa kesepian, foto itu kuambil sekalipun aku tahu bahwa potret itu makin menambah kesepian dalam hatiku.

Horison
No. 7, Th. VIII, Juli 1973.

SOEWARDI IDRIS
(10 November 1930–...)

Ia lahir di Selayo, Solok, Sumatra Barat. Tahun 1952 ia tamat dari SMA Negeri bagian Bahasa di Bukittinggi, lalu pindah ke Yogyakarta (1952-1957) untuk kuliah di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan kemudian beberapa tahun kuliah di Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang, tetapi juga tidak tamat.

Soewardi Idris pernah bekerja di pers, antara lain di majalah *Seriosa* (1954) di Yogyakarta, *Waktu* (1954-1956, terbitan di Medan dan ia korespondennya untuk Yogyakarta) dan *Warta Minggu* (1957-1958). Selama itu ia juga mengajar di beberapa sekolah, antara lain di Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) dan Sekolah Guru Atas (SGA) Negeri di Padang.

Tahun 1966 ia mengambil keputusan untuk pindah ke Jakarta, menjadi karyawan TV-RI studio Jakarta, sampai sekarang.

Sudah sejak tahun 1955 ia menulis, terutama cerita pendek, antara lain dalam *Mimbar Indonesia, Kisah, Roman,* dan *Star Weekly.*

Sekalipun sudah lama tidak menulis cerpen lagi, tetapi Soewardi Idris telah menerbitkan tiga buku; semuanya kumpulan cerpen: *Di Luar Dugaan* (1963) dan *Isteri Seorang Sahabat* (1963) diterbitkan oleh NV Nusantara dan *Dari Puncak Bukit Talang* (1964) oleh penerbit Wilendra, Jakarta.

Cerpennya dalam buku ini, "Peristiwa di Bukit Subang" dikutip dari buku kumpulan cerpennya yang terbit di Bukittinggi oleh NV Nusantara tahun 1963 tadi itu, *Isteri Seorang Sahabat.*

Soewardi Idris

2

PERISTIWA DI BUKIT SUBANG

Abidin jarang-jarang datang ke kota. Kalau tidak ada sesuatu yang penting atau harus dibelinya di kota, ia lebih senang tinggal di kampung, bekerja di sawah atau di ladang, atau membangun rumahnya yang terbakar sewaktu pemberontakan dulu. Kalau sesekali kami bertemu, biasanya pertemuan itu sangat hangat. Kami kembali menceritakan peristiwa-peristiwa yang dulu kami alami selama di hutan.

Dahulu kami sepasukan. Itulah sebab mengapa aku begitu kenal kepadanya. Dialah lelaki yang tidak banyak omong, tapi kalau sesekali ia berkelakar, lucunya bukan main. Abidin adalah seorang pemuda kampung yang agak pendiam, tapi selalu bersungguh-sungguh. Ia ibarat danau yang tenang, namun dalamnya sukar untuk diduga.

Sekali kami berjumpa lagi. Dia baru saja kembali dari kota. Di tangannya terpegang sebuah bungkusan berisi kain yang baru dia beli.

– Ha, kau baru beli kain cita, Bidin? Buat Halimah, bukan? tanyaku bergurau. Abidin tersenyum. Ia sangat senang mendengar nama istrinya kusebut.

– Ya. jawabnya pendek.

– Sudah berapa, anakmu sekarang?

– Baru dua. Dua setengah . . . Ya, dua setengah! – jawab Abidin diiringi senyuman bangga dan aku pun tidak dapat menahan tertawaku mendengar kata-katanya itu.

– Jadi, kau bakal dapat anak lagi?

– Ya. jawabnya. – Aku mau punya anak dua puluh orang.

– Nanti kau kerepotan! kataku.

– Tidak apa. Punya anak sangat menyenangkan, jawab Abidin.

– Apa Halimah senang, beranak sekali setahun?

– Entahlah. Aku tidak pernah tanya padanya.

Kemudian kami meneruskan obrolan kami dengan cerita-cerita lain.

– Bagaimana dengan kuburan Nago? Ada kau tolong membersihkannya? tanyaku.

– Selalu! Bila rumputnya sudah panjang, segera kubersihkan, percayalah! jawabnya bersungguh-sungguh.

Dahulu, kalau kami memuji-muji Nago, Abidin kurang suka mendengarkannya. Mengapa ia berbuat demikian, barulah kini dapat aku pahami. Tapi sekarang ini, kalau aku terlalu banyak menyebut-nyebut Nago, wajah Abidin lekas sekali berubah. Air matanya akan berlinang, seolah-olah ada yang menekan hatinya. Tapi Nago sudah tidak ada lagi. Dia telah mati terbunuh di Bukit Subang, suatu tempat yang letaknya tak jauh dari Lubuk Selasih.

Nago adalah komandan peleton kami. Dia selalu kelihatan gagah karena pembawaan badannya yang tegap dan raut muka yang manis. Sewaktu pasukan APRI membebaskan kota Solok, kami mundur ke Gantung Ciri, sebuah desa di kaki bukit di sebelah barat kota itu. Peleton kami umumnya terdiri dari sukarelawan yang dibentuk oleh PRRI, termasuk aku dan Nago sendiri. Ketika kami sampai di Gantung Ciri, banyak di antara anggota itu yang memisahkan diri karena tak kuat menghadapi perang yang sesungguhnya. Nago mengijinkan para anggota yang demikian itu meninggalkan kesatuan, asal saja senjata ditinggalkan.

Tidak beberapa hari kemudian, pasukan kami yang berjumlah tiga puluh dua orang itu hanya tinggal lima belas saja lagi. Yang lain telah kembali ke kota, atau menyingkir ke kampung masing-masing.

Walaupun jumlah kami cuma sedikit, tapi senjata yang kami miliki cukup banyak. Selain dari senjata ringan kami mempunyai juga LMG, *bazooka,* dan mortir. Tapi dengan tenaga lima belas manusia, tentulah senjata yang hampir tiga puluh pucuk itu tidak akan terjamin keselamatannya. Oleh sebab itu, Nago mengajak pemuda-pemuda kampung Gantung Ciri menggabungkan diri dengan kami. Mereka adalah pemuda-pemuda yang murni. Mereka lekas percaya dan itulah sebabnya mengapa akhir-akhirnya kami kompak kembali sebanyak 32 orang. Di antara yang bergabung itu terdapatlah Abidin, lelaki yang sudah kuceritakan tadi.

Mula-mula pemuda-pemuda itu asing dengan senjata. Tapi Nago

melatih mereka secara kilat sehingga mereka dapat menembak, walaupun bukan penembak yang baik. Yang menjadi pokok dalam menampung mereka ialah kesukarelaannya saja. Semangat tempur dan sikapnya tidaklah menjadi ukuran benar.

Ketika aku pertama kali berkenalan dengan Abidin, ia seorang petani yang rajin. Sawah-ladangnya luas dan mempunyai lima ekor lembu. Tapi karena pengaruh kawan-kawannya Abidin memasuki pasukan kami. Pada mulanya penduduk Gantung Ciri menerima kami dengan sikap ragu-ragu. Mereka tidak tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi kecuali perang. Mereka tidak memahami untuk apa sebenarnya perang itu. Perasaan takutlah satu-satunya yang mendorong mereka untuk membantu kami, terutama dalam soal makanan.

Selain itu, Nago berusaha terus-menerus menanamkan pengaruhnya pada penduduk kampung yang sederhana itu. Setiap Jumat dia memerlukan datang ke masjid untuk sembahyang dan sesudah sembahyang dia tampil ke atas mimbar untuk mengadakan pidato-pidato.

– Propaganda yang terus-menerus haruslah ditiupkan supaya penduduk desa dapat digenggam untuk jadi tulang punggung dalam kita meneruskan pemberontakan, demikian kata Nago.

Tidak saja tiap-tiap Jumat, tapi kalau perlu Nago mengumpulkan seluruh rakyat, laki-perempuan, untuk mendengarkan pidato-pidatonya atau pidato para pemimpin pemberontak lainnya yang kebetulan singgah ke desa itu.

Pada suatu hari, Nago mengadakan pidato lagi di sekolah rakyat setempat. Banyak orang yang datang ke sana, anak-anak muda, wanita-wanita dan pemimpin kampung itu. Di sanalah untuk pertama kali Nago melihat seorang gadis kampung yang manis tapi sederhana.

Gadis itu mendengarkan pidato Nago dengan penuh perhatian, bukan karena ia ingin mendalami apa yang sedang terjadi di sekitar daerahnya, tapi lebih sebab tertarik akan tampang Nago yang gagah itu. Kehangatan sikap gadis itu tidak terletak pada gaya yang berlebihan, tapi pada pembawaannya yang sederhana dan agak kemalu-maluan. Sekali Nago melayangkan pandangan kepadanya, dengan kemalu-maluan gadis itu menunduk. Sesaat saja mata mereka bertemu, tapi waktu yang sejemput itu sudah cukup lama untuk membuat keduanya berpikir-pikir.

Semenjak itu Nago sangat ingin berkenalan dengan gadis itu. Kesempatan yang belum terbuka. Ada niatnya untuk datang saja ke rumahnya, tapi kalau hal ini dia lakukan jangan-jangan penduduk kampung merasa tidak senang kepadanya. Penduduk desa mungkin

akan menghentikan bantuan makanan buat anak buahnya. Oleh sebab itu, maksud yang demikian tidak segera dipenuhinya.

Beberapa bulan kemudian, setelah masyarakat Gantung Ciri dikenalnya benar-benar, barulah ia berani datang ke rumah gadis itu, yakni Halimah yang kini telah menjadi istri Abidin. Ketika Nago bermaksud hendak naik ke rumah Halimah, kebetulan Abidin turun dari rumah itu. Nago tidak gugup. Ia tersenyum kepada Abidin.

– Silakan naik, komandan! kata Abidin.

Halimah yang kebetulan mengantarkan Abidin sampai di pintu, melihat Nago dan mempersilakan Nago naik ke rumahnya.

– Masuklah Pak. Ah, rumah kami hanya inilah, seperti kandang, katanya dengan segala kerendahan hatinya.

– Seperti kandang? Jangan terlalu melebih-lebihkan, kata tamunya. – Mari kita ngomong lagi, jangan pergi saja. Aku segan sendirian!

– Tidak apa, komandan. Semua orang di sini 'kan tahu dengan komandan. Baiklah saya pergi dulu, karena saya harus ke asrama, kata Abidin mengelak.

Tapi Nago tetap menahannya dan kemudian Abidin menurutkan kehendak komandannya. Mereka naik bersama-sama ke rumah. Halimah meladeni mereka dengan sikap yang agak kaku, kekakuan gadis kampung yang bening. Maka sejak itu Nago sering datang ke rumah Halimah. Sebaliknya Abidin sudah jarang-jarang mengunjungi gadis itu. Sebenarnya suatu pertentangan yang diam-diam telah terjadi di antara mereka berdua.

Sebelum pasukan kami datang ke desa itu, hubungan Halimah dengan Abidin sudah ada juga. Tapi percintaan di kampung berbeda dengan percintaan di kota. Geloranya sama, tapi pelaksanaannya berlainan. Di kampung percintaan itu membara secara diam-diam tanpa menyolok mata. Tapi kini orang ketiga sudah muncul, yaitu Nago, Halimah mulai bimbang. Tampang dan sikap Nago serta cara-caranya dia mempergauli Halimah, menyentuh sanubari gadis itu.

Abidin tidak pernah memperlihatkan perasaan bencinya kepada Nago dengan cara yang berlebih-lebihan. Hanya kalau kami terlalu memuji-muji Nago, dia pasti akan berdiam diri, atau pergi dari tempat itu. Baginya kini tidak ada lelaki yang lebih jahat selain Nago. Abidin menyadari bahwa pengaruhnya terhadap Halimah makin lama makin berkurang. Suatu saat nanti mungkin saja gadis itu akan lepas sama sekali dari tangannya. Hal ini tidak diingininya. Ia hanya merasakan bahwa Halimah adalah satu-satunya gadis yang ada dalam hatinya.

Nago tidak tahu bahwa Abidin sangat menaruh hati pada

Halimah. Ia menyangka bahwa kedatangan Abidin ke rumah Halimah dahulu itu tak lain daripada kunjungan orang-orang sekampung saja.

Dalam tahun 1960 kekuatan pemberontak sudah sangat menurun. Pasukan kami yang tergabung dalam batalyon Lembang mulai terdesak ke bukit-bukit. Desa Gantung Ciri sudah jadi abu dalam salah satu pertempuran yang terjadi di sana. Sungguhpun begitu Nago selalu memperlihatkan semangat yang tak kunjung padam. Jika pasukan APRI datang, kami diharuskan memberikan perlawanan, walaupun hanya untuk setembak dua tembakan, kemudian menghilang dalam lindungan hutan. Nago ingin menunjukkan kepada Halimah bahwa dia adalah lelaki dari darah dan dagingnya. Buat merebut sebuah hati, orang tidak segan-segan memamerkan perbuatan-perbuatan yang luar biasa, bahkan maut dapat dijadikan permainan. Begitu pula Nago!

Makanan kami mulai seret. Desa Gantung Ciri tidak sanggup lagi membantu kami karena padinya habis terbakar bersama rumah-rumah penduduk. Sekali datang perintah dari komandan batalyon Lembang supaya kami bersama dengan pasukan lain berangkat untuk melakukan penghadangan di Bukit Subang. Sebelum berangkat ke sana, Nago singgah ke rumah Halimah, sekedar untuk meminta doa restu agar dia selamat pulang-pergi.

Abidin tahu bahwa Nago singgah ke rumah Halimah, tapi ia tidak memperlihatkan perasaannya. Ia memendam sakit hati yang membara, yang pada suatu saat tentu akan membakar jiwanya. Rasa tidak senangnya kepada Nago sudah semenjak lama tumbuh dalam dadanya. Tapi ia sangat pandai merahasiakannya.

Kami berangkat malam hari. Pagi-pagi kami sudah tiba di Bukit Subang dan dengan cepat Zainal, komandan batalyon Lembang, mengatur *stelling* di sepanjang bukit itu. Bukit Subang diisi dengan kekuatan satu peleton. Pada pengkolan diletakkannya penembak bazoka sedangkan di pucuk bukit menganga dua buah LMG serta sepuluh pucuk AAC.

Tidak berapa lama sesudah *stelling* selesai, terdengar derum kendaraan. Iring-iringan APRI! Tidak dapat tidak, sebentar lagi pertempuran tentu akan berkecamuk. Begitu iring-iringan itu lepas dari pengkolan, tembakan *bazoka* terdengar, tapi tidak mengenai sasaran. Tembakan-tembakan gencar segera menyusul. Kedua belah pihak saling menggempur.

Tapi iring-iringan APRI itu bukanlah satu dua oto, melainkan tidak kurang dari 15 kendaraan dengan didului oleh panser. Sebahagian yang belum masuk melampaui pengkolan itu, turun dari kendaraan dan menggunting ke puncak bukit. Pasukan APRI inilah yang

melakukan tikaman dari belakang sehingga dalam tempo setengah jam saja bukit itu telah mutlak mereka kuasai. Kini tembakan-tembakan yang seru ditujukan ke arah kami. Kami tidak dapat menahan serangan ini dan akhirnya mundur kocar-kacir.

Tiba-tiba aku mendengar Nago merintih kesakitan. Aku lari mendekatinya. Ia tersungkur ke tanah, rubuh sambil memegangi lukanya. Tangannya yang satu berpegang erat-erat ke tanah, kemudian dia tak bergerak lagi. Senjatanya kuambil dan kuperhatikan ia tertiarap di tanah. Kemudian aku mengundurkan diri meninggalkannya. Mayatnya baru kami ambil dua hari kemudian dan dibawa ke Gantung Ciri. Komandan batalyon memeriksa tubuh Nago dan menanyakan kepadaku bagaimana posisi terakhir Nago sebelum ia jatuh ke tanah.

– Ketika teriakannya kudengar, aku melihatnya sedang menghadap ke jalan raya. Mungkin ia baru saja melepaskan tembakan pada iring-iringan kendaraan APRI, kataku.

– Kalau dia menghadap ke sana, tentulah APRI yang menembak. Tapi kenapa perutnya yang robek lebar? Kalau tembakan dari muka, mestinya lubang di perut kecil saja, dan lubang besar akan terjadi di bagian punggung, kata komandan batalyon itu.

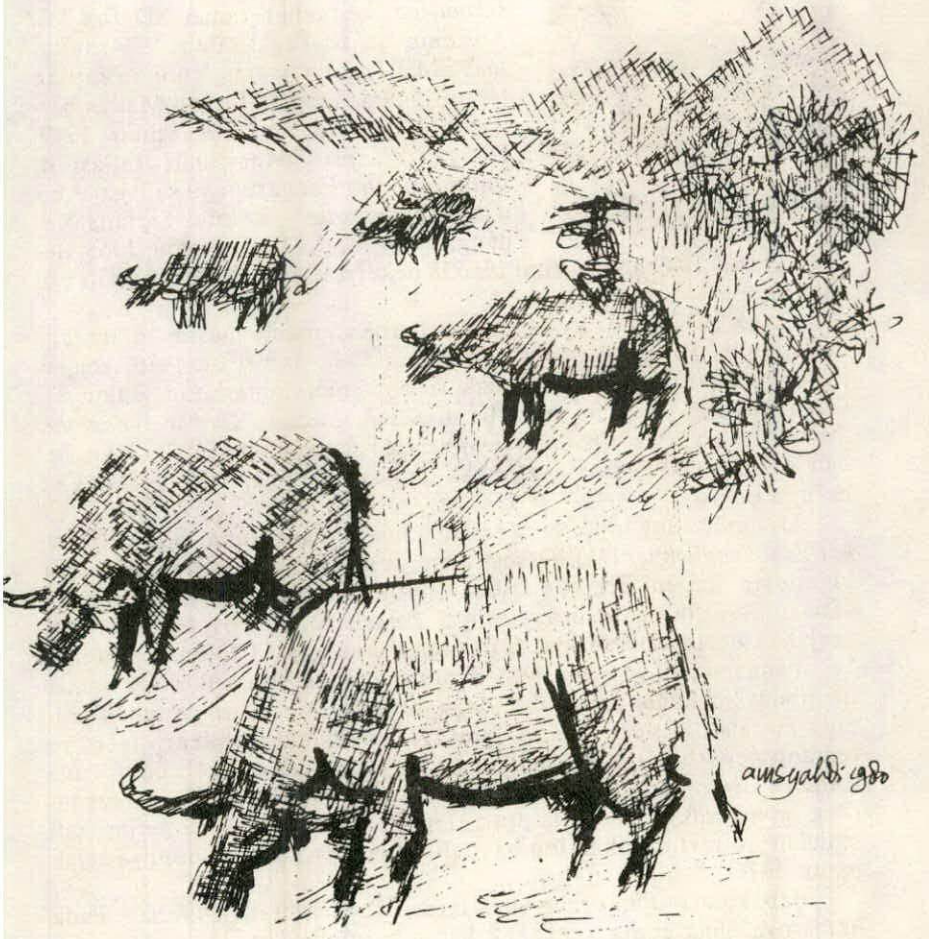
Aku terdiam. Komandan batalyon meneruskan. – Apa ada APRI yang naik ke bukit di tempat *stelling*-mu?

– Aku rasa tidak! jawabku. – Ya, pasti tidak ada!

– Dia kena tembakan dari belakang. Peluru kawannya mungkin ada yang salah alamat!

Sekali lagi aku terdiam. Kuperas pikiranku, tapi akhirnya aku tetap diam. Dalam hatiku timbul pertanyaan: mungkinkah Abidin yang menembaknya dari belakang? Pertanyaan itu dengan sendirinya telah terjawab setelah Abidin kawin dengan Halimah. Aku tak pernah menanyakan hal ini kepada Abidin secara terus-terang, tapi sikapnya meyakinkan aku. Kalau aku menyebut nama Nago, selalu dia muram. Air matanya berlinangan. Barangkali ia menyesal juga. Cinta itu kadang-kadang dapat menjadikan orang lebih ganas daripada harimau.

Istri Seorang Sahabat


amsgaldi 980



SOEKANTO S.A.
(18 Desember 1930–. . .)

Soekanto lahir di Kramat, Tegal. Singkatan S.A. adalah imbuhannya sendiri, Soenardi Ananda.

Setamatnya *Volkschool* Depokan tahun 1940, ia meneruskan di *Vervolgschool* dan kemudian tamat SD *Dai Ichi Kokumin Gakko* Tegal tahun 1944. Ia tamat SMP Tegal bersama Rijono Pratikto tahun 1949 dan tamat Taman Madya berijazah negeri di Jakarta tahun 1949. Dengan skripsi "Menyadari Inflasi di Indonesia dan Pengaruhnya sebagai Akibat Pembangunan", ia lulus Sarjana Keuangan Negara di Jakarta tahun 1965. Sejak Agustus 1949 hingga Juni 1966 ia bekerja di Perum Pos dan Giro di Jakarta.

Sejak 1956 Soekanto bekerja di berbagai media massa, antara lain *Si Kuncung, Putra-putri, Wanita, Jakarta Post,* dan sejak 1976 sebagai editor bacaan remaja/anak-anak dari bagian Penerbitan Buku PT Gaya Favorit Press. Ia menulis di *Kisah, Siasat, Mimbar Indonesia, Aneka, Cerpen, Puspa Wanita, Femina,* dan sebagainya. Sejauh ini ia sudah menulis 400 cerpen anak-anak dan banyak yang sudah disatukan berupa buku.

Di antara bukunya, yang sastra adalah *Bulan Merah* (1958), *Sahabat dan Kembang* (1971), *Orang-orang yang Tercinta* (1971), semuanya kumpulan cerpen. Selain itu sudah ditulisnya sekitar 30 buku remaja atau anak-anak, satu di antaranya, *Persahabatan* (novelet, 1971) dikerjakan bersama isterinya, Surtiningsih, yang juga seorang penulis.

Pengalamannya yang luas di bidang penulisan buku anak-anak membuat Soekanto sering diundang untuk memberikan ceramah tentang masalah ini, dan pada tahun 1978 mengikuti seminar di Tokyo tentang penerbitan buku anak-anak yang diselenggarakan oleh *Asian Cultural Centre for UNESCO.* Selain itu ia pernah menjadi juri mengarang novel untuk *Femina* tahun 1977, 1978, dan 1979 serta setiap kali majalah itu mengadakan lomba menulis cerpen setiap tahunnya sejak tahun 1976.

Bapak dari tujuh orang anak ini amat mencintai anak-anak. Pada hematnya, juga cerita anakanak harus bermutu sastra.

Cerpennya berikut ini "Gali dan Kemudian Timbuni", dikutip dari *Kisah,* No. 11, Th. II, November 1954, atas izin pengarangnya.

Soekanto S.A.

3

GALI DAN KEMUDIAN TIMBUNI

Gali dan kemudian timbuni. Sebuah kehidupan berakhir. Tetapi seperti juga segala yang ada punya arti, begitu pulalah keakhiran ini. Keakhiran yang di depanku kini ditimbuni tanah merah, punya arti bagi kelanjutan suatu kehidupan yang lain, hingga kehidupan ini pun nanti sampai pada keakhiran itu pula.

Siang terik itu sehabis kantor aku dan teman sejawat di kantor menuju rumah almarhum Kartika – seorang kawan sekerja yang semalam meninggal dunia. Dalam truk yang membawa kami ke rumah almarhum Kartika, kami berdesakan dan matahari makin terasa membakar melalui mota yang menutupi truk itu.

Ketika kami sampai, mayat almarhum sedang dimandikan. Dan kami untuk penghabisan kali berkesempatan melihat air muka almarhum, melihat almarhum membujur bermandikan air mawar. Apa yang kurasa melihat kawanku yang kini mayat, atau katakanlah apa yang terasa padaku ketika aku melihat kematian, ialah penyangsian harga diriku sebagai manusia, kengerian bahwa suatu saat aku akan mengalami pula nasib semacam Kartika, sebujur yang tak punya arti. Aku sering mendengar orang-orang mencoba menutupi kengerian menghadapi kematian yang pasti datang itu dengan pendapat bahwa kematian adalah alat untuk melepaskan manusia dari penderitaan duniawi. Tetapi aku saat ini cuma dapat merasakan bahwa kematian bagi tiap manusia adalah kekalahan, kekalahan yang selama ini selalu dialami manusia sepanjang sejarah kemanusiaannya. Apa arti segala kekuasaan manusia yang dicapainya semasa hidup, jika kematian tiba-tiba menghentikan segalanya?

Satu hal yang baik dari kematian ini ialah bahwa kematian itu pada orang yang masih hidup yang menyaksikannya, memberikan perasaan mulia, perasaan perlunya berbuat baik sebanyak mungkin semasa hidupnya. Kematian yang disaksikannya menyadarkan kesesatan jalan yang pernah ditempuhnya. Dan arti kematian yang lain – masih ada satu lagi – akan kuceritakan nanti, dan ini pulalah memang yang mendorongku menuliskan cerita ini.

Cuma sejenak aku menyaksikan penghabisan kali air muka Kartika. Aku pikir memang lebih baik mengenangkan Kartika seperti ketika masih hidup. Tapi itu tadinya. Pandangku yang cuma sejenak terpaku pada air mukanya yang kuyu – air muka yang sebentar akan ditutupi kafan dan tumbukan kayu cendana – merusakkan kenanganku akan kelembutan Kartika semasa hidupnya. Kini di kenanganku yang terdepan adalah kekuyuan penuh putusasa–keputusasaan seorang yang kalah–dari air muka Kartika.

Cuma sejenak dan kemudian aku ke luar rumah. Aku berdiri menunggu selesainya mayat dikemasi. Rasa kasihku kepada Kartika biarlah nanti kutumpahkan dengan jalan ikut memikul mayatnya. Aku tidak mudah melupakan apa yang pernah kulihat, itulah sebabnya aku tidak ikut mengemasi mayat Kartika.

Sesudah disembahyangkan di langgar yang kebetulan tidak jauh dari rumah Kartika, mayat diantarlah ke kubur. Aku – seperti kukatakan tadi – ikut memikulnya. Dan tidak hanya bahuku yang merasakan beratnya memikul mayat tapi juga perasaanku sebagai seorang kawan, kawan sekerja. Di sepanjang jalan ke kubur kenangan-kenangan hidup kembali, kenangan semasa masih sekantor dengan Kartika. Kini Kartika jauh di alam lain, alam yang berbeda dasar dengan dunia di mana aku kini hidup. Sebuah laut tak terhingga membatasi.

Menjelang asar mayat dan yang mengiringkan memasuki gerbang pekuburan. Keringat kini membasahi tubuhku dan bau-bauan yang menyertai Kartika hampir memabukkanku ketika itu, tetapi kutahankan hingga akhirnya sampai iring-iringan itu ke liang lahat yang masih dalam penyelesaian menggali. Usungan mayat diturunkan dari bahu pemikulnya dan hati-hati diletakkan di tanah dekat liang lahat. Aku mengusapi mukaku dengan saputangan dan kemudian melihat keliling, melihat muka-muka yang mengantarkan. Aku tidak melihat ibu Kartika hadir, ah tetapi kemudian aku ingat bahwa pada orang Jawa Tengah ada kepercayaan bahwa ibu kalau ikut mengantarkan ke kubur hanya akan memberati kepergian anaknya. Dan dasar kepercayaan ini aku kira sederhana saja, hati ibu yang tidak mudah

menahan getaran haru seorang yang kehilangan suatu yang dikasih. Aku tidak melihat kekasih Kartika hadir di penguburan ini. Manusia-manusia lain yang hadir ketika itu tak banyak lagi menarik perhatianku. Perhatianku kini tertarik kepada kanak-kanak yang sedang asyik meratakan pinggiran liang lahat, mereka – lima orang – masih di bawah umur 9 tahun kurasa.

Terlalu egoistis memang terasa jika di saat aku mengantarkan teman ke kubur ini aku tidak pula menguntukkan seluruh pikiranku pada penguburan ini. Tetapi Kartika akan memaafkan, yah seperti kata ayahnya sebelum mayat diusung ke kubur tadi, Kartika memaafkan segalanya dan dia minta maaf pula atas segalanya. Mendengar ini tadi akupun membersihkan kesangsian: Setenang itukah kematian, setenang itukah Kartika mati, Kartika yang begitu gelisah hidupnya, gelisah yang tertahan-tahan muncul juga dari kelembutan-kelembutannya itu? Setenang itukah hingga sempat menyadari kesalahan-kesalahan di saat menghadapi kekalahan besar itu? Dan kesangsian ini ditebalkan oleh kekuyuan penuh putusasa yang membersit dari muka mayat Kartika.

Dan memang pikiranku kini tak terpusat lagi pada kematian Kartika, aku kini sudah pada kanak-kanak penggali lubang yang sedalam satu setengah meter, selebar setengah meter dan sepanjang tubuh mayat. Mereka berlima. Warna tubuh mereka umumnya merah kehitaman, dan dalam usianya yang semuda itu air muka mereka nampak begitu penuh kesungguhan.

Ketika akhirnya – beberapa saat kemudian – liang lahat selesai tergali, meminggirlah kelima anak itu, dan mulailah penguburan. Kain-kain dan bunga yang menyelubungi usungan dan kini membujur putih mayat Kartika. Seorang dari keluarga Kartika dan seorang lagi tukang kubur turun ke liang lahat dan hati-hati diterimanya mayat yang diangkat dari usungan. Hati-hati pula diletakkan mayat itu ke dasar liang. Tali-tali yang mengikat bungkusan mayat itu dilepaskan. Kepalan-kepalan tanah kini jadi penahan supaya gulungan tidak lepas. Mataku berpindah-pindah dari liang ke air muka yang mengelilingi liang lahat dan kini lagi-lagi tertarik aku pada air muka anak-anak penggali kubur. Bagi mereka kematian sudah barang biasa yang dilihatnya beberapa kali tiap hari. Bagi mereka menimbuni orang yang mungkin dalam hidupnya terhormat adalah sudah barang biasa. Di matanya orang mati sama saja, harus ditimbuni dengan tanah merah yang tadinya digali olehnya. Tidak ada yang membeda-bedakan, kecuali bahwa mungkin kubur yang satu kemudian dikijing dan yang lain hanya ditumbuhi rumput. Tapi satu hal mereka sama,

mereka – mayat-mayat – itu ditimbuni tanah. Mereka ada di bawah tanah yang di masa hidupnya mereka injak-injak.

Dan aku lebih tertarik lagi akan muka anak-anak penggali kubur tadi ketika kulihat airmuka mereka dalam mendengarkan azan yang diserukan di telinga si mati. Air muka kanak-kanak penggali kubur itu biasa saja seperti tadi, keras penuh kesungguhan, tapi tiada sedikit pun memancarkan keharuan. Melihat kematian bagi mereka adalah kerja, kerja yang dilakukannya beberapa kali tiap hari. Dan kematian sudah suatu hal yang lumrah. Mungkin bahwa ini disebabkan oleh karena kematian yang mereka saksikan tiap hari adalah kematian yang telah terbungkus, terbungkus keputihan kain mori dan keharuman air mawar yang disiramkan ke dalam lahat, yang disiramkan sepanjang tubuh mayat. Mungkin akan lain jadinya air muka mereka jika disaksikannya suatu kematian yang agak lain, kematian yang terbengkelai di padang perang umpamanya.

Ketika selesai azan, tukang kubur dan seorang keluarga Kartika yang tadi masuk ke dalam liang untuk mengatur penguburan, kini naik ke atas. Papan-papan kini menutupi si mati. Dan pelan-pelan tanah yang merah gembur menggunduk di sekitar lahat diturunkan ke dalam lubang, dan kini Kartika sendiri tertimbun. Tanah merah gembur ini tanah subur sebetulnya untuk tanaman singkong, dan kini bukan singkong tetapi Kartika. Kejam memang kalau pikiran semacam ini membersit – juga – dariku – seorang kawan Kartika semasa hidupnya. Tetapi kesangsianku atas segalanya memungkinkan aku menganggap pikiran yang timbul itu pun bukan suatu yang jahat. Apalagi jika diingat bahwa aku pernah tiga tahun sekolah pertanian.

Kini lahat yang tadinya meliang jadi menggunduk. Papan tanda yang bertuliskan: Kartika, wafat 11-11-1953, ditanamkan di bagian kepala di sebelah utara dan papan tanda yang satunya lagi ditanamkan di bagian kaki, di sebelah selatan. Bunga-bunga, antaranya melati dan mawar, kini ditaburkan. Berganti seorang-seorang yang hadir dalam penguburan itu ikut menaburkan bunga di atas tanah merah menggunduk yang menimbuni Kartika, yang menimbuni keakhiran.

Satu-satu mereka pergi sesudah menaburkan bunga. Demikian pula aku. Dan akhirnya lengang di sekitar Kartika. Dari jalan di seberang kuburan aku melihat lima orang anak penggali kubur sedang membagi-bagikan upah menggali lahat. Aku tidak tahu berapa banyaknya, karena ketika seorang dari keluarga Kartika memberikan uang itu, aku sudah ada di luar kuburan.

Gali dan kemudian timbuni. Sebuah kehidupan berakhir: kehidupan Kartika. Dan keakhiran ini memberi kesempatan lanjut kehidupan lain: anak-anak penggali kubur, tukang kubur, dan orang-orang yang meminta sedekah di gerbang kuburan.

Kisah
No. 11, Th. II, Nopember 1954



GERSON POYK
(16 Juni 1931–. . .)

Ia lahir di Namodale, Rote, Timor, sebagai Herson Gubertus, dari keluarga Poyk yang beragama Kristen Protestan.

Tahun 1956 Gerson Poyk tamat Sekolah Guru Atas Negeri di Surabaya, lalu menjadi guru pada Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Guru Negeri di Ternate, utara Sulawesi. Kemudian ia pindah ke Bima. Pengalaman inilah yang mengilhami cerpennya *Mutiara di Tengah Sawah* yang, selain dimuat oleh dan mendapat hadiah dari majalah *Sastra* 1961, pada tahun 1971 dijadikan judul buku kumpulan prosa Indonesia, berbahasa Jerman, yang diterbitkan di Tübingen. Dalam antologi itu dicakup juga cerpennya yang lain, "Keong", *der kleine Schnek* ("Si Keong") dari *Horison*, Februari 1969.

Sejak 1962 hingga 1969 ia terjun di dunia pers di Jakarta, bekerja sebagai wartawan *Sinar Harapan*. Pengalamannya selama ini mewarnai beberapa cerpennya yang lahir pada masa-masa itu. Tahun 1970-1971 bersama Sori Siregar ia berangkat ke Iowa City, Amerika Serikat, mengikuti *International Writing Program*. Di sanalah direvisi dan diselesaikannya *Sang Guru* (novel) yang kemudian (1972) terbit di Jakarta. Sebelum itu novel tersebut muncul sebagai cerita bersambung.

Ia menulis sejak awal tahun 50-an di *Mimbar Indonesia, Cerita, Sastra, Horison, Bali Post, Surabaya Post*, dan banyak lagi lainnya, baik berupa cerita pendek maupun kisah-kisah perjalanan.

Oleh para seniman Gerson dikenal sebagai humoris dan pejalan malam yang betah. Kelucuan banyak mewarnai buah karyanya, tak terkecuali yang terselip dalam cerpennya dalam buku ini, "Nostalgia Nusa Tenggara", yang menjadi judul kumpulan cerpennya yang diterbitkan di Ende tahun 1975. Buku-buku Gerson Poyk yang lain ialah *Hari-hari Pertama* (1964), *Oleng-kemoleng dan Surat-surat Cinta Aleksander Rajaguguk* (1974), dan *Matias Akankari* (1975).

Tinggal di Bali bersama anak-isterinya, Gerson hidup melulu dari menulis, yang disebarkannya ke berbagai media massa di pulau Jawa dan *Bali Post*. Tahun 1970 Gerson pernah memecahkan rekor berceramah sastra di Teater Arena Taman Ismail Marzuki (TIM) sebab hanya berlangsung 8 menit saja.

Gerson Poyk

4

NOSTALGIA NUSA TENGGARA

Pesawat yang ditumpanginya menderu di atas pegunungan Ruteng di Kabupaten Manggarai, Flores Barat.

Dari jendela tampak olehnya jalan berliku dari kota kecil yang namanya juga Ruteng, menuju ke Barat, ke sebuah pelabuhan mutiara yang bernama Labuan Bajo. Ditatapnya betul-betul jalan itu. Pesawat menderu dalam ketinggian yang menyebabkan jalan itu kelihatan bagai seutas rambut yang meliuk-liuk ke sebelah barat, dan astaga, jalan itu berakhir pada kenangannya yang sayup-sayup tetapi jelas terasakan.

Kota kecil Ruteng dengan jalannya yang meliuk jauh di bawah sana adalah kota yang telah menjadi bahagian pribadinya, yang telah dan akan dibawanya ke mana saja di muka bumi ini. Jika ia bertemu jalan itu sekarang dan memandangnya dari ketinggian awan, maka ia pun tertegun lama sekali karena semesta kerinduan seorang lelaki yang telah bertahun-tahun merantau menyeberangi pulau-pulau dan benua, kini sempat mendekap bukit dan gunung, sungai, ladang ubi dan jagung, pohon kopi dan rumpun bambu serta sebuah rumah lalang di pinggir kali yang tiba-tiba membuat sebuah gambaran yang lebih mesra: wajah ibunya.

Kurang lebih enam belas kilo meter dari kota kecil Ruteng, ada lembar Cancar yang penuh dengan sawah. Itu dia di sana, alangkah bedanya tampak dari udara. Nampaknya jauh sekali seperti sapuan kwas seorang pelukis yang disusuli garis yang meliuk. Ia tiba-tiba mendengar nyanyian masa dulu yang muncul mengiris dalam deru pesawat: nyanyian *'alant neka dading danong, ge** yang dinyanyikan oleh teman-

temannya ketika mencangkul ladang sehabis sekolah. Nyanyian itu adalah nyanyian kerjapaksa membuat jalan raya berliku-liku itu.

Ia ingat, setiap musim menuai ia datang bersama ibunya membawa pakaian-pakaian tua, garam dan gula, untuk menukarkannya dengan padi. Padi itu diusung di atas kepala lalu keduanya berjalan kaki di jalan pintas yang menurun dan mendaki gunung, menuju rumah mereka di kota. Ia ingat lagi, ketika bersama ayahnya ia datang ke lembah Cancar membawa parang dan cangkul yang dibuat oleh tukang-tukang besi di kota dari per-per serta kepingan-kepingan besi mobil bekas. Semuanya ditukar dengan padi. Begitulah setiap tahun selama masa-masa kecilnya, sampai dengan tamatnya dari Sekolah Dasar bersama dengan kedua orangtuanya itu ketiganya menjelajahi kampung-kampung dan lembah yang cukup subur guna mengumpulkan makanan.

Apa yang diingatnya telah begitu jauh dan sayup dalam kenangan, seperti jalan berliku yang nampaknya seperti seutas rambut itu. Lalu diangkatnya matanya menjauhi jendela pesawat. Ia melihat ke dalam pesawat, melihat penumpang dan pramugari yang juga sedang asyik melihat panorama Flores. Karena ada sebuah tempat duduk di sebelah kanan pesawat yang masih kosong, ia pun pindah ke sana dengan maksud menukikkan pandangan dan kenangannya ke bahagian lain dari Kabupaten Manggarai.

Lewat celah gumpalan awan matanya menangkap sebuah guratan jalan berliku menuju selatan. Dari kota kecil Ruteng jalan itu melulur berliku ke sebelah timur dulu dan kemudian meliuk-liuk lewat kaki pegunungan, kemudian bersentuhan dengan bibir danau Rana Messe. Jalan itu telah menggurat riwayat dalam hatinya. Di waktu ia tamat dari Sekolah Dasar ia telah berani memilih kerja berdagang kerbau. Dua ekor kerbau digiringnya pelan-pelan dengan ditemani oleh seorang lelaki kepercayaan, menuju Kabupaten Ngada. Dua bulan lamanya, dua orang makhluk Tuhan–yang seorang berumur tiga belas tahun–bersama dua ekor kerbau merayap-rayap menuju kampung-kampung di kaki gunung-api Inerie yang kering sampai akhirnya kerbau mereka laku dengan untung yang lumayan.

Laki-laki itu menggeleng kepala, melihat panorama ganda: Jalan berliku di celah-celah awan di bawah sana dan keinginan masa kecilnya yang telah jauh di ufuk kenangannya. Jika matanya memagut sungai yang muaranya berkilauan, hatinya berteriak, "Amboi, di tepi sungai berliku itulah, aku dulu pernah tidur kecapaian di bawah langit terbuka di tepi api unggun untuk memasak makanan dan air dengan bekas kaleng mentega. Di tengah malam tali kerbauku putus. Akibat-

nya di malam buta aku berenang membelah air dan rumput lalang dan pimping tanpa ambil pusing pada buaya dan ular."

Lelaki itu ngeri sendiri mengenang dan memandang alam dari ketinggian awan.

Ia agak terharu ketika kenangannya sampai pada saat ia kembali membawa keuntungan berdagang kerbau. Ia ingat, seorang ibu memeluk anaknya. Mata ibunya seolah memenuhi seluruh panorama. Pulau yang nampak di bawah sana seolah hilang karena semuanya telah berubah jadi lekuk-lekuk pipi seorang perempuan yang telah menjadi tua. Guratan-guratan kulit di bawah matanya seolah jalan yang menggurat semesta kehidupan lelaki itu. Rana Messe, danau sebelah timur pegunungan Ruteng itu, dalam perjalanan udara ini berubah menjadi genangan air mata ibunda tempat segala kerinduannya bermuara. Danau itu makin lama makin jauh di balik awan, di balik kenangan, di balik usia tua.

Tidak! Tiba-tiba lelaki itu sadar bahwa perjalanan udara dengan pesawat di atas pulau Flores ini adalah perjalanan menuju ke mata ibunda!

Ibunya kini tinggal di Pulau Timor, di kota Kupang, dikelilingi oleh cucu-cucunya yang dilahirkan oleh saudara-saudaranya lelaki dan perempuan. Ia sadar bahwa sebentar lagi setelah lapang terbang Wai Oti di kota Maumere di timur Flores, pesawat terbang akan terbang di atas laut Sabu dan – setelah itu – barulah dunia yang ia rindukan akan didekapnya dengan mesra. Sorga kemesraan akan dia reguk sepuasnya sebentar lagi, – tak lama lagi.

Tetapi pesawat masih sedang meninggalkan Kabupaten Manggarai. Dia pindah ke tempatnya semula dan panorama utara yang terang, terbentang di sebalik kaca jendela pesawat. Bukit-bukit di sebelah utara selalu dilaluinya bersama ibunya. Jagung-jagung muda, labu dan pucuk-pucuk sayuran, diusung di kepala melalui jalan setapak yang mendaki bukit-bukit berumput pendek. Kilat menukik batu, api menggelinding. Ibu berdoa dan mereka tabah berjalan di bawah lengkung langit yang lebat hujan. Ia berlari-lari anjing setengah telanjang membuntuti ibunya dari belakang. Di kaki bukit-bukit ada sungai yang membanjir dengan beban di kepala. Alangkah kuat dan sehat, ibunya.

Laki-laki itu bangga sekali akan ibunya. Beberapa kali ia tergelincir ditarik arus. Makanan yang diusung di kepala jatuh ditelan banjir. Ibunya menolongnya tetapi turut tergelincir dan makanan di kepala ibunya pun ditelan arus pula. Keduanya kembali menggigil-gigil ke ladang dan memetiki jagung lagi, labu dan sayuran, untuk dibawa

pulang ke rumah lalang di bawah rumpun bambu. Ya, alangkah sehat ibunya, seperti juga dia. Dia bangga mengenangkan semua itu. Tapi tiba-tiba kebanggaannya hilang dalam perjalanan udara ini. Lengkung langit yang hitam, sungai yang membanjir kecoklatan dan kehitaman, jantung yang dikagetkan berkali-kali oleh kilat dan halilintar adalah warisan yang dibawanya ke mana saja dan tiba-tiba semuanya muncul dari ketinggian perjalanan bagaikan sebuah pertunjukan udara yang mengharu usia dewasa. Pertunjukan udara yang tragis.

Di bawah matahari musim kemarau, para petani termasuk dia dan kedua orangtuanya ramai-ramai mencangkul ladang. Di sore hari para petani turun ke sungai atau pancuran di bawah rumpun bambu untuk mandi bernyanyi-nyanyi bersama burung-burung yang pulang ke pangkuan senja. Ada-asa saja ibunya kalau tiba musim kemarau. Karena udara malam begitu dingin—di musim kemarau—tulang-tulang serta otot-otot ibunya jadi linu dan karenanya ia harus memijati atau meremas-remas kaki ibunya itu sampai jauh malam. Jika tangannya sudah terlalu capai maka ia injak-injak kaki ibunya sampai ibunya terlelap untuk esoknya mulai lagi bekerja keras di bawah terik matahari di ladang.

Kenangan ini begitu manis dan makin lama makin jelas sehingga ia pun tidak merasa berada dalam perut pesawat, melainkan sedang hidup di ladang dan di rumah lalang di bawah rumpun bambu, sampai satu saat ia jadi kaget karena ada sapaan lembut di telinganya. Seorang dari dua pramugari pesawat telah duduk begitu saja di sisinya dan bertanya, "Maaf, kalau tidak salah saudara adalah teman akrabnya Isye, bukan?"

Laki-laki itu gugup sebentar, "Ya, eh, tidak!"

"Dulu ya, sekarang tidak; bukan?"

"Iya. Di mana kita pernah bertemu?" tanya lelaki itu.

"Di Bandung. Ingat? Ketika saudara asyik nonton terjun payung, kepala saudara menengadah ke langit, badan saudara bergerak-gerak dan tiba-tiba nabrak Isye. Ingat? Waktu itu aku di sampingnya."

Jika tadi lelaki itu berurusan dengan kenangan dari atas ke bawah maka kini ia punya kenangan manis dari bawah memandang ke langit, ke langit berawan Bandung, ketika ia menabrak seorang perwira Komando Wanita Angkatan Darat yang kini telah menjadi pramugari. Ada-ada saja anak insan di muka bumi ini, pikirnya, ada kenangan dari atas, ada kenangan dari bawah.

"Isye hanya tinggal kenangan, sekarang. Antara rinduku padanya dan Isye sekarang, terbentang jarak yang jauh, jauh sekali."

"Kenangan tak bisa ditinggalkan. Kenangan dibawa bersama, ke

mana saja," kata teman Isye itu.

"Aku punya kenangan manis di Flores ini. Di bawah sana ada kota kecil yang sejuk seperti Bandung. Kembang-kembang mawar, anyelir, lila dan sebagainya bertumbuh subur di sekitar Katedral. Di zaman Jepang aku masih kecil. Aku bermain di kota kecil di bawah sana itu. Ketika itu banyak sekali kutu dan koreng. Sebanyak balatentara Dai Nippon. Aku kena koreng di ketiak dan pangkal paha. Manteri mengobatiku – serta kaum berkoreng lainnya – dengan semacam obat yang baunya tidak karuan. Akibatnya, cewek-cewek mengejek kami dan kontan kami mengejar mereka untuk menggosokkan tubuh kami ke badan sasaran. Sasaranku seorang gadis yang mukanya mirip Isye."

"Sayang, sasarannya hilang tak berbekas," kata pramugari itu sambil melirik hangat kepada lelaki itu.

"Kalau begitu, adik sajalah yang saya jadikan sasaran!", kata lelaki itu sambil tangannya merangkul pramugari itu.

"Idiih!" kata pramugari sambil meninggalkan lelaki itu.

"Bier satu, dik!" teriak si lelaki.

Terbang di atas Pulau Flores dengan sebotol bier sambil memandang dari celah-celah awan, danau tiga-warna Kelimutu, adalah cara berikutnya sampai dengan pesawat mendarat di lapangan Wai Oti di kota Maumere. Ketika *take-off* pesawat makin kosong karena penumpang banyak yang turun. Tapi hati lelaki itu makin girang karena sebentar lagi dua pasang mata akan saling mereguk rindu, yang terentang sepanjang jarak dan waktu yang demikian panjangnya.

Laut Sabu yang berwarna biru, bagaikan bentangan permadani yang disiapkan oleh alam untuk menyambut seorang anak hilang yang kembali.

Laki-laki itu girang sekali karena bagaimanapun juga jauhnya ia merantau, bagaimanapun lamanya ia meninggalkan ibunya, akhirnya ia akan kembali jua menemui wanita yang melahirkannya. Di hari tua seorang ibu, walaupun ia tak lama lagi hidup di bumi ini, ia dapat melihat anaknya. Ini tentulah kebahagiaan yang paling berarti buat kedua belah pihak. Inilah sebabnya mengapa ia sengaja terbang pulang ke Kupang.

Pesawat berputar di atas kota Kupang yang terletak di atas batu-batu karang. Rumput dan semak, pohon-pohon lontar dan asam tumbuh kekar menyambut sebuah kerinduan dunia. Pesawat mendarat di lapangan udara Penfui dan pintunya pun terbuka. Lelaki itu turun dengan sangat bahagianya.

Dengan sebuah kendaraan sewaan ia berangkat menuju kota. Dan

begitulah, ia pun berdiri di teritis rumah saudaranya, di mana ibunya dipelihara.

Tiba-tiba saja rindu yang dibawanya menyeberangi awan, gunung-gunung dan laut, menggelimang dalam tangis dan airmata saudara-saudaranya serta keponakan-keponakannya karena ibunya telah meninggal dunia empat hari yang lalu.

Laki-laki itu jadi bengong. Dunia menjadi semesta yang sangat sunyi. Tetapi ia sadar. Matanya dia buka. Ia mendengar baik-baik cerita tentang saat terakhir ibunya, yang disampaikan padanya oleh adik perempuan dan para kemenakannya. "Saat terakhir ibu membuka mata, memasang telinga, karena ada pesawat menderu di atas kota. Kemudian ibu berontak: Tangan dan kakinya dikejangkan. Suaranya yang tenggelam di kerongkongan, melengking. Kami girang mengharap kau datang pada saatnya, karena ibu menunggu kamu. Ternyata tidak." Kalimat-kalimat ini disertai oleh raung perkabungan seluruh rumah.

Lelaki itu sadar bahwa saudara-saudara dan keponakan-keponakannya menangis karena ia terlambat tiba. Juga karena ibunya masih nampak membuka mata ketika pesawat menderu.

Ia sadar bahwa ia tidak akan kembali pada ibunya. Ia telah pergi dan tidak pernah serta tidak akan kembali pada ibunya. Ibunya telah dikubur. Dan sebaliknya, ibunya juga tidak akan kembali padanya.

Laki-laki itu tidak menangis. Air matanya menggelinang ke dalam, jauh ke dalam dunia perkabungan itu sendiri. Mata memandang sanak keluarga dalam rumah itu. Mata mereka merah membengkak, hati mereka merangkak-rangkak dan terkaing-kaing. Tiba-tiba ia menggelengkan kepala. Ia sedih dan kalah tetapi ia sempat berkelahi melawan maut bilamana hati kecilnya berkata: Apa-apaan ini?! Akhir dari segala cumbuan kehidupan adalah percumbuan dengan maut.

Bayangkan: Ketika pesawat terbang di atas Flores Barat, ia bercumbuan dengan gunung, bukit, sungai, ladang jagung dan ubi, dengan banjir dan halilintar. Di perut pesawat yang sedang membelah awan, ia masih sempat bercumbuan dengan pramugari, bier dan laut biru, Laut Sabu. Tetapi akhir dari segala cumbuan ini, cumbuan kehidupan ini, adalah maut. Menyadari hal itu ia bangun menuju kamar, lalu membaringkan diri di atas tempat tidur ibunya. Tiba-tiba ia menangis. Dan menangis. Sampai akhirnya ia capai sendiri dan tertidur.

Di senjakala esok harinya, laki-laki itu diantar ke kuburan oleh saudara-saudara dan para keponakannya. Di saat bunga rampai melekat di pusara dan airmata melekat di mata mereka, adik perem-

puannya berkata, "Saya terhibur mendengar kata-kata pendeta: kita akan bertemu dengan Mama di seberang sana, dalam pangkuan Kristus."

Laki-laki itu mengangkat alis mata dan bahunya. Katanya, "Saya hanya senang, ibu ditempatkan di tempat yang indah. Kuburan ini terpencil di lereng bukit. Di bawah sana, sungai kecil mengalir. Airnya mendesir halus. Saya kepingin membuat sebuah rumah di pundak bukit sana, di seberang kali, berhadap-hadapan dengan kuburan Mama. Sebuah rumah sederhana dan kecil saja. Di bawah pohon-pohon lontar dan dikelilingi oleh kembang bogenvil dan tangga yang bagus terbuat dari karang, menuruni sungai dan mendaki berliku-liku ke kuburan."

Ketika mereka berdiri di pundak bukit seberang kali, kuburan ibu itu tampak di bawah pohon-pohon lontar. Beberapa orang yang sedang menyadap nira sedang bernyanyi berpantun-pantun.

Ketika mereka menoleh ke utara, laut senja mengkilau tenang. Angin sepoi. Sejumlah perahu lete-lete mengembangkan layarnya yang kecil terpencil di lengkung langit, laut, dan maut.

* bahasa Manggarai (Flores Barat), artinya: alangkah baik jika tidak dilahirkan dulu ke dunia. Nyanyian ini timbul ketika zaman Belanda menjajah Indonesia dengan kerasnya.



SOEKARNO HADIAN
(15 Februari 1931–. . .'

Ia lahir di Wates, barat Yogyakarta, dan tamat Sekolah Rakyat di Banjar tahun 1945, SMP Wates tahun 1948, dan SMA Negeri Semarang tahun 1951. Tahun 1957 ia belajar di Universitas Tokyo atas bea siswa UNESCO, mendapat sertifikat, namun kemudian, 1973, menamatkan Jurusan Sejarah pada Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta.

Soekarno Hadian menulis sejak tahun 1951 berupa sajak, tetapi kegemarannya melukis menyebabkan sketsa-sketsanya banyak dimuat oleh berbagai majalah di Jakarta seperti *Siasat, Siasat Baru, Zenith,* dan *Budaya.* Ia juga menulis cerpen untuk *Minggu Pagi* yang pada tahun 1955 cerpen mingguan itu memenangkan hadiah. Selain itu ia juga melukis.

Tahun 1956-1961 Soekarno giat dalam drama dengan bergabung dalam Teater Indonesia; saat itulah ia bertemu dengan akrabnya dengan pemain wanita–mahasiswa Jurusan Inggeris, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada–yang kemudian menjadi isterinya. Tahun 1954 ia pernah menjadi pemrasaran pada diskusi sastra yang diselenggarakan Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Tahun 1968 ia masih main dalam "Malam Jahanam", memperingati ulang tahun Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, dengan sutradara Rendra.

Zaman revolusi Soekarno Hadian menjadi anggota Tentara Pelajar, Batalion 300 Brigade XVII, sampai demobilisasi tahun 1951. Kini ia bekerja di PT IPPA GAYA BARU, Dok dan Galangan Kapal, sejak 1974; sedangkan sebelumnya, 1955-1973, ia menjadi pegawai urusan Kesenian, Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Yogyakarta.

Soekarno Hadian

5

GEORGE

Hari Minggu itu aku tak punya rencana untuk mengerjakan sesuatu. Setelah makan pagi aku membaca koran Sabtu sore yang kebetulan tak memuat berita penting apa-apa. Kemudian aku pergi menunggu bis dekat stasiun Daitabahi yang membawaku ke jurusan Shimbashi dan sesampainya aku di situ langsung menuju ke tempat kopi bernama Miami, di mana aku selalu mampir melepaskan lelah setelah kuliah di Ueno.

Suara melengking *iraashaimase* Yoshiko telah terdengar sebelum seluruh badanku melewati pintu masuk. Aku tersenyum kecil dan minta secangkir kopi Brazil yang menjadi kebanggaan Miami. Belum ada seperempat jam aku di situ aku sudah digenggam kebosanan. Televisi tidak menarik, lagu-lagu piringan hitam tak ada yang baru, mana Yoshiko sibuk mengobrol dengan pemuda gondrong bercelana sempit di dekat telepon. Aku merogoh 80 yen dari kantong. Sebelum suara melengking *arigato gozaimasu* Yoshiko habis, aku sudah ada di luar menuju depan hotel Daiichi.

Aku berjalan pelan-pelan mendekap dingin Maret, dan sedang menimbang-nimbang apakah nanti aku pergi ke Korakoen melihat baseball ketika tanganku disentuh orang dan terdengar panggilannya *"Sir"*. Aku membalik dan kulihat seorang pemuda pucat bermantel kelabu, berikat leher dan bertopi.

– Bolehkah saya bicara dengan tuan? – katanya dalam bahasa Inggris dengan senyuman tidak asli.

– Mengapa tidak? – jawabku dengan senyuman tiruan pula.

– *Sir*, saya *broke*. – katanya selanjutnya, yang berarti dia tak ber-

uang satu yen pun di kantongnya.

Aku tidak segera menjawab karena aku tidak tahu apa yang akan kukatakan atau perbuat. Rupanya ia segera menyadari bahwa kesulitannya memerlukan penjelasan segera. Dengan tangkas dan manis ia menceritakan padaku bahwa ia pada hari Sabtu kemarin menerima gaji dan kemudian menemui gadisnya dan masuk *night-club* dan mabuk dan uangnya habis tandas, sehingga untuk pulang dengan trem ke Tachikawa saja ia tak punya, padahal karcisnya hanyalah 40 yen saja, seharga rokok *Peace* satu bungkus isi sepuluh batang.

– Sudah makan pagi, belum? – tanyaku. Mestinya aku tak usah menanyakan hal itu, mengingat keadaan kantongnya, tapi sudah terlanjur, apa boleh buat.

– Belum! Saya pusing kepala dan ingin minum kopi. – katanya pelan-pelan.

– Mari pergi ke Olympic Ginza. – ajakku.

Kami berjalan beberapa langkah, lalu tiba-tiba aku merasa ingin naik *subway* walaupun jaraknya hanya 10 menit berjalan. Kami lalu berbalik menuju stasiun *subway* dekat bioskop.

– Saya belum memperoleh *the pleasure* untuk mengenal nama tuan. – kataku sambil memandang anak kecil dalam gendongan ibunya, di dalam kereta.

– *O, sorry.* Nama saya Takahashi. Tapi panggil saya dengan George saja. – jawabnya.

Aku tak mengerti dari mana ia mendapat nama itu. Dan mengapa dia tidak menanyakan namaku sekalian. Aku juga tak mengerti mengapa aku malas memperkenalkan diriku.

– Saya bekerja di Tachikawa Air Base, ikut *Mister* Simon. – katanya selanjutnya. Aku tahu Tachikawa Air Base pangkalan udara militer Amerika dan kuduga *Mister* Simon adalah salah seorang opsir. Pantaslah George berbahasa Inggris seperti serdadu. Seperti Ji-Ai, kalau kata orang-orang Jepang.

– Apa tuan seorang *Nisei?* – tanyaku. Nisei adalah orang Jepang yang imigrasi ke Amerika dan jadi warganegara Amerika pula.

– Bukan! Saya Jepang asli. Seorang *Nisei* mana bisa mengalami *broke.* – katanya. Aku tak tahu bahwa seorang Nisei tidak mungkin *broke.* – Saya tukang masak Mister Simon. – katanya pula.

Buat orang Indonesia tentu timbul perasaan aneh bila melihat pemuda seperti George. Dia agak tampan, pakaiannya wol, pakai dasi, bertopi, tapi jadi tukang masak dan *broke.*

– Tuan tentu dari Hawaii. – lanjutnya, seolah-olah dengan mengatakan demikian aku akan lebih menyukai dia.

– Ya, begitulah. – jawabku, menghindari sakit hati karena dia keliru menebakku. Tapi ia tetap tidak menanyakan namaku atau ia barangkali dengan penuh kesopanan menunggu sampai aku menyebutkannya sendiri. Anak dalam gendongan itu menatap dengan tajam, dan aku tak tahu apa yang menyebabkan dia demikian itu.

Di sisiku duduk laki-laki tua membuka-buka *mamejibiki*, kamus kecil berisi kata-kata baru yang selalu terbit tiap bulan dan dijuali di setasiun Shimbashi.

Di Olympic belum banyak orang dan kami memesan apa yang disukai masing-masing. George pesan kopi dan *sandwich* keju. Dan aku ingin makan unagi-belutbakar dan nasi pakai saus, sekalipun aku belum merasa lapar. Seperti kebanyakan restoran Jepang, di Olympic pun harus membayar dulu segala yang dipesan. Kami duduk di pojok tepi supaya dapat melihat keluar dengan leluasa orang-orang menikmati hari Minggu di Ginza. Di luar dugaanku George tidak makan dengan lahap. Mungkin karena menjaga kesopanan atau mungkin pula memang tak ada nafsu. Aku yakin ia akan mengobrol banyak padaku, dengan perhitungan ia harus mencoba menyenangkan aku sebagai tanda terima kasih.

– Gadisku juga *broke*. – katanya setelah kopinya habis. Aku pesan secangkir lagi pada pelayan yang kebetulan ada di dekatku.

– Salah dia, mengajak pergi ke *night-club* mahal, di mana *cover-charge*nya saja seribu yen, seorang. Kami habis sepuluh ribu yen lebih, di situ. Dan sebelum uang kami tandas kami melanjutkan bersenang-senang di tempat lain yang murah. Di situ kami menghabiskan malam Minggu kami sampai pukul tiga pagi.

– Dan sampai *broke*. – kataku.

– Dan sampai *broke*. – katanya. Ia nampak memikirkan sesuatu dan aku sama sekali tak menyukai sorotan matanya.

– Tuan punya banyak kenalan di Tokyo ini? – tanyanya sambil menerima tawaran rokokku.

– Banyak. – jawabku agak tak acuh.

– Maksud saya, kenalan *girls*. – katanya dan aku tak menjawabnya, karena aku merasa perlu berhati-hati. – Saya punya kenalan *girls* yang berbahasa Inggris. Kalau tuan mau kenal, nanti saya perkenalkan dengan mereka. Untuk teman nonton bioskop, teman dansa atau teman piknik ke luar kota.

– Manis-manis? – tanyaku sembrono.

– *You* bet! – sahutnya tambah berani, sambil menepuk tanganku.

– Saya akan meninggalkan Tokyo beberapa hari lagi. – kataku

mencoba mengelak.

– Kembali ke Hawaii?

– Tidak! Saya akan ke Kansai untuk beberapa Minggu.

– Sekembali dari Kansai, kita dapat bertemu lagi? – desaknya.

– Gadismu sendiri bagaimana? – tanyaku memancing.

– Ia modern sekali. Bagaimana kalau tuan berkenalan dengan dia?

– Lain kali saja.

– *Wait a minute.* Saya dapat meneleponnya agar datang ke mari. – katanya pula, gembira.

Aku membiarkannya semaunya, dan iapun menuju ke telepon di restoran itupun. Ia lupa bahwa *broke,* karena itu ia kembali lagi padaku dan minta uang 10 yen untuk menyambungkan telepon. Dari jauh ia nampak berbicara bernafsu betul.

– Habis berdandan ia akan menuju ke mari, *in no time.* – katanya setelah duduk lagi.

Jalan raya Ginza lebih ramai lagi. Olympic tambah pengunjung. Orang boleh duduk-duduk di restoran tanpa mengingat waktu. George mempermainkan korek api yang terletak di meja. Dan buat beberapa lama kami hanya memandang keluar tanpa berkata-kata.

– Nah, itu dia, Akiko! – katanya. Bagaimana ia dapat datang secepat itu, entahlah.

Gadis yang datang itu kuduga berumur duapuluhtiga tahun. Rambutnya pendek dicat kemerahan, bibirnya agak tebal dan bermata lebar, barangkali berkat operasi plastik dan rias.

– *Ohayo Gozaimasu.* – kata gadis itu setelah dekat kami. Suaranya lembut agak serak. Aku menjabat tangannya tapi tak mengucapkan apa-apa.

– Tuan ini dari Hawaii. – kata George padanya.

– Ah *so desuka*? – kata Akiko, seolah-olah aku barang aneh.

Aku mempersilakan Akiko memesan apa yang diinginkannya. Lalu ia pun minta sandwich dan kopi seperti halnya George. Gaunnya biru muda, mantel kuning pastel, pakai *can-can* dan berkaus *nylon.* Setelah kuperhatikan ternyata riasnya termasuk terlalu tebal. Mulutnya diubah bentuknya oleh *lipstick* dan bulu-matanya ditambahi palsu. Tapi aku tak perduli.

– Tuan ini baik hati. Aku pasti tak dapat pulang kalau tak ditolongnya. Dan *Mister* Simon tentu marah padaku bila tahu aku bikin *blow-up* di *night-club.* – kata George pada Akiko dan sekalian padaku juga.

– Bagaimana *anata* ketemu dia? – tanya Akiko pada George

dalam bahasa Jepang yang tidak termasuk halus.

– Secara kebetulan saja. – jawab George. Mereka ngobrol sesaat dalam bahasa mereka yang dapat kumengerti dengan baik sekali.

– *Look* Sir, saya harus pulang ke Tachikawa. Kalau mau jalan-jalan atau nonton movie, Akiko akan senang menemani tuan. – kata George.

– Kita lihat saja nanti. – kataku.

– Seandainya saya dapat menolong tuan dalam satu dan lain hal, sukalah tuan menelepon saya. Nanti saya beri nomornya.

Ia minta sedikit kertas pada pelayan restoran dan dengan meminjam pulpenku ia menuliskan nomor telepon.

– Terima kasih. – kataku sambil mengantongi kertas dan pulpen.

– Saya yang harus berterima kasih banyak. – kata George tergesa-gesa. Ia melihat ke arah Akiko sesaat.

– Lalu bagaimana ini? – tanya Akiko padaku dalam bahasa Inggris yang jelek.

– Tuan tentu akan pergi dengan Akiko, bukan? – tanya George lebih mendesak lagi.

Aku tak tahu apa yang akan kukatakan. Aku tidak ada rencana sesuatu apa pun, tapi itu tak berarti aku harus menerima sesuatu begitu saja buat menghabiskan waktu di hari itu. – Sebentar ya, saya mau beli majalah dulu di toko buku sebelah ini. Silahkan pesan lagi apa-apa yang kalian sukai. – kataku pada akhirnya.

Aku bergegas ke luar dan menyelinap ke tikungan di mana terdapat toko sepatu. Di situ aku meminjam telepon. Aku putar nomor George. – Halo. – kataku.

– Hai! – sahut suara wanita di telepon.

– Apakah saya berhubungan dengan rumah tuan Simon? – tanyaku dalam bahasa Inggris.

– *Nandesuka?* Saya tak mengerti. – jawabnya. Pertanyaan tadi kuulangi lagi dalam bahasa Jepang.

– *Iye, chigaimasu.* Bukan, di sini *Sakura Ryokan.* – jawabnya. Ryokan adalah penginapan Jepang di mana siapa pun boleh membawa siapa pun, lebih-lebih di daerah Tachikawa.

– Apakah ada orang yang bernama George di situ? George Takahashi? – tanyaku pula. Entah mengapa tapi hatiku mulai girang.

– Tidak! *Arimasen.* Tidak ada. –

– Yang bernama Akiko?

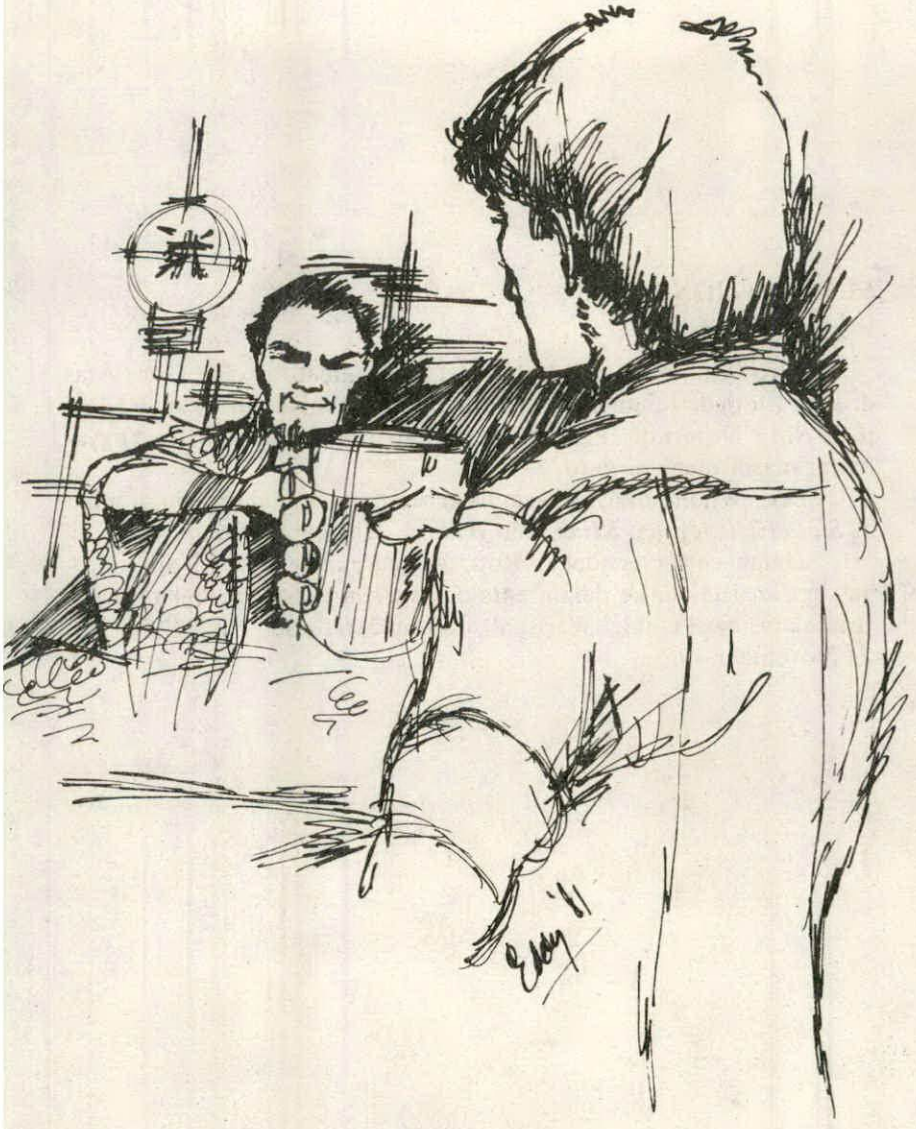
– Akiko? Akiko *dare*? Akiko siapa?

Aku tak tahu Akiko siapakah nama gadis George itu.

– Ha, *sitsurei itashimashita.* – kataku meminta maaf. Dan dengan perasaan ringan sekali aku pun keluarlah. Kini benar-benar aku ingin melihat baseball. Aku lalu mengambil taksi menuju ke Ikebukuro; perjalanan yang agak jauh juga sebenarnya, sehingga ongkos taksinya tentulah lumayan juga mahalnya.

Aku bersiul-siul kecil dalam mobil sambil melihat pemandangan kota Tokyo Raya. Sesaat hatiku agak pedih karena telah berbuat kejam kepada kedua orang di Olympic tadi. Tapi aku hampir-hampir kena perangkap buat ketiga kalinya, dengan cara-cara yang sama, yakni dengan jalan mengaku *broke.*

Sastra
No. 4, Th. II, 1962



SUKRO WIJONO
(14 Juni 1931–. . .)

Sukro Wijono lahir di Yogyakarta dan tamat Sekolah Guru Atas di kota itu pada tahun 1952. Sesudah itu ia menjadi guru, antara lain pada SMP Negeri di Tegal. Terakhir kabarnya ia kembali ke Yogyakarta, masih menjadi guru.

Sukro Wijono banyak menulis cerita pendek, antara lain di muat di *Siasat/Gelanggang, Kisah,* lalu *Budaya, Minggu Pagi* dan *Sastra.*

Sebuah cerita pendek, "Roti, Anggur, dan Si Tua" oleh H.B. Jassin dimasukkan ke dalam antologi *Angkatan '66,* sedangkan cerita pendeknya berikut ini, "Warisan", dikutip dari *Siasat,* No. 441, Th. IX, 23 November 1955.

Sukro Wijono

6

WARISAN

Dia teringat akan keributan-keributan yang terjadi pada hari-hari pertama nenek muda itu tinggal serumah. Yang muda merasa lebih berkuasa sebab mudanya, apalagi dalam perutnya telah ada kandungan. Yang tua merasa lebih berhak sebab telah bertahun-tahun turut menanggungkan pahit-manisnya kehidupan. Masakan mau dikalahkan orang baru, yang tahu-tahu tinggal masuk rumah saja. Tanpa mengerti dari keringat mana adanya tiang-tiang jati, meja kursi, lemari kaca, penggilingan tahu dan beberapa ekor babi di belakang rumah itu. Segalanya ini adalah hasil kerajinannya dan kecermatannya menabung.

Jam dua malam, sedang orang lain masih enak-enak berdekapan, nenek tua mesti sudah bangun merendam kedelai buat digiling pagi-pagi. Sehabis merendam mulai menjadikan api buat menggoreng tahu. Sedikitnya dua jam mesti duduk di depan api panas menjilat-jilat itu. Sehabis menggoreng nyapu halaman sambil menghadang penjual kayu bakar. Bila hari mulai terang dibukanya kedai rempah-rempahnya. Berkat kecakapannya melayani pembeli, banyaklah orang yang lebih suka berbelanja padanya daripada di pasar. Lebih-lebih jika bertepatan hari pasar, penuh sesak orang-orang berkerumun di depan kedainya, masing-masing minta didahulukan. Jam sembilan baru menjarang dan sedikit-sedikit bisa ngaso.

Bila sudah begitu barulah teringat hendak minum teh panas. Dirabanya tempat tehnya, dingin sisa kemarin menjalari jemarinya. Dicarinya patehan kakek, kedapatan masih hangat, tapi tehnya telah habis. Teringat cerek yang dijerangkan sehabis menggoreng tahu tadi,

telah diturunkan orang dan dingin.

– O Allah, menyediakan teh secangkir saja tak mau. Terlaluuu, terlalu! Dasar keturunan rampok. Maunya merampas harta orang saja. Takut kehilangan keringat busuknya jika berbuat baik.

– Siapa Nek, keturunan rampok? dia bertanya.

– Itu, sundal mudanya itu kan keturunan rampok besar. Tak tahu dia, tanpa kerelaanku tak akan bisa dia dikawin.

Dan dari dalam kamarnya terdengar suara nenek muda,

– Siapa berhak, melarang orang kawin? Sampai empat pun boleh asal bisa mencukupi.

– Ya, asal bisa mencukupi. Dan yang mencukupi itu aku, sundal! Aku, yang bekerja dari jam dua malam hingga jam enam sore. Dan kau kuterima di sini hanya karena perutmu telah sebesar bedug itu.

– Apa aku di sini numpang padamu, gaek?

– Dari mana asalnya segala yang kautelan itu, kalau tidak dari keringatku?

– Aku datang ke mari toh tidak minta-minta dan juga tidak untuk menjadi pelayanmu.

– Jadi pelayan? Alangkah busuknya ucapanmu! Menuangkan secangkir teh panas buat orang yang menyediakan segalanya begini, tak mau, merasa jadi pelayan! Lalu apa kerjamu, di sini? Makan tidur saja? Aku juga bisa menusuk perutmu itu, dengan puntung api biar meledak.

Mendengar pertengkaran itu beberapa pembeli yang masih ada pada pergi. Kakek melintas di antara mereka dan membentak,

– Jika tak mau diam, semua kutinggalkan dan rumah ini kubakar habis!

Mendengar bentakan kakek yang tegas itu keduanya diam. Tak berani bersuara lagi. Yang muda merasa dapat pembelaan. Yang tua takut hasil jerih payahnya selama ini habis dimakan api jadi abu; takkan ada lagi peninggalan buat cucunya nanti, satu-satunya keturunan dari pihaknya yang masih ada.

Dalam pada itu dia telah menjerangkan cerek. Neneknya mendekati.

– Jika tak mengingat kau, Nang, aku tak lagi bekerja begini berat. Aku cuma mau meninggalkan warisan sekedarnya buatmu.

Cucunya diam saja.

– Nanti kalau sudah mendidih buatkan kopi saja Nang. Beri susu sedikit. Gula jangan banyak-banyak. Gemetar kakiku berdiri melayani pembeli sepagi tadi. Dan kembali ke warungnya.

Tapi kakek dengan kata-katanya yang lembut pada malam-malam

sebelum tidur itu bisa melunakkan hati kedua isterinya, bila sekali-kali terasa ada ketegangan di antara mereka.

– Sejak adanya anakmu pertama dulu, kau tak mau lagi merasakan pedihnya melahirkan. Cukup dengan sekali itu saja, seorang anak laki-laki. Kemudian anakmu lebih dulu kembali ke alamnya. Itu pun tak mengapa, sebab telah ada si Lanang yang dia tinggalkan, penerus buat kehidupanmu.

Hening sejenak.

– Tapi sekarang aku ada benih perempuan yang baik. Sedianya kau jugalah ibu anak ini. Dan dalam hal ini Bintang hanya sekedar wadah pengganti rahimmu yang tak bisa mengandungnya lagi. Jadi, seharusnya kau berterimakasih pada Bintang. Bukan malah membencinya, dan menganggapnya sebagai madu. Kalau ada kesalahannya sedikit-sedikit itu sudah mestinya, anak yang masih begitu muda. Kau wajib membetulkannya. Aku tidak akan menempatkan Bintang dalam rumah ini, bila tidak ada benih di perutnya.

Dengan kata-katanya yang begitu itu kemarahan nenek tua jadi reda. Kepada nenek muda lain pula yang diucapkannya.

– Kau jauh lebih muda daripadanya. Dan kaulah yang masih akan lebih lama hidup. Dia jangan kauanggap sebagai musuh, tapi sebaliknya anggaplah sebagai ibumu sendiri. Dengan begitu akan bersemi kerelaan dalam hatinya. Banyak kecakapan mengurusi rumah yang bisa kaupelajari darinya. Tak lama lagi dia akan meninggal. Dan tentu saja aku juga akan meninggal. Kaulah yang bisa meneruskan mengurus rumah ini dengan anakmu nanti. Dan itu akan lebih baik jika kauterima darinya tanpa dendam.

Dengan bujukan-bujukan yang demikian, mengembanglah harapannya akan hari depan yang gemilang. Akan dikuasainya seluruh harta peninggalan mereka. Setidak-tidaknya hanya akan dikurangi sebagian, buat Lanang.

Begitulah nenek tua dan nenek muda bisa damai. Dengan pikiran dan harapan yang tersimpan di dada masing-masing.

Dia teringat pula selagi Bintang masih jadi gadis simpanan kakeknya. Dia selalu jadi pesuruh buat mengantarkan belanja dan keperluan Bintang. Kadang-kadang neneknya bertanya, – Kau tadi disuruh kakekmu bawa beras ke mana?

– Ke rumah Yu Bintang.

Dia memang biasa berkakak pada Bintang, sebab umur mereka memang sebaya. Masa kanak-kanaknya dulu mereka sepermainan di

kali. Dan neneknya mengangguk-angguk saja mendengar jawabannya yang jujur itu.

– Kecuali beras pernah disuruh bawa apa saja ke sana?

– *Gori*, sukun dan belanja bumbu buat sayur.

Dan neneknya mengangguk-angguk lagi.

Sekali, sore-sore, dia disuruh kakeknya mengantarkan ayam dengan pesan supaya dipotong. Nanti malam kakek mau datang. Dekat senja dia masuk ke rumah Bintang.

– Yu, yu Bintang. (Bintang baru berpakaian habis mandi) Ini ayam yu, dipotong, dan dimasak. Nanti Kakek mau ke mari.

Ayam diterima. Baru sekali itu dia melihat bahu Bintang begitu bagus. Bintik-bintik bedaknya masih basah dan sedap sekali. Tak pernah dilihatnya yang begini terbuka waktu di kali dulu.

– O, Dik, Mbok Karto baru pergi menengok saudaranya sakit. Tolong potongkan dulu dan dibului sekalian. Kurebuskan air.

– Tapi nanti *rempelo*-atinya buat aku ya? (Dia tahu kakeknya tak suka *jeroan*).

– Ya. *Rempelo-ati* selalu buat adik.

Dan sore itu mereka masuk berdua. Jam delapan kakeknya datang. Sehabis makan dengan *rempelo-ati* dia pulang sendiri, menemani neneknya. Kakek malam itu tak pulang. Malam subur telah menyemikan benih yang ditabur. Dan Bintang dengan kandungannya diboyong pulang, tinggal serumah.

Pikirannya mencoba menjangkau lebih jauh lagi. Apa gerangan sebabnya dahulu, Bintang kawan sepermainannya itu bisa jadi istri kakeknya. Diingat-ingatnya sebab kejadian itu, tapi dia tak bisa menemukan lagi. Dia cuma tahu bahwa Bintang sudah tak beribubapak lagi, macam dia, dan tinggal pada kakeknya yang juga berbini muda.

Oya, rupanya benar Bintang keturunan rampok. Suatu ketika tersiar kabar ada perkelahian sengit antara rampok-rampok itu dengan pedagang-pedagang sapi di hutan jati dekat bengawan. Perampok-perampok itu kali ini tak berhasil, sebaliknya terpaksa melarikan diri dengan membawa kawan-kawan mereka yang luka-luka, sedangkan di pihak pedagang-pedagang sapi ada dua orang yang patah lengan. Dan semenjak kabar itu tersiar dia tak pernah lagi melihat kakek Bintang. *Amben* kecil di sudut rumahnya dengan bambu pengisap *madat* dan lampu *clupak* tak pernah dipergunakan lagi. Orang hanya berbisik-bisik tentang perubahan ini, dan tak tahu lagi ke mana kemudian perginya istri kakek Bintang yang muda itu.

Semenjak kejadian itu kadang-kadang Bintang diberi nasi oleh

neneknya dan makan bersama dia di dapur sehabis main-main di kali. Waktu itu Bintang tak pernah berbaju. Kutang merah pemberian neneknya itu saja yang selalu dipakainya. Bintang yang masih semuda itu telah hidup sendiri. Barangkali di situlah permulaannya.

Anak yang dikandungnya telah lahir. Benar-benar terkabul keinginan kakek punya anak perempuan. Kelahiran disambut dengan gembira, ditanggapnya wayang kulit sehari semalam. Melihat bibir bayi sekelumit itu berkenanlah nenek tua memberinya nama Benik.

Sebenarnya dengan kelahiran Benik itu tambah lagi kerja nenek tua. Bila Bintang sedang mandi, ke belakang atau ada keperluan lain, nenek tualah yang menggendong anaknya. Kadang-kadang dalam gendongannya itu si bayi kencing atau ek-ek. Tapi tambahan kerja ini atas kemauannya sendiri. Rupanya nenek tua rindu juga pada kerjaan ibu yang hanya sekali itu dirasakannya. Kadang diberikannya juga teteknya yang sudah lisut, bila Benik merengek menanti ibunya datang, macam anaknya sendiri. Dan Bintang pun sekarang sudah dapat menempatkan dirinya, nenek tua dia anggap ibunya sendiri. Benar-benar seperti yang kakek pesankan. Tak pernah lagi ada keributan.

Bintang tak pernah lupa menuangkan teh panas buat nenek tua bila pagi-pagi sedang sibuk melayani pembeli. Bila Benik tidur, Bintang menolong menggorengkan tahu. Masak pun sekarang jadi pekerjaannya. Hanya kadang-kadang jika kakek ingin bumbu yang sedap, baru dimasakkan nenek tua. Tangannya telah lebih berpengalaman, sayur yang dimasaknya selalu terasa lebih enak.

Makin bertambah umur si Benik, makin jadi kesayangan seisi rumah. Apalagi setelah mulai bicara dan bisa jalan. Macam anak kijang di halaman, tiap orang ingin jadi induknya. Dan bila nenek tua dan nenek muda sedang asyik ngemong Benik, kakek tersenyum-senyum saja dari kejauhan. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Dua orang istri bisa dirukunkan dengan permainan si Benik.

Tapi tak lama kakek meresapi kenikmatan masa tuanya. Waktu umur Benik meningkat dua tahun, kakek sakit. Lima hari saja sakitnya. Dan pada malam keenam kedua istrinya dia panggil.

– Telah datang saatku buat kembali. Lanjutkanlah hidup rukun *momong* Benik.

Itu saja yang dikatakannya. Malam itu kakek lalu kembali ke alamnya dengan tenang. Dan semenjak itu keduanya jadi makin rukun. Malam-malam jam dua bukan nenek tua lagi yang bangun merendam kedelai, pekerjaan ini telah digantikan Bintang. Juga meng-

goreng tahu dan menunggui kedai. Nenek tua sekarang hanya masak dan momong Benik, malam hari menghitung uang setoran dari penjual-penjual tahu.

Pada malam-malam sepi begitu selagi Benik telah tidur nyenyak, sering keluar nasehat-nasehat nenek tua pada Bintang.

– Melayani pembeli yang begitu banyak kau harus sabar, Bintang. Masing-masing mereka ingin kaudulukan. Jawab saja dengan anggukan dan sedikit senyum. Mereka akan tahu sendiri bahwa yang lebih duluan datang akan didulukan. Jangan sekali-kali kau bentak mereka.

– Kadang-kadang saya tak tahan keributan mereka itu, bu.

– Kau hanya belum biasa, itu saja. Tapi kau harus tahu, mengapa mereka lebih suka berbelanja di sini. Tak lain hanya karena layanan yang lebih manis.

– Memang, kadang-kadang saya kurang sabar.

– Masak pun kau mau lekas rampung saja. Tak bisa enak masakan yang dikerjakan dengan tergesa-gesa. Bumbunya terbakar. Bila asap masuk, kuahnya sangit. Api itu mesti mintir-mintir dan tetap nyalanya. Tak boleh nyala mati. Daging jadi kaku karenanya.

– Kalau begitu lebih baik dengan arang, Bu.

– Ya. Dengan arang panasnya lebih teratur dan tak banyak asap. Laki-laki akan lebih sayang bila istrinya pandai masak. Apalagi macam kau yang punya perawakan begitu bagus.

Bintang diam tersipu, mendengar pujian itu. Darahnya macam lalu jadi lebih cepat mengalir. Dan didekapnya anaknya yang pulas di sampingnya.

Tiga hari sesudah selamatan setahun wafat kakek, nenek tua jatuh sakit. Tak mau makan dan tak mau minum lagi, Bintang merawatnya dengan baik.

– Bu, saya bikinkan bubur halus, Bu. Makanlah panas-panas biar tak begitu lemes.

Dicobanya mencicipi bubur yang disajikan untuknya.

– Ah, kau telah pandai, Bintang. Beginilah seharusnya bikin bubur. Adukannya begitu lumat. Lanang dulu suka sekali makan bubur beginian, pagi-pagi. (Bintang diam saja) Kausimpan surat Lanang yang terakhir itu?

– Ya Bu.

– Mintalah tolong pada guru menyuratinya. Suruh dia pulang.

Bintang mencari surat Lanang di antara lipatan pakaiannya dan pergi ke rumah guru di seberang jalan. Seminggu kemudian baru

Lanang datang. Sakit neneknya sudah begitu payah, tak bisa kemasukan apa-apa lagi.

Pagi-pagi waktu Bintang menyediakan bubur, ditahannya di sisinya, duduk, dan dipanggilnya pula si Lanang.

– Aku sudah cukup banyak merasai kehidupan. Dan setiap orang akhirnya mesti mati. Aku merasa puas bisa memberi peninggalan sekedarnya. Warisan kami ini buat kau berdua. (Bicaranya terhenti-henti sebentar, menarik nafas:) Terserahlah pada kalian, bagaimana hendak meneruskannya.

– Jangan bicara begitu dulu, Nek. Aku ikhtiarkan obat.

– Sudah cukup lama hidupku. Aku telah merasa. Tinggal nanti atau besok saja.

Dan percakapan habis di situ.

Malamnya ketika Bintang terbangun jam dua seperti biasa, dilihatnya Lanang sedang merapatkan pelupuk mata neneknya. Tangannya *disidakepkannya* di dada.

– Yu Bintang, tolong, mari kita bujurkan ke utara.

Bintang mengangkat pada bagian kakinya. Bisiknya: – Masih begini hangat dan lemas.

Lanang diam saja. Setelah dibujurkan ke utara, dilurupnya dengan kain. Neneknya sudah tak ada lagi. Menyusul kakeknya.

Telah setengah bulan Lanang di rumah. Dan malam itu dia tak bisa tidur, duduk bersandar di kursi kamar depan. Segalanya itu bercampur aduk muncul dalam kesadarannya. Terasa ada tegangan yang merentang.

Bintang juga belum bisa tidur. Sesekali disekanya keringat yang merentul di kening anaknya. Nyala lampu yang melekat di dinding meredup. Bintang bangun membetulkan dan menambahi minyaknya.

– Kau belum tidur Yu?

– Malam terasa begini gerah.

Setelah mengisi minyak diambilnya batok bedaknya. Dicairkannya dua butir. Dibukanya bajunya dan dibedakinya badannya. Bau yang sedap merangsang hidung Lanang. Dia berdiri, masuk ke dalam dan merebahkan badannya di samping Benik sambil mengawasi bahu Bintang yang demikian bagus itu.

– Benik tak kau bedaki sekali?

– Nanti, sebentar.

Setelah membedaki badannya dicairkannya sebutir lagi buat anaknya. Setelah membedaki Benik, batok dikembalikan di atas meja.

– Kau tidur sini?

Lanang mengangguk.

– Ke sana sedikit, *to.*

Lanang memberi tempat. Bintang menepikan anaknya dan merebahkan dirinya di antara keduanya. Sebentar mereka diam.

– Yu Bintang . . . .

Bintang menoleh. Matanya redup. Dan malam pun tahu-tahu makin pekat. Makin padat.

Paginya keduanya duduk menghadapi teh panas. Udara terasa segar. Benik telah main-main di halaman. Lama keduanya dilarutkan oleh pikiran masing-masing.

– Bagaimana dengan warisan kita? tanya Bintang.

– Yu Bintang kawin sajalah, dulu.

Sebentar Bintang tertegun.

– Dan kau, kapan?

– Aku masih lama.

Kembali keduanya diam.

– Yu Bintang tak bisa tinggal sendirian, di rumah ini, mengurusi segalanya. Dan aku belum bisa menetap di sini.

– Lalu, bagianmu?

– Biarkanlah dulu. Asal sekali-sekali aku boleh pulang ke mari.

Dan keduanya sama-sama maklum.

Siasat
No. 441, Th. IX, 23 November 1955





NUGROHO NOTOSUSANTO
(15 Juni 1931 – . . .)

Nugroho lahir di Rembang, Jawa Tengah, dan tamat SMA dua puluh tahun kemudian ketika ia sekaligus keluar dari ketenteraan. Sebagai sejarawan ia menamatkan Fakultas Sastra UI di Jakarta tahun 1959.

Sejak 1945 ikut berjuang, mula-mula dalam Badan Keamanan Rakyat, lalu Pasukan Pelajar dan pindah ke Batalion A dari Mobiele Brigade Tentara (MBT) dan terakhir Brigade XVII. Setelah Penyerahan Kedaulatan, ia mimpin Redaksi majalah *Cerita* (1957–1958), redaktur majalah *Mahasiswa* (1954–1957), dan redaktur *Indonesia* (1958). Nugroho menulis antara lain di *Siasat, Budaya, Kisah* dan *Nasional.*

Atas usahanya dengan kawan-kawannya, tahun 1953 diadakanlah Simposium Sastra oleh FS-UI dengan harapan menjadi tradisi setiap tahun. Pada tahun 1954 dan 1955 dialah yang memimpin simposium itu dan pada tahun 1957 bahkan dipilih sebagai pemrasaran soal Cerpen Indonesia.

Tahun 1955-1956 menjadi Ketua Juri hadiah sastra (Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN); 1958-1959 menjadi pengurus BMKN dan tahun 1958 anggota juri Naskah Drama Kementerian PPK. Selama itu pula Nugroho aktif dalam organisasi mahasiswa di Jakarta dan antara lain memimpin Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia Pusat serta memimpin delegasi Indonesia ke Kongres Pers Mahasiswa Asia di Manila; sebagai Ketua Badan Kerja sama Kesenian Mahasiswa Indonesia dan Gerakan Mahasiswa Jakarta, juga Ketua Senat Mahasiswa FS-UI.

Setamatnya dari Fakultas Sastra UI, ia bekerja sebagai kepala Pusat Sejarah Militer di lingkungan Hankam, beroleh kesempatan mengadakan penelitian di Eropa dan Jepang yang hasilnya kemudian dijadikan bahan disertasinya di Universitas Indonesia (1978) mengenai lahirnya Tentara Nasional Indonesia dengan hasil "lulus dengan memuaskan". Terakhir ia berpangkat Brigjen TNI–AD *tituler.* Tahun 1960 Nugroho menjadi lektor sejarah pada FS–UI dan lima tahun berikutnya menjadi Pembantu Rektor UI. Sejak 1983 ditunjuk Presiden Suharto menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, di samping tetap memangku jabatan Rektor Universitas Indonesia di Jakarta.

Buku-buku sastranya *Hujan Kepagian* (1958), *Tiga Kota* (1959), *Rasa Sayange* (1961), dan *Hijau Bumiku, Hijau Bajuku* (1963), semuanya kumpulan cerpen. Cerpen-cerpennya banyak yang sudah disalin ke bahasa Inggeris, Prancis, dan Jerman serta diterbitkan dalam bunga rampai di luar negeri. Justru cerpennya berikut ini, "Sungai", belum dihimpun dalam buku yang manapun, dikutip dari majalah *Budaya,* No. 8. Th. VIII, Agustus 1959.

Nugroho Notosusanto

7

SUNGAI

Setiap kali ia menyeberangi sungai, sersan Kasim merasakan keharuan yang mendenyutkan jantungnya. Seolah-olah ia berpisah dengan sesuatu, – sesuatu dalam hidupnya. Makin besar sungai itu, makin besar pula keharuan yang menggetarkan sanubarinya.

Kini, kembali ia akan menyeberangi sebuah sungai. Sekali ini bukan sungai kecil, melainkan salah satu sungai yang terbesar di Jawa Tengah: sungai Serayu.

Sersan Kasim adalah kepala regu 3, peleton 2 dari kompi TNI yang terakhir yang akan kembali ke daerah operasinya di Jawa Barat. Tentara Belanda telah menduduki Yogya. Persetujuan telah dilanggar, dan Republik tidak merasa terikat lagi oleh perjanjian yang sudah-sudah.

Hari jam satu malam. Cuaca gulita dan murung. Hujan terus turun selembut embun namun cukup membasahkan. Hati-hati Kasim memimpin anak buahnya menuruni tebing yang curam dan licin. Ia sendiri berjalan sangat hati-hati: ia menggendong seorang bayi pada panggulnya sebelah kiri. Dari bahu kanan bergantung sebuah stengun. Hanya samar-samar matanya yang terlatih itu melihat orang yang berjalan di depannya. Untuk memudahkan penglihatan, setiap prajurit yang kurang baik matanya, memasang sepotong cendawan yang berpijar pada belakang kawan di mukanya.

Sepuluh bulan yang lalu, pada bulan Pebruari 1948, Sersan Kasim juga menyeberangi sungai Serayu dengan kompinya. Tatkala itu mereka berjalan ke arah timur. Persetujuan Renville telah ditandatangani dan pasukan-pasukan TNI harus hijrah dari kantong-kantong

dalam wilayah *de facto* Belanda. Banyak di antara bintara dan prajurit yang membawa-serta anak-isteri mereka.

Ketika itu Sersan Kasim telah setengah tahun menikah. Isterinya yang belia sudah lima bulan mengandung. Namun ia memaksa mengikuti suaminya ke wilayah kekuasaan Republik. Pernah terpikir oleh Kasim untuk menitipkan isterinya kepada mertuanya di Pager Ageung, tapi waktunya tidak ada. Lagi pula Aminah tak mau ditinggalkan suaminya. Ia bersitegang hendak ikut. Dan siapa yang tahan terhadap sifat keras kepala seorang wanita yang mengandung?

Dua bulan setelah mereka tiba di Yogya, Acep dilahirkan. Matanya hitam tajam meskipun badannya sangat kecil. Rambutnya lebat seperti hutan-hutan di Priangan. Tapi untuk melahirkan anaknya Aminah telah menggunakan sisa-sisa tenaga rapuhnya yang terakhir. Ia meninggal sehari kemudian, karena kepayahan. Acep dapat dipertahankan hidupnya berkat rawatan khusus para dokter dan juru rawat di Rumah Sakit Tentara.

Kini sersan Kasim berjalan kembali ke Jawa Barat. Kali ini jarak Yogya–Priangan harus ditempuh berjalan kaki. Tidak ada truk Belanda yang mengangkut. Tidak ada kereta-api Republik yang menjemput. Mereka sama sekali berjalan-kaki, menempuh jarak lebih dari 300 kilo. Turun lembah, naik gunung, menyeberangi sungai kecil dan besar. Akhirnya mereka telah tiba kembali di tepian sungai Serayu, akan tetapi jauh di hulu, di kaki pegunungan daerah Banjarnegara. Kini tiada jembatan, tiada titian. Mereka harus terjun ke dalam air.

Perlahan-lahan Sersan Kasim menuruni tebing curam. Ia menggigil dilanda angin pegunungan dari seberang lembah. Dengan cermat dia perbaiki letak selimut berlapis dua yang menutupi Acep dalam gendongan, – Acep biji matanya, harapan idam-idamannya. Kemudian, dengan satu gerakan dia usap air hujan pada wajahnya sendiri. Ia menggigil lagi. Iring-iringan sekonyong-konyong berhenti. Prajurit di depannya juga menggigil. Mereka menggigil berdekat-dekatan.

Kemudian ada pesan dari depan.

"Kepala regu berkumpul," dibisikkan dari mulut ke mulut. Kasim berjalan ke muka. Komandan peleton sudah menanti di depan regu 1. Mereka menerima instruksi mengenai penyeberangan.

Menurut "intelejens" musuh menjaga tepian sana dengan kekuatan satu kompi. Sungai diawasi mulai bagian yang airnya hingga ke perut, dalamnya. Karena itu pasukan akan menyeberang lebih ke hilir lagi. Ada kemungkinan air akan mencapai dada. Perintis telah menyiapkan tali untuk berpegangan.

"Ada pertanyaan?" tanya komandan peleton.

Tak ada yang menjawab. Samar-samar Sersan Kasim melihat pandangan komandan tertuju kepadanya saja.

"Bagaimana bayimu?" tanyanya.

"Tidur, Pak," jawab Kasim singkat.

"Kalau pikiranmu berubah, masih ada waktu untuk menitipkannya kepada barisan keluarga."

Kasim tak segera menjawab. Sebentar pikirannya melayang kepada para wanita dan kanak-kanak yang dititipkan kepada Pak Lurah dán penduduk Karangboga. Kalau situasi aman, mereka akan diseberangkan sedikit demi sedikit oleh rakyat. Mereka akan dijemput oleh satu regu di seberang sungai setelah diberi tahu oleh kurir.

"Sersan Kasim tinggal. Lainnya bubar," kata komandan menembus kesepian. Kepala regu lainnya kembali ke anak buah masing-masing.

Lagi Kasim merasa pandangan komandan tertuju kepadanya dan ke arah anaknya. Kasim tahu apa artinya pandangan itu. Ya, ia maklum apa maknanya. Komandannya bertanya kepadanya. Bertanya, apakah ia menyadari bahwa tangis satu bayi dapat membawa kebinasaan bagi seluruh kompi. Bahwa bayinya, si Acep, dapat membahayakan jiwa lebih dari 100 orang prajurit. Itulah yang tersirat dalam pandangan komandan.

Pandangan komandan itu seolah-olah berkata, "Ingatlah Kompi 3, Batalyon B, yang kehilangan 16 prajurit dan 10 keluarga karena serangan mendadak musuh, hanya karena seorang bayi yang menangis. Tangis yang dengan cepat menular pada beberapa anak kecil lainnya."

Samar-samar Sersan Kasim mendengar deru sungai di bawah. Dia bayangkan kesunyian malam yang aman, dirobek-robek oleh letusan senjata. Dia bayangkan kompinya terjebak di tengah-tengah sungai, tak berdaya apa-apa.

Tatkala itu Acep bergerak-gerak dalam gendongan bapaknya. Kasim merasa anaknya menyusup-nyusupkan kepalanya kepadanya, ke ketiaknya, seakan-akan mencari perlindungan yang lebih aman. Rasa sayang membual keluar dan menyesakkan kerongkongan Kasim. Anakku yang tak sempat kenal ibunya, pikirnya. Anakku yang disusui oleh botol. Anakku yang tak berkerabat siapa-siapa kecuali bapaknya. Dan kini dia harus dititipkan ke orang lain? Buat berapa lama? Dan amankah dia dalam asuhan orang lain? Akan selamatkah dia, dibawa orang asing dalam penyeberangan nanti? Anak lelaki lipuran satu-satunya, pusat rasa yang sehalus-halusnya, peninggalan istrinya yang setia dan keras hati. Cucu yang akan dibawanya sebagai oleh-oleh un-

tuk orangtuanya di Garut. Untuk mertuanya di Pager Ageung, sebagai tanda mata anak dan menantu yang meninggal.

Sersan Kasim membelai anaknya, di gendongan. "Saya minta ijin membawanya sendiri, Pak Letnan," kata Kasim.

"Kau yakin, dia takkan menangis?"

"Insya Allah tidak."

"Baik, kalau begitu. Hati-hati saja."

"Siap, Pak. Terima kasih."

Ketika giliran peletonnya untuk menyeberang, Kasim menggigil lebih keras. Bukan hanya karena hujan tambah deras turun. Bukan hanya karena angin pegunungan yang menembus sela-sela rusuknya. Ia juga menggigil karena Acep mulai resah dalam gendongan. Air hujan sudah merembes masuk mengenai kulitnya dan ia mulai menggeliat-geliat kebasahan dan kedinginan.

Sersan Kasim mulai memegang tali yang terentang dari tepi ke tepi. Air membasahi kakinya, membasahi celananya, membasahi sebagian bajunya, menjilat-jilat gendongan anaknya. Ia mulai repot meninggikan anak maupun senjatanya, bersama-sama. Pada suatu waktu ia terperosok ke dalam sebuah lubang pada alas sungai dan ia terhuyung-huyung dilanda arus yang deras dan dingin. Air mencapai dadanya, merendam anaknya. Dan tiba-tiba Acep menangis.

Acep menangis. Melolong-lolong.

Merobek-robek kesunyian malam dari tebing ke tebing.

Suaranya yang tajam menyayat hati lebih dari 100 lelaki. Menyayat hati bapaknya hingga sesak bagaikan tak dapat bernapas.

Di hulu sungai sebuah peluru kembang api ditembakkan ke udara. Malam pun mendadak terang benderang. Seluruh kompi menahan napas. Masing-masing terpaku pada tempatnya. Peleton 1 di seberang sana. Peleton 3 di seberang sini. Sedangkan peleton 2 di tengah-tengah sungai. Di tengah-tengah peleton 2 itulah Acep menangis pada dada bapaknya.

Tak ada orang yang mengetahui dengan pasti, apa yang terjadi dalam beberapa menit yang terasa seperti berjam-jam itu. Pun Sersan Kasim tidak sadar. Ia hanya tahu, anaknya menangis. Setiap saat musuh dapat menumpas mereka dengan senapan mesin dan mortir-mortirnya, di dalam cahaya peluru kembangapi yang telah mereka tembakkan itu. Seluruh kompi memandang kepada dia. Bergantung kepada dia. Nasib seluruh kompi tergantung pada bahunya.

Sejurus kemudian suara Acep redup. Sesaat lagi lenyap sama sekali.

Sunyi turun kembali ke bumi, berat menekan di dada sekian puluh

lelaki yang jantungnya berdegup seperti bedug ditabuh bertalu-talu. Kembang api di langit mulai mati. Dan kelam mulai menyelimuti kembali suasana di lembah sungai itu. Kini yang terdengar hanya deru air yang tak putus-putusnya, ditingkah oleh kwek-kwek-kwek katak-katak di tepian.

Beberapa menit kemudian kompi menghela napas lega sebab telah selamat tiba di tepi yang lain.

Keesokan hari, pada waktu fajar merekah, kompi memutuskan menghentikan perjalanannya sementara waktu, meskipun masih terlalu dekat dengan kedudukan musuh. Mereka berhenti di suatu desa.

Dengan dihantar oleh Pak Lurah dan banyak di antara penduduk, mereka berkumpul di pinggir desa. Di sana, dalam upacara singkat, Acep diturunkan ke liang kubur. Kemudian semua mata tertuju kepada sosok tubuh Sersan Kasim yang berjongkok di hadapan bukit-bukitan kecil yang baru ditimbun. Kepalanya terkulai, menunduk ke muka.

Akhirnya ia berdiri dan memandang dengan ragu-ragu berkeliling. Kesedihan yang dalam jelas terukir pada wajahnya. Uniformnya tampak masih basah hingga di lehernya.

Komandan kompi tampil ke muka. Ia menghampiri Kasim. Ia menggenggam tangan kanan sersannya ke dalam kedua belah tangannya. Matanya merah, tidak hanya karena kurang tidur. Dalam angan-angannya terbayang Nabi Ibrahim yang siap mengorbankan puteranya. Tapi ia tak sanggup berkata apa-apa.

Setengah jam kemudian, kompi melanjutkan lagi perjalanannya pada punggung bukit yang sejajar dengan tebing sungai. Matahari telah naik, menghalaukan kabut ke mana, memanasi bumi yang lembab oleh hujan semalam.

Di tengah-tengah barisannya Sersan Kasim berjalan dengan stengun tergantung sunyi pada bahunya. Jauh di bawah, di lembah yang dalam, Sungai Serayu sayup-sayup menderu-deru. Keharuan yang luar biasa kini meluap-luap dalam dada Sersan Kasim. Membanjir. Menghanyutkan.

Dan ia berjalanlah terus.

Dan di bawah, sungai mengalir terus.

Budaya
No. 8, Th. VIII, Agustus 1959



K.Z. SURYAWINATA
(27 Agustus 1931–. . .)

Ia lahir di Kalasan, Yogyakarta, dengan nama Zuchridin. Kuki adalah panggilan semasa kanak-kanaknya dan Suryawinata adalah nama ayahnya. Awal revolusi pernah bekerja di bengkel senjata Militer.

Tahun 1952 ia tamat SMA-B I di Yogyakarta, lalu kursus Bahasa Inggris sambil mengajarkan bahasa tersebut di beberapa sekolah swasta di Yogyakarta.

Tahun 1960–1963 Suryawinata belajar di FKIP Universitas Airlangga dan menggondol gelar Sarjana dengan skripsi "The Girdle of Emerald", suatu apresiasi analitis terhadap karya-karya novelis Joseph Conrad, terutama yang menyangkut suasana Indonesia. Sejak 1963 ia mengajar bahasa Inggris di Departemen Bahasa Inggris pada IKIP Malang.

Tiga kali ia dikirim ke luar negeri untuk memperdalam penulisan ilmiah di bidang riset dan perencanaan kurikulum perguruan tinggi sehingga tulisan-tulisan Zuchridin melulu berhubungan dengan bidang seperti *testing*, penelitian, asesmen, dan eksperimentasi.

Cerpennya berikut ini, "Bendungan", adalah karya sastranya yang pertama, dimuat oleh *Horison*, No. 6, Th. V, Juni 1970.

K.Z. Suryawinata

8

BENDUNGAN

– Tuan tidak pergi? Ini malam Minggu.

Dia tersenyum saja. Dia tidak ingin pergi. Badannya capai dan surat dari iparnya itu membuatnya tidak ingin pergi. Sebagian besar kawan-kawannya pesiar, nonton film ke Malang atau ke istri mereka yang orang Indonesia, atau cari perempuan lain, atau ke Tretes, biasanya ke Hotel Tanjung. Yang tinggal, beberapa orang saja, main mahyong sambil minum whisky.

Masih ingat, dia, ketika beberapa bulan yang lalu menginap di hotel itu. Tidak banyak tamu lain. Udara dingin berkabut tipis. Suntory whisky di mejanya separuh habis, kaleng rokoknya pun hampir kosong. Dari jauh kedengaran musik dansa dari hotel lain di seberang lembah. Sambil sedikit membungkuk pelayan itu berkata padanya,

– Dingin ya, Tuan.

– Ya, dingin sedikit.

– Tuan kesepian?

– Apa?

– Tuan perlu perempuan? Ada yang begini, Tuan – sambil mengacungkan jempolnya ke atas.

– Baguskah? Coba! Berapakah?

Jongos itu mengembangkan tangan kirinya: lima!

– Lima ribukah? Terlalu mahal!

– Tuan bisa tawar sendiri. Dia mahasiswi. Masih *new-comer*. Sayanya kasih persen saja, Tuan.

Tanpa bilang apa-apa lagi pelayan itu pergi dan tidak berapa lama kembali lagi. Katanya, – Orangnya sudah ada, Tuan. Menunggu di kamar.

Korek api dimasukkannya ke kantong baju, whisky dan gelas dibawanya sendiri ke kamar.

Hmmm, betul juga pelayan itu: perempuan itu masih muda, berwajah putih dan bibirnya yang merah muda mencoba tersenyum kepadanya. Untuk menghilangkan rasa canggung dia menawarkan,

– Minum?

Perempuan itu menggeleng, tidak.

– Rokok?

Diangsurkannya sebatang dari lubang kaleng.

– Terima kasih.

Dia sendiri ambil sebatang. Dicarinya korek dari saku bajunya. Tapi selembar kertas terjumput ke luar. Surat! Dari istrinya. Tadi siang diberikan orang kantor waktu dia akan berangkat sehingga belum sempat dia baca.

Dinyalakannya korek untuk perempuan itu, lalu untuk rokoknya sendiri. Dengan kalimat patah-patah ditanyainya perempuan itu. Ia mengaku jadi mahasiswi. Baru tingkat dua, katanya.

Sambil setengah mendengarkan dia meneguk-neguk whiskynya, tapi surat itu! Dia ingin sekali membacanya, sekarang. Ya, sekarang! Sedangkan perempuan muda di depannya itu, dia tidak ingin lagi.

– Terima kasih, *miss*. Tapi sekarang nona pulang saja, ya?

Perempuan itu memandangnya dengan heran.

– Pulang saja, ya? – katanya halus. Disisipkannya dua lembar limaratusan ke tangan perempuan itu. Dibantunya mengenakan baju hangatnya. Bau wangi rambutnya merangsang; tapi dia sudah tidak ingin lagi, sekarang.

– Terima kasih, Tuan baik sekali.

Dia tidak tahu kenapa suara perempuan itu agak gemetaran.

– Selamat malam.

Masih dipandangnya bayangan perempuan itu samar-samar berkelok melalui jalan kecil di samping hotel. Lalu diambilnya surat tadi yang masih ada di meja. Surat itu dikirimkan kepadanya sepuluh hari yang lalu dari Tokyo.

– Kau harus hati-hati tulis istrinya. Jangan sampai sakit. Jangan sampai bertengkar dengan orang lain. Kau jauh dari keluarga. Ingat anak dan istrimu ....

Keiko sudah senang sekolah di *Kindergarten*. Setiap hari kujemput dari sekolah, dia tanya kapan Papa pulang? Kalau pulang Keiko minta oleh-oleh betet yang banyak, supaya betet kita ada temannya. Musim dingin yang lalu ia tidak mau menyanyi. Keiko menangis karena dikira betetnya mati. Tetapi sejak musim semi burung itu gembira lagi, malah

sudah dapat bicara dan panggil "Mama, mama, Keiko, Keiko . . . ."

Aku sendiri baik-baik saja. Tetapi kandunganku perlu terus dikontrol. Letak *baby*nya kurang baik. Tetapi tidak apa-apa, kata dokter.

Seminggu terakhir ini dia sibuk sekali. Hujan tidak putus-putusnya tahun ini. Air kali Brantas bisa sewaktu-waktu meluap tak terdugakan. Menurut perhitungan bisa terjadi banjir besar kira-kira setiap 7 tahun sekali. Tetapi tahun yang lalu hampir-hampir saja *coffer-dam* bobol. Air Brantas mendampar sampai EL. 223,5 meter dan hanya 1,5 meter dari puncak.

Tahun ini atas usulnya dam-penangkis itu ditinggikan sampai EL. 230 meter. Tetapi dengan hujan terus-menerus begini ia tidak mau ambil resiko. Dia melatih regu-regu darurat yang selalu siap selama 24 jam. Sirene, lampu-lampu sorot, katrol-katrol besar, truck-truck dan beratus-ratus karung pasir sudah disiapkan. Tapi yang lebih mengesankan adalah pekerja-pekerja itu. Bukan main! Dengan perut kosong karena puasa mereka bekerja terus. Terus. Tanpa suara, tanpa mengeluh. Peluh berbintik-bintik di wajah mereka yang berjalur-jalur. Mereka semua tahu keadaan gawat.

Dan malam Minggu ini dia tidak pergi. Dia ingin tidur, tapi tidak bisa. Surat yang datang sore tadi sangat mempengaruhi pikirannya. Dari adik iparnya, dokter rumah sakit Palang Merah di Tokyo yang merawat istrinya,

– Kami terpaksa membawa istrimu ke rumah sakit, letak *baby*nya terbalik. Jalannya terlalu sempit. Mungkin sekali terpaksa dikeluarkan dengan *Caesarian delivery*. Kami tidak berkata apa-apa kepadanya. Tetapi kami sudah siap-siap menghadapi *emergency*.

Malam sudah jauh. Daun-daun pohon jati gemeresak ditiup angin. Masih terdengar kadang-kadang derai ketawa kawan-kawan yang bermain mahyong. Dari arah lembah, jauh di bawah, air berdesah-desah keluar dari mulut *diversion-tunnel*.

– Telepon dari PLN.

– Ada apa?

– Mereka dapat berita dari Polisi Kepanjen, malam tadi ada banjir. Mungkin sebentar lagi sampai di Karangkates.

– Sudah lapor kepada Shocho?

– Belum. Dia belum datang.

– Baik. Saya lapor nanti. Saya mau *check* dulu dengan Nippon Koei.

– Hai! *Dozo*.

Setelah men*check* dia pergi ke rumah Kepala. Pintu depan masih terkunci. Lewat belakang saja. Pintu kamar diketuknya.

– Siapa?

– Saya. Penting!

Shocho keluar, matanya masih merah. Kimono abu-abunya belum ditalikan.

– Ho. Pagi-pagi sekali?

– Ya. Banjir di atas. Tadi malam. Kali Amprong dan Bango dari Gunung Bromo. Beberapa jembatan, tanggul, dan talang air rusak, mungkin juga PLTA Senggoro. Angka-angka pasti belum diketahui. Sebentar lagi sampai di sini.

– Ho. Rupanya lebih besar daripada tahun lalu. Siapkan semuanya.

– Baik!

Dia melangkah keluar.

– Ho. Tunggu di kantor. Saya juga pergi.

– Hai. Saya siapkan dulu orang-orang. Seluruh proyek menjadi sibuk sekali. Telepon berdering-dering. Orang-orang dengan sepatu boot dan topi helm bergegas-gegas . . . .

Jeep Willys sampai di atas *Coffer-dam*. Dia dan Shocho meloncat turun. Orang-orang lain sudah datang. Di tebing kanan, di atas jalan putih berkelok-kelok di bukit-bukit, debu mengepul oleh truck-truck Komatsu dan Hino yang menderum-derum dari quarry. Jeep-jeep berlarian dari tebing kiri. Topi helm kuning dan putih bergaris-garis berleret-leret: Pasukan pekerja yang selalu bergulat dengan padas dan lumpur itu siap menunggu komando. Semua diam memandang ke bawah, ke arah tenggara.

– Itu dia datang!

Air berdebur-debur. Kelabu. Hitam. Berpusar-pusar. Mengaduk-aduk air dam yang kuning. Beberapa menit kemudian jadi kelabu. Hitam. Hitam semua. Merayap-rayap. Memanjat dinding padas Coffer-dam. Di bawah kaki mereka dam-penangkis itu bergetar. Bau busuk menusuk. Nafas sesak.

– Bukan banjir biasa, mereka menggumam.

– Heee, liat. Itu – itu! tiba-tiba seseorang berseru.

Semua melihat. Di antara gemuruh air ribuan batang kayu meluncur. Pohon-pohon yang 10–12 meter itu kini berguling-guling, terhempas-hempas di bawah kaki mereka.

Dia jadi sangat kuatir. – Berbahaya! serunya kepada Shocho.

– Ya, sangat berbahaya. Bisa menyumbat terowongan penyalur.

– Tapi kita tidak bisa apa-apa.

– Terpaksa menunggu. Tidak ada jalan lain.

Sekali dipandangnya wajah kepalanya, membayang kecemasan. Dia menggeleng pelahan dengan tersenyum getir. – *Sho-ga-nai*, apa boleh buat!

Siang malam mereka bersiap-siap. Berjaga-jaga mencheck dan melaporkan ketinggian air: 223 – 223,5 – 224 – 224,5 – 225 . . . . Siang malam mereka bekerja: kayu-kayu itu harus disingkirkan. Tapi bagaimana? Ribuan meter kubik! Mereka tidak berdaya. Tapi toh mereka mencoba terus. Berusaha terus. Dengan kawat-kawat baja, katrol-katrol, galah kayu – bambu – besi, apa saja!

Tiba-tiba pengamat di sebelah timur berseru-seru: – Heei, lihat itu: Sapi . . . Sapiii!

– Mana? Mana?

– Itu. Lha, minggir sekarang. Tuu, yang putih-putih.

Pekerja-pekerja itu berlari-lari, menggaet-gaet dengan galah-galah panjang.

– Ho, Ho! Ayo, kau dari sana.

– Hee, ayo cak, kita angkat.

– *Holopis kuntul* . . . . Ha!

– Heh, bukan sapi ini.

– Anak sapi barangkali?

– Heh, bukan. Bukaan.

– Iya bukan. Bukan!

– Ini babi. Babi!

– Itu, tu, ada yang lain. Ya, ya!

– Ayo kita angkat. Ho – ho – hoo.

– Wah, kita dapat lima.

– Buat apa, ini?

– Jual saja sama Cina.

– Ya, ya.

– Itu ada lagi, cak.

– Mana? Babi?

– Bukan! Ular barangkali.

– Ho, bukan. Ayo kita ambil.

– Wadu, tangan. Tangan orang!

– Ya, orang. Orang perempuan!

Yang lainnya sekarang berlari-lari mengerumuni, semua ingin melihat. Dia juga datang. Perempuan itu masih agak muda.

– Masya Allah!

– Tu, ada lagi. Anak kecil.

– Aduh, kasihan! Anak perempuan.

Dia memandang beberapa meter ke kanan. Mayat anak perempuan itu penuh lumpur kelabu. Masih kecil, sebesar Keiko kira-kira. Dan perempuan itu hamil tua. Tanpa menoleh lagi dia kembali ke jeepnya. Tergesa-gesa dia pulang.

– Tuan mau makan sekarang? Atau mau mandi dulu?

– Tidak, terima kasih. Saya tidak makan.

Dia ingin melupakan mayat perempuan yang hamil tua dan anak perempuan kecil itu dengan whisky.

Seseorang menepuk bahunya sewaktu dia masih men*check* ketinggian air banjir itu sambil memandangi ribuan kayu-kayu yang menyumbat mulut terowongan.

– Hallo!

– Oh, selamat siang.

– Bagaimana?

– Tidak baik. Sangat tidak baik.

Shirai-*san* dan Uehara-*san* sudah mencoba dengan dinamit kemarin. Antara 9–10 kilogram di depan terowongan tapi tidak berhasil.

– Sudah dicoba dari dalam?

– Ya, mereka masuk melalui lobang di atas pintu air dengan lampu sorot Y. Air di terowongan yang satu cuma kira-kira 30–40 centimeter. Tetapi kayu-kayu yang bercabang-cabang itu sangat sukar didinamit. Tuan baru kembali dari Jakarta?

– Ya, laporan ke Pusat. Di sana saya juga menemui seorang kawan saya. Saya ceritakan kita di sini. Insya Allah akan datang pertolongan dari Tuhan. Tunggu hari Jumat nanti, katanya. Dia akan ikut berdoa dengan sungguh-sungguh.

– Besok sudah hari Jum'at.

– Ya, besok.

– Mudah-mudahan air tidak naik lagi. Kalau naik . . . .

– Hmm. Saya juga sudah memberi tahu kepada pemerintah dan polisi setempat supaya kedua desa dekat Pohgajih itu siap diungsikan sewaktu-waktu ada bahaya.

Sejak pagi tadi mereka menyiapkan drum-drum yang akan diikat dengan kawat-kawat baja untuk net, jala untuk menahan kayu-kayu itu. Tetapi dengan cara bagaimana, dia belum tahu pasti. Mungkinkah hari ini betul-betul datang pertolongan seperti dikatakan Pak Suryono kemarin? Dan bagaimana pertolongan itu dia tidak bisa mengira-ngira. Ah, mungkin juga kawan itu hanya mau menenangkan hati mereka.

Sudah jam 11.35 sekarang. Mereka bekerja terus tanpa banyak harapan.

Angin semilir bertiup dari utara memberi sedikit kesejukan. Dia merasa capai sekali. Kedua kakinya terasa berat dan ngilu. Mungkin karena mereka berhari-hari kerja dalam ketegangan siang-malam. Sedikit makan, sedikit tidur. Dia akan kembali sebentar.

Sudah jam 12.05. Angin yang tadi berembus pelahan sekarang bertambah keras dari arah barat. Ketika dipandangnya sebentar ke bawah dilihatnya bangkai pepohonan yang malang-melintang itu mulai bergerak. Ke timur, terus ke timur. Pelan-pelan tetapi pasti mereka terdorong ke mudik. Beberapa detik dia terpaku tapi cepat dilihatnya kesempatan yang bagus itu. Diperintahkannya orang-orang untuk menyiapkan kawat-kawat dan drum-drum itu. Bulldozer dihidupkan dan dengan menggeram merangkak hati-hati ke tebing kiri. Katrol besar HI International di tebing kanan. Jaring kawat baja dengan drum-drum pengapung direntangkan. Angin bertiup kencang, mendorong ribuan batang kayu itu mudik, dan di belakang itu jaring baja menggiringnya.

Jam 15.35 sudah. Batang-batang pohon itu telah semuanya tertahan, 60–70 meter dari dinding *coffer-dam*. Seorang asisten teknik turun dari jeep dan berlari-lari kepadanya.

– Kayu-kayu yang menghalang terowongan air sudah banyak yang lolos ke luar. Air dari *spill way* sudah hampir normal.

– Ya, bagus! Terima kasih.

Dia menghela napas. Untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu dia merasa lapar. Dia akan pulang, mandi air panas lalu makan.

Ini ada surat, Tuan. Dua. Surat ekspres dan telegram.

– Terima kasih.

Surat dan telegram itu dikirimkan seminggu yang lalu dari Tokyo.

– Lahir perempuan 26168 jam 13.35. Semua selamat.

Surat yang ditulis oleh iparnya pada hari yang sama menyatakan:

– Hari ini Jumat 16 Januari jam 13.35 waktu Tokyo istrimu melahirkan anak perempuan. Semua selamat dan sehat-sehat. Hanya beberapa jam sebelum lahir, *baby*nya bergeser ke posisi yang normal sehingga semua berjalan lancar. Sungguh suatu *miracle*.

Tiba-tiba saja dia merasa rindu sekali. Akhir bulan ini dia mau minta cuti tahunan. Untuk melihat keluarganya: Istrinya, si Keiko dan anaknya yang baru lahir, yang dinamainya Mirako – yang lahir dengan keajaiban.



A.D. DONGGO
(21 Desember 1931–. . .)

Donggo lahir di Sumbawa, Bima, dari keluarga Islam. Ia berpendidikan SMA dan belajar sendiri lewat banyak membaca aneka rupa masalah.

Ia pernah menjadi korektor dan kemudian redaktur mingguan *Mimbar Indonesia* di Jakarta (1952–1961), redaktur koran *Suluh Indonesia* serta mingguan *Warta Dunia* (1961–1965, redaktur pada *El Bahar* (1965–1972), redaktur harian *Empat Lima* (1973–1975) dan yang terakhir redaktur bulanan *Matahari;* semuanya di Jakarta.

A.D. Donggo menulis sejak tahun 50-an, meliputi kritik, esei, novel, sandiwara radio, dan cerpen; tersebar di banyak koran maupun majalah, di antaranya *Mimbar Indonesia, Siasat, Indonesia, Sinar Harapan, Suluh Indonesia, Warta Dunia, Simponi,* dan *Suara Karya.*

Tahun 1963–1965 Donggo pernah membantu RRI Studio Jakarta, untuk acara kebudayaan dan sandiwara radio. Pada tahun 1963 novelnya *Wangi Tanah Nusantara* dimuat oleh *Sinar Harapan* sebagai cerita bersambung, tetapi hingga sekarang belum menemukan penerbit yang mau memunculkannya sebagai bentuk buku.

Tahun 1977 Dunia Pustaka Jaya menerbitkan cerita anak-anak, *Lolos,* yang ditulis di bawah nama-sandinya, *la Tonda;* sedangkan novelnya *Kijang yang Luka Sakit Terdera* serta *Antara Dua Dunia* kabarnya juga akan segera dibukukan oleh penerbit tersebut. Tapi sebuah kumpulan sajaknya yang sudah lama siap, *Pertanda Zaman* belum juga ada penerbit yang mau membukukannya.

Cerpen Donggo berjudul "Tiga Kali Matahari Hilang" berikut ini dikutip dari *Mimbar Indonesia,* No. 12/13, Th. XIII, edisi 25 Maret 1959 dan sebelumnya pernah dibacakan di RRI Jakarta.

A.D. Donggo

9

TIGA KALI MATAHARI HILANG

Hari ini tentu ia kembali, yakinnya dalam hati. Rumah akan memanggilnya pulang. Tiada laki-laki yang tak ingat rumahnya lagi, sesudah ia jauh. Rumah memberi naungan pada segala ketenangan.

Tangannya mulai mengetam lagi. Setangkai, dua tangkai, tiga tangkai batang padi itu dengan teratur pindah ke tangan kirinya. Lalu terwujudlah sebuah ikatan. Dan ikatan ini dilemparkannya ke ikatan-ikatan terdahulu yang ada di depannya. Tangannya mulailah menari-nari lagi di antara celah-celah batang padi yang menguning. Bunyi ketam yang beradu dengan batang itu membuat irama yang teratur. Ia senang mendengarnya. Dan karena senangnya tidak merasa capek sama sekali, walau matahari pulau itu mulai membakar kulitnya. Sinar itu laksana gigitan semut yang menyokoti tiap-tiap bagian badannya. Kebaya yang dia pakai sama sekali bukan tandingannya. Juga topi yang menutupi kepalanya itu. Tapi ia tak peduli, ia sudah biasa dengan terik begini. Ia bahkan lahir bersamanya. Ia terbiasa menyaksikan dia lahir di timur dan mati di barat, suatu laku yang teratur yang mungkin baru berakhir sesudah akhir zaman kelak. Begitu pula manusia: Mati, lahir, mati, lahir, dan seterusnya; suatu hukum yang teratur pula. Hukum yang berdiri sendiri sebab telah diatur oleh tangan yang tak dapat dijangkau oleh pancaindera manusia.

Dengan gerak yang sabar tangannya membuang peluh yang membasahi keningnya, ingin menyeberangi alis matanya. Di leher setitik demi setitik peluh itu membasahi buah dadanya. Dan pikirannya pun mulailah lagi diliputi oleh keyakinan tadi bahwa hari ini laki-laki itu pasti kembali.

Laki-laki itu pergi dua hari yang lalu. Ia belum pernah meninggalkan rumah sampai begitu lama. Biasanya ia pergi pagi dan pulang sore. Dalam hatinya tiba-tiba timbul kecemasan. Dan terbayanglah dalam pikirannya percakapan yang berlangsung dua hari yang lalu, sebelum laki-laki itu berangkat.

"Kau jangan terlalu berani," mohonnya.

"Ah, aku cuma ingin memilikinya," jawab laki-laki itu. "Aku belum pernah menjumpai sarang madu sebesar tubuh anak-kerbau, di seluruh hutan yang pernah kujelajah. Ia tergantung di sebuah batang pohon yang menjorok ke barat. Kutaksir ada dua atau tiga pasu, airnya. Dan kalau aku berhasil menaiki pohon itu, tentu kita akan kaya," laki-laki itu menjelaskan.

"Tapi katamu kemarin, batang itu tak mungkin dinaiki manusia."

"Aku sudah dapat akal. Akan kulemparkan seutas tali ke batang tempat madu itu bergantung. Lewat tali itu aku berayun naik. Dan tentu aku berhasil," laki-laki itu meyakinkan.

Demikian percakapan antara kedua mereka. Dan laki-laki itu pun berangkatlah dengan liputan harapan dalam dadanya bahwa sarang madu itu pasti akan dikuasainya.

Sudah kebiasaan dusun ini, bila panen datang, laki-laki tidak turut mengetam. Mengetam dilakukan oleh perempuan, laki-laki membajak. Itulah bahagian pekerjaan mereka. Dan bila panen sedang berlangsung seperti sekarang, laki-laki mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Yang punya kuda-pacuan pergi ke gelanggang pacuan untuk melatih kuda mereka, supaya menjelang pacuan-tahunan bisa nomor satu. Dan yang tidak punya, membikin bajak baru untuk masa turun ke sawah tahun depan. Sebab bajak lama mungkin tak bisa dipakai lagi. Atau mereka pergi ke padang-padang melihat kerbau atau kuda mereka. Atau berburu rusa atau madu, seperti yang dilakukan oleh laki-laki yang telah dua hari belum pulang ini. Ia memilih memburu madu di gunung-gunung karena menurut pikirannya air madu dapat memberi keuntungan lebih banyak. Orang di kota banyak membutuhkan air madu buat obat. Mana harganya mahal. Dan dengan uang tukaran madu itu ia dapat beli baju atau sarong untuk anak dan isterinya. Dan isterinya tentu tambah sayang padanya, pikirnya.

Diketahuinya bahwa pekerjaan sebagai pemburu madu adalah pekerjaan berat dan berbahaya. Diperlukan keuletan dan kemahiran memanjat. Pohon-pohon kayu yang berpuluh meter tingginya, di mana binatang itu bersarang dan membuat madu, harus dipanjat dari buku ke buku atau dari dahan ke dahan dengan kemahiran yang menandingi kemahiran seekor lutung. Kalau tidak, bisa jatuh mati di tengah-

tengah gunung tanpa seorang pun yang mengetahui. Dan anjing-anjing hutan yang rakus akan berpesta dengan bangkainya.

Ngeri juga ia pikir, bagaimana badan yang tak bernyawa itu dicincang-cincang oleh taring anjing yang tajam. Atau bangkai itu tak diapa-apakan oleh seekor binatang pun. Dibiarkan membusuk dengan ulat-ulat sebesar ibu jari merayapi dan mencicipi daging yang terempuk dari tubuhnya. Dan setelah daging-daging yang membaluti tulang-tulangnya kering dan habis, tinggallah sebuah rangka yang menakutkan. Dan bila dijumpai oleh temannya, pemburu yang lain, tentu akan lari terbirit-birit karena ketakutan. Atau dengan tenang mendekati rangka itu sambil mengucapkan penghormatan di dada bahwa di sini telah berpulang seorang pemburu madu yang gagah berani.

Tapi tidak. Dalam hatinya ia tak mau mati di tengah hutan. Dia mau mati di dekat isterinya. Dia mau dikuburkan di dekat kuburan moyangnya. Pohon kayu dan hutan bukan kuburan. Dan dengan keyakinan ini ia mulai melangkahkan kakinya menuju medan perburuan.

"Eaaa . . . eaaa . . . eaaa . . . ."

Ketika mendengar suara itu, perempuan pengetam itu kaget dan tanpa disadarinya kepalanya ia hadapkan ke pondok kecil di depannya. Anai-anai dan segenggam bulir padi di tangannya serempak dicampakkannya ke tanah. Lalu ia lari tergopoh-gopoh mendapatkan pondok itu. Seorang bayi laki-laki kira-kira berumur tujuh bulan berontak dengan kaki dan tangannya menggapai-gapai. Ia terjaga dari tidurnya karena gangguan terik yang menggigiti kulitnya yang lembut. Ia menangis. Suaranya nyaring di tengah-tengah ladang yang tenang.

Setelah perempuan itu sampai di pondok, dengan segera tangannya menjemput bayi itu dan ia mulai menimang-nimangnya. Sesaat kemudian bayi itupun berhenti menangis. Ia meletakkan pantat di lantai pondok dengan hati-hati, takut bayi di gendongannya terlepas dan jatuh.

Sesudah merasa bahwa duduknya tak goyah lagi, ia buka kebayanya dan menonjollah sebentuk buah dada yang masih segar-bugar. Ia menjulurkannya dekat-dekat ke mulut anaknya yang dijemput oleh bayi itu dengan isapan lahap. Seteguk dua teguk mulut kecil itu menyedot terus. Perempuan itu lalu memegang pangkal buah dadanya, menolong memeras dengan perlahan-lahan agar mulut kecil itu tidak terlalu capek mengisap. Matanya memancarkan kebahagiaan seorang ibu yang diberkahi melihat mulut anaknya dengan senang mengulum bulat-bulat puting susunya. Mulut kecilnya merangkum

semua air yang keluar dari buah dada itu. Air susu merambat ke kiri-kanan pipinya. Melihat itu dengan tangkasnya tangannya menampungi air itu dari pipi anaknya, lalu dengan gerak yang tak disadarinya ia jemput ujung kebayanya dan menyapukannya ke pipi yang dirambati air susu itu. Ia lalu mencabut puting susunya dari mulut anaknya. Mulut itu melepaskannya dengan kecupan yang keras karena masih enggan. Tapi perempuan itu memaksa juga karena derasan air susu itu tak tertampung lagi oleh mulut anaknya.

Sejak si ibu merenggutkan puting susunya, mulut anak itu masih saja komat-kamit perlahan. Lidahnya mengecup bibir atasnya, menggambarkan rasa belum puas. Tapi ia tidak menangis. Ibunya mulai menimangnya rapat-rapat ke dadanya, yang basah kebayanya persis pada bagian puting, lalu tangannya membuat gerak yang teratur laksana buaian yang tak bertali. Dan seperti biasa, apabila tangannya melakukan gerak, maka mulutnya mulai pula mengeluarkan suara perlahan-lahan, mengiringi gerak tadi. Dan itulah suara kasih-sayang seorang ibu.

Walau baru pertama kali itu ia memomong bayi, tapi sama sekali tak merasa canggung melakukannya. Cuma pernah sekali, dulu, ketika bayi itu mulai ingin menyusu. Betapa canggung ia menyodorkan puting susunya ke mulut anaknya. Ia malu karena baru pertama kali itulah ia memperlihatkan buah dadanya, di muka banyak orang. Saat itu suaminya hanya tersenyum-senyum. Dan betapa pula gelinya waktu mulut kecil itu mula-mula menghisap puting susunya. Badannya meliuk-liuk kegelian. Juga rasa nyeri. Puting susunya seakan tercabut seluruhnya dari tampuknya. Tapi di saat itu pula timbul rasa aneh di hatinya bahwa geli dan nyeri itu tiba-tiba berubah jadi kasih-sayang yang tak dapat diucapkan. Tanpa disadarinya ia lalu merangkul tubuh kecil itu makin rapat ke dadanya.

Setelah tangannya mengayunkan gerak yang teratur beberapa kali, mata bayi itu pun mulai terpejam. Ia mulai tidur kembali. Bocah ini memang gampang terlena. Asal perutnya kenyang dan sudah diayun beberapa kali saja oleh tangan ibunya.

Sementara itu seorang tetangga ladangnya muncul di hadapannya. Tanya tetangga itu, "Belum juga pulang . . . dia?"

"Belum," jawabnya pendek.

"Pernah kaudengar, pemburu madu yang tak pulang karena sesat di tengah hutan?"

"Belum," jawabnya lagi. Tapi suaranya agak lain, cemas dan mengandung ketidakpercayaan.

"Itu sepuluh tahun yang lalu, kejadiannya. Seorang lelaki yang

gagah berani, hilang dan sampai sekarang tak diketahui ke mana perginya. Tapi suamimu pasti pulang," tetangga itu meyakinkan sambil berlalu.

Sesungguhnya, sejak suaminya sehari yang lalu belum juga pulang, para tetangganya ramai mempercakapkannya. Ada yang berkata tak bakal kembali lagi. Ada pula yang bilang ia ketumpukan rezeki sehingga memerlukan menginap di hutan untuk esok harinya mulai lagi menurunkan air madu dari sarang. Tapi ada pula perempuan-perempuan yang bilang, "Biarkan sajalah, tak pulang," karena dulu pernah dikecewakan oleh laki-laki itu, sewaktu muda mereka. Mereka ingin memilikinya, tetapi laki-laki itu ternyata jatuh cinta padanya. Dan cinta laki-laki itu telah membuahkan anak yang dipangkunya sekarang ini.

Karena cintanya, ia yakin laki-laki itu pasti pulang. Kecelakaan? Jatuh dari pohon? Aah, tidak mungkin! bantahnya sendiri dalam hati. Ia tahu benar bahwa laki-laki itu–bahkan lama sebelum mereka kawin–tangkas dan teliti. Tubuh yang berotot besi itu tak pernah melakukan pekerjaan yang merugikan dirinya.

Dengan keyakinan itu tangannya menyerahkan anak di pangkuannya ke tempat tidur. Bayi itu lelap dalam tidur yang tenang. Ibunya menyaksikan tarikan napasnya dengan mesra, namun tiba-tiba saja suatu perasaan aneh datang menyelinap dengan kuatnya; sehingga menimbulkan kecemasan.

"Suamimu tak bakal pulang lagi," kata kecemasan itu. "Ia jatuh dan meninggal ditimpa patahan dahan tempat madu itu bersarang." Dan kecemasan itu melanjutkan ceritanya, "Ketika suamimu menaiki dahan yang menjorok ke barat, di mana madu itu bersarang, ia lengah bahwa sebagian dahan itu telah dimakan bubuk. Maka ketika ia menginjakkan kakinya, dahan itu patah dan suamimu bersama-sama sarang binatang itu bagaikan anak panah jatuh ke bumi. Kepalanya pecah, ditimpa batang, dan lebah yang marah-marah sebab telah dia ganggu itu, mengerumuni dan mengeroyoknya dengan sengat mereka yang tajam."

Kecemasan itu ternyata mempengaruhi pikirannya dan hatinya, jasmani perempuannya pun sampai menggigil. Ngeri ia membayangkan kepala itu. Betapa darah suaminya menyembur dan memerahi daun-daun hijau sekitar, laksana darah seekor menjangan hasil buruan yang digorok lehernya. Dan lebah-lebah yang marah karena diganggu itu mendengung-dengung di sekeliling tubuh, yang sendirian di tengah-tengah hutan itu, seakan menyumpahi dia sebagai perusak keamanan. Atau: sekawanan serigala mencincang-cincang dan berebut keping-ke-

pingan dagingnya. Alangkah sakitnya, bila tubuh itu masih bernyawa. Dan bayangannya pun bertambah ngeri!

Untuk menghilangkan kengerian itu ia mencoba berdiri dan ke ladang untuk mulai menuai lagi. Tapi lututnya gemetar. Kecemasan itu begitu mempengaruhi seluruh syarafnya dan inilah kecemasannya yang baru pertama kali dialaminya seumur hidup. Memang, pernah juga ia cemas, tapi tidak sehebat sekarang. Yaitu tatkala hendak melahirkan bayi, yang kini di sampingnya. Tenaganya serasa tak sanggup mendorong bayi itu keluar. Mati, hidup, mati, hidup, terus-menerus memenuhi kepalanya. Dan betapa sakitnya! Tapi otot-otot tubuhnya turut berjuang menolong tenaganya. Lalu anak itu lahirlah dan sakit serta kecemasan itu pun berakhir. Dan ia kembali sebagai perempuan muda yang segar-bugar, untuk bercampurgaul dengan suaminya lagi, dan tentunya kelak untuk beranak lagi, begitu seterusnya.

Tapi kecemasan yang dialaminya sekarang, apakah akan berakhir? Tidak! sahut hatinya. Laki-laki itu takkan pulang. Ia telah memanjat dan memanjat terus, lalu mati terjatuh di tengah hutan karena keberaniannya yang luar biasa. Ah, kasihan si buyung, tak berbapak lagi. Sambil berkata lirih demikian itu diliriknya anak yang berada di sisinya. Anak itu lelap, tak tahu apa yang sedang dicemaskan ibunya.

"Tidak, Yung, bapakmu mesti pulang!" Lagi ia membantah kecemasannya. "Tak hari ini, tentu besok. Waktu takkan berakhir. Malam dan siang terus berganti, seperti kau dan aku. Kau lahir, aku mati. Atau kau mati tapi ada lagi yang lahir."

Sambil berkata demikian dicobanya lagi bangkit dari duduknya, menuju tempatnya tadi bekerja. Kali ini berhasil. Lututnya sudah tak gemetaran lagi. Kecemasan tadi itu agak reda dan tangannya pun mulailah menjemputi batang padi satu demi satu. Adalah di saat itu suatu kenangan aneh dan rindu yang amat sangat terhadap laki-laki itu, timbul pula dengan teratur, juga harapan yang seakan-akan tak mungkin dipadamkan.

Ingin sekali ia melihat wajah laki-laki itu, meski sekejap, sebelum hilang untuk selama-lamanya. Mau ia memperhatikan sekali lagi: kupingnya, hidungnya, mulutnya yang berbicara dan tangannya yang keras karena selalu bertanding melawan terik. Atau: laki-laki itu pulang dulu, melihat anaknya yang sedang tidur di pondok yang dia dirikan sendiri itu, memperhatikan bayi itu baik-baik, apakah mirip dengan mukanya atau tidak? Apakah bayi itu sesudah besar akan menjadi pemburu madu pula, seperti dia? Pandai memanjat laksana

seekor lutung dan kemudian jatuh mati di tengah gunung, seperti dia lagi?

Pengharapan ini membangkitkan pula kenangan yang pernah mereka alami semasa mereka berdua belum kawin, dulu.

Waktu itu hari raya Idulfitri. Suatu kebiasaan di dusun, sore menjelang Idulfitri esok hari, tua-muda, gadis dan jejaka ramai berpacu di jalan raya di depan kampung. Kuda pingitan yang cakap-cakap berpelana besar yang berumbai-umbai dengan tatawarna yang indah, keluar memenuhi jalan raya. Pelana-pelana besar itu disampirkan di atas punggung kuda, laksana kasur kecil. Di atasnya orang duduk dengan enak, tenteram dan bangga.

Kuda-kuda pingitan itu diadu kecakapan mereka berlari. Sore itulah gadis dan jejaka dapat bertemu sepuas hati, bertanding dalam kecakapan menunggang. Pemuda-pemuda membonceng gadis di belakang. Membonceng di kuda memerlukan kemahiran. Jatuh bersama gadis yang diboncengkan berarti malu. Begitu pulalah ia bersama laki-laki itu. Ia duduk bersimpuh di atas pelana besar di belakangnya, sambil memegangi bahu laki-laki itu. Tangannya gemetar ketika memegang bahu itu, buat pertama kalinya. Juga hatinya. Bahu itu diisi oleh daging yang berbidang-bidang. Ia merasa bahu itu bukan tandingan tangannya. Ia malu. Mungkin karena merasakan getaran tangannya, laki-laki itu mengucapkan sesuatu tetapi yang tak kedengaran. Entah mengejeknya, atau mengucapkan sesuatu yang bata-bata saja, ia tak peduli. Ia cuma senang berada rapat dekat laki-laki itu. Dan pertama kali itulah hidungnya mencium bau lelaki yang sesungguhnya. Bau keringat yang sering dibakar teriknya sinar matahari.

Mereka berdua ternyata mendapat perhatian istimewa dari penduduk desa. Bukan saja karena kuda si laki-laki yang gagah namun lebih lagi karena ia yang diboncengkan.

Ia adalah gadis yang selalu menarik hati pemuda sedusunnya. Mereka semua ingin memiliki dirinya, tapi laki-laki itu lebih tangkas daripada yang lain. Semula, hatinya tak pernah tertarik pada siapa pun. Tapi kemudian ia senang menyaksikan ketangkasan laki-laki itu bila mengendarai kuda atau membajak di sawah. Jika laki-laki itu pulang dari sawah menggiring kerbau sambil menyandang bajak di pundak, diam-diam ia mengintip dari celah-celah dinding. Hatinya melonjak-lonjak, ingin memiliki tubuh laki-laki yang terbakar hitam oleh sinar matahari itu. Saat-saat itu hatinya sudah berani berkata, bahwa gadis-gadis lain tak akan memilikinya, selain dia. Dan demikianlah yang sesungguhnya terjadi. Laki-laki itu sekarang telah ia miliki. Tapi yang dimilikinya itu kini telah hilang. Apakah itu suatu

hukum yang harus berlaku?

Ketika ia mengakhiri pertanyaan batinnya itu, seorang tetangga yang lain muncul di hadapannya. Tetangga itu mengajukan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan tetangga yang tadi.

"Sudah pulang, belum?"

"Heh, mungkin dia tak kan pulang lagi," jawabnya tak sadar.

"Husy, jangan bilang begitu," larang tetangganya. "Itu artinya sama saja dengan kau tak mengharapkannya pulang."

"Semua pemburu telah kutanya, semua. Dan mereka tak tahu di mana dia. Belum pernah dia, pergi sampai dua hari. Kalau nanti sore matahari hilang buat ketiga kalinya, dan dia tidak pulang juga, apa yang dapat kulakukan?"

"Tapi kau tak boleh bilang, dia tak kan pulang lagi!"

"Jadi, apa yang harus kubilang?"

"Sudah kautanyakan, pada Ama Moa?"

"Sudah kukatakan, kan, semua pemburu telah kutanya. Tak seorang pun yang tahu, dia di mana."

"Apa pesannya, waktu mau berangkat?"

"Tak ada. Hanya dia bilang kalau perburuan sudah selesai, akan segera balik, seperti biasanya itu. Tapi apa, sekarang?"

"Tapi dia akan kembali juga, kelak," sambil berkata demikian tetangga itu lalu membalikkan badan, meninggalkannya sendirian.

Semua tetangganya punya pikiran yang sama, tentang suaminya. Mereka yakin bahwa laki-laki itu akan kembali juga, kelak. Karena mereka percaya bahwa tak ada duanya laki-laki di dusun ini yang setangkas dia, dalam memanjat. Tapi bagi ia sendiri, harapan-harapan tetangganya bahwa suaminya akan kembali juga kelak, tak ada lagi dalam pikirannya. Ia bukannya putus asa, sekedar merasa perlu untuk memadamkan sendiri segala harapannya. Dan bersiap-siap bahwa anak yang dibaringkannya di pondok di hadapannya itu tidak bakal mengenal, bagaimana wajah ayahnya yang sesungguhnya sebab ayahnya telah mati sebelum dia dewasa.

Andaikata . . . ia kawin lagi dengan laki-laki lain, tentu saja–di luar sepengetahuannya–si kecil akan memanggilnya dengan ayah meskipun bukan ayah kandungnya. Tapi, pikirnya, peduli apa dengan semua itu? Tiap laki-laki atau perempuan pun bisa saja berbuat baik, seolah kepada anak kandung sendiri. Kata ibu tiri atau ayah tiri akhirnya akan hilang, dari hati siapa saja, yang punya kesediaan mengakui bahwa hidupnya tak bisa luput dari pupukan kasih sayang. Dan begitu pulalah hendaknya anaknya, tak menjadi anak tiri dari bakal laki-laki

yang ia kawini nanti. Dan bisa saja dia menjadi anak yang dikasihi oleh keduanya.

"Tapi, ah," keluhnya tiba-tiba. "Mengapa aku punya pikiran demikian? Bukankah ia akan pulang juga, malam ini?"

Sambil berkata begitu ia mengakhiri pekerjaannya. Dan dengan langkah yang teratur ia menuju pondok untuk memulai pekerjaan baru. Yaitu memasak, buat suaminya yang bakal pulang, siapa tahu meskipun kelak.

Tonda, II/'59

Mimbar Indonesia
No. 12/13, Th. XIII, 25 Maret 1959



SUGIARTA SRIWIBAWA
(31 Maret 1932–. . .)

Ia lahir di Sala dan pernah belajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, tetapi tidak tamat. Lalu ia bekerja sebagai wartawan Kantor Berita Antara di Jakarta, kemudian diserahi tugas mengepalai perwakilan di Tokyo.

Kegemarannya berolah-raga terutama main sepak-bola mendorongnya menjadi wartawan olah raga. Sering Sugiarta menuliskan komentarnya tentang pelbagai pertandingan dalam cabang ini. Namun, di kalangan sastra ia lebih dikenal sebagai penyair dan terutama penulis cerpen, sungguhpun ia juga menulis esei dan berbagai artikel sekitar kesusasteraan.

Tulisan Sugiarta antara lain termuat dalam majalah *Zenith, Indonesia, Mimbar Indonesia, Kisah,* dan *Siasat.* Namun, ia juga banyak menulis artikel dan cerpen dalam bahasa Jawa, bahkan juga sajak. Tahun 1977 terbit terjemahannya *Serat Babad Tanah Jawi* dalam bahasa Indonesia dengan judul *Babad Tanah Jawa,* dua jilid.

Tahun 1975 terbit terjemahannya atas sajak-sajak modern Jepang, *Puisi Jepang Modern.* Beberapa novel Jepang telah disalinnya pula ke dalam bahasa Indonesia, antara lain *Jembatan Impian* (1975) karangan Junichiro Tanizaki dan *Selera Pribadi.*

Sebagai redaktur pada penerbit PT Dunia Pustaka Jaya, ia juga menulis banyak buku bacaan anak-anak, tetapi selalu dengan nama samaran.

Cerpennya berikut ini, "Anak-anak dan Orangtua" dikutip dari majalah *Mimbar Indonesia* tahun 1956.

Sugiarta Sriwibawa

10

ANAK-ANAK DAN ORANG TUA

Ketika Marno kupungut anak, isteriku sendiri sedang mengandung lima bulan. Akulah yang membawa Marno begitu saja, tanpa berbicara terlebih dahulu padanya, tiba-tiba datang dengan membopong bayi yang menangis tanpa henti-hentinya.

Masih terbayang olehku, waktu Marno yang meronta-ronta dan menjerit-jerit itu kuserahkan ke tangan isteriku, yang kemudian menimang-nimangnya hingga reda tangisnya lalu lelap tidur di pangkuannya.

– Ini anak Ali, Sri, pelukis yang pernah datang ke mari malam-malam dahulu. Ali meninggal, tadi malam, oleh t-b-c-nya. Kau ingat, kan?

Isteriku mengangguk. Kemudian malah menerangkan, – Bukankah yang dulu kuanjurkan menitipkan saja bayi ini ke tempat lain agar tidak ketularan?

– Ya, tapi Ali cinta benar pada anak ini. Dibawanya ke mana saja bila dia pergi melukis sekalipun. Dan semalam dia meninggal dunia. Kasihan, anak ini.

– Ibunya di mana?

– Entah. Ali pun dulu tak pernah mengatakan, siapa ibu Marno. Hanya yang kuketahui sebagai rahasia antarkawan, ibu anak ini seorang nyonya yang pernah dilukis Ali.

Isteriku kaget. Ter--baca di mukanya suatu kegelisahan, tapi yang dicoba menyamarinya, seperti kena selidik dari pandangku yang menumpahinya.

– Engkau jijik, Sri? suaraku seperti menghadapinya tepat-tepat.

Ia tunduk. Semakin kacau.

– Sri, bagaimanapun juga, anak ini adalah seorang anak juga, biarpun lahir dari perbuatan yang tidak sah. Apalah artinya perkawinan, yang hanya disebut suatu keresmian?

Isteriku tiba-tiba kaget, bangkit. Disodorkannya Marno ke tanganku kembali lalu bergegas ke bilik meninggalkan aku.

Buru-buru ia kuikuti dengan Marno kubopong. – Sri! Sri! Bukan karena apa . . . tapi apakah bayi ini semata-mata akibat perbuatan mereka, manusia-manusia yang memang punya nafsu?

– Tapi kita orang baik-baik–menguap-uap kata Sri di antara tangisnya–kita manusia yang tidak mau keliru dan buruk.

Kubawa Marno keluar dari bilik. Kupangku dia tenang-tenang dalam tidurnya yang tadi telah kecapaian menangis. Penyesalanku satu-satunya hanyalah kata-kataku yang berlebihan terhadap isteriku, tadi itu; tapi tidak terhadap bayi ini. Anak ini bagiku takkan memberatkan jika kubantu hidupnya, lebih-lebih bila kuingat anakku sendiri yang bakal lahir dari kandungan isteriku. Dan bila kutatap wajah Marno yang putih dan bersih, kurasakan juga warna asal yang suci itu – warna asal yang membayang di wajah kanak-kanak, dan manusia, di saat-saat dia menyadari perhubungan silsilah sesamanya.

Malam itu Marno kubopong saja. Kapan menangis kucoba melerainya sedapat mungkin. Di rumah belum ada mainan, karena anakku belum lahir, maka kucarikan apa saja yang dapat menawan hatinya. Aku ciumi Marno, aku tidurkan di kursi panjang dan kutunggui di sampingnya. Dengan tangannya ia menarik-narik bajuku, seolah menarik-narik badanku supaya tidur di sampingnya, seperti biasanya seorang anak tidur didampingi orangtuanya.

– Kurangkul kau Marno, ya, dinginkah engkau?

Bayi itu kemudian menggesot, bangun dan menaiki tubuhku yang terletang di kursi panjang itu. Dengan berseri-seri ia menyentak-nyentakkan kakinya dan sambil tertawa-tawa dirabainya daguku. Mendadak aku tahu, Marno tentu suka berlaku demikian oleh karena Ali dulu berjanggut dibiarkan tumbuh.

Lewat tengah malam, tak kusangka isteriku datang mendekati kami yang masih asyik bermain. Kulihat muka Sri bening, sejernih malam itu, dan halus sebagai biasanya isteriku itu.

– Engkau tidurlah, pikirkan esok hari – katanya sambil mengangkat Marno ke pangkuannya.

Kupandangi Sri tenang-tenang, seperti aku sebagai suaminya biasa memandanginya. Lalu kutinggalkan mereka berdua dengan sikap yang mengerti.

Tapi dalam bilik, setelah badanku kurebahkan, terasa pula penyesalan lain. Bahwa Sri kuberi kerepotan sepanjang hari-harinya yang akan datang, justeru ia sedang mengandung. Tapi sekali akan kukatakan juga padanya, kesukaran-kesukaran inilah yang mengucap sebagai panggilan, di mana kepercayaan akan kita letakkan kepada kehidupan.

Pagi ketika aku bangun kulihat isteriku dan Marno tidur di sampingku. Kapan mereka masuk bilik, tak tahu aku. Marno nampak pulas di tengah, terapit-apit oleh badanku dan Sri, seperti satu keluarga yang kami cita-citakan beberapa bulan lagi apabila Sri sudah melahirkan bayi kami.

Juga Sri masih tidur. Hati-hati agar Sri tidak terbangunkan aku ke luar, mandi dan mempersiapkan sendiri pergi bekerja. Dia sengaja tak kubangunkan. Kukira sampai menjelang dinihari ia sudah menemani Marno.

Di kantor pikiranku sepanjang hari hanya tertuju pada Sri dan Marno, di rumah – suatu segi sifat kebapaan yang baru kurasakan sejak itu. Keinginan-keinginan yang pernah timbul pada kala aku memikirkan anakku sendiri yang bakal lahir, terbit mendesak dan kuterapkan sekarang pada Marno tanpa berusaha merasai perbedaannya. Aku terima Marno dengan tulus sebagai anak, – anakku!

Pulang ke rumah Marno kubawakan bola mainan. Bayi yang sudah agak pandai merangkak itu semakin cepat geraknya mengikuti bola yang bergulir kian-kemari.

– Tak seberapa tangisnya, anak ini. – kata Sri lega. – Tapi aku tak dapat membopongnya lama-lama.

– Memang yang seperlunya saja, Sri. Tak lama lagi pasti ia sudah pandai jalan sendiri. Lihat saja kakinya ini, kukuh seperti pemain bola.

Badan Marno memang tidak gemuk, tapi aku berharap kelak apabila besar dia tak punya muka yang cekung dan dada yang tipis seperti Ali.

– Lho, apa ini? – tanya Sri, ketika sedang menyiapkan makan. Dibukanya tali dan pembungkus benda yang ditanyakannya itu, yang dengan diam-diam tadi kuletakkan di atas lemari makan.

– Gambar Marno, Sri. Dilukis Ali sebelum meninggal. Aku tadi dengan kawan-kawan mampir beres-beres ke bekas pondoknya, dan kemudian lukisan itu kuambil saja.

Isteriku tertegun dalam memandangi lukisan Ali yang terakhir itu. Ia nampak begitu terharu lalu merapatkan tubuhnya padaku dan kurangkul. Lukisan itu menggambarkan bayi Marno yang merangkak sendirian, seolah terlepas dari tangan Ali yang kurus lagi rapuh, di-

latarbelakangi langit malam yang biru muram.

Dari belakangku Marno datang merangkak, mendekat, memanjati kakiku lalu menyela-nyela di antara aku dan Sri, seperti ada yang memanggil supaya ikut melihat lukisan itu. Matanya yang bening memandangi lukisan bayi merangkak itu – dirinya sendiri.

Tak dapat aku menyelami wajah Marno selain memegangi tubuhnya yang hendak lebih dekat, tangannya ingin mengusap-usap lukisan itu. Ketika matanya sampai pada sepasang tangan kurus itu, tiba-tiba wajhnya berubah merah dan terbitlah tangisnya, kemudian menjerit-jerit yang melengking tinggi. Badan dan kakinya didorong-dorongkannya ke depan seperti hendak menjatuhkan diri ke gambar tangan kurus itu.

– Oalah, Marnoo, Marno!

Kuangkat dia yang menjerit-jerit ke dalam boponganku dan kubawa ke ruang depan kembali. Hatiku seakan-akan melerainya: – Lihat tanganku ini, Marno. Tanganku yang masih kukuh dan kuat inilah, yang akan memeliharamu.

Seharian itu aku dan Sri berusaha lebih membiasakan diri mengasuh Marno. Pikiran yang kubayang-bayangkan bila anakku lahir seperti tiba-tiba datang dengan segala kerepotan dan kesibukannya, tapi juga kegembiraan yang tiba bagaikan anugerah. Begitu pun hari-hari yang mendatang seperti terisi oleh pikiran-pikiran terhadap anakku Marno, seperti juga terhadap isteriku Sri yang sedang mengandung.

Kehidupan kami sehari-hari mulai biasa dan tenang. Bila aku pergi kerja, Sri-lah yang di rumah dan menjaga Marno yang semakin keras gerak dan tenaganya. Kalau aku kebetulan di rumah kami bergantian menemani Marno, atau kami bahkan saling berebut hendak memain-mainkannya.

Suatu hari ketika Marno lagi tidur, Sri tiba-tiba mempercakapkan lukisan Ali. Lukisan itu kami taruh pada dinding di samping lemari makan, dan kami merasa beruntung memilikinya.

– Bukan lebih baik kalau itu kau titipkan saja? – kata Sri.

Aku tidak seketika menjawab dan kupandangi saja gambar Marno itu. Lukisan itu selalu membuatku tersimak terpesona, dan Marno kapan terlihat olehnya lukisan itu seperti tertarik oleh daya yang ghaib. Gambar tangan kurus yang gemetar melepas itu dirasanya bagaikan memanggil menyongsong menerima. Ah, perpisahan ini, begini jauh jarak yang tak terdekati oleh kodrat kami, manusia.

– Aku tadi kesulitan menahan tangisnya – sambung Sri. – Terpaksa kubopong ke sana-ke mari. Baru kali ini kukatakan padamu,

walaupun amat berat. Bukankah memang ada perbedaannya, antara ia sebagai anak dan Ali yang menurunkan dia dengan orang lain itu?

Lukisan itu kuambil. Kemudian kubawa pergi. Inilah kecintaan yang harus kutunjukkan pada isteriku. Aku masih ingat pada kata-kataku–yang terlalu kasar padanya–dahulu, ketika mempertahankan nama baik Ali, yang serta-merta melindungi nama ibu Marno yang tak bisa diterima masyarakat-pergaulan dalam rasa pengertian Sri. Aku harus mampu meringankan, bila ada keberatan Sri, agar lapang ke segala pihak. Biarlah kelak Marno akan menemui sendiri lukisan ini, serta dengan perasaan yang mengerti.

Dan Marno bertambah besar jua.

Waktu umurnya telah lewat setahun, ia sudah berjalan. Kian ke mari dengan pecak-pecak kakinya yang semakin kuat memaksa kami mengikuti atau menurutinya ke seputar rumah, atau ke jalan-jalan bila pagi dengan Sri, yang semakin tua kandungannya.

Pulang aku dari bekerja, bila Sri nampak dengan Marno yang memecah teriaknya melonjak-lonjak mempercepat jalannya menyongsong kedatanganku, kemudian jatuh dalam pelukanku – rasa bahagia menyelinap di sekujur tubuhku. Sambil menciumi Marno serasa terucap kembali kata-kataku yang dulu, – Lihat tanganku ini, Marno. Tangan yang masih kukuh dan kuat inilah, yang akan memeliharamu. Tangan kurus itu biarlah tenteram beristirahat.

Begitulah kepercayaan dalam diri kami menumbuhkan kegembiraan sehari-hari, juga terhadap hidup itu sendiri, yang kami tempuh dari waktu ke waktu.

Suatu hari, waktu siang pulang dari bekerja aku tak menjumpai Sri dan Marno menjemputku di pintu pagar. Betapa kagetku ketika seorang tetangga mendapatkan aku dengan membawa Marno yang menangis melolong-lolong.

– Isterimu di dokter. Kau harus menyusul ke rumah sakit.

Tak bisa berkata apa-apa lagi, mulutku.

– Salah letak kandungannya – susulnya.

Marno jatuh ke tanganku. Mukanya disuruk-surukkannya ke dadaku. Cepat aku menyusul ke rumah sakit dengan Marno kubawa sekalian, begitu saja. Tangisnya seperti tak kudengar. Hanya tubuh isterikulah yang terbayang tergolek menderita.

Ah, Marno. Teringat saat-saat isteriku dengan susah-payah bekerja mengurusi Marno setiap hari dengan tak menyebutkan payah dan kantuk. Kemudian terbayang pula sekilas kala isteriku kewalahan menahan Marno yang menjerit-jerit ingin melihat dan dekat pada

lukisan Ali, sedangkan hati Sri sendiri dipenuhi perasaan yang tidak suka.

Tangis dan jerit Marno tak kudengar sepanjang jalan. Kini kurasakan keasingan dalam lengking tangisnya dan makin tak kukenali lagi suara anak ini–anak Ali dengan seorang nyonya yang terpelanting dari rumah kekeluargaan–bila anakku sendiri yang terjadi dari gumpalan darahku dan Sri, mesti hancur.

Kemudian terbayang pula waktu Sri menangis di bilik dan terdengar pula suaranya, – Tetapi kita orang baik-baik, kita manusia yang tak mau keliru dan buruk. – Suara itu kini melecut dan mendenyut-denyut di kepalaku.

Sampai di rumah sakit Sri masih pingsan dan kelemahan. Operasi telah lewat tanpa setahuku. Bayi yang kuimpi-impikan itu tak lagi membawa ruh selagi di rahim bundanya. Anakku telah pulang kembali, selagi tanganku yang kurasa kukuh dan kuat ini berhasrat menyambut kedatangannya. Tubuh dan muka Sri yang lesi kehabisan darah itu seperti menyerah jatuh setelah tenaganya patah mengetuk-ngetuk pintu batas kodratnya.

Marno menjerit-jerit pula bila dilihatnya Sri. Para juru rawat membawanya ke luar kamar. Dan makin menghebatlah tangisnya. Seakan-akan kubangunkan Sri dari pingsannya, dan akan kukatakan, – Itu Marno, Sri, kausuruh apa sekarang aku, terhadapnya? Ya, harus kita pengapakan seorang anak yang tak menentu ibunya itu?

Kuulang-ulang pertanyaan itu, meletup menyala dari mataku yang menatap wajah Sri. Tapi selalu patah. Dan akhirnya tenggelam di wajah Sri yang diam menyerah.

Wajahnya semakin putih-putih, semakin bersih-bersih.

Aku larut dalam wajahnya yang suci dan menyerah.

Mimbar Indonesia, 1956



UMAR KAYAM
(30 April 1932–. . .)

Umar Kayam lahir di Ngawi dari keluarga guru. Sewaktu ia masih mahasiswa di Fakultas Paedagogi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Umar Kayam menyelenggarakan Ruang Universitaria di RRI, mendirikan mingguan *Minggu*, dan pada tahun 1955 menyutradarai W.S. Rendra dalam lakon "Hanya Satu Kali". Sejak di bangku SMP di Solo, ia sudah bergerak dalam kegiatan drama dan sastra, juga majalah/koran dinding sekolah.

Tahun 1956 ia pindah Jakarta, bekerja pada Yayasan Badan Usaha Penerbitan Universitas Departemen Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan, tetapi tak lama kemudian ditinggalkannya untuk belajar ke Amerika Serikat. Tahun 1963 ia menggondol gelar *Master of Education* di New York dan tahun 1965 mendapat Ph. D. dari Cornell University dengan tesis *Aspects of Interdepartemental Coordination Problems in Indonesian Community Development.* Pada suatu liburan musim panas tatkala di Amerika itulah Umar Kayam mulai mengerjakan karya-karya sastra awalnya, cerita pendek. Salah satu di antaranya ialah "Musim Gugur Kembali di Connecticut", yang dimuat di *Horison* No. 10, Th. IV, Oktober 1969, dan dalam buku ini.

Tak lama sekembali di Indonesia, ia ditunjuk Presiden sebagai Dirjen Radio-Televisi-Film pada Departemen Penerangan RI yang dipangkunya tepat sampai hari ulang tahunnya yang ke-37, sebab tepat 1 April 1969 ia menyerahkan jabatan itu kepada orang lain. Namun, ia segera terpilih jadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, yang dipangkunya hingga 1972, sambil menjabat Rektor sementara Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ).

Dari Jakarta Umar Kayam pindah ke Ujung Pandang dan kemudian ke Yogyakarta sebagai Direktur Badan Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, sambil tak henti-hentinya mengikuti seminar atau memberi kertas kerja pada aneka seminar nasional maupun internasional. Hampir semua cerpennya telah disalin ke dalam bahasa asing seperti Jepang, Jerman, Belanda, Perancis, dan lainnya. Bukunya *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (1972), *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) dan buku anak-anak berjudul *Totok dan Toni* (1975).

MUSIM GUGUR KEMBALI DI CONNECTICUT

Pada waktu pagi mau datang menguak, tetapi langit masih gelap, cahaya bulan yang tinggal separoh itu mulai menyelinap masuk lewat jendela kamarnya. Cahayanya yang lembut mulai ikut menyapu mukanya yang sedang pulas ketiduran. Titik-titik keringat pada membayang pada dahinya, sedangkan badannya setengah terkulai, menggapai pada kursi di belakang meja tulisnya. Sebuah mesin tik di meja, secangkir kopi yang setengah kosong, sebuah teko, puntung rokok berceceran di lantai dan di atas mejanya kertas-kertas penuh dengan ketikan dan coretan-coretan pada berserakan.

Kokok seekor ayam jantan di pagar tetangga tiba-tiba saja menyentakkan dia bangun dari tidurnya. Sesaat dia tidak pasti di mana dia berada. Jeriji-jeriji jendela kamarnya yang terbuka karena cahaya bulan pagi membayang pada meja dan lantai. Ditatapnya jeriji-jeriji itu. Kemudian ingatlah dia bahwa dia di kamarnya dan bukan di dalam selnya di penjara kota. Kemudian dia juga ingat bahwa hampir semalaman dia mengetik menyelesaikan cerita pendeknya. Lalu listerik yang tiba-tiba padam pada saat dia hampir selesai dengan kalimat-kalimatnya yang terakhir. Disekanya titik-titik keringat yang ada di dahinya. Tahulah dia, dia telah tertidur waktu menunggu dan berharap listerik akan menyala lagi . . . .

– Kau pasti, yang kentut lagi! Sialan! Huh, bau pete!

– Kenapa mesti aku, yang kautuduh? Kan ada lima penghuni, di sel ini.

– Karena kau, yang dapat kiriman pete dari isterimu siang tadi!

– E-eh. Memangnya cuma saya yang menikmati pete itu? Kan

kau juga. Bung juga. Dan *you?* Dan *you?* Huuuh, 'kan semua. Bisa saja 'kan, bukan saya yang kentut!

– Huuusy!

– Huh, makin bau nih, petenya!

Mereka semuanya kemudian terdiam. Masing-masing memijit hidung mereka keras-keras agar tidak terbau hawa yang makin pengap karena bau pete itu.

(Beberapa menit mereka butuhkan untuk menghilangkan bau itu. Kemudian tinggal lagi bau keringat mereka dan air kencing yang ada di dalam kaleng di pojok sel. Tetapi ini sudah menjadi bau *routine)*

– Kau bertengkar lagi, tadi, dengan Samsu!

– Kapan?

– Tadi, waktu berkebun dengan kawan-kawan dari sel lain.

– Itu bukan bertengkar dong!

– Lha apa?

– Marzis kampungan! Itu argumentasi! Itu kritik yang mengundang oto-kritik! Masa', begitu bertengkar? Bertengkar itu subyektif, Bung!

– Huh, lagakmu! Seperti kau sendiri yang selalu obyektif. Kau sendiri munafik. Kau yang selalu sinis, masih saja berani mengaku Marxis?

– Tidak! Siapa bilang? Heh, heh, heh, heh.

– Diamput, diam! Ketawamu jelek kayak ketawanya Sengkuni.

– Heh heh, heh, heh, heh.

– Ha, ha, hah, ha, hah, haaah.

– Itu juga ikut-ikut! Ketawanya kaya Dursasana.

– Ssssyyt! Ada inspeksi!

Semua terdiam. Seorang pura-pura mendengkur. Suara langkah sepatu terdengar makin mendekat, kemudian makin menjauh lagi.

– Tidak, aku serius. Kenapa kau mesti selalu bertengkar dengan Samsu?

– Tidak, aku serius! Itu bukan pertengkaran. Itu argumentasi.

– Baiklah, argumentasi. Kenapa kau selalu terlibat dalam argumentasi sengit dengan Samsu?

– Karena aku senang ber-argumentasi.

– Prek. Argumentasimu itu argumentasi yang sangat berbahaya.

– Sebabnya?

– Argumentasimu yang sok-intelektualistik dan sok-*sophisticated* itu sudah lama memuakkan aku. Ya, sejak kau mulai mengobralnya dalam diskusi-diskusi HSI[1]

– Lantas, semua yang memuakkan kau itu berbahaya? Hebat deh, logika HSI.

– Yang aku mau bilang padamu, diancuk, adalah ini: Argumentasimu yang sok-intelektualistis dan sok-*sophisticated* itu, yang tentunya menurut kau hebat, sesungguhnya hanya manifestasi saja dari mentalmu yang konyol. Mental borjuis yang cengeng. Caramu, menurut istilahmu *style*, mengemukakan pendapat-pendapatmu dengan begitu banyak bumbu bahasa-bahasa Belanda, Inggeris, dan Perancis yang ruwet-ruwet, adalah *typis* kau!

Caramu mensitir segala macam penulis dan filsuf Barat yang dekaden yang sudah tak ada lagi guna dan hubungannya dengan revolusi kita, adalah *typis* kau! Ini semua, bung, yang aku katakan argumentasi yang berbahaya. Racun borjuasi! Tak pernah kau membuat analisa secara kongkrit, jelas dan mudah dimengerti. Jalan pikiranmu muter-muter. Tak dialektis, apalagi mampu kasih pengarahan yang tepat. Watak pekerja ilmu yang revolusioner dan progressif, sorry saja ya, tidak kau miliki!

– Lantas, kalau benar yang kau kemukakan itu, apa pengaruhnya yang berbahaya buat Samsu? Kan dia seorang kader yang sudah matang! 'Pan dia tidak sia-sia jadi pimpinan Lekra[2] dan HSI?

– Waduh, waduh, jadi begitu ya, kau melihat persoalannya? Seharusnya kau harus kita hajar beramai-ramai.

– Terserah.

– Coba, kawan-kawan. Kita lihat sikap Tono ini. Terserah, katanya.

– Habis, mesti bagaimana lagi?

– Diamput! Di mana rasa solidaritasmu kepada kawan? Kau tahu, Samsu sudah masuk golongan A?

– Ya, aku dengar itu. Lantas?

– Lantas? Kau tahu, apa yang menunggu dia?

– Ya. Kebun karet di luar kota. Lalu?

– Lalu?! Tiap saat, besok atau mungkin malam ini malah dia sudah akan digiring ke kebun karet untuk dihabisi di sana. Tak bisakah kau sedikit menyenangkan hatinya? Mestikah kau selalu menyakiti hatinya, dengan selalu menghantamnya?

– Eh, siapa sekarang yang bermental borjuis cengeng? Katanya kader, kok masih bisa kasih anjuran sentimentil-sentimentilan begitu?

– Di sini kau keliru lagi. Ini bukan soal sentimentil atau apa. Seorang komunis yang baik adalah seorang yang tahu juga menghormati kawannya yang mau gugur.

– Dan kau menghormatinya dengan mengelus-elus pera-

saannya? Aku menghormatinya dengan mengajak dia argumentasi. Aku menghormatinya dengan menghantam pikiran-pikirannya yang ternyata banyak yang keliru. Aku pikir dia akan lebih merasa kuhargai. Sampai akhir hayatnya dia akan merasa ditantang pikiran-pikiran dan keyakinannya. Saya kira dia akan berbahagia sekali menghadapi matinya dengan begitu.

– Prek! Tai! Enak saja mulutmu mengatakan begitu karena kau tidak masuk A, tapi golongan B. Dan karena kakak iparmu seorang Perwira. Tentulah kau juga sudah mimpi sebentar lagi dapat perlindungannya, masuk golongan C. Bebas, enak bisa kumpul lagi sama isterimu.

Tiba-tiba dari pojok sel terdengar seseorang mengumpat,

– Huuuh, siapa yang kentut lagi, nih? Diamput, pete lagi!

– Aduuuh, perutku mules. Ngaku deh, saya. Maaf, kawan-kawan, aku tak tahan lagi. Harus isi poci di pojok sini.

– Asem! Mbok ditundan besok, Bung. Baunya itu lho!

– Aduuuh! Sakit sekali nih, *sorry. Sorry, sorry* . . . .

Dan seluruh sel berbau berak bercampur pete. Dan seluruh penghuninya terdiam antara kantuk dan memijit-mijit hidung, menahan bau yang mau tak mau terhirup . . . .

Pagi makin menguak. Desir angin subuh yang dingin mulai menerobos lewat jendela yang terlupa ditutup pada malam sebelumnya.

Tono tersenyum inga selnya. Tersenyum nyeri ingat bau dan hiruk-pikuk perdebatan yang setiap malam selalu saja terjadi. Hampir enam bulan sudah, sejak dia dilepaskan dari penjara. Dalam hampir enam bulan itu dia menemukan bahwa kehidupan dalam penjara yang hampir satu setengah tahun itu telah membawa kebiasaan-kebiasaan tertentu pada dirinya. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak bisa begitu saja bisa dia hilangkah sejak dia bebas kembali.

Umpamanya, waktu tidurnya jadi pendek seakan-akan dia merasa tidak memerlukan lagi waktu yang panjang untuk tidur. Mungkin ini karena selnya yang terlalu padat, baunya yang pengap pada waktu malam serta suara-suara yang ada saja dari dia sendiri, serta kawan-kawannya sesel. Suara kokok ayam selalu menjadi harapan. Bukan harapan kebebasan, tetapi harapan pagi segera tiba, suara grendel-grendel pintu dibuka serta hirupan udara pagi yang segar. (Tapi apakah ini bukan semacam harapan terhadap kebebasan juga, pikir Tono). Dan sejak dia bebas, tinggal bersama isterinya dalam suatu kamar di rumah kakak-iparnya, masih saja kebutuhannya buat tidur ini belum kembali seperti dulu. Bahkan dalam kamarnya yang cukup

besar dan banyak hawa segar masuk itu pun, kadang-kadang dia rasa bau-bau pengap. pesing bercampur pete itu, seringkali tanpa sesuatu sebab yang jelas, menerobos masuk. Juga cara dia bangun dari tidur: tidak lagi pernah–atau jarang sekali–seperti dulu-dulu, bisa enak dan alon-alon. Selalu saja sekarang merasa disentakkan oleh sesuatu dan seakan-akan direnggutkan dari satu perjalanan.

Kebebasan! Apa benar artinya itu, pikir Tono. Boleh keluar dari sel pada pagi hari untuk berkebun dan berolah raga sesudah semalam suntuk tersekap di sel? Tinggal di rumah iparnya di luar tembok-tembok penjara, tetapi hampir tidak boleh keluar jalan-jalan di kota? Ataukah seperti mereka yang sudah dihabisi di kebon di antara pokok-pokok karet di pinggiran kota?

Kemudian Tono ingat Samsu.

Alangkah ganjilnya hubungan mereka, pikir Tono. Musuh tetapi sahabat. Setiap bertemu ada saja yang dipertengkarkan dan diperdebatkan. Muka sering jadi merah-padam, sumpah-serapah serta maki-makian berlompatan keluar tiap kali mereka berdebat atau bertengkar tentang sesuatu. Tetapi rasa benci atau dendam? Tidak pernah, tidak pernah! gumam Tono. Ini jelas pada waktu senja yang menentukan bagi Samsu itu datang. Sesaat sebelum Tono masuk ke dalam selnya dia lihat Samsu digiring keluar penjara. Waktu iringan itu lewat gang selnya, sambil berjalan dan sedikit tersenyum Samsu mengatakan kepadanya, "Ton, sampai ketemu!" Dan Tono ingat bagaimana dengan otomatis dia menjawab, "Sampai ketemu." Tetapi kemudian waktu dia sudah ada di dalam sel, dan grendel pintunya terdengar dikancingkan, Tono merasa matanya basah. Samsu, *my devil's advocate*, gumam Tono. (Ataukah dia yang jadi itu, buat Samsu?)

– Tono, cerpen-cerpenmu ini hanya baik buat bacaan amtenar-amtenar serta para Kabir[3].

– Kenapa?

– Kau cuma cerita tentang *milieu* klas itu. Kau telah lupa petunjuk-petunjuk kita dalam diskusi-diskusi kita yang lalu. Realisme sosialis, Bung. Realisme sosialis!

– Kau maksud aku mesti cerita tentang jagung dan hama tikus lagi? Tentang pembagian tanah dan produksi pabrik?

– Ya, kenapa tidak?

– Aku sudah capek menulis yang itu-itu saja. Aku sudah cukup mengganyang Kabir, mengganyang Malaysia, mengganyang tuan-tuan tanah, mengganyang baju-hijau[4].

– Capek. Seolah-olah kewajibanmu sebagai seniman dan sarjana rakyat dibatasi oleh rasa capekmu.

– Tentu saja. Kalau kau capek dan kehilangan enthusiasme, bagaimana kau bisa menjalankan kewajibanmu dengan baik?

– Capek dan enthusiasme ditentukan oleh kewajiban. Bukan sebaliknya! Bukankah capek dan enthusiasme dibikin sendiri oleh manusia?

– Juga capek fisik?

– Tentu saja tidak. Kita bicara tentang kemampuan kreasi. Dan itu lebih banyak olah-mental daripada fisik. Kalau kau ada dedikasi, ada keyakinan dan kesetiaan kepada ideologi, capek fisik yang sekali-sekali datang hanya sebentar saja menguasai kita. Selebihnya, enthusiasme seperti yang kau katakan itu akan terus bersama kita. Bersama kesetiaan kita kepada ideologi.

– Jadi, mungkinkah aku tidak setia lagi kepada ideologi?

– Itu cuma kau yang bisa menjawabnya. Kenapa?

– Karena aku merasa bosan dengan cara bekerja selama ini. Aku kepingin menulis tentang yang lain. Aku kepingin mengajar lagi. Aku capek diskusi politik melulu. Bahkan juga capek dengan diskusi-diskusi kebudayaan.

– Mungkin kau butuh istirahat beberapa minggu?

– Tidak! Aku bosan, titik. Yang selama ini aku tulis bukanlah cerpen atau sajak-sajak.

– Lha apa?

– Tehnik lain. Atau mungkin tehnik baru dalam penulisan propaganda.

– Tentu saja, tolol! *So what?*

Tono kemudian ingat, bagaimana dia jadi terdiam agak lama terhadap *"so what?"*-nya Samsu. Dia ingat bagaimana tajam suara Samsu waktu mengucapkan itu, dengan disertai sorotan mata yang dingin menembus. Dia tahu Samsu mau memojokkan dia. Dan dia memang merasa terpojok. Di satu pihak dia merasa bahwa sekarang sudah saatnya untuk membuat perhitungan terakhir, pernyataan: bahwa dia ingin menempuh jalan sendiri; ingin lepas dari ikatan-ikatan ideologi, organisasi, dan kawan-kawannya. Tetapi di lain pihak dia mengakui bahwa organisasi dan kawan-kawannya telah merupakan dunia sendiri baginya. Sejak kecil baru kali itulah dia merasakan hidup berkelompok, mengikatkan diri serta pikirannya dengan satu cita-cita bersama banyak orang.

Kesepiannya selama belajar di luar negeri bersama isterinya, kekecutan hatinya yang selalu dilecut oleh kompetisi dan prestasi universitas, telah tertampung dengan baik dan aman dalam kehangatan organisasi serta keakraban hubungan dengan kawan-kawannya.

Pendapat-pendapatnya selalu mendapat perhatian besar dari kawan-kawannya, bahkan juga pujian-pujian yang royal dari kawan-kawannya yang senior seperti Samsu. Sarjana yang mendapat pendidikan liberal tetapi punya pandangan-pandangan progresip dan revolusioner, demikian antara lain Tono ingat salah satu pujian yang diberikan kepadanya. Cerpen-cerpennya serta sajak-sajaknya bergantian dimuat di ruang kebudayaan *Harian Rakyat* dan *Bintang Timur* serta majalah *Zaman Baru*. Semuanya mendapat resensi yang memuaskan dan artikelnya yang khusus menyerang Manikebu[5] mendapat sambutan luas serta menjadi bahan diskusi di cabang-cabang Lekra. Belum pernah Tono merasa terdorong dan terpakai seperti waktu itu. Capek tak pernah terasa, hati selalu gembira. Dan hari depan terbayang hijau, luas di hadapannya. Betapa tidak?

Organisasi serta kawan-kawannya telah berlaku kepadanya seperti perempuan-perempuan harem memanjakan Sultannya. Dan ikatan inilah yang membuat Tono berpikir tentang segi lain dari pertimbangan keputusannya untuk membebaskan diri. Tetapi kemudian Tono ingat pula dengan jelas, bagaimana perkembangan yang dia alami selanjutnya.

Seperti seekor kuda yang keenakan berlari kencang karena jalannya datar dan perutnya kenyang, tahu-tahu terasa jalan itu sudah bermil-mil panjangnya dan di kiri-kanannya tiba-tiba tersembul semak-belukar. Demikianlah Tono. Tanpa disadarinya dia telah memperkembangkan satu macam ketrampilan yang secara otomatis selalu siap-sedia untuk digunakan bagi kepentingan organisasi. Dia menemukan bahwa ketrampilan ini telah dengan efektif membawa dia ke satu status yang cukup tinggi dalam organisasi dan di mata kawan-kawannya. Tetapi sepergi juga ketrampilan-ketrampilan yang lain yang hanya mengalami pemanjaan sepihak pada suatu waktu tertentu menjadi suatu ketrampilan yang kehilangan kesegaran, demikian pun dengan ketrampilan Tono. Pada suatu hari tertentu dia merasa tak mampu lagi mengolah bahan-bahan yang diterimanya dari organisasi. Olahannya terasa hambar dan tahu-tahu dia merasakan bahwa telah mengolah dengan bumbu yang itu-itu saja.

Mula-mula dia mengira bahwa itu hanya satu kelesuan sementara saja. Tetapi kemudian dia mengetahui bahwa tidak demikianlah halnya. Kemudian tahulah dia, bahwa yang dia kerjakan selama ini adalah satu ketrampilan tanpa spontanitas! Satu ketrampilan yang dibingkai oleh tugas-tugas politik! Dengan diam-diam dia mencoba menulis cerita-cerita tanpa mengolah bahan-bahan dari organisasi. Dia kepingin tahu, bagaimana hasilnya dengan menemukan apakah arti

spontanitas itu. Cerita pertama lahir. Masya Allah! *My goodness!* serunya. Alangkah lain, wajahnya, dibanding dengan cerita-ceritanya yang terdahulu. Masya Allah! *My goodness!* lain sekali. Maka cerita-ceritanya yang lain pun mulai bersusulan.

Sementara itu mulailah dia membaca buku-bukunya lagi yang sejak dua tahun terakhir itu dibiarkannya tergeletak dalam almari. Buku-buku yang pada masa universitas di luar negeri telah kekenyangan dia bacai dan telah memuakkan perasaannya karena pada waktu itu kurikulum yang melecut dia untuk membaca buku-buku itu. Dalam diskusi-diskusi di organisasinya dia mulai berbicara tentang spontanitas. Tentang perkembangan kesusasteraan eksistensialis, tentang teater *absurd.* Kawan-kawannya yang senior mulai berhati-hati menilai dia. Kemudian datanglah Samsu (yang dianggap sebagai senior terdekat dengan Tono) menggarap.

Samsu mengajak Tono khusus berdiskusi tentang politik, tentang perkembangan politik dan ekonomi di tanah air, tentang tugas dan program partai komunis. Tono mendapat teguran-teguran karena dianggap mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan liberal. Kebebasan yang dia tunjukkan adalah kebebasan yang oleh Samsu dinilai sebagai kebebasan yang terlalu mementingkan diri sendiri. Perkembangan sosio-politis tanah-air telah dengan pasti berkembang menuju ke situasi revolusioner. Tono mesti ikut memusatkan perhatian dan bakatnya pada ini. Serta menyesuaikan langkah-langkahnya dengan program organisasi dan partai.

Tono ingat bagaimana tajam dan *persuasive* Samsu dengan tugas-tugas seperti itu. Dan kemudian pada pertemuan berikutnya Samsu minta ditunjukkan hasil-hasil pekerjaan Tono.

So, what? demikian Samsu memojokkan Tono. Dan Tono pun memilih jalannya. Spontanitas serta kejujuran terhadap diri sendiri mestilah tetap menjadi pegangan pokok seorang sarjana dan seniman. Juga apabila dia harus memenangkan satu revolusi sekalipun! Revolusi bukanlah dimenangkan dengan robot-robot tetapi oleh manusia-manusia.

– Revisionis! Kau telah kena cekok racun revisionis! demikian Tono ingat Samsu menutup perdebatan mereka.

Tetapi perdebatan itu tidak menutup sama sekali hubungan Tono dengan Samsu. Bahkan juga tidak dengan kawan-kawannya yang lain. Secara resmi dia tidak menyatakan diri keluar dari organisasi, meskipun dia hampir tidak pernah lagi mengunjungi diskusi-diskusi. Sekali-sekali dia masih mampir ke ceramah atau rumah Samsu dan kawan-kawannya. Hampir pada tiap kunjungan itu perdebatan-perdebatan

sengit selalu terjadi.

Kemudian datanglah Gestapu[6], disusuli pembersihan dan penangkapan. Dan Tono yang tidak pernah menyatakan dirinya keluar dari HSI maupun Lekra, kena.

Daun-daun mangga di pohon di depan jendela mulai kelihatan warnanya yang hijau. Tandanya hari semakin terang dan semakin pagi. Derit tirai yang ditarik, terdengar.

Tono tahu isterinya mulai bangun dan segera akan keluar dari balik tirai yang membelah kamar itu menjadi dua. Sebentar kemudian dia merasa kedua belah lengan isterinya memeluk lehernya dari belakang. Dia tahu sebentar lagi pasti jari-jari isterinya akan menyelinap masuk ke dalam piyamanya dan akan menggelitiki bulu-bulu dadanya yang tipis. Pada leher Tono kemudian terasa basah-basah bibir isterinya yang mengusap-usap dengan enaknya. Dibiarkannya isterinya begitu hingga beberapa lama.

– Bukankah kau suami yang kejam?

– Kenapa?

– Membiarkan isterinya tidur sendirian sedangkan kau enak-enak semalaman suntuk di depan jendela?

– Ke sinilah, Nyonya. Aku akan tunjukkan sesuatu.

Ditariknya isterinya ke pangkuannya. Dipeluknya isterinya. Diusap-usapnya perut isterinya yang mulai mengandung beberapa bulan itu.

– Kaulihat, yang berserakan itu?

– Ya. Kertas dan kertas dan kertas. Kau menulis lagi. Memangnya isterimu tuli, tidak mendengar mesin tik dihantam seperti mitralyur semalaman?

– Aaaaahhh.

– Hhhmmmm.

Mereka berpeluk dan bercium. Angin pagi mengembus. Bau ludah pagi asam-asam basi tidak terasa lagi.

– Bagaimana dengan perutmu?

– Tidak apa-apa. Kadang-kadang denyut si bayi terasa betul. Peganglah. Usap-usaplah terus. Enak sekali, pagi-pagi begini.

Tono memeluk isterinya lebih erat lagi. Tangan kanannya pelan-pelan mengusap-usap perut isterinya. Sekali-sekali diciumnya rambut dan leher isterinya, sedangkan isterinya menerima ini dengan memejamkan matanya, mulutnya sedikit menganga.

– He, ini daster bukankah yang kita beli di Woolworth beberapa tahun yang lalu?

– Ya. Coba lihat, bunga-bunganya sudah pada lusuh. Kau suami yang baik betul. Sesudah dua tahun ingat daster isterinya belum pernah ganti.

Tangan Tono sekarang naik ke dada isterinya.

– Hee, ini kok besar betul sekarang.

– Tolol. Kalau tidak, dari mana bayimu nanti mesti minum. Tangan ini sebaiknya jangan di sini dulu, sekarang. Di sini lebih enak.

Dan tangan Tono dikembalikan isterinya ke perutnya lagi. Disuruhnya mengusap-usap terus.

– Apa yang kautulis sekarang?

– Sebuah cerpen yang agak panjang juga.

– Tentang apa?

– Tentang seorang suami, seorang isteri, dan seorang babu.

– Oh. Pada mengapa mereka? Suaminya serong ya, sama babunya?

– Ya. Tapi lebih dari itu. Antara isteri dan babunya sesungguhnya ada hubungan yang agak aneh juga.

– Lho. Bagaimana? Kok ruwet betul, nampaknya.

– Tidak ruwet. Begini. Si babu sesungguhnya ikut suami-isteri itu sejak masih seorang genduk umur belasan tahun. Karena anak ini manis, bersih, tidak kampunga, mungkin dulunya anak haram seorang piyayi, genduk ini setengah diambil anak. Tiap hari sehabis bantu kerja si-genduk ini disuruh pijit si isteri. Sehabis pijit, si-genduk dipuji-pujinya, diciuminya dan diperbolehkan tidur sebentar dengan dia. Dan ini berjalan dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun.

– Jadi selama bertahun-tahun terus begitu? Kapan dia ada waktu buat suaminya?

– Tidak terlalu banyak. Antara dua perempuan itu terjadi hubungan yang aneh. Si majikan melihat babunya yang sekarang menjadi gadis dewasa yang cantik dan montok itu sebagai mi-liknya yang istimewa. Tak seorang pun boleh menyentuhnya, apalagi ikut memilikinya. Statusnya sudah bukan babu lagi. Dibuatkannya sebuah pavilyun kecil buat gadis itu. Tiap malam si majikan tidak lagi tidur bersama suaminya, tetapi satu kamar, satu tempat tidur malahan, dengan gadis itu. Tidak dibiarkannya gadis itu bergaul dengan laki-laki lain, bahkan juga dengan siapa saja kecuali yang ada di rumah. Dalam rumah itu tidak ada laki-laki terkecuali sang suami. Pembantu-pembantu rumah tangga di rumah itu hanyalah babu saja. Ke mana pun nyonya rumah pergi selalu saja si gadis eks-babu itu ikut.

– Wah, bagaimana lalu dengan suami itu? Dibiarkannya keadaan itu begitu terus?

– Tidak! Sang suami yang sedikit demi sedikit melihat perubahan-perubahan aneh terjadi di rumahnya, mulai jadi bingung. Dilihatnya isterinya makin menjadi dingin terhadapnya. Hubungan isterinya dengan dia tidak lebih dari hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang karena sudah terlanjur diikat oleh semacam kontrak, harus tinggal bersama di bawah satu atap. Di lain pihak dia melihat bagaimana gadis desa yang kemarin masih anak-anak itu sekarang sudah disulap menjadi gadis yang cantik, segar dan *"sophisticated"*. Tiap waktu makan, di meja makan, saat-saat di mana dia bisa bertemu betul dengan isteri dan anak itu, dia perhatikan hal ini.

Goddome! pikir suami itu. Anak ini memang cantik dan menarik. Di dalam hatinya dia mengakui bagaimana pandai isterinya menyulap anak desa itu. Tetapi hal itu juga tidak terlalu aneh, bila diingat bahwa isterinya memang seorang ahli rias yang kenamaan, di samping memang tergolong perempuan yang cantik pula. Diam-diam timbul satu kehendak untuk ikut memiliki anak gadis itu. Dicobanya beberapa jalan untuk mencapai keinginan ini. Mula-mula sulit sekali karena anak itu memang tidak tahu dan tidak biasa bagaimana mesti menanggapi keinginan-keinginan seksuil seorang laki-laki.

– Tapi akhirnya? Akhirnya?

– Ya, bisa juga.

– Bisa? Meskipun ada benteng yang begitu kuat dari isterinya? Wah, jadi rame nih, ceritanya.

– Jadi anak itu sekarang menjadi milik suami-isteri itu. Kedua-duanya sama-sama menikmati anak itu. Tetapi mula-mula sang isteri tidak tahu bahwa bentengnya, tempat dia menyimpan miliknya yang dicintainya diam-diam itu sudah kebobolan. Kemudian tahu jugalah dia. Bukan main marah dan sedihnya dia, waktu hal ini dia ketahui. Ditinggalkannya pavilyun itu. Pindahlah dia kembali ke bagian dalam rumah. Berhari-hari dia mengurung dirinya dalam kamar-studi suaminya. Cermin dan alat-alat kecantikannya dipindahkannya ke ruangan itu. Berhari-hari dia bercermin dan merias mukanya. Makan dan minumnya dia minta antarkan ke dalam kamar. Hal ini berjalan hingga kurang-lebih empat puluh hari.

Kemudian waktu sang isteri akhirnya menentukan bahwa dia akan keluar lagi, hubungan ketiga orang itu sudah tidak seperti dahulu lagi. Di meja makan mereka saling berpandangan tanpa mengucapkan sepata kata pun dan mereka pun makan dalam kebisuan. Hal ini berjalan hingga beberapa minggu lamanya. Keadaan badan nyonya rumah makin lama makin kurus, selama itu. Tetapi meski dalam kea-

daan demikian itu, nyonya rumah itu makin menjadi pesolek lagi. Mukanya dia rias lebih cantik lagi. Di meja makan berganti-ganti dipandangnya anak perempuan dan suaminya, seperti minta pendapat dan keyakinan akan kecantikannya itu.

Pada suatu hari perempuan muda, bekas babu, bekas pacar suami-isteri itu, menghilang. Semua isi pavilyun itu bersih diangkutnya pergi. Bahkan juga barang-barang penting di rumah itu ikut dibawanya. Bersama dengan dia pergi juga semua babu serumah itu. Rumah itu lalu jadi sepi sekali. Di meja makan tinggal dua orang itu ketemu. Selebihnya mereka menghabiskan waktunya menurut rencana mereka sendiri. Sang isteri di kamar bekas studi suaminya, merias muka dan membacai buku-buku suaminya. Sang suami mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari. Mengepel lantai, memasak, membersihkan kebun, mencuci pakaian. Selesai.

– Selesai? Begitu saja?

– Ya. Begitu saja.

– Cerita yang aneh. Agak surrealistis menurut saya.

– Mungkin. Aku tidak seberapa peduli.

– Ceritamu mengingatkan aku akan salah satu cerita Carson Mc Cullers. Dan sedikit bau-bau Kafka juga.

– Mungkin. Yang penting, aku telah menyelesaikannya.

– Ya. Dan yang penting ini adalah ceritamu yang paling aneh dan paling baru.

– Kau senang, aku mulai menulis lagi?

– Tentu. Bukankah itu yang selalu kau maui?

– Tapi itu masih akan lama lagi.

– Kau masih tahanan rumah.

– Memang. Karenanya aku mau isi waktuku dengan menulis dan membaca.

– Apa yang kaubaca sekarang?

– Belum apa-apa. Tapi aku sedang mau susun kembali daftar bacaan itu. Buku-buku sosiologi, antropologi, dan sejarah. Dan novel-novel. Aku mau baca kembali Hemingway, Faulkner, dan Steinbeck. Dan yang modern: Salinger, Bellow, dan Updike. Yang Eropa aku mau baca lagi Dostoyevski, Stendhal, dan Rabelais. Mungkin juga Shakespeare dan tentu saja juga Beckett, dan Genet. Kau harus bantu aku mendapatkan kembali buku-buku itu dari rumah kita.

– Tentu.

– Aaah. Juga aku mau baca buku-buku klasik Jawa: *Darmogandul, Centini,* dan *Babad Tanah Jawi.*

– Ah, masa'?

– Iya. Segera sesudah aku lepas, aku akan mulai petualanganku di toko-toko buku loak.

– Mengapa tiba-tiba ada perhatian lagi buat itu? Sepanjang ingatanku kau selalu membencinya sebagai karya-karya feodal.

– Ya, aku masih tetap melihat itu sebagai karya feodal. Karya pesanan penguasa-penguasa. Tapi bedanya dengan karya-karya pesanan realisme sosialis zaman sekarang menyolok sekali.

– Apa itu?

– Penulis-penulis Jawa lama itu, meskipun sewaan raja-raja, masih berani memanjakan fantasinya seluas-luasnya, bahkan juga segila-gilanya. Itu semacam kebebasan sikap juga, dong.

Sekarang hari sudah pagi betul. Suara anak-anak penjaja koran sudah mulai terdengar. Iringan perempuan menggendong bakul berlalu. Burung-burung mencicit dan berlompatan di pohon-pohon halaman. Tangan Tono masih di perut isterinya. Leher isterinya diciumnya lagi. Sekarang berahinya timbul. Dibisikkannya beberapa kalimat di telinga isterinya. Isterinya tersenyum. Sambil bangkit dari pangkuan Tono isterinya menyeretnya masuk ke balik tirai. Mereka mulai menanggalkan baju masing-masing. Kemudian suara dua badan yang dihempaskan di tempat tidur terdengar bersama keriutnya besi-besi ranjang.

– Pagi, siang, dan malam ini sepenuhnya buat kita. Mas dan Mbakyu pergi ke luar kota. Baru besok kembali. Kita tak perlu tergesa-gesa. Kalau kau mau, kita tak usah keluar-keluar kamar lagi.

– Mas mau ngurus surat pembebasan saya, mungkin?

– Mungkin. Tapi sementara ini apakah kau perduli benar? Yang penting kau aman di sini. Ke sinilah, aku dingin.

Tono merapatkan badannya ke badan isterinya. Sesaat sentuhan kulit mereka menggetarkan seluruh syaraf Tono. Dirabanya seluruh tubuh isterinya. Diciuminya isterinya dengan penuh keberahian. Oh, alangkah nikmatnya kebebasan, pikir Tono. Alangkah tahu berterima kasih penderitaan itu.

Dan waktu isterinya menanggapi dengan panasnya berahi yang sama, seonggok gelombang nafsu menggulung kedua tubuh itu . . . .

Jam berdenting satu kali di kamar makan. Tono tersentak bangun. Isterinya masih tidur di sampingnya. Tubuhnya yang telanjang tergeletak dengan tenangnya itu, mengingatkan Tono pada salah satu lukisan Gauguin. Mungkin kecoklatan kulit isterinya serta kehitaman rambutnya yang terurai itu yang membuat asosiasi itu. Mulut isterinya melukiskan sebuah senyuman. Apa benar yang dia lihat dalam impian-

nya, pikir Tono. Dadanya turun naik karena nafas yang keluar-masuk dengan teratur. Perutnya mulai membuncit.

Ditempelkannya telinganya pada perut isterinya. Dicobanya menangkap denyut bayi di dalamnya. Kasihan. Begitu lama dia tunggu kehamilan ini. Selalu saja kehamilan itu tertunda-tunda hanya karena mengingat kepentingan Tono.

Mula-mula karena mereka harus pergi ke Amerika berhubung dengan studi Tono. Lalu dua tahun kemudian waktu mereka pulang Tono terlibat dalam begitu banyak aktivitas organisasi, hingga mereka berpendapat bahwa pengontrolan kelahiran masih harus diperpanjang lagi. Perlu benarkah kelahiran bayi itu ditunda-tunda sampai begitu lama, tanya Tono. Dipegangnya pipi isterinya. Dipandangnya mulut isterinya yang sedang tersenyum dalam ketiduran itu, lama-lama.

Mungkinkah senyum itu karena kebahagiaan? Bahagia karena suaminya lolos dari penggiringan ke kebun karet? Karena sekarang dia bisa memiliki suaminya seperti selayaknya seorang isteri menghendakinya? Bibir isterinya dikutik-kutiknya dengan jari-jarinya. Ia ingat bagaimana isterinya pagi tadi itu menghendaki betul dirinya. Sejak dia digandeng isterinya ke balik tirai, sudah dua kali dia harus memuaskan isterinya di tempat tidur. Dan Tono merasa senang bisa melakukan itu. Senang bukan hanya karena bisa memuaskan isterinya dan merasakan kenikmatan itu sendiri, tapi juga karena kenikmatan itu memberinya kesadaran akan kemudaan dan kesehatannya. Dan tiga puluh tiga tahun memang bukan umur yang tua. Dan isterinya yang baru masuk dua puluh delapan tahun, apalagi!

Isterinya menggeliat. Dan tiba-tiba dia membukakan matanya.

– Kenapa kau?

– Tak apa-apa. Begitu saja, memandangi tubuhmu.

– Oh, kuharap tak ada sesuatu yang mengecewakan kau.

Tono tersenyum. Humor isterinya adalah satu hal yang belum pernah menjemukannya. Begitu tak terduga keluarnya, kadang-kadang!

– Yo, bangun, yo! Aku mulai lapar 'ni.

– Sudah jam berapa sih?

– Baru jam dua siang!

– He, begitu siang?

– Ya.

– Kalau begitu kita mesti mandi dulu. Supaya cepat, baiknya kita mandi sama-sama. Toh tak ada yang akan mengganggu kita.

Di kamar mandi mereka mandi seperti anak-anak mandi bersama-sama di kali. Berebut sabun, bersembur-semburan air.

– *You know something?*

– Apa?

– Dengan badanmu tinggi, basah, telanjang begitu aku ingat film Ingmar Bergman.

– Yang mana?

– Ituu, yang kita lihat di New York dulu. Itu lho, yang menceritakan seorang ayah yang mau membalas kematian anaknya. Dia mandi lama-lama dan basah-basah sebelum melakukan niatnya.

– Oh ya. *The Virgin Spring*, namanya.

– Betul, betul.

– Tapi ayah itu mandi buat sucikan dirinya karena ia mau melakukan pembunuhan. Aku mandi bukan untuk itu.

– Tentu tidak. Tetapi dalam pengertiannya sendiri kau toh menyucikan dirimu juga.

– Menyucikan dari apa? Dari komunisme dan lain-lainnya itu?

– Mungkin.

– Ah, tetapi aku tak pernah pasti apakah aku pernah jadi komunis betul. Aku adalah seorang pengembara. Dalam mengembara seorang pengembara tentu singgah di berbagai tempat. HSI dan Lekra adalah salah satu atau salah dua dari persinggahan-persinggahan itu.

– Tapi kau singgah di tempat-tempat itu agak lama juga. Dan rupanya pemandangan dalam persinggahan itu telah mempesonamu betul.

– Ya. Tapi bukankah aku telah memutuskan untuk mengembara lagi? Seorang pengembara tidak boleh terlalu lama berhenti di satu persinggahan. Satu-satunya hal yang harus terus mempesona pengembara adalah alam bebas yang luas. Gunung-gunung, sawah-sawah, kali-kali, dan orang-orang yang berjalan di sepanjang jalan itu.

Sekarang air yang membasahi tubuh kedua orang itu telah menjadi kering. Kedua orang telanjang itu saling memandang dan kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

– Baru apa-apaan kita ini? Omong-omong di kamar mandi. Telanjang bulat, lagi.

– Dan sangat serius, lagi.

– Ayo keluar. Kita makan.

Di kamar mereka makan dengan lahap. Dengan sambal terasi, pete bakar, ikan asin, dan sayur asem. Kemudian duduklah mereka di satu kursi rotan yang sudah setengah reyot, berdua berdesak-desak. Asap rokok cap Bentul mereka mengepul-ngepul, sekali-dua mereka bercium dengan bau rokok dan petai bercampur di mulut mereka.

Selebihnya mereka tidak apa-apa, membiarkan pikiran mereka berjalan sendiri-sendiri.

Bunyi ketokan pintu berkali-kali telah mengejutkan mereka. Wekker di dekat jendela telah menunjukkan hampir jam lima. Pintu diketok lagi berkali-kali, lebih keras.

Dengan malas dan agak susah mereka berdua bangun dari kursi rotan yang reyot itu. Waktu mereka mengintip dari jendela, mereka lihat ada dua buah jeep telah diparkir di halaman. Keduanya berwarna hijau, tidak bernomor. Di luar pagar mereka melihat segerombolan pemuda pada mengelompok.

Tono memandang isterinya tenang-tenang. Sekilas ditangkapnya sinar kekhawatiran pada mata isterinya. Tetapi cuma sekilas. Dengan tenang Tono membukakan pintu. Enam orang telah berdiri di depan pintu, dua di antaranya memakai uniform tentara. Seorang berpangkat letnan satu dan lainnya lagi sersan mayor.

– Ya. Mau bertemu siapa, Pak? (Tono tahu pertanyaan ini adalah pertanyaan tolol yang sesungguhnya tak ada arti)

– Saudara, saudara . . . Bung Tono, bukan? Si letnan satu menjawab pertanyaan yang sesungguhnya sudah jelas buat Tono.

– Ya.

– Ikutlah dengan kami.

Tono diam. Jadi dia harus pergi lagi.

– Saudara harus ikut kami sekarang. Cepat, sekarang ini pun juga. Di kota S. sudah diketahui PKI – malam' aktif kembali. Mulai membakari rumah orang-orang NU[8] dan PNI[9].

– Apa hubungannya itu dengan saya?

– Bung Gestapu juga, kan?

– Bukan. Saya memang bekas HSI dan Lekra . . . .

– Sama saja, 'kan. HSI, Lekra, PKI, Gestapu! Ayolah, cepat Tidak usah bawa pakaian.

– Tetapi aku ditanggung Pak Mayor Sungkono. Tunggulah sampai dia besok pulang.

– Tidak bisa. PKI-malam sudah disinyalir aktif juga di kota ini. Semua yang kena tahanan kota atau tahanan rumah harus ditangkapi lagi. Kita tidak bisa ambil risiko.

Kemudian beberapa orang yang ada di depan rumah berteriak.

– Kita tidak sudi ada Lobang Buaya[10] lagi. Ayo Pak, kita bawa saja dia!

Tono tahu bahwa setiap penjelasan dari dia takkan ada artinya lagi.

– Baik, saya akan segera ikut. Saya mau pamit isteri saya sebentar.

Di dalam kamar, isterinya meskipun tidak mendengar apa yang

dibicarakan suaminya dengan orang-orang itu, sudah mengerti.

– Aku harus pergi.

Isterinya mengangguk.

– Laporkan pada Mas, kalau dia kembali besok.

– Baik.

Tono melihat seluruh kamar. Kemudian pada wajah isterinya.

– Tolong, mulai besok kau ambililah buku-buku yang kita bicarakan tadi.

Isterinya mengangguk lagi. Dari luar terdengar suara klakson dibunyikan.

– Saya harus pergi.

Isterinya mengangguk lagi.

– Tolong jaket saya.

Isterinya mengambil jaket yang terkulai di pojok tempat tidur.

Tono mengenakan jaketnya. Seperti biasa dia cium dulu lengan-lengan jaketnya. Hidungnya menyengir sebentar (Bau sperma kering menusuk hidungnya). Dia tersenyum. Isterinya tersenyum.

Dari luar jendela melongok beberapa buah kepala ke dalam kamar mereka.

– Sudah ya?

Isterinya mengangguk lagi.

– Jangan lupa, tiap Rabu periksa ke dokter.

Isterinya mengangguk lagi.

Beberapa menit kemudian waktu suaminya telah keluar dari kamar, didengarnya suara jeep-jeep itu distarter lalu menjauh pergi. Pelan-pelan dia duduk di kursi rotan. Pandangannya diarahkan ke jendela. Dari dalam perutnya terasa badan bayi bergerak-gerak.

Sedang di jalan, di dalam jeep, Tono melihat keluar, ke depan. Dia tahu ke mana jalan itu akan membawa jeep itu. Jalan itu akan buntu pada sebuah pertigaan di batas kota. Jalan yang ke kiri akan membawa mereka ke arah penjara sedangkan yang ke kanan ke arah kebun karet.

Senja mulai membayang. Dari sedikit langit menjadi merah keunguan. Angin sejuk terasa mendesir.

Otomatis Tono menaikkan kerah jaketnya ke atas. Di depan Tono, di balik jendela depan jeep, Tono tidak melihat kekelabuan tembok-tembok penjara yang membayang, yang begitu dia kenal. Juga tidak pohon-pohon karet yang berdaun rindang yang sekarang nyata makin mendekat.

Dia melihat pohon-pohon *maple* berderet di pedesaan Connecticut. Daun-daunnya ada yang kuning, merah, coklat, dan ungu. Ba-

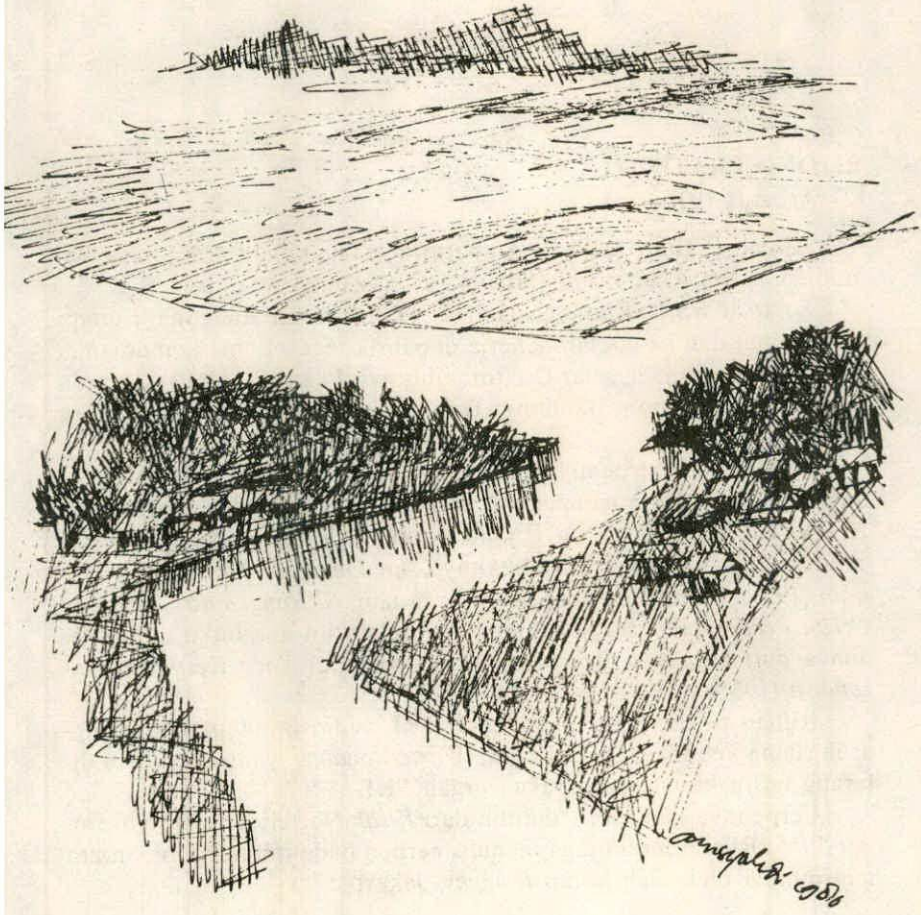
jing-bajing melompat-lompat di antara daun-daun yang berserakan di bawah.

Tono tahu, musim gugur telah kembali di Connecticut.

Desember 1967

Horison
No. 10, Th. IV, Oktober 1969

[1] Himpunan Sarjana Indonesia, organisasi sarjana binaan Partai Komunis Indonesia. Dibubarkan oleh pemerintahan Suharto.
[2] Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi seniman asuhan PKI.
[3] Kapitalis-birokrat. Sebutan ejekan oleh PKI dan semua pengikutnya terhadap pejabat pemerintah ataupun tentara yang kaya, di jaman pemerintahan Ir. Sukarno.
[4] Sebutan buat anggota Angkata Bersenjata, terutama Angkata Darat di Indonesia.
[5] Manifes Kebudayaan, 17-8-1963, yang ditandatangani oleh sejumlah Sarjana dan Seniman yang anti-komunis tapi kemudian oleh Presiden Sukarno dinyatakan sebagai "melemahkan revolusi" Indonesia dan karenanya dibubarkan pada tanggal 8 Mei 1964.
[6] Gerakan tigapuluh September, tanggal pemberontakan komunis Indonesia di tahun 1965.
[7] Sisa-sisa PKI yang lolos dan melakukan gerakan terror.
[8] Nachdatul Ulama, partai Islam di akhir jaman pemerintahan Ir. Sukarno dan di awal pemerintahan Presiden Suharto.
[9] Partai Nasional Indonesia.
[10] Desa kurang-lebih 6 kilometer di tenggara Jakarta. Di desa ini, di dalam suatu sumur tua, mayat para Jendral Angkatan Darat Indonesia setelah lebih dahulu disiksa dimasukkan bersama-sama ke dalamnya, oleh orang-orang komunis yang memberontak di tahun 1965.



RIJONO PRATIKTO
(27 Agustus 1932–. . .)

Rijono Pratikto lahir di Ambarawa sebagai anak polisi yang kemudian ayahnya, komisaris, hilang ketika zaman revolusi.

Setamat SMA Rijono belajar di ITB Jurusan Bangunan, tetapi tidak tamat dan kemudian bekerja di pabrik tegel. Lama kemudian ia berhasil menyandang gelar Doktorandus dari Fakultas Publisistik pada Universitas Pajajaran, Bandung. Terakhir ia sebagai dosen di fakultas tersebut.

Tahun 1949 cerpennya yang pertama, "Api", menyebabkan redaktur majalah yang memuatnya berhubungan dengan pemerintahan NICA, hal ini mendorong Rijono untuk makin giat menulis cerita pendek. "Api" menjadi judul bukunya, *Api dan Beberapa Cerita Pendek Lain* (1951). Kumpulan cerpennya yang lain, *Si Rangka dan Beberapa Cerita Pendek Lain*, terbit tahun 1958. Selain itu ada buku terjemahannya dari karangan Boris Lavrenyov berjudul *Yang Keempatpuluhsatunya* (1958).

Rijono pernah aktif membantu RRI studio Bandung dan mengasuh ruang kebudayaan dari koran *Warta Bandung*, yang kemudian dilarang terbit karena merupakan organ PKI.

Cerpennya, "Wajah", dikutip dari *Kisah* No. 11, Th. III, November 1955. Rijono masih juga menulis cerpen pada tahun 70-an, antara lain dimuat oleh oleh koran *Kompas*, Jakarta.

Rijono Pratikto

12

WAJAH

Sepulangku jalan-jalan malam hari waktu itu, aku merasa badanku agak tidak enak. Terlalu lama barangkali duduk di udara malam. Tapi siapa takkan betah dengan malam berbulan penuh?

Aku masuk kamar, dan sambil menjatuhkan diri di tempat tidur kutarik tali lampu dan menyalalah lampur itu. Iseng-iseng kuputar-putar, sorotnya mengelilingi kamar itu, pada tembok yang berbunga-bunga oleh telau kebasahan air. Dinding kamarku memang terlalu basah. Terlalu banyak mengandung air hingga tiduran di tempat tidur yang dekat dinding itu rasa-rasanya seperti tidur di kamar mandi, dingin! Berkas sorot lampu itu menjalari sekeliling kamar. Pada gambar-gambar yang kutempelkan, pada penari-penari balet, pada patung benda tiduran, pada tumpukan buku-buku dan kertas-kertas tak berharga yang sebentar mau kujual kiloan. Mengapa aku merasa begini asing malam itu?

Belum lama tadi aku duduk di sandaran jembatan di atas jalan kereta api Pasirkaliki. Tempat duduk itu begitu ciut dan aku duduk begitu labil. Di bawah menjalar dan melingkar jalan-jalan kereta api, gerimis sore membasahinya hingga bersinar. Sebentar lagi kereta api penghabisan dari Jakarta akan lewat. Tapi sampai jam sembilan, belum juga. Setengah sepuluh baru terdengar peluit disel itu dan jembatan bergerak-gerak waktu kereta api itu lewat di bawahku. Aku tengoki melalui jendela-jendelanya, terang, karena di depan jendela-jendela itu ada lampu. Tapi aku lebih melihati diriku sendiri jika lagi pulang dari Jakarta dan selalu memakai kereta api cepat; sore di Jakarta dengan panasnya dan beberapa jam kemudian sudah di Ban-

dung dengan dingin malam.

Pada bagian kepala di tempat tidurku, aku sandarkan pada dinding papan-gambarku yang sudah agak lama tak terpakai lagi karena aku tidak menggambar-gambar lagi di sekolah.

Aku terduduk di tepi ranjang dan iseng-iseng kuambil pisauku, kecil, tajam, cekli dan mengandung kepercayaan. Kubuka ia perlahan dari tempatnya. Ingatan waktu melihat mata pisau itu sama dengan ingatan ketika duduk di jembatan tadi dengan labil. Sekali gerak-mudah, jatuhlah aku ke bawah dan mampus. Tapi gerak yang sesungguhnya begitu mudah ternyata membutuhkan keberanian yang luar biasa. Dan itu aku tidak mempunyainya.

Sebagai keisengan pisau itu kulemparkan ke arah papan-gambar. Ia nancap di sana dan bergetar-getar sedikit, kemudian diam kaku. Sejak kecil aku memang telah biasa main pisau demikian itu. Beberapa pisau telah kupatahkan. Pisau-pisau milik paman, ibu, adik dan dari siapa saja yang bisa kudapati. Tak ada orang mengajarku melempar demikian. Cuma oleh latihan melulu yang telah jadi kesukaan, menyebabkan aku bisa mahir memainkannya. Aku kemudian jadi senang lagi main pisau ini.

Empat-lima kali malam itu aku melempar-lempar pisau. Dan hasilnya sangat menggembirakanku, karena ternyata aku belum kehilangan kemahiran ini. Dan kebetulan sekali, barangkali memang sudah seharusnya begitu, aku malam itu tidak bertukar arah. Jika biasanya aku membujur utara-selatan dengan kepala di utara, malam itu aku ingin kepalaku di selatan. Dengan demikian aku memandangi papan gambar itu. Lampu di atas mejaku, yang tadi, kupindahkan nyalanya pada bola lampu yang kecil dan hijau sehingga suram kehijauanlah kamarku kini. Aku ketap-ketip dan melamun panjang. Alangkah ganjil jantung ini, berdebar terus dengan cepatnya. Kehijauan yang dikandung kamarku ini memang mengingatkanku pada dia. Pada dia yang begitu cinta warna hijau. Dan sebelum tidur, setelah bola lampu besar dimatikan dengan tarikan pada tali, maka menyalalah bola lampu hijau kecil, perantara ke jalan tidur. Aku mau engkau hijau, aku berseru cilik dalam hati. Jadi, perantara tidur pun engkau pulalah karena lampu itu hijau.

Aku di antara kantuk dan tidur, waktu itu, sambil menatapi papan gambar. Dan terbayang kini wajahnya: Gadisku, cintaku. Oo begitu terang dan kehijauan. Lalu tiba-tiba aku terkejut sebab bekas-bekas tancapan pisau yang kulemparkan tadi benar-benar letaknya pada titik-titik sudut yang membatasi wajahnya, wajah dalam bayangan yang karena kuatnya bisa terujudkan di papan itu.

Ini menimbulkan pikiran gila: Segera aku bangun lagi dan mengambil pisau tajamku, kemudian lekas-lekas kutarik garis-garis wajahmu di papan itu dengan pisau agar mengesan. Cepat-cepat ini kukerjakan, takut aku kalau-kalau tidak selesai; baru aku memahatnya lebih dalam biar takkan hilang lagi selama-lamanya. Siapa yang akan percaya, bahwa pahatan beberapa garis yang kaku-kaku itu adalah pahatan wajah seorang gadis yang begitu manis? Kecuali aku sendiri, tentunya! Dan setiap malam lama benar aku memandanginya. Tapi heran aku, di waktu siang garis-garis itu tak pernah kelihatan wajah lagi. Baru jika malam tiba, wajah itu timbul kembali. Aku jadi takut, karena kuatir jangan-jangan makin terdesak hingga malampun akhirnya akan hilang pula. Ah, begitu kuatirku akan kehilangan engkau, gadisku, aku meratapi diri.

Setelah malam-malam berlalu, dengan setiap mau tidur memandangi wajahitu berlama-lama, aku punya pikiran lain lagi: ialah hendak kubuat di belakang wajahnya itu latar belakang hijaunya dedaunan pohon. Setiap malam kini, sedikit demi sedikit, aku memahatnya, dengan setiap kali melempar-lemparkan pisau itu. Jadi tidak dengan cara mencukil-cukilnya.

Tak banyak yang kukerjakan setiap malamnya. Paling-paling sepuluh kali lemparan pisau dan sepuluh kali tancapan, hingga terjadilah sepuluh lembar daun di papan itu. Dan mauku, pohon yang rimbun kehijauan itu punya beratus-ratus daun. Satu bulan lewat. Dan aku baru bisa memahat tiga puluh kali sepuluh sama dengan tiga ratus daun. Ah, betapa lambat aku bekerja.

Suatu malam karena rinduku padanya begitu mendalam, aku berniat hendak menyelesaikan latar belakang itu. Kebetulan pula sepi rumah kami malam itu, karena seisi rumah pergi ke Jakarta. Semalaman itu aku melempar pisau, nancap, mencabut, melempar, nancap, nyabut. Indahnya latar belakang itu! Buat sebatang pohon yang rindang. Dan jauh di belakangnya lagi bukit yang ditumbuhi rumput yang terhampar bagai permadani hijau. Lukisan pahatan itu terjadi dari garis-garis pendek bekas tancapan pisau, dengan merapat dan merenggang, hingga bisa terjadi garis-garis seperti dahan-dahan pohon itu, serta batas bukit.

Suara tancapan pisau di papan yang ketak-ketok itu, memang agak mengganggu. Seisi rumah sudah menganggapku gila, setiap malam terdengar ketak-ketok.

– Apa yang kaupaku setiap malam itu? mereka bertanya.

– Ada yang kukerjakan, cuma itu jawabku.

Kesukaran datang pula waktu kawan di kamar sebelah sudah

balik dari berlibur selama dua bulan. Betapa sombongnya kawan itu, aku paling benci pada lagaknya yang seolah paling kuasa itu. Tapi aku tak bisa bertindak apa-apa padanya karena bisa aku diusir dari rumah ini. Dia kuasa, dia anak tertua.

– Apa, yang kaukerjakan itu? tanyanya sambil mendekat pada papan di kamarku.

Aku sudah geram oleh tegurnya yang congkak.

– Jangan kau mendekat lagi, Bung, seruku. Kau lihat pisau di tanganku ini, bukan? Dan selamanya itu tepat-tepat terus mengenai sasarannya.

Kawanku mundur dan kembali ke kamarnya dengan menggerutu.

Setelah latar belakang selesai, aku ingin mengerjakan wajah itu, karena dengan beberapa garis yang asli tadi, kini aku merasa tak puas lagi. Mula-mula aku kerjakan lebih dulu rambutnya yang pendek dan menarik, biar sebanding dengan kelincahannya.

Tapi pekerjaan ini berbeda dengan waktu membuat pohon-pohon dan latar belakang lainnya. Haruslah dilakukan dengan lebih hati-hati, karena tancapan pisau haruslah lebih tepat-tepat lagi bila jatuh di sasaran. Tak ada kugunakan sketsa di papan. Tak ada sama sekali. Semua hanya oleh kuatnya aku melihat dia, di papan itu, si wajah manis!

Sebelum pekerjaan ini selesai, buat sebulan lamanya aku tidak dapat meneruskannya. Ini disebabkan papan gambar itu dipinjam kawanku tadi. Sesungguhnya aku tak rela si-wajah akan jadi landasan bagi gambar kawanku, apalagi diingat bahwa selama sebulan aku tak bisa memandang wajah itu; tapi ia datang dengan lupa akan kesombongannya yang kubenci, datang seperti seorang pengemis. Karenanya luntur pulalah kebencianku. Ia harus selesaikan gambarnya untuk sebuah tentamina penghabisan bagi ujian Persiapannya. Dan dia memang sering meminjam, dulu-dulunya.

Setelah gambar dia selesai dan papan gambarku dikembalikan, setiap malam maka aku kembali mengerjakan si-wajah. Suatu kali kucoba juga untuk mengerjakannya di waktu siang, tapi heran, aku sama sekali tak bisa. Karena tak kulihat wajahnya di papan itu. Kucoba-coba juga untuk sekuat tenaga memproyeksikan ingatanku padanya, tapi sia-sia belaka.

Rambut pun akhirnya selesailah. Ah, bagaimana puasku akan itu semua. Sehingga timbul pikiranku, inilah hasil seni yang paling bernilai di antara hasil-hasil seni lainnya yang pernah tercipta di dunia. Aku berniat mengangkat papan gambar itu, mengelilingkannya pada

kawan-kawan untuk memperlihatkannya pada mereka, sebuah hasil seni baru. Tapi pikirku: apakah mereka akan bisa melihat seperti aku melihat wajah itu, dengan segala kemanisannya? Aku tiba-tiba jadi takut, kalau-kalau orang lain tak ada melihat wajah itu.. Dan jika orang tidak melihatnya, pasti aku sudah benar-benar dianggap gila. Dan karena itu maka aku tak lagi menginginkan memperlihatkannya pada siapa-siapa pun.

Aku membeli kain hijau selebar papan itu dan siang hari papan itu kututupi. Semacam panggung sandiwara yang ditutup layar dan di waktu malam lara itu pun diangkat, drama di atasnya, orang bertepuk puas.

Dari rambut, kuselesaikan telinganya. Ini sudah mulai sulit dan kadang-kadang dalam waktu tanganku memegang pisau hendak melempar, dan ingatan harus bersatu, kadang-kadang kurasai tanganku gemetar karena takut lemparan akan meleset. Jika sampai demikian, ah, wajah yang kumaui itu akan mendapat cacatnya. Dan rasanya tak adalah yang lebih celaka lagi, jika wajahmu itu cacat.

Sekali, terjadi peristiwa: Suatu malam waktu aku mau melempar pisau, datang masuk ke kamarku seorang anak kecil yang senang berpakaian matros. Aku terkejut waktu itu hingga konsentrasiku hilang.

– Mengapa belum tidur malam begini? tanyaku.

Dengan tangan di belakang dan kemalu-maluan ia mendekatiku:

– Aku takut tidur sendirian. (Orang tuanya lagi ke pesta)

– Bukankah kamarmu terang benderang?

– Tapi aku takut.

Tiba-tiba ia lari dan mendekap padaku. Aku heran sekali.

– Kenapa kau nangis, Dik? tanyaku.

Ia menengadahkan kepala dan katanya, – Mas, mengapa engkau melempar-lemparkan pisau?

Aku tak dapat menjawab melainkan kediam-diaman saja memandanginya.

– Mengapa Mas? tanyanya sekali lagi.

– Tapi dari mana adik tahu aku melempar-lempar pisau?

– Saya mengintipmu dari lubang kunci.

Ia lalu lama memandangi papan gambar.

– Aku tadi kasihan padanya, katanya tiba-tiba nyeletuk.

Darahku tersirap. Kupegangi bahunya dan kugoncang alon.

– Siapa, dia itu, Dik? Katakan, siapa yang kaukasihani?

– Sebuah wajah.

– Sebuah wajah? Katakan, wajah apa?

– Dari lubang kunci tadi aku melihat, seolah-olah Mas me-

lempari pisau pada seorang gadis yang berdiri di papan.

– Gadis? tanyaku sambil cengkeraman tanganku pada bahunya makin kukeraskan.

– Ya, sahutnya gugup.

Aku jadi lemas-lunglai, tiba-tiba. Dan terduduk di ranjang. Dan tiba-tiba aku bangkit dan kugandeng adik itu keluar dari kamar. Kataku, – Sekarang adik harus tidur. Harus. Sudah malam sekali. Jangan takut, kamarmu terang-benderang. Mari kuantarkan masuk.

Malam itu sangat berkesan padaku.

Dua hari kemudian, waktu aku hendak bekerja lagi, aku merasa ada sesuatu perubahan di pahatanku. Waktu kuperiksa memang ada tancapan pisau, tapi aku tidak merasa membuatnya. Aku tahu, dia tentu yang mengerjakan, si bocak cilik yang pernah melihat aku melempar. Untung, cacad itu pada pohon. Andaikata pada wajah, ah, tak tahulah aku, mungkin aku berlari padanya dan memukulnya, pada si anak yang tak tahu dosa.

Dari telinga kemudian kupahat hidungnya, lalu bibirnya. Ah, betapa cintaku padanya makin bertambah. Kalau saja ia tahu akan keadaanku ini. Dan dalam berdiri tiga meter di depan papan gambar sambil mengkonsentrasikan pikiran, menimang-nimang pisau, kemudian memegangi ujungnya serta kuagak-agakkan untuk siap melemparkannya, rasa-rasanya pintu kamar terbuka dan gadisku datang menyerbu memelukku. Kucium bibirnya tapi wajahnya kulihat begitu pucat.

Paling berat kurasakan ketika sudah tiba masanya untuk menyelesaikan matanya. Mata yang harus bersinar dan menembusi hati. Gemetar benar setiap mau melemparnya, kini. Kadang-kadang semalam aku cuma berani melempar sekali dua kali saja karena keringat telah keluar dan tubuhku lemas. Kadang-kadang ada rasa tak jujur yang timbul, yaitu menyelesaikan kedua belah matanya, dengan tak usah melempar pisau. Tapi dengan dari dekat lalu memahatnya saja. Dengan demikian, pastilah wajah itu akan jadi dengan sempurnanya. Tapi kemudian pikiran ini bisa kulenyapkan. Aku harus menyelesaikan wajah itu dengan semestinya, memahatnya dengan melempar tiga meter di depan papan seperti kebiasaan. Aku harus berani menghadapi gemetaran tangan atau kekuatiran rasa andaikata lemparanku meleset. Biarpun hanya sedikit.

Semuanya berakhir dengan tak terduga. Tiap malam aku bisa menikmatinya berjam-jam jika lagi rindu padanya. Ah, jika dia, si wajah itu, tiada cacad barang setitik.

Malah jika waktunya bulan muncul malam hari, seolah-olah aku melihat sinarnya masuk melalui genting kamarku dan menyinari si wajah. Dan hampir saja memang, aku akan naik ke atas atap untuk membuka beberapa buah genting dan menggantinya dengan genting kaca, agar di waktu bulan muncul sinarnya betul-betul bisa tepat menjatuhi si-wajah. Bahkan pula sudah kuhitung-hitung di mana letak bulan dan perjalanannya, dan genting manakah yang harus kubuka dan kuganti itu.

Di samping itu hubunganku dengan kawanku bertambah genting. Hampir semua orang tahu, kami berdua saling bermusuhan. Kami tiada pernah bercakap lagi. Dan ia memang makin sombong dengan lagak-lagunya. Mau rasanya aku memukulnya, tapi selama ini aku masih punya kesabaran.

Waktu aku memandang-mandangi si-wajah, makin terasa padaku ada sesuatu kekurangan sedikit. Ini membuat aku gelisah lagi mencari kekurangan itu. Ada sesuatu titik yang masih ketinggalan. Dan letak titik terakhir ini memang kemudian kuketahui jua. Cuma berhari-hari itu aku tidak punya keberanian untuk memahatnya karena aku begitu takut lemparan pisauku akan meleset.

Antara keharusan segera meletakkan titik terakhir dengan ketakutan lemparan meleset, menyebabkan aku mengalami semacam siksaan yang bukan main. Hingga suatu malam aku punya sebuah keberanian, setelah berjam-jam berdebar dan berkeringat. Dan sewaktu pisauku sudah siap mau kulemparkan, dengan tiada setahuku pintu kamarku terbuka (Ini baru kuketahui kemudian). Dan kawanku yang mau pinjam papan gambarku tanpa permisi lebih dulu sudah mendekati papan serta mau mengambilnya begitu saja. Dan tepat waktu pisau melayang, pinggangnya menutupi titik tujuan pisau, sehingga pisau itu pun menancap di pinggangnya. Darah memancar dan waktu ia membalikkan diri darah membasahi papanku. Ia rebah, meskipun tidak mati.

Malam itu aku termenung di tepi ranjang memandangi papan. Tiba-tiba aku benci pada warna merah darah yang melekat. Aku keluar mengambil air di ember dan semalaman itu aku memcuci si-wajah dari darah. Entah berapa kali aku mencucinya sebab serasa darah itu masih saja melekat.

Besok pagi aku mesti datang ke kantor polisi. Dansemalaman itu aku tidak tidur. Aku memandangi wajahnya, yang kini telah bersih kembali dari darah. Aku maunya engkau hijau. Dan kini kunyalakan bola lampu kecil yang berwarna hijau. Kehijauannya kamarku kini. Wajah, aku maunya engkau hijau, wajah.

Hingga kini, titik terakhir itu belum juga kuletakkan. Tiap aku sudah memegangi ujung pisau untuk siap dilempar, tanganku begitu gemetar dan keringatku begitu mengalir hingga selalu kuundurkan lagi. Tapi oleh ini, malahan setiap harinya aku teringat padanya, karena perjoanganku belum selesai. Dan andaikata malam itu jadi jua titik terakhir itu kuletakkan, maka si wajah sudah mencapai kesempurnaannya yang kekal, dan akan matilah ia untuk kemudian dikuburkan.

Dan makin aku memandanginya, makin terasa aliran-aliran coretan-coretan pendek bekas tancapan pisau itu hidup bergelombang-gelombang, beriak-riak penuh kehidupan, lincah.

Belum pernah aku memandangi wajahnya begini rindu dan mengharap, seperti pada malam itu.

Bandung, 16–17 Juni 1955

Kisah
No. 10, Th. III, Nopember 1955


amisyahdi 1980



SUPARTO BRATA
(16 Oktober 1932–. . .)

Suparto Brata lahir di Surabaya dan tamat SMP tahun 1950. Pendidikan terakhirnya SMA Katolik, tetapi tidak tamat, dan sejak itu ia sudah mulai memuatkan tulisannya di berbagai media massa di Surabaya. Pada masa-masa berikutnya Suparto banyak menulis antara lain di *Kisah, Star Weekly, Genta, Sastra, Cerita,* dan *Penyebar Semangat.*

Tahun 1953–1960 ia bekerja di Kantor Telegraf Surabaya, 1960–1967 di PDN Jaya Bakti Cabang Surabaya. Tahun 1967–1971 mencoba menjadi wartawan dan pengarang profesional, tetapi kemudian menjadi pegawai Pemda Kodya Surabaya, Bagian Hubungan Masyarakat, sampai sekarang.

Tahun 1958–1965 Suparto Brata terjun di dunia teater dan tergabung dalam Pentas 21; pada waktu itu, 1960, ia memenangkan hadiah ke-1 lomba prosa yang diselenggarakan oleh Kotapraja Surabaya, dengan cerpennya "Kena Getah".

Tetapi itu bukan satu-satunya peristiwa Suparto memenangkan hadiah perlombaan. Pada tahun-tahun sebelumnya dan berikutnya ia juga memenangkan hadiah dari perlombaan yang diselenggarakan oleh berbagai instansi/majalah di Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Sejak 1973 hingga 1981 ia berkali-kali terpilih sebagai anggota Dewan Kesenian Surabaya. Selama itu ia berkali-kali juga mengikuti berbagai seminar sastra di kota-kota besar di pulau Jawa.

Sejak 1962 jumlah bukunya sudah sekitar 35 buah, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, meliputi cerita anak-anak, pencak silat, sejarah, cerita remaja, detektif, perjuangan pada zaman revolusi, dan lain-lain. Selain itu Suparto juga masih menulis sejumlah besar esei, kritik, dan drama, terutama dalam bahasa Jawa.

Cerita pendeknya berikut ini, "Layar Terkembang", dikutip dari majalah *Kisah* No. 5, Th. I, November 1953.

Suparto Brata

13

LAYAR TERKEMBANG

Aku mengenalnya sejak hari pertama aku datang di rumah ini. Namanya Ardi. Hari itu aku disambut oleh induk semang baruku, lalu diantar ke bilikku. Beberapa obrolan berkecamuk pada kami seolah-olah sebagai upacara penyerahan bilik itu ke tanganku. Kecuali itu juga sebagai kata pengantar perkenalan kami, karena kami (aku dan induk semangku) belum begitu berkenalan. Juga cara-cara yang mungkin istimewa dalam duniaku tapi sudah jadi kebiasaan bagi keluarga ini dituturkan oleh induk semangku dalam kata pengantarnya. Maksudnya–tentu saja–supaya aku tidak terkejut kalau mengalami keadaan itu nanti. Setelah itu beliau membiarkan aku sendirian mengurusi bilikku. Dan istilahnya:

– Baiklah Anak istirahat dulu. Tentu lelah habis bepergian jauh.

Sepeninggal induk semangku kurasa memang berkendoranlah urat-uratku. Rasa lega di hati. Kelegaan ini kupikir bukan karena adanya kesempatan beristirahat, tapi lebih-lebih karena lepas dari ketawa yang terus-menerus untuk mengimbangi keramahan induk semang baru itu.

Waktu istirahat itu tidak kupergunakan untuk istirahat, melainkan untuk mengatur barang-barangku. Aku ingin lekas beres.

Ketika itu tiba-tiba aku merasa diawasi orang. Dan ketika aku menoleh, seorang laki-laki yang berbadan besar tapi berkepala kecil bersandar di ambang pintu. Baik pandangan matanya, bentuk tubuhnya maupun sikapnya menunjukkan kesan bahwa ia orang dungu. Begitu kesan pertamaku kepadanya. Laki-laki itulah Ardi, bujang induk semangku. Bagi orang baru seperti aku ketika itu, susah

juga untuk berkenalan dengan dia yang bersikap demikian. Lebih bingung lagi ketika percobaanku untuk berkenalan lewat senyum untuknya, tak berbalas. Ia tetap mengawasi barang-barangku dengan mulut ternganga. Teguran apa yang pantas untuknya? "Hallo!", begitu barangkali?

Untung dia lekas insaf dan mendahului berkata, – Raden tadi dari Madiun?

Aduh, dia begitu hormat seperti orang desa di zaman kolonial Belanda. Ia memakai bahasa Jawa Krono.

– Dari Solo, kataku, juga pakai bahasa kehormatan.

Begitulah perkenalanku dengan Ardi. Kemudian bertubi-tubi berbagai prasangka berkesan di hatiku: Dia tentu orang desa, mungkin dari Madiun. Buta huruf! Sampai di Surabaya karenanya jadi bujang juga. Mungkin bujang yang setia. Katanya asal tempat dia sama dengan induk semangku, Madiun.

Segala terkaanku tidak banyak yang meleset. Ini aku dapati kemudian, sebagian dari dia dan sebagian lagi dari Bu Hasim, induk semangku itu. Bu Hasim suka bercerita. Di antara banyak ceritanya yang paling banyak mendapat perhatianku, cerita tentang Ardi.

– Saya bertemu dengan dia ketika kami mengungsi ke Ponorogo zaman PKI. Keluarganya habis jadi korban keganasan zaman. Sejak itu dia turut kami. Kami senang dengan dia, sederhana dan rajin.

Kerajinan Ardi memang dapat kulihat pada kerjanya tiap hari. Ia bangun terpagi di rumah ini dan tidur larut malam. Ia bujang satu-satunya, dan mengerjakan sejak menyapu bilik-bilik seluruh rumah sampai halaman. Juga menimba, bahkan kadang-kadang pergi ke pasar. Tentang pergi ke pasar ini ada keistimewaannya. Dia dapat mengingat segala pesanan induk semangku yang banyak itu, di luar kepala. Pernah kami coba memesan dua puluh macam rempah dapur dengan harganya masing-masing dan dia dapat mengerjakan tanpa membuat selisih satu sen pun! Bagiku itu suatu kejadian yang luar biasa. Ya, ada keistimewaan pula pada diri Ardi yang tidak terdapat pada diri orang lain, begitu pikirku.

Kukira ia mempunyai ingatan tajam. Tapi cerita sopir kami membuktikan kebalikannya. Oleh sopir Ardi diajari mengemudikan mobil, tetapi sopir sudah marah-marah saja dibuatnya. Sopir sudah tidak sabar lagi, karena Ardi selalu keliru dalam menekan gas keliru rem, menekan rem keliru gas. Bahkan untuk mengingat yang mana lebih dulu dikerjakan supaya mobil dapat mengerang, terlalu susah bagi Ardi. Kesimpulan sopir: Ardi dungu seperti kelihatannya.

Hubunganku dengan Ardi menjadi erat setelah peristiwa kece-

lakaan mobil dekat rumah kami. Begini ceritanya:

Kami seisi rumah tidak mengetahui kecelakaan itu, meskipun dekat, sehingga aku menyuruh Ardi mengambil suratkabar yang terbit hari itu. Ardi datang kepadaku dengan dua helai suratkabar karena ia tidak tahu mana yang kemarin dan mana yang hari itu.

– Mengapa orang suka baca surat kabar? tanyanya.

– Sebab dengan membaca kita tahu keadaan sekitar kita dan juga keadaan lain-lainnya.

Aku bukan guru jadi susah untuk memberi penerangan. Melihat air muka Ardi tahulah aku bahwa keteranganku tidak memuaskannya. Mulanya aku sudah tidak mengacuhkan lagi soal itu. Toh Ardi orang dungu, sukar juga diberi pengertian. Aku tak peduli apakah Ardi puas atau tidak! Aku segan hendak menjelaskan. Aku terus membaca, dan Ardi pun bekerja lainnya, sampai aku menemui berita kecelakaan itu. Dengan berita kecelakaan itu tiba-tiba timbul hasratku untuk menjelaskan kepada Ardi, mengapa orang suka baca surat kabar. Ardi kupanggil.

– Engkau tadi pagi tahu, kecelakaan mobil di kelokan jalan situ itu, Di?

– Tidak. Ada kecelakaan?

Nah, tertarik perhatiannya. Tentu saja kabar kecelakaan akan selalu hangat bagi orang-orang seperti Ardi.

– Ya, sebuah mobil telah terbalik karena kelakuan sebuah becak.

– Ada korban? Raden tahu?

Seorang penumpangnya meninggal seketika. Sopirnya luka berat.

– Waduh! Raden tahu? Apa tadi Raden tidak masuk kantor?

– Tidak, saya tidak tahu. Tapi begitulah kata surat kabar ini. Wah, begitulah untungnya membaca surat kabar.

– Wah! Lalu bagaimana berita selanjutnya?

Maka saya terangkan segala yang dimuat di surat kabar tentang kecelakaan itu. Ia mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Malam harinya dia masuk bilikku.

– Ada berita apa lagi di surat kabar?

Geli hatiku: – Engkau tertarik benar, bukan?

– Ya. Tadi saya berhasil membohongi teman tetangga situ. Saya bilang saya tahu kecelakaan itu dengan mata kepala sendiri. Dan dia percaya segala omonganku. Apalagi babu di situ juga mengabarkan kecelakaan itu.

– Kalau engkau mau belajar membaca, engkau akan dapat mengerti sendiri isi surat kabar itu, tanpa bertanya kepadaku.

– Mungkinkah itu?

– Kalau engkau bersungguh-sungguh, mungkin saja.

Keesokan harinya dia menemui aku lagi.

– Benar mungkinkah saya dapat membaca surat kabar?

– Engkau sangat cenderung. Mengapa, Di?

– Ya, semalam saya dapat malu. Babu tetangga itu juga tahu kecelakaan itu dengan mata kepala sendiri. Dan dia tidak lihat saya hadir di situ. Sebenarnya kalau saya dapat bercerita seperti cerita surat kabar itu, tidaklah begitu kentara saya berbohong. Tapi cerita Raden kemarin banyak yang kulupakan dan untuk minta mengulang berita surat kabar kepada Raden saya tidak berani.

– Nah, kalau begitu belajarlah membaca.

– Kepada siapa saya harus belajar?

– Kalau niatmu keras, saya mau juga mengajarmu.

– Sungguh? Oh, terima kasih. Saya akan menjadi murid yang rajin, Raden, betul.

Begitulah mulanya.

Sesudah itu aku mulai mengajar dia membaca dan menulis. Bagiku – orang yang tak mempunyai ilmu mengajar – susah juga membimbing orang buta huruf menjadi pandai membaca. Apalagi orang seperti Ardi. Seringkali ingatanku terkenang keterangan sopir: Ardi orang dungu.

Ternyata Ardi orang yang terlalu susah mengingat. Permulaan aku beri lima huruf, dan kuberitahukan nama huruf-huruf itu. Kemudian aku menunjuk huruf-huruf itu dan ia harus menyebut nama mereka. Tapi malam pertama itu aku hampir-hampir putus asa karena ia salah-salah saja menyebut. Kalau tidak lama-lama berpikir maka menyebut dengan membuta saja. Jengkel hatiku.

Malam itu aku pikirkan, bagaimana mengajar Ardi yang sebaik-baiknya. Mungkin bukan dia yang terlalu dungu, tetapi akulah yang salah mengajar. Aku bayangkan bagaimana guruku mula-mula mengajarku membaca enam belas tahun yang silam. Guruku juga menulis huruf-huruf besar di papan tulis dan kami berganti-ganti maju ke papan tulis menyebutkan huruf-huruf itu. Jadi sama saja dengan caraku mengajar Ardi. Tapi dulu aku segera dapat menyebutnya karena ingat.

Mungkin perbedaannya terletak pada umur, pikirku selanjutnya. Kata orang, anak-anak lebih muda digores-gores hatinya, semisal kertas putih dapat ditulisi. Sedangkan orang tua–umur Ardi kira-kira 21 tahun–susah diajari.

Semalaman pikiranku berbalik-balik akan soal baca itu saja. Yang begini, belum pernah kualami. Tapi pernah aku dengar bahwa kalau

seseorang mempunyai soal yang belum dapat dipecahkannya dan orang itu berpikir dengan sungguh-sungguh buat memecahkannya, maka ia memang tidak dapat tidur. Bahkan orang di tempat tidur itulah tempat berpikir yang sebaiknya. Temanku yang pandai ilmu ukur dulu pernah juga menceritakan soal yang begini, ketika ia mendapat soal ilmu ukur yang sulit. Belakangan ini seorang temanku yang jatuh cinta kepada seorang gadis, juga tidak tidur semalaman, karena berpikir dengan sungguh-sungguh mencari jalan bagaimana membina rumah tangga yang sebaiknya dengan gadisnya itu. Hmm, kalau begitu kini aku sudah berpikir dengan sungguh-sungguh hanya karena Ardi saja.

Tiba-tiba saja aku merasa bahwa aku punya daya berpikir yang tidak sembarangan, kalau aku mau menggunakannya. Suatu penemuan yang mengherankan aku sendiri. Tiba-tiba saja aku punya pikiran, bahwa mungkin ada benda-benda lain pula yang terdapat pada diriku yang belum kutemukan. Siapa tahu aku punya juga daya bekerja keras seperti Napoleon? Bahwa kalau aku tidak mengerti tabiatku sendiri, itu karena aku selama ini lalai menjelajahi lubuk hatiku sendiri.

Aku bersyukur mempunyai pikiran begitu. Dalam hatiku aku berjanji hendak membimbing Ardi hingga ia pandai membaca dan menulis. Kerja yang berat bagiku! Tapi penuh rasa bahagia kalau aku nanti dapat melakukannya.

Ardi membuktikan bahwa dia bersungguh-sungguh ingin pandai membaca. Ia rajin belajar. Melihat kerajinannya ini timbul pikiranku hendak membuat dia orang yang lebih berguna bagi masyarakat. Aku bermaksud memasukkan pengetahuan-pengetahuan yang berguna baginya. Dan begitulah, sesudah belajar membaca aku lalu bercerita macam-macam soal. Mulanya soal remeh-remeh, tetapi kemudian Ardi dapat kuajak memperbincangkan tentang bioskop, cinta, acara radio, kapal, pemerintahan, dan lain-lain lagi. Bahkan ia berani bertukar pikiran denganku.

Akhirnya Ardi tidak buta huruf dan buta pengetahuan. Jarak itu dia capai setelah ia belajar setahun dengan rajin. Suatu kemajuan yang pesat. Ia gemar sekali membaca. Bahkan akhirnya ia berlangganan sendiri suatu majalah dan mencari sendiri buku-buku di toko buku dan perpustakaan.

Tapi di samping itu ada hal-hal yang mengecewakan. Dari Bu Hasim aku sering menerima protes-protes bahwa aku telah mempengaruhi Ardi sedemikian rupa hingga Ardi tidak serajin dulu, bekerjanya. Banyak kewajiban yang ia lalaikan. Menurut istilah induk semangku itu, Ardi banyak tingkah. Bahkan sudah berani usul minta

musik lagu-lagu Indonesia modern dalam mendengarkan radio. Suara penyanyi Ratna jadi kegemarannya. Dan Ardi memang suka menyanyi.

Tingkah Ardi yang istimewa ini aku rasai juga. Kepadaku ia tidak lagi memakai bahasa Jawa yang hormat seperti mula-mula kami berkenalan dulu, tetapi berbahasa Indonesia. Bahkan ia jadi pandai juga mempergunakan dialek Jakarta, yang kurasa ketika ini jadi bahasa Indonesia lagak kesombongan. Induk semangku sering marah mendengar Ardi berbicara begitu kurangajar, kepadaku. Di belakang induk semangku Ardi selalu berkata,

– Bukankah sekarang sudah waktunya, saya dipandang sebagai manusia yang sejajar dengan orang lain juga?

Harus kuakui bahwa Ardi kini bukan Ardi yang mula-mula aku temui bersandar di ambang pintu dulu. Muka yang dungu dulu itu sekarang jadi muka yang penuh siasat hingga memaksa orang harus hati-hati berkata kepadanya. Pengakuanku ini kutunjukkan pula kepadanya. Di bilikku ia kuperkenankan duduk di kursi dan ikut menemui teman-temanku. Tapi semua ini di luar pengetahuan induk semangku. Dan Ardi mempergunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Cara melayani tamu tidak mengecewakan aku.

Induk semangku pernah bilang,

– Susah sekarang menyuruh Ardi ke pasar. Dulu dia mengingat segala pesananku. Tapi sekarang sedikit-sedikit harus dicatat, supaya ia tidak lupa. Sudah begitu seringkali barang pesananku tidak lengkap dia dapat. Ingatannya tidak setajam dulu lagi, setelah ia pandai membaca. Ia lebih percaya kepada kertas daripada kepada ingatannya.

Sudah beberapa kali sopir marah-marah. Kepadaku ia bilang,

– Kini saya tak dapat lagi mengatasi kesombongan Ardi. Sebenarnya ia sendiri tidak sombong, hanya Tuan Hasim itu juga yang menjengkelkan hatiku. Tuan Hasim sering-sering memamerkan kemajuan Ardi yang begitu pesat. Tuan Hasim bangga. Saya yang mendengar jadi jengkel. Lebih jengkel lagi ketika mesin mobil itu mogok lalu Tuan Hasim bilang, – Barangkali kalau Ardi saya sekolahkan montir mobil, saya akan dapat memakainya sebagai sopir penuh! Wah, dikiranya jadi sopir itu mudah. Saya kecewa bersaing dengan Ardi, yang dulu saya cintai itu.

Agaknya induk semangku yang laki-laki senang melihat kemajuan Ardi, sementara sopir jengkel memikirkannya.

Suatu hari Ardi datang dengan muka berseri-seri.

– Kabar gembira bagi saya sendiri, katanya.

– Apa itu? tanyaku.

– Baca saja surat ini.

Isi surat itu meminta supaya Ardi turut menjadi biduan dari perkumpulan musik "Suara Indonesia Baru". Dan untuk pertama kalinya akan menggema di RRI malam Minggu nanti.

Kemajuan Ardi tidak hanya pada musik. Tapi juga kewartawanan. Dan aku telah dikejutkan oleh karangan cerita pendeknya yang dimuat dalam suatu harian. Cerpen itu hanya menceritakan keadaan dirinya, dan itulah yang membuat aku percaya bahwa tulisan itu betul karangannya. Tapi yang mengejutkan hatiku ialah caranya menggambarkan pikirannya dengan bahasanya. Pikiran sederhana dalam bahasa sederhana, sungguh menakjubkan. Entah di mana dia belajar bahasa begitu lincah.

Keluarbiasaan kemajuan Ardi lebih banyak tampak menonjol ketika pada suatu saat ia bingung memilih,

– Bulan ini diadakan *kongkurs* merebut kejuaraan Bintang Radio Surabaya, katanya. Dari "Suara Indonesia Baru" sayalah yang dicalonkan ikut. Tapi sayang sekali, sayang sekali, ini datang surat Rukiah-sastrawan dari Jakarta – yang menyuruhku datang ke Jakarta. "Mengikuti perkembangan sastra di ibukota lebih tepat daripada di Surabaya", begitu tulis Rukiah. Saya insaf juga akan hal itu. Dan kini saya mendapat undangan untuk rapat para sastrawan di rumah Rukiah.

Tiba-tiba aku merasa ketinggalan oleh kemajuan Ardi. Aku masih tetap buta seni sastra, masih tetap klerk sebuah kantor dagang, sedangkan Ardi, muridku, berhasil memperkenalkan namanya di radio dan surat kabar-surat kabar.

Dua hari kemudian kami antar Ardi sampai pintu pagar. Ia ke Madiun kemudian terus ke Jakarta. Ia meninggalkan rumah ini bukan sebagai bujang, melainkan sebagai penyanyi yang banyak penggemarnya dan sebagai calon sastrawan yang tajam penanya. Pak Hasim menjabat tangannya dengan muka berseri-seri, sedangkan Bu Hasim mencucurkan airmata. Mungkin karena insaf kurang menghargai orang besar di rumahnya. Kepadaku Ardi berkata begini,

– Yang menjadikan saya begini maju ialah perkataan Mas yang sungguh-sungguh berkesan di hatiku, – Tiap bakat yang dipergunakan dengan khas, akan lebih berguna bagi masyarakat dan kemajuan diri.

Lalu ia naik becanya menuju ke stasiun.

Aku sendiri sudah lupa mengucapkan per-kataan yang begitu berhasil memupuk semangat Ardi. Dan kini aku tahu bahwa perkataanku itu tidak menyuburkan semangatku sendiri.

Kisah

No. 5, Th. I, Nopember 1953



WILDAN YATIM
(11 Juli 1933–. . .)

Wildan lahir di Padang Sidempuan, Tapanuli, Sumatra Utara, dari keluarga Islam. Ia dibesarkan di Sumatra Barat. Kegemaran mengarang dimulai ketika ia baru duduk di bangku SMP Lubuk Sikaping yang diteruskannya waktu belajar di SMA di Jakarta. Saat-saat itu ia bahkan sudah menyalin cerpen-cerpen asing untuk koran-koran di Padang, antara lain karya Hemingway, O'Henry dan Chekov.

Tahun 1961 Wildan tamat dari Institut Teknologi Bandung dengan gelar Doktorandus untuk biologi. Oleh karena itu, bukunya ada pula yang berupa pegangan mahasiswa tentang genetika, biologi, dan embriologi. Selain itu Wildan Yatim juga banyak menulis artikel ilmiah populer tentang sosial politik di berbagai media massa di samping artikel budaya antara lain untuk *Sinar Harapan*, *Kompas*, dan *Mahasiswa Indonesia*. Sampai sekarang Wildan menjadi dosen pada Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran, Bandung; sedangkan pada awal orde Baru ia aktif sebagai Ketua Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (KASI).

Cerpen-cerpen tulisannya banyak yang berlatar belakangkan daerah dan kemudian terhimpun dalam empat kumpulan, masing-masing *Saat Orang Berterus-terang* (1974), *Jalur Membenam* (1974), *Di Muka Pintu* (1975), dan *Pertengkaran* (1976). Masih banyak karyanya yang belum ikut terhimpun dalam buku-buku itu, dan Wildan Yatim mengarang terus hingga sekarang.

Romannya, *Pergolakan* (1974), mendapat hadiah sayembara mengarang yang diselenggarakan Panitya Tahun Buku Internasional 1972 di Jakarta Raya, dan pada tahun 1975 roman ini menggondol lagi hadiah, yakni dipilih sebagai bacaan terbaik dari Yayasan Buku Utama Departemen P dan K. Pada tahun 1977 ia masih memenangkan lagi hadiah pertama dari lomba novel yang diadakan majalah *Femina*.

Cerpen Wildan berikut ini "Jalur-jalur Membenam" dikutip dari *Horison* No. 2, Th. VI, Februari 1971. (Ketika menjadi judul bukunya yang terbit tahun 1974, judul cerpen ini berubah menjadi "Jalur Membenam"; begitu pun judul cerpen dalam buku tersebut.)

Wildan Yatim

14

JALUR-JALUR MEMBENAM

Ada bunyi genta kerbau sedang memamah dan suara bercakap. Sayup-sayup terdengar orang bersenandung lagu pesisir. Sekejap ia ingat sedang berbaring di kamarnya di Bandung, dan jika nanti ia meraba-raba akan tersentuh tubuh isterinya, dan anak-anaknya tidur di dipan sendiri dan ia harus bangkit untuk memperbaiki selimut mereka. Tapi kemudian ingat lagi, tak ada bunyi seperti itu di Bandung. Rupanya kini ia sedang dalam perjalanan yang panjang, menggelisahkan dan menyakitkan. Dalam kesuraman kini ia memandang isi kamar. Pakaian yang kusam bergantungan di paku, koper-koper yang bersusun dan bau dekil serta apak asap, yang membawanya kepada suasana kampung.

Senandung yang bersungut kini menghilang. Genta kerbau tiap sebentar berkeliling terus.

Sebuah mobil menderu dari jauh, makin dekat, sampai baknya berdentang-dentung lalu, remnya mendenyit, dan beberapa jurus terdengar derum halus dan dentum-dentum gas lewat knalpot, lalu mobil itu menderu lagi, di gas di suatu tempat dan mati. Seruan-seruan, pintu-pintu yang ditutup dan gedor-gedoran.

Pukul berapakah sekarang? pikirnya. Ia selubungkan kain sarungnya, lalu memperhatikan jarum arloji yang terang. Pukul tiga kurang.

Dalam tidurnya kembali di subuh itu ia bermimpi melihat seorang perempuan sedang menari di panggung. Rambutnya dijalin dua dan bibirnya kemerahan. Di sampingnya ada lagi empat penari lain. Mereka menari berayun-ayun, sedang perempuan yang di tengah bernyanyi sambil menari. Ketika tarian selesai perempuan yang di tengah

tadi membungkuk kepada penonton yang bersorak dan bersuit dan layar hijau pun merapat dari sisi. Ia lihat pula ia sendiri bergegas melangkah ke pintu luar panggung, untuk menunggu perempuan penari yang di tengah ke luar. Tapi anehnya yang dia jumpai ialah isterinya sendiri. Lalu di kegelapan ia lihat penari itu sedang berjalan pulang dengan dibimbing seorang pemuda-tampan dan tak menoleh sedikitpun kepadanya.

Ketika terbangun untuk kedua kalinya ia mendengar denting bingkai ban dipukul dan dijungkit. Sinar matahari menyorot dari celah dinding pelupuh. Arlojinya menunjukkan pukul setengah tujuh. Ia bangun, membuka kaus kaki dan celana, mengambil anduk dan sabun dan membuka pintu. Di meja panjang ada beberapa orang duduk minum. Kain sarung diselubungkan ke lutut dan kaki. Dari pintu dan jendela lebar yang terbentang nampak sebuah prahoto. Ada rodanya yang didongkrak dan bannya kini sedang dipompa seorang kenek. Terdengar kenek itu bicara Mandailing dengan temannya yang sedang membungkuk di atas mesin mobil.

"Oh, sudah bangun, Nak?" tegur empunya lepau. Pakaiannya ia lihat masih yang dipakai tadi malam. Bersarung dan berbaju kaus yang kumal. Rambutnya yang agak gondrong ditutupi kopiah lusuh dan kekuningan. Ia memakai tengkelek yang bertumit tinggi, tiap sebentar berderuk-deruk pada lantai tanah.

"Nasih satu, Bagindo!" terdengar seseorang berseru. Empunya lepau melangkah ke pajangan. Sambil menggosoki piring ia menghadap kepadanya.

"Anak mau mandi di belakang atau di surau? Terserah! Tapi kalau di belakang mungkin kurang tenang. Maklumlah, lepau, Nak!"

"Jauhkah surau itu?"

"Itu itu, di seberang. Kelihatan atapnya dari sini." Pemuda itu melangkah menghampiri Bagindo. Bagindo menunjuk, dan menyampirkan lap di bahu. "Dekat jembatan sana ada jalan kecil."

Di muka surau ada kolam besar yang airnya berasal dari sebuah pancuran dari batang pinang. Air pancuran sendiri berasal dari kali kecil, yang jauh ke hilir mengalir melebar pada alas yang berbatu kecil dan barulah jadi sempit dan mengalir pelan di bawah jembatan. Di kali, beberapa meter di hilir surau, ada tabir daun kelapa yang kini nampak sudah berjela dan berlobang. Beberapa perempuan sedang mencuci dan memandikan anak di situ. Pemuda itu ingat akan mimpinya yang semalam. Aneh, pikirnya. Kenapa ia kuimpikan mendadak? Sekarang ingat, penari yang ia lihat dalam mimpi itu pernah tinggal di desa ini, tapi kabarnya sudah lama pindah ke Sidempuan.

Apakah kini ia di sini lagi? Tanyanya dalam hati. Sambil bertanya-tanya dalam hati itu ia menjeling-jeling sedikit ke tepian perempuan, siapa tahu ada dia di situ sedang mencuci. Tapi tak mungkin dia datang ke kali ini, kalau ia memang masih tinggal di sini, bantahnya sendiri. Konon ia tergolong kaya di daerah ini, tentulah ia tinggal di rumah saja bersenang-senang.

Habis mandi dan sembahyang–sembahyang yang terlambat–, kembali ia menyusuri jalan setapak di pinggir kali itu dan kembali lagi mencoba melirik ke tepian perempuan. Sejurus ia terkejut ketika melihat ada seorang perempuan berkulit putih dan berambut dijalin dua dan teruntai ke punggung. Begitulah kira-kira rambut perempuan yang dia impikan itu dulu. Tapi perempuan ini lebih gemuk, dan sedang memunggungi dia. Ketika perempuan itu menoleh ternyata ia keliru. Barangkali ia tidak di desa ini lagi! kata hatinya menegaskan.

Di muka simpangan jalan ke Talu ia berhenti sebentar. Jalan raya itu bersemak dan pada beberapa tempat ada jalur-jalur dalam bekas tindihan roda mobil atau pedati. Ada juga onggok-onggokan tahi kerbau. Pada beberapa tempat jalur-jalur itu mengering kerontang pada tempat lain mengandung genangan air dan di situ terendam dahan kelapa yang membusuk, dekat-dekat di atas melingkuplah bukit-bukit yang pokok pohon-pohonnya nampak memutih dan kabut berjela di sampingnya.

Ia terkenang akan suasana masa darurat. Sering ia menyusuri jalan ini dengan berjalan kaki bersama teman-teman sekolah dulu, di mana betis terasa pegal dan keras seperti batu, dan tangan gempal serta tembam oleh kepenuhan aliran darah.

Di rumah yang manakah dia dulu tinggal? pikirnya pula, sambil memandangi rumah-rumah dan lepau-lepau di tepi jalan melangkah kembali ke lepau tempat dia bermalam.

"Pak, tahukan Bapak nama seorang saudagar yang pernah bertahun-tahun tinggal di sini dan telah pindah ke Sidempuan?" tanyanya kepada Bagindo. Ia berkata itu sambil masih melihat terus ke jalan simpangan menuju Talu, tangan serta giginya menggigil.

"Pernah tinggal di sini katamu, Nak? Dan kini sudah pindah ke Sidempuan?"

"Ya! Dan kudengar saudagar itu tergolong kaya di daerah ini dulu. Aku sudah lupa namanya. Tapi kudengar berasal dari Rao!"

"Ada dua saudagar kaya yang lama tinggal di sini dan pernah pindah ke Sidempuan. Engku Nurdin dan Haji Jalil memang dari Rao. Barangkali Engku Nurdin yang Anak maksud."

"Kukira itulah dia. Apakah isterinya bernama Hasnah? Asal Talu?"

"Barangkali itulah dia. Orang sering memanggilnya dengan ibu As."

"Isterinya itu temanku sekolah dulu. Sudah lama mereka pindah ke Sidempuan?"

"Mereka sudah pindah lagi ke sini, Nak. Sudah ada setengah tahun."

"Ha? Pindah lagi ke sini?"

"Memang di masa PRRI dulu mereka pindah kira-kira enam tahun ke Sidempuan. Yakni sejak Engku Nurdin dilepaskan tentara dari tahanan. Lama juga dia dulu ditahan. Ada setahun."

"Kenapa ditahan? Terlibat? Ada keluarganya yang keluar?"

"Sama sekali tidak! Kurang terang sebabnya maka ditahan. Ada yang bilang waktu peristiwa G-30-S dulu ia pergi ke Rao dan di sana juga pernah ditahan beberapa bulan."

"Kasihan! Ditahan-tahan terus! Sekarang tidak lagi, bukan? Yang manakah rumah mereka? Aku mau ke sana sebentar. Apakah isterinya masih kenal padaku?!"

"Rumah mereka di ujung kampung ini, jalan ke Talu. Nanti ada sebuah jembatan. Beberapa meter dari situ, sebelah kiri, itulah rumahnya. Rumah itu berloteng, tak ada lagi rumah lain yang berloteng sekitar situ. Mudah mencarinya."

"Terima kasih, Pak. Bikinlah nasi sekarang."

"Anak mau makan sekarang?"

"Ya! Siapa tahu sebentar lagi ada mobil."

"Kukira belum. Biasanya mobil si Murad yang ke sana hari ini. Tapi ia sedang ke Bonjol. Kemarin dia pergi, kalau tak ada halangan nanti siang baru kembali."

"Apakah tak mungkin mobil lain yang datang, umpamanya dari arah Rao?"

"Ya! Sebuah lagi kesempatan Anak untuk dapat mobil hari ini. Ialah mobil si Bidin yang sesewaktu lewat di sini untuk mengangkut getah ke Sasak. Anak tahu, sejak jalan-jalan raya di daerah ini hancur, banyak saudagar yang mengangkut getahnya ke Padang lewat laut."

"Mobil Engku Nurdin juga akan datang besok dari Medan. Kudengar mereka akan terus ke Simpang Empat!" Yang bicara itu ialah seorang saudagar yang sedang duduk menusuki gigi di sudut meja.

"Mobilnya yang mana?" tanya seorang kampung, yang jongkok di atas bangku sambil menyelubungkan sarung pada lutut. Ia sedang

merokok pucuk nipah yang besar.

"Yang dibawa Mukhtar!" Ia berdiri dan melangkah ke luar. Ia pergi mengutik-utik sepeda.

Pemuda itu makan kini. Di depannya terhidang sepiring nasi membubung dan berkepul, dan sepiring gulai ikan tawar segar. Ia mencuci tangan dari air yang dituangkan dari botol, menyuap. Sejenak ia tersenyum sendiri, karena terkenang akan isterinya orang Sunda, yang ketika dibawa ke daerah ini, dan melihat makan dalam kenduri, suka menyatakan penasarannya, kenapa orang sini katanya tak mempergunakan sendok. Apakah sendok mahal di sini? kata isterinya, dan mereka terkekeh. Sekarangpun tak ada sendok.

"Banyakkah mobil Engku Nurdin, Pak Bagindo?" tanya si pemuda.

"Ada empat. Semua prahoto."

"Berapakah anak mereka sekarang? Sudah lama sekali tak jumpa isterinya. Sejak tamat SMP kami tak pernah jumpa lagi."

"Tahun berapa itu?"

"Ya, tahun 1952."

"Ah, sudah 17 tahun itu, Nak. Anak mereka ada enam sekarang. Maksudku anak Engku Nurdin dengan teman sekolahmu itu."

"Itu berarti, bahwa bapak mengatakan ada lagi isterinya selain Hasnah?"

"Ya! Ini isterinya yang ketiga. Yang pertama dan yang kedua dicerai sebelum kawin dengan yang sekarang."

Pemuda itu menyelesaikan makan. Ia masuk ke dalam kamar satu-satunya di lepau itu, dan merapikan beban. Kamar itu sesungguhnya bukan untuk tamu, tapi Bagindo bersikeras agar ia tidur di situ. Ia bersama isterinya tidur di luar.

Sambil berpakaian ia memikir-mikirkan apakah Hasnah masih secantik dulu, ketika ia menjadi sri panggung, setelah kini ia punya anak enam. Barangkali ia sudah gemuk dan bayak, pikirnya. Dan yang mungkin aneh: cara penerimaannya nanti!

Ada orang sedang memuat getah bantal ke mobil. Air getah berleleran di lantai gudang, dan lalat berdengung. Di ruangan sebelahnya ada pegawai sedang menghitung pak barang yang bersusun setinggi orang, dan mencatat pada buku notes. Sebuah timbangan besar terletak di sudut. Di halaman ada seorang anak berumur 12 tahun sedang bermain kelereng. Matanya yang bening-kekuningan memandangi dia menghampir. Si pemuda menduga anak itu tentu anak Hasnah. Karena biji mata Hasnah juga kekuningan.

"Permisi," katanya kepada pegawai yang sedang mencatat

barang. "Apakah ini rumah Engku Nurdin?"

"Ya! Tapi Engku Nurdin sedang pergi. Ada perlu apa? Nanti kami sampaikan." Orang itu memperhatikan dia dari kepala ke kaki, lalu melirik ke buku notes kembali.

"Aku hanya ingin bertemu. Aku teman sekolah isterinya dulu. Apakah isterinya ada?"

"Ada. Silakan masuk. Heri! Heri! Bilang Ibu ada tamu!"

Yang dipanggil Heri ialah anak yang bermain kelereng sendirian tadi di halaman, dan berlari memintasi dia masuk rumah. Terdengar suara perempuan sedang mengomeli anak. Tentulah itu Hasnah, pikirnya. Yang dipanggil Heri muncul lagi sambil berlari ke halaman.

Wajah yang telah dia kenal tapi sudah banyak berubah muncul di ruang tamu yang luas. Pemuda itu beberapa tahun terakhir telah memakai kacamata jauh, sejak matanya kena bahan kimia di laboratorium dulu dan kurang segera dicuci. Oleh kacamata inilah barangkali maka perempuan itu kurang cepat mengenal dirinya. Setelah ia masuk barulah perempuan itu bergerak terperanjat. Ia menutup mulut yang menganga dengan kedua tangan.

"Idris!" serunya berbisik. "Kau di sini? Kau ke kampung atau sedang kembali?"

Pemuda yang dipanggil Idris duduk di kursi yang berjok tebal.

"Aku mau ke kampung. Baru datang tadi malam. Kudengar dari kawan di Padang kau tinggal di sini dulu, pindah ke Tapanuli. Tapi rupanya sudah kembali kembali lagi ke sini."

"Kami memang pernah tinggal di Sidempuan. Masa PRRI dulu. Sudah enam tahun lebih kami di sana. Lalu pindah ke mari akhir tahun lampau. Mana bebanmu? Belum ada mobil yang ke Talu kan? Nanti siang atau besok barangkali ada. Wah, sudah gemuk kau sekarang, ya. Sudah jadi orang besar."

"Besar apanya?" Mereka tertawa-tawa. Hasnah membungkuk mengambil seorang anak yang sedang merangkak di lantai. Anak itu dia dirikan dan dituntun mendekati kursi. Rambutnya disanggul kecil, jadi tak selebat dulu lagi. Tapi warnanya masih yang dulu, kepirangan. Tak bertambah gemuk dia. Rupanya bukan bakatnya jadi orang gemuk! pikir si pemuda.

"Bebanku di lepau. Kabarnya mobil yang ke Talu punya Murad, ya?"

"Biasanya memang yang itu sering ke sana. Tapi ada juga yang lain."

Beberapa menit mereka tak bicara, tapi saling memandangi.

"Di lepau siapa kau menginap?" tanya nyonya.

"Di lepau Bagindo."

"Di sini sajalah kau menunggu mobil sambungannya. Nanti kusuruh orang mengambil bebanmu. Kau langsung dari Padang naik bis? ABS?"

"Ya, ABS, pukul 12 malam baru tiba di sini. Jalan runtuh di Bonjol. Di sana ganti bis. Jalan kaki mendukung beban sendiri beberapa km. Mana becek, hujan."

"Jalan-jalan kita kini sudah hancur, Ris. Nanti akan kau lihat lagi yang jauh lebih seram dari itu. Jalan yang tak bisa disebut jalan lagi. Aku sendiri sudah setahun lebih tak pulang ke Talu. Sejak kami menetap lagi di sini aku belum pernah balik ke sana. Karena apa? Karena aku ngeri melihat jalan. Kalau jalan ke Bukit Tinggi dari sini baik sampai Muara Sipongi. Memang ada yang runtuh di dua tempat, yakni Bonjol dan dekat Lubuk Sikaping. Tapi selebihnya tak apa-apa. Tapi ke Talu, Ris? Kadang mobil itu, Ris, atapnya sama tinggi dengan permukaan tanah di sisi jalan. Coba bayangkan! Seramlah! Wah, aku memanggilmu dengan namamu saja, ya! Biar sudah jadi orang besar juga!"

Mereka tertawa lagi, Hasnah menangkupkan tapak tangan di mulut.

"Apakah yang besar, As? Tak ada apa-apa."

Dia perhatikan kini tubuh nyonya. Nyonya tersipu, dan menyibukkan diri mengusapi dan mengurus anak. Anak itu mendudukan diri di lantai dan merangkak menariki tumpukan majalah di bawah meja.

"Ini yang bungsu, As?" Ia memperhatikan anak itu sekarang. Bukan seperti roman ibunya. Mungkin dari ayahnya, pikirnya. "Berapa tahun umurnya? Siapa namanya?"

"Ya, ini yang bungsu. Jalan 11 bulan sekarang. Namanya Anton."

"Anton! Hebat betul. Dan yang itu siapa namanya, Anakmu yang nomor berapa? Sulung?" mereka melihat ke beranda. Di situ anak yang tadi main kelereng tiap sebentar melihat tamu ibunya.

"Bukan yang sulung. Itu nomor dua. Namanya Heri. Yang sulung laki-laki juga, sekarang sekolah SMP di Kota Nopan!" Ia memanggil. "Heri! Heri! Sini sebentar!"

Heri datang sambil menebas-nebaskan tapak tangan di celana.

"Perkenalkan sama Paman. Heri. Ini Paman dari Bandung, Insinyur, Heri. Dosen ITB. Kau pun harus jadi insinyur kelak, bukan Heri? Nah, rajin-rajinlah belajar."

Heri tersipu, membungkuk, menebaskan tapak tangan, lalu membalik. Ia kembali ke halaman. Mereka memperhatikan dia pergi, dan

sama terkejut mendengar kertas yang sobek. Hasnah cepat mengangkat Anton mengembalikan majalah yang berserakan dan memangku anaknya. Kini Anton mempermainkan rambut ibunya.

"Heri baru tamat SD. Akan kami sambung ke SMP Kota Nopan pula. Anakku sudah banyak kini, Ris!" Ia mengikik dan menangkupkan tapak tangan di mulut. Idris ingat bahwa ketawa Hasnah masih seperti dulu. Kikikan yang agak mencekut di kerongkongan, menutup mulut dengan tapak tangan, dan biji matanya yang kekuningan berpendar. "Sudah enam anakku sekarang, Ris. Yang tiga lagi perempuan. Yang nomor tiga sedang sekolah. Yang dua sedang main di dapur. Ada kau dengar suara mereka?"

Idris menengadah, mendengarkan, mengangguk.

"Anakmu sendiri sudah berapa, Ris?"

Anton merengek minta turun, lalu meluncur. Ia melangkah pelan dengan lutut atau meja jadi pegangan. Ibunya terus memegangi agar jangan jatuh.

Tiba-tiba Idris menengadah mendengarkan sesuatu. Lalu bangkit cepat.

"Ada mobil ke Talu!" katanya gugup. Deru itu makin mendekat dan berlari ke beranda. Terdengar gerangtang-geruntung baknya. Nampaklah sebuah prahoto dengan muatan beberapa kuli yang berdiri.

"Ke Talukah mereka, As?" tanya gelisah.

"Bukan! Itu mobil sini. Ambil batu ke gunung." Hasnah berdiri dekat dia dan merasakan kegelisahan yang bahagia. Ia membalik dan melangkah ke bupet. Di atas radio transistor yang besar ada dua potret. Yang satu gambar Hasnah berdua dengan suami. Gagah juga nampak suaminya itu. Cuma sudah agak berumur. Ya, kira-kira 50-tahunanlah barangkali. Yang satu lagi potret mereka anak-beranak, di situ belum ada Anton. Roman suaminya lumayan juga, pikirnya. Ia merasakan bahwa Hasnah memperhatikan dia dari belakang. Ingin ia menguji apa yang ia rasakan sekarang. Ia membalik cepat. Pandangan mereka bertemu, dan menyangkut lama sekali. Akhirnya Hasnah menunduk dan menyibukkan diri dengan anaknya.

"Gagah suamimu, As. Kudengar ia sedang pergi. Ke mana? Medan? Sidempuan? Padang?" Ia kembali duduk.

"Ke Medan. Kemarin pergi. Biasanya 3–4 hari baru kembali."

"Kau nampak senang, As. Kini kau tak memikirkan apa-apa seperti yang mungkin kau pikirkan jika kau bersuamikan seorang pegawai negeri. Kau jadi gemuk sekarang."

Hasnah tertawa mengikik lagi dan menutup mulut dengan

tangkupan tapak tangan dan mencekut sedikit di kerongkongan.

"Dan kau tetap cantik, As!"

Nyonya berhenti tertawa. Melihat ke beranda. "Jangan bicara keras," katanya berbisik. Dan tersenyum manis. Sambil berdiam-diam diri mereka mendengarkan mobil distarter, lalu suara kenek menuntun supir memundurkan dan membelokkan kendaraan, lantas deru mobil menjauh. Sesudah bunyi deru itu sudah jadi sayup, nyonya bangkit cepat dan melangkah ke beranda.

"Heri ikut?" berseru. Ada sahutan dari gudang.

"Ikut ke mana, As?"

"Ikut dengan mobil tadi. Mengambil getah tambahan ke mudik. Kau lihat, Ris, tubuh kami kini sudah penuh dengan air getah yang bau, bukan?" Ia mengikik lagi, menangkupkan tapak tangan di mulut dan mencekut di kerongkongan.

"Air getah itu sama dengan air mata-uang!" tertawa. "Tak adakah mobil kalian yang akan ke Talu hari ini, As?"

"Kebetulan sedang di luar semua. Hanya yang satu itu, akan berangkat ke Sidempuan. Yang lain masih di utara semua. Satu mobil yang kini ke Medan rencananya memang akan terus ke Simpang Empat. Tapi paling cepat besok malam baru tiba di sini. Kalau kau mau menunggu sambungan nanti di Talu. Sehari-dua di sini tentulah tak apa, Ris. Ganti istirahat."

"Kita lihat mana yang dulu tiba saja, As."

Ada bunyi pedati datang dari arah bukit. Rodanya yang beralas besi berderuk-deruk dan berkerantang menindih kerikil jalan yang membenam dalam jalur lumpur kering. Genta kerbaunya berkeliling. Idris melangkah ke beranda. Dua pedati lalu sekarang di depan rumah. Saisnya duduk setengah mengantuk, dan lobang hidung kerbaunya berbuih. Ketika ia mau membalik, untuk duduk kembali lewat pula dua ekor kuda beban. Di muka sebuah lepau dekat simpang ada mobil rusak. Tutup mesinnya menganga, dan rodanya didongkrak. Seorang kenek sedang menjungkiti bingkai ban dan bunyinya berdentang-denting mencambuk kesepian desa itu. Sekarang Idris membalik dan melihat ke bupet. Lantas membalik dan melihat ke baju nyonya. Nyonya menunduk memperhatikan baju sendiri.

"Kombinasi yang aneh, As," katanya sambil duduk. Ia menaruh kedua tangan tertangkup di paha dan memperhatikannya. Seperti ada sesuatu yang harus dibicarakan di situ. Nyonya diam menunggu, dan melihat lagi ke bajunya sendiri. "Kebayamu brokat," sambungnya. Nyonya melihat bajunya lagi. "Celanaku tetrex. Dan ada transistor kulihat di setiap lepau dan rumah penduduk di sini. Tiap jalan rayanya

berjalur dalam oleh lumpur. Tiap hari lewatlah pedati dan kuda beban, untuk menggantikan fungsi mobil kembali. Mengenangkan aku akan masa darurat dulu, As. Ketika kita masih sama sekolah."

"Di manakah keanehan yang kau maksudkan itu, Ris? Apakah pada kombinasi antara transistor dan brokat dengan pedati maksudmu?"

"Nah, itulah dia, As. Meski sesungguhnya tak bisa disebut kombinasi. Tapi hanya suatu pertarungan antara teknologi negara maju dengan kestatisan negara dan bangsa kita sendiri. Lihat itu!" menunjuk ke jalan. Di sana lalu dua orang laki-laki yang berjalan membungkuk memikul beban yang sarat. "Ada pula kulihat orang memikul beban, A. Rupanya negara ini tak mendapat kemajuan, malahan kemunduran. Zaman Belanda dulu, As, ayahku pergi ke Bukit Tinggi dan aku pernah dibawa serta, kami naik mobil dari tangga rumah, yang terletak di ujung perbatasan daerah ini dekat Huta na Bobang sana. Begitu terpencil desa kami itu. Tapi saban pekan waktu itu 4–5 mobil datang ke sana, dan di musim "kupon" karet dibuka berpuluh mobil sedan datang. Itu sekitar 28 tahun berselang, waktu itu umurku masih 7 tahun. Tapi karena tak pernah lagi kulihat seperti masa itu, aku dapat mengingatnya dengan terang sekali dan tak pernah lupa. Kini semua kota Kabupaten di daerah ini telah jadi lengang dan lapar. Mobil nongkrong atau tengkurap di tepi jalan. Atau kalau dia coba juga berjalan-jalan ia merangkak seperti kura-kura. Dan kau bilang tadi, begitu dekat ke Talu dari sini dan kau orang sana, belum ke sana sudah setahun!"

"Kalau tak kemunduran, Ris seperti ini: Maju sebentar, jalan-jalan baik lagi, tapi beberapa tahun kemudian rusak dan mundur lagi, jalan-jalan itu hancur lagi. Diperbaiki lagi, hancur lagi! Demikianlah terus daerah kita ini."

Pelayan muncul menating kopi dan biskuit. Idris mengeluarkan bungkus sigaret, mengambil sebatang. Kemudian merabai saku.

"Barangkali kita terlalu peka untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, As. Barangkali kebanyakan orang tak ambil pusing atau malahan tak merasakan seperti apa yang kita rasakan itu. Barangkali juga pendidikan kita terlalu tinggi, dan kita sendiri belum cocok untuk itu – di sini sekarang! Kau ada korek api, As? Korekku rupanya tinggal." Ia masih terus meraba-raba, sigaret terselip di bibir.

"Korek? Mari kuambilkan." Nyonya bangkit sambil memangku Anton, melangkah ke dapur. Idris berdiri pula, berjalan mengikutkan, seraya menengadah dan langak-longok.

"Besar rumahmu, As."

"Besar tak karuan. Ini tangga ke loteng." menunjuk. "Anak-anak bilang markas," tertawa mengikik. "Karena setiap pekerja atau tamu mereka tidur di atas. Tapi kau tak akan di sana. Ada kamar tamu di depan untukmu. Dan inilah dapur."

Dapur itu luas. Di bawah meja yang diberi tabir dari kain panjang, terdengar anak-anak bercakap main ibu-ibuan. Desah pancuran dari kamar mandi. Seorang pelayan sedang mengaduk gulai di atas kompor yang bernyala kebiruan. Idris menerima korek dan memasang sigaret.

"Nanti siang kau makan di sini saja, ya. Kau tak usah lagi kembali ke lepau. Bukankah kau telah berpesan kepada agen mobil?"

"Ya."

Ia mengembalikan korek sambil memegang tangan nyonya. Nyonya tertegun, dan membiarkan tangan itu dipegang terus. Kemudian Idris melepaskannya, menghela nafas dan melangkah kembali ke ruang tamu.

"Tentang apakah suratku yang terakhir kepadamu, As?" katanya sambil berjalan. Nyonya menuntun Anton pelan di sebelahnya. "Yakni sejak kau tidak lagi membalas surat-suratku, dan beberapa lama kemudian terkabar kau sudah kawin?"

Nyonya duduk di depannya, merunduk. Anton merangkak di lantai.

"Tak kuingat lagi. Tapi semua suratmu kusimpan terus baik-baik di Talu. Sudah berapa tahunkah itu, Ris?" Mereka diam, dentingan bingkai ban di simpang diam. Hanya bunyi pancuran berdesah dan gerumit anak-anak main.

"Kalau kudengar kau dari seorang bekas teman sekolah kita dulu, aku berkata dalam diriku, "Oh, kekasihku sudah jadi orang berpangkat." Kudengar pula kau telah kawin dengan putri Priangan dan hatiku berkata, "Moga-moga kekasihku hidup rukun dan bahagia! Berapakah anakmu sekarang, Ris? Tadi kutanya tak kau jawab."

"Sudah dua, As."

"Dan kau pulang bawa isterimu tahun 1962 dulu, kan? Kami ketika itu sedang di Sidempuan. Ketika aku pulang ke Talu kudengar kau sedang di kampung. Rasanya aku seperti cacing yang tersesat di pasir yang terik. Tapi aku ingat diriku sudah punya ekor yang panjang, dan aku cepat kembali ke Sidempuan. Aku takut berjumpa denganmu."

Nyonya berkata sambil mukanya dipalingkan, matanya berkaca-kaca.

"Aku suka menghitung-hitung," merunduk dan mengusapi pinggiran kainnya, sudah berapa lamakah itu? Yakni ketika kita masih

sama-sama dulu? Kau tentu tak pernah menghitung-hitung dan mengingat-ingatnya lagi, Ris. Hanya aku sendiri." Suaranya jadi serak, menghirup ingus. Ia mengusapi kepala Anton secara iseng. Idris menjangkaukan tangan untuk ikut mengusapi kepala anak itu. Tangan mereka bersentuhan, Idris memijitnya.

Sepi kini di situ. Jauh di arah simpang terdengar deru mobil mendekat lalu menjauh lagi, sampai jadi hilang. Dentang dengan bingkai ban kembali bertalu, desah pancuran di kamar mandi, dan suara anak-anak yang mengerumit main ibu-ibuan di bawah meja dapur.

"Kau mau istirahat tentu. Marilah kuantar ke kamar." Nyonya menarik tangannya.

Idris bangkit mengikut, kemudian mereka berjalan berjejer. Tangan mereka bersentuhan di lorong. Idris, dalam hati di situ berpikir-pikir betapa akrab persahabatan mereka dulu, dan hampir 3 tahun setelah tamat sekolah mereka tetap pertahankan hubungan dengan perantaraan surat. Bahkan dengan suratlah baru mereka saling berani memanggilkan kata-kata kekasih. Mereka berhenti berkiriman surat, ketika Idris masuk fakultas di Bandung, lalu terkabar Hasnah sudah kawin dengan saudagar kaya-raya. Idris ketika itu telah sadar juga–dalam kesibukannya menyesuaikan diri setengah mati dengan kuliah bahasa asing semata–telah sadar juga bahwa Hasnah bukanlah jodohnya dan tak mungkin menunggunya. Ia cantik, sri panggung, dia ia pasti menderita jika harus disuruh menunggu juga.

Tapi sekarang Idris melihat perasaan mereka dulu kembali mengambang. Aneh, tadi malam pun dia kumimpikan, pikirnya.

Pintu dibuka, nampaklah sebuah kamar yang lapang. Sebuah dipan isi 3 orang yang berseprei putih dan tegang oleh kanji dan penggirannya berenda. Di sudut ada setumpuk sabun dalam bungkusan, dan di kolong dipan ada dua buah ban mobil.

Nyonya mundur ketika ia masuk dan pintu terhempas di belakang. Darah kotalah yang menguasai dia sekarang, atau memang karena ia demikian sentimentil atau paduan keduanya. Tanpa bicara apa-apa ia gairat menatap nyonya yang sedang bersandar di pintu, terbata-bata, tersipu, dan yang tak berani menatap mukanya. Mendadak ia raih tubuh nyonya, memeluk dengan ketat dan menciumnya.

Mungkin nyonya merasa aneh dan ganjil perbuatan mereka itu. Segera ia menyembunyikan muka di dada Idris. Idris meraih dagunya. Kini ia melihat nyonya betul-betul menangis. Dagu itu kembali jatuh ke dadanya dan terdengar isak-isak.

Anton merengek, nyonya melepaskan diri dari pelukan.

"Aku pulang sekarang, As. Aku takut nanti datang mobil."

"Ha? Kenapa kau ini, Ris?"

Idris menarik tangannya di pintu ke ruang tamu, dan nyonya dengan enggan melepaskan ujung jarinya. Terdengar lagi rengek Anton di kamar. Nyonya bergegas kembali dan menggendong. Sambil berdiri Idris meminum kopinya beberapa hirup.

Nyonya berbisik gugup di belakang. "Tak apa-apa kau menginap di sini, Ris. Tiap pekan banyak pekerja atau tamu menginap di sini. Buat apa kau bersempit-sempit tidur di lepau. Tak ada yang mengurusmu di sana."

"Tidak, As. Aku harus pergi sekarang. Maafkan aku, As. Namun, aku selalu mencintaimu."

Ia melangkah terhuyung ke halaman, tanpa menoleh sekalipun lagi. Di belakang, di samping bupet ia dengar nyonya menangis terisak-isak. Ada beberapa pekerja duduk mengaso di atas timbunan ban bekas di gudang. Pegawai yang mencatat pak barang tadi sedang duduk menulis. Ia mengangguk kepada pegawai itu dan mengucapkan terima kasih.

Meski ia baru dapat mobil keesokan harinya, tapi ia tak pernah lagi datang ke rumah Engku Nurdin. Kalau ada yang datang menjemput, selalu ia berpesan kepada nyonya, ia sebentar lagi datang. Tapi ia tak datang juga.

Untuk menutupi kegelisahan ia merokok sigaret beruntun dan berjalan mundar-mandir dari ujung ke ujung kampung, menghitung-hitung berapa kali prahoto yang mengangkut batu lalu pergi-balik, dan mempelajari muka-muka pekerja "wajib lapor" G-30-S yang merubung di muka kantor Buter untuk mendapat giliran pergi membelahi batu karang di gunung. Kadang ia mencoba membuka buku, tapi setelah membaca beberapa baris ditutupkan lagi. Bagindo seperti maklum akan keadaan, tak banyak mengungkit-ungkit tentang kunjungannya ke rumah Engku Nurdin.

Di atas mobil sejak jauh, ia sudah menjulurkan kepala memandangi rumah Engku Nurdin yang berloteng. Nyonya pun rupanya telah bersiap-siap menunggu dia lewat, sambil pura-pura bermain dengan Anton di tepi jalan. Ia masih memakai baju brokat yang kemarin, dan rambutnya yang kepirangan disanggul longgar. Idris melambai, tapi nyonya hanya menatap seperti patung. Setelah mobil menjauh, lewat beberapa jurus ia nampak bengong, lalu mendadak menggendong Anton, berlari merunduk masuk rumah. Idris mengerjap-ngerjap di samping supir dan empunya mobil, dan ia harus berusaha untuk tidak mengusap matanya.

Sebentar prahoto tua itu berayun-ayun dan berderak-derak

menempuh jalur dalam kering. Kemudian supir menukar persnelling. Mobil itu kini mengerang-erang naik tanjakan yang berliku.

Horison
No. 2, Th. VI, Pebruari 1971

Lamsyards 1986



BOEDIHARDJO SURYASUNARSA
(20 September 1933–. . .)

Boedihardjo lahir di Madiun dari keluarga Islam. Ia tamat SMA Bagian A Negeri Malang tahun 1954 dan kemudian meneruskan belajar di Kursus B-I Bahasa Perancis di Jakarta, tetapi tidak tamat. Tahun 1965 ia mengikuti kursus *producer* televisi di NHK, Tokyo, Jepang.

Sejak 1955 Budi bekerja di bagian Pemberitaan RRI Jakarta sambil membantu redaksi penerbitan PT Interpress di Jakarta; sementara itu–hingga dibreidel oleh pemerintah Orde Lama–ia pun banyak menulis untuk koran *Indonesia Raya*. Tahun 1960–1963 ia membantu koran *Semesta* di Jakarta.

Sebagai karyawan RRI pada tahun 1958, ia ditugaskan ke Pekan Baru dan Padang, mengikuti Operasi 17 Agustus. Hal ini agaknya mengilhami cerpennya berikut ini, *Orang Asing*, yang pernah dimuat oleh *Minggu Indonesia Raya* yang penulisnya sendiri lupa tahun penerbitannya.

Tahun 1962 Boedihardjo pindah bekerja di Televisi RI di bagian Redaksi Pemberitaan. Tahun 1967 ia menjadi pembantu koresponden Deutsche Fernsehfunk (televisi Jerman) untuk Jakarta, tahun 1969 menjadi perterjemah pada kantor berita Jerman ADN di Jakarta, dan sejak 1970, sambil pindah menjadi karyawan Sekretariat Negara, ia juga menangani majalah *Media* (radio, TV, dan Film) di Jakarta. Pada tahun tersebut hingga 1974 Budihardjo banyak menulis di majalah-majalah seperti *Varia*, *Varia Baru*, dan *Flamboyan*.

Sebelum itu Boedihardjo juga sudah banyak menulis. Karier kepengarangannya mulai tatkala ia masih duduk di bangku SMA di Malang. Ia menulis selain di majalah *Brawijaya* juga di *Roman*, *Konco*, dan kemudian sekali di koran *Sinar Harapan* dan *Kompas*. Selaku karyawan TV, ia juga banyak membuat film dokumentasi tentang lulau-pulau Jawa, Kalimantaan, Sumatra, Bali, Nusa Tenggara, dan Timor Timur. Sebagai juru kamera, ia sering mengikuti perjalanan kenegaraan Presiden, tidak kurang dari 18 negara di Asia, Eropa, dan benua Amerika.

Sampai sekarang Boedihardjo masih menjadi karyawan di bagian Dokumentasi dan Media Massa pada Sekretariat Negara. Oleh banjir dan karena seringkali berpindah rumah, hampir semua naskah novel dan dokumentasi cerpen-cerpennya hilang atau sama sekali rusak. Itulah sebabnya sampai sekarang Budihardjo belum mepunyai sebuah buku pun.

Boedihardjo Suryasunarsa

15

ORANG ASING

Kutinggalkan mobil dekat benteng tua itu dan aku berjalan kaki ke rumah makan yang berdekatan. Waktu itu petang musim panas yang menyenangkan. Aku segera merasakan perbedaan cuaca yang ganjil, antara kota ini dengan kota-kota pegunungan di selatan.

Di sini hari menjadi lebih panjang dan apabila sore hari mulai turun semuanya jadi berubah. Gedung-gedung, taman sekitar benteng tua itu dan katedral yang terletak di ujung jalan, semua berwarna seperti disepuh tembaga. Benda-benda jadi merah, langit ungu, dan kota ini seperti hidup dalam sihir.

Aku duduk di sudut halaman rumah-makan itu dengan segelas minuman yang baru kupesan. Di dalam, orang memainkan musik dengan lagu-lagu senja. Hari berangsur jadi gelap, di luar. Aku merasa diriku asing di kota ini. Iklimnya terasa ganjil hingga malam aku selalu tidur dengan jendela terbuka. Udara yang berat menekan seolah-olah menyusupi setiap bagian dari kota ini, sampai ke sudut-sudut kamar tidurku pun. Hanya udara petang hari beginilah yang menyenangkan.

Telah kulihat kota ini dari satu ke ujungnya yang lain. Gedung-gedungnya yang tua, tempat-tempat hiburan dan rumah-rumah makannya yang terkenal–setiap kali rasanya kulihat hal yang baru dan ganjil–namun cukup menyenangkan. Tiba-tiba, di hadapanku duduk seorang asing, dengan mukanya agak terlindung dari sinar lampu. Aku terkejut. Mimpikah ini?

Orang asing itu mengamati keramaian jalan di depannya dengan matanya yang besar dan mengandung sinar aneh. Aku masih tertegun melihat persamaan wajahnya dengan mukaku sendiri. Di hadapan

kami saat itu seperti terpasang sebuah cermin besar, yang membiaskan suatu keajaiban. Ia seolah-olah diriku sendiri, dalam waktu sepuluh tahun nanti.

Wajahnya seperti penuh kerut-kerut riak air danau pegunungan. Dan matanya! Ah, aku belum pernah melihat mata yang demikian. Banyak mengandung rahasia dan seperti memancarkan sihir yang kuat.

– Apa yang kaupikirkan, Saudara? ia bertanya dengan suara bening menerawang. Aku sudah lama ingin menemuimu dan bicara-bicara dalam suasana seperti ini.

– Tapi maaf, kita belum berkenalan . . . .

– Berkenalan?

Ia menatap mataku dengan sorot pandangannya yang aneh itu kemudian tertawa. Senyumnya seperti menggetarkan benda-benda di sekitarnya, langit, dan juga awan-awan yang bergerak-gerak di atas benteng tua.

– Kita dilahirkan dan hidup pada saat yang sama. Kau tidak pernah menginsyafi hal ini. Aku telah merasakan kepedihan-kepedihan dan kemurungan atas hidupmu yang celaka itu. Tetapi, maaf, memang ada hakku buat mengumpat kelakuanmu. Aku saudaramu.

Seluruh perasaanku bergetar saat itu. Orang asing yang mengaku saudaraku itu memandang ke luar, ke halaman benteng tua yang kegelapan di seberang sana. Ia menghisap sebatang sigaret dan mengepulkan asapnya dengan sikap tak acuh.

– Akulah saudaramu yang tak pernah dilahirkan. Tapi kita dihidupi oleh roh yang sama. Dan selama ini terpikir olehku, untuk bicara padamu. Cara hidupmu itu, saudara. Ya, sekiranya kita ini dilahirkan pada saat yang sama, aku pun menjalani cara hidup semacam yang kaupunyai.

Aku masih tertegun oleh kata-katanya yang tajam. Ia seperti tusukan pedang yang melukai segenap perasaanku. Sekiranya ia, saudaraku yang tak pernah dilahirkan itu, hidup pada seusiaku dan terseret oleh arus kehidupan antara beberapa peperangan dan kekacauan dan pemberontakan yang tak pernah terpadamkan . . . . Semua itu telah melibatkan kehidupanku pada jalan-jalan yang tak dapat dia benarkan.

Ah, pikiranku ini pun agaknya diketahuinya. Sebab ia tersenyum.

– Jangan kaucoba menduga-duga semacam itu. Aku telah mengetahui semua yang kaupikirkan.

– Jadi, bagaimana maksud Kanda? kupanggil ia demikian oleh

karena ketenangannya berbicara menimbulkan rasa hormatku kepadanya.

– Aku telah mengetahui semua, saudaraku. Aku dapat mengikuti pikiranmu setiap saat, waktu kau jaga atau pun dalam mimpimu. Atau dalam perjalanan-perjalanan yang melibatkan kamu dalam kesulitan.

– Kupikir Kanda memang dapat merasakannya.

– Tolong, mintakan minuman untukku. Jangan terlalu keras.

Kupesan segelas *creme de menthe* untuknya. Dan orang asing saudaraku itu mencoba minumannya dengan sikap yang aneh, namun menimbulkan rasa hormatku.

– Pernah, kaupikirkan Ayah? tanyanya seperti tak acuh.

– Ya.

– Kasihan, dia. Sekarang mencoba hidup dalam ketenangan hari tuanya. Tak seorang teringat padanya. Juga kau, tidak!

Suaranya tiba-tiba menjadi keras melecut.

– Tahukah kau, saudara, ayah kita yang tua itu selalu menghitung-hitung harinya dengan kesepian yang mengerikan. Ia berjalan di ruangan kosong rumah besar itu seperti seorang malaikat dalam kubur. Aku sangat menaruh hormat pada kekerasan hatinya. Padahal kau, puteranya yang satu-satunya, menuruti hidup semacam ini. Hidup anjing . . . .

– Ah, aku merasa malu. Sekiranya aku seorang pengecut, tentu sudah lama kuakhiri hidupku yang pahit, Kanda. Bagiku terlalu sukar buat mewarisi kekerasan hati Ayah.

– Ya. Tidak ada yang dapat disalahkan dalam hal ini. Ibumu terlalu lembut perasaannya. Hanya Tuhan yang tahu, bagaimana hati yang serapuh itu dapat mendekati hati Ayah yang sekeras itu. Aku tidak tahu apakah baja hati ayahmu itu. Memang, sulit buat menyadari hal-hal yang telah lewat tanpa mengenalnya lebih dulu.

Dia diam, menyalakan sebatang sigaret baru. Dihirupnya minumannya yang sudah mencair dan kembali mengepulkan asap rokoknya tetap dengan sikap tak acuh.

– Sekiranya aku pernah dilahirkan. Ya, sekiranya demikian. Kita mungkin sudah lama berbunuh-bunuhan.

– Saya tidak menduga, hati Kanda sekeras itu.

– Aku tahu, tidak dapat memberimu sesuatu atau sedikit mengekang hidupmu yang sekarang tak karuan ini. Itulah salahnya. Kau dimasukkan dalam asuhan biara karena mereka menghendaki hari depan dan kehidupan yang saleh bagimu. Mereka mengekangmu dengan aturan-aturan kosong, sedangkan pikiranmu telah lama melon-

cati dinding-dindingnya yang tebal dan angkuh itu. Aku tidak pernah setuju dengan cara-cara orang-orang kita dahulu, mengekangmu semacam itu. Setidak-tidaknya, untuk mengingatkan bahwa masih ada seseorang yang memperhatikan cara hidupmu. Untuk mengingatkan, bahwa kita masih punya seorang ayah yang patut kita hormati.

– Kau begitu baik, Kanda.

– Semua itu sudah terlambat. Kau terdiam karena kenyataan ini semua terlalu pahit bagimu. Hatimu rapuh. Hati ibumu! Perasaan beliaulah yang kauwarisi sepenuhnya. Alangkah malang hidupmu itu.

Aku tidak menjawab kata-katanya yang keras itu karena kurasa kurang hormat dan kurang sopan buat berbantahan di tempat umum. Dan untuk menghilangkan perasaan yang menekan itu kupesan lagi minuman kepada pelayan.

Kami lalu diam-diam mencoba menduga pikiran masing-masing. Tapi tentulah ia–saudaraku yang tak pernah dilahirkan itu–telah mendapati apa yang dikehendakinya daripadaku. Ia mengulurkan tangannya dan dengan diam-diam ditatapnya wajahku. Wajahnya yang terlindung dari sinar lampu itu menggambarkan perasaan yang sulit kuterka.

Perasaanku bergetar waktu menjabat tangannya yang kokoh. Dengan dayanya yang ajaib tangan itu seolah-olah sanggup menghentikan putaran dunia.

– Kita tidak dapat terlalu lama bicara seperti ini.

– Kau akan naik darah dan membunuhku, jawabnya sambil tersenyum. Senyumnya seperti sihir yang melemaskan. Tangan itu terlepas dari genggamanku. Dan kurasa tempat itu menjadi samar-samar seperti malam di lembah dengan kabutnya yang tebal. Orang asing itu tak kulihat lagi di hadapanku. Seluruh tubuhku dijalari perasaan dingin, tapi itu berangsur-angsur hilang oleh minuman. Dan sekitarku tiba-tiba terang benderang kembali.

Suara musik dari dalam telah mengembalikan kesadaranku seluruhnya. Kini mereka memainkan lagu *Unter der Linden,* sebuah lagu tua yang kudengar sejak sebelum perang. Seperti berpuluh-puluh lagu lainnya yang dimainkan orang sepanjang waktu, ia telah menyusup ke bagian-bagian dunia yang paling jauh.

Kutinggalkan rumah makan itu di saat menjelang waktu makan malam. Kukendarai mobil dengan lambat ke hotel di tengah keramaian kota di malam hari. Pikiranku diliputi berbagai hal. Seorang perempuan kulihat duduk di sudut lain di rumah makan yang baru kutinggalkan. Perempuan muda itu sendirian, sangat menarik dan penuh gairah. Tapi buat pertama kalinya selama ini, kubiarkan dia di tempat-

nya. Kedatangan orang asing yang ghaib itu sangat mempengaruhi kesadaranku.

Di meja kamarku kudapati surat dari Ayah, telegram dan catatan-catatan yang pernah terdapat di sana. Catatan itu ditulis dengan huruf-huruf yang rapi, nampak sekali tidak dikerjakan dengan tergesa-gesa. Kubuka jendela dan kuhidupkan kipas angin untuk menghalau udara panas yang menekan. Di bawah masih bergalau keramaian kota. Lampu lalu-lintas di ujung sana menyala dan padam dan menyala dan padam, begitu terus-menerus.

Kubaca surat Ayah dan telegram yang tergeletak di mejaku. Telegram itu dari Ines, ucapan selamat yang tak pernah kuduga. Aku melihat penanggalan di dinding dan saat itu baru kusadari betapa baiknya Ines padaku.

Malam itu aku genap tiga puluh tahun.

Minggu Indonesia Raya



UMAR SUWITO
(31 Oktober 1933–. . .)

Umar Suwito lahir di Solo dari keluarga guru dan sebagai adik kandung Umar Kayam, beragama Islam. Umar Suwito lulus sebagai Sarjana Pendidikan dengan gelar Doktorandus pada tahun 1967 dari Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta.

Sejak 1953 ia menulis cerpen dan tulisan lainnya seperti resensi film, drama ataupun membuat reportase untuk media massa, misalnya dalam mingguan *Nasional*, mingguan *Minggu*, *Minggu Pagi*, *Kisah*, *Roman*, *Pelopor Yogya*, dan *Kompas*. Di bidang pers ia ernah menjadi wakil pemimpin redaksi mingguan *Minggu* dan kemudian juga koran *Pelopor Yogya*.

Pernah ia menjadi guru SMP Percobaan Fakultas Paedagogik Universitas Gadjah Mada dan IKIP Yogyakarta, peneliti pada Pusat Penelitian Pendidikan IKIP Yogyakarta, dan sekarang selain Dosen pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta juga menjadi Kepala Bagian Media Pendidikan (BAMEDIK) IKIP Yogyakarta.

Tahun 1969–1970 Umar Suwito mengikuti Pendidikan Jurnalistik di Utrecht, Amsterdam, Belanda; Tahun 1974–1975 ia belajar di AVA, London, Inggris.

Seringkali ia terpilih mengikuti berbagai seminar, terutama yang menyangkut bidang pendidikan.

Umar Suwito

16

KUNCI GEMBOK

Suatu hari yang sial, kurang lebih sebulan yang lalu, aku pergi ke sebuah Perusahaan Penampung Tenaga. Satu-satunya bujang perempuan di rumahku pulang ke desa untuk kawin dan aku musti mencari gantinya.

Di antara muka-muka yang sekian banyaknya kupilih satu yang kupandang bersih. Muka yang sebuah ini kupilih karena ia mengingatkanku pada muka seseorang yang jujur dalam sebuah film yang pernah kulihat. Apa yang diharapkan lebih daripada kejujuran dari seorang bujang?

Ia ini, dengan muka yang entah kemalu-maluan entah ketakutan, mengikutku pulang. Kepalanya berselubung selendangnya hingga cuma muka dan sanggulnya saja yang tampak.

Setelah hampir sampai ke rumah baru terpikir olehku keanehan yang ada pada dirinya. Selama di perjalanan kulihat tangannya selalu memegang selendang itu di betulan telinga kiri. Mula-mula ini tidak kupandang aneh. Tapi setelah begitu lama berjalan dan ia masih berbuat serupa itu juga, mulailah timbul rasa heran pada diriku.

"He, mengapa telingamu?" tanyaku keheranan.

Dengan terkejut dilepaskannya tangannya. Tapi ia lalu seperti kesakitan dan dengan cepat tangannya berpindah lagi ke tempatnya semula.

"Telinga kiri saya sakit, Tuan. Ijinkan saya memegangnya."

"Tentu saja!" sahutku heran oleh permintaannya. "Nanti kuobati di rumah."

Di jalan aku berpikir, mustikah kubawa seorang yang sakit ke

rumah? Seharusnya aku tadi lebih teliti memilih. Bagaimana kalau telinga itu telah membusuk sebelah, atau hilang samasekali? Siapa tahu! Pikiran ini mengerikanku. Aku selalu ngeri melihat sesuatu cacat badan. Sebab itu kuputuskan, sesampai di rumah dengan segera akan kuperiksa telinganya.

Kami sampai di rumah dan kusuruh ia membuka selendang yang menyelubungi kepalanya. Ia terkejut mendengar ini dan marah.

"Kalau tuan tidak bisa menerima saya begini, mengapa tadi saya tuan pilih?"

Sebetulnya aku bisa marah sekali dengan jawaban yang lancang ini, tapi entah sebab apa tidak kuambil pusing.

"Dengar: sakit di telingamu itu bisa merusak. Kalau kuobati nanti bisa sembuh."

"Tidak bisa! Saya telah mencobanya!" jawabnya pendek.

Aku mulai jengkel padanya.

"Baru lima menit kau di sini, sudah keras kepala. Apalagi nanti."

"Rupanya tuan tidak menyukai saya. Kalau begitu saya pergi saja." Dan ia bersiap hendak berangkat.

Aku heran mendengar jawaban yang berani ini. Dan aneh sekali nafsu marahku tiba-tiba lenyap seperti embun kena panas.

Sekarang perasaan ingin tahulah yang meliputi diriku. Apa rahasia telinganya? Sampai tak berani ia menunjukkannya pada orang lain? Mukanya bukan muka orang yang kesakitan. Apakah mungkin bahwa telinganya terbalik letaknya?

Begitu besar keinginanku hendak mengetahui rahasia telinganya ini hingga aku mesti melarangnya pergi.

"He, jangan pergi! Aku sudah mengeluarkan uang untukmu dan kau mau pergi begitu saja? Sudah, telingamu takkan kuusik-usik."

Ia tak jadi pergi dan dengan memberengut pergi ke dapur. Kuintip dari jendela dan dengan heran kulihat ia masih bekerja dengan sebelah tangannya. Tangan kirinya masih tetap dalam sikapnya yang tadi-tadi.

Sehari itu semua perhatianku tertumpah pada rahasia telinganya. Sampai siang hari belum kudapat jalan untuk mengetahui rahasia ini. Lalu pada siang itu juga tanpa kusangka-sangka ia mendapatkan aku. Mukanya tampak sedih dan ia berkata,

"Tuan, Tuan telah berjanji hendak mengobati telinga saya, tadi. Saya harap Tuan dapat menepati janji Tuan."

"Tentu saja!" jawabku girang, karena rahasia telinganya akan segera kuketahui.

Tapi ia masih ragu-ragu untuk membuka selendang yang menutupi telinganya.

"Saya tahu, Tuan akan mengusir saya segera Tuan melihat telinga saya. Tapi Tuan harus ingat pada janji Tuan dulu, sebelum mengusir saya."

"Ya, ya, saya akang ingat," sahutku tak sabar.

Dengan perasaan sedikit takut kulihat ia melepaskan penutup telinganya. Dan aku terkejut bercampur heran, melihatnya. Telinganya tidak luka atau sakit seperti kusangka semual, dan letaknya tidak pula terbalik.

Telinga itu sendiri sama sekali normal, tetapi ada sesuatu yang luar biasa yang tergantung padanya. Di lubang telinganya yang agak besar itu tergantung berat sebuah kunci gembok. Betul-betul sebuah kunci gembok dari besi baja!

Waktu kulihat nyata-nyata ternyata kunci gembok itu bertulisan. Tulisan ini dari cat dan berbunyi: Aku pencuri ayam.

"Ooo, jadi kau pencuri ayam?!" suaraku mengejek.

"Sekarang Tuan tinggal membuka kunci ini dan saya nanti akan pergi dari sini," sahutnya dengan tak peduli.

"Dari mana kauperoleh hadiah ini?"

"Perlukah saya menjawab?"

"Sudah tentu! Kalau kau bukan pencuri, kau boleh tinggal di sini."

"Tapi saya betul-betul mencuri, meskipun mula-mula tidak saya sengaja.

Begini: Saya baru makan nasi waktu itu ketika seekor ayam mengganggu saya. Ayam itu begitu jinak di muka saya sampai hati saya gemas dibuatnya. Dengan tidak terasa tangan saya telah memegangnya. Lalu orang-orang datang memegang saya. Saya tidak dipukuli mereka. Tapi kunci gembok ini mengganggu betul. Sudah dua hari ia melekat di telinga ini, hampir gila saya dibuatnya."

"Sudah kaucoba membukanya?"

"Itulah pekerjaan saya sehari-hari. Tapi usaha saya tak berhasil. Mau minta tolong orang lain, saya malu."

"Sini, kubukanya! Pekerjaan ini mudah bagiku."

Lalu kuambil sebuah obeng sekerup, kumasukkan dalam lubang kuncinya dan kuputar-putar. Tapi kunci itu belum mau membuka.

Kucoba sekali lagi sampai lama sekali. Gembok itu masih juga diam. Tanganku sudah gemetar kepayahan dan hatiku menggetar karena marah. Juga Inah (maaf baru sekarang kusebut namanya) kelihatan sudah jemu berdiri.

Kusuruh ia duduk di kursi dan aku membungkuk di mukanya meneruskan pekerjaanku. Muka Inah yang kuning langsat dan tidak buruk itu sangat mengganggu. Tapi kunci gembok itu masih tetap menutup.

Nafsu jengkelku telah memuncak. Kusuruh Inah berdiri membungkuk di samping meja dan telinga kirinya di meja. Kumasukkan obeng itu miring ke dalam lubang kunci dan kupukul sekeras-kerasnya. Inah menjerit kesakitan.

Dan apa yang kulihat? Kunci itu masih tetap membangkang tidak mau membuka.

Lalu aku mencoba berpikir dengan tenang cari akal, yang segera pula kudapat. Kutanya pada Inah, di kampung mana ia memperoleh "hukuman" itu, dan kira-kira di muka rumah siapa.

Inah memberi keterangan yang jelas dan aku berangkat dengan segera. Ternyata sukar sekali mendapatkan orang yang membawa anak kunci itu dan sampai sekarang aku masih heran mengapa kulakukan pekerjaan yang sukar dan memualkan itu. Tapi akhirnya berhasil juga usahaku.

Dari dalam rumah, Inah melihatku datang dan kutunjukkan anak kunci itu kepadanya. Hatiku terharu sedikit melihat mukanya yang berseri-seri menyambutku.

Dengan segera kucobakan anak kunci itu.

Tapi kalau baru sial: anak kunci itu sendiri setelah masuk ke dalam lubang kunci lalu tak dapat kuputar. Meskipun dengan segala tenaga kuputar-putarkan, anak kunci itu tetap tak bergerak. Rupanya gembok itu telah rusak karena kupukul-pukuli tadi.

Aku lalu menjadi putus asa dan mata Inah telah mulai berlinang.

"Sudahlah, Tuan telah cukup mencoba. Barangkali gembok ini memang tak bisa dibuka. Saya pergi saja sekarang dan maaf akan perkataan-perkataan saya yang kasar tadi. Tuan begitu baik hati," suaranya diucapkannya dengan tekanan penuh.

Entah karena ucapan ini terasa menyindir kekalahanku, atau karena apa, timbul lagi nafsuku hendak membuka gembok itu.

"Kau tidak akan pergi, sebelum kau bebas dari gembok ini," kataku dengan tegas.

Aku berpikir cepat sekali dan mengambil keputusan. Dengan segera kuambil kikir besi.

"Enakkan dudukmu, pekerjaan ini akan memakan waktu berjam-jam." Lalu aku mulai mengikir baja yang melengkung itu.

Entah berapa lama aku bekerja, tapi ketika pekerjaan ini selesai, hari sudah malam.

Inah hampir-hampir menangis kegirangan waktu aku mengambil kunci itu dari telinganya. Dan aku sendiri puas sekali dengan hasil pekerjaan ini. Dan ini disebabkan oleh perasaan bahwa aku telah membebaskan seseorang dari penderitaannya. Ini belum pernah kualami sebelumnya, membebaskan seseorang dari sesuatu penderitaan. Dari sinilah timbulnya rasa puas yang tak terhingga tadi.

Tapi kulihat Inah lalu jadi keruh mukanya.

"Tuan, bolehkan saya tinggal di sini sampai besok pagi? Hari sudah malam dan saya belum ada tempat menumpang."

Hatiku tersinggung mendengar ini, seolah-olah aku dianggapnya sebuah patung yang tidak berhati-jantung.

"Kau boleh tinggal dan bekerja di sini. Buat aku engkau seorang yang jujur. Aku percaya akan itu."

Aku sendiri heran, mengapa sampai kukatakan ini. Mungkin ucapan-ucapannya yang terus-terang dan tegas itu telah mampu meyakinkanku.

Dan Inah betul-betul menangis, demi mendengar itu.

"Akan saya sediakan makanan bagi Tuan," katanya. Kata-kata itu meluncur dengan cepat dari mulutnya dan dengan gerakan yang hidup sekali ia berlari ke dapur.

Sampai sekarang sudah sebulan kira-kira Inah bekerja padaku dan pekerjaannya baik sekali. Masakannya bukan kepalang enaknya, Tuan-tuan harus mencobanya suatu waktu, di rumahku.

Tapi masih ada satu pekerjaan yang ia belum bisa kerjakan sampai sekarang. Ialah mengunci pintu belakang dan pintu dapur. Pintu-pintu tersebut berkunci gembok dan ia tidak mau merabanya.

Rupanya kenang-kenangan yang menyedihkannya dulu itu masih terlalu dalam menggores di hatinya.

Kisah
No. 6, Th. I, Desember 1953



PURNAWAN TJONDRONEGORO
(7 Februari 1934–. . .)

Purnawan lahir di Mojokerto dan pernah belajar di SMA Malang. Sejak tahun 1956 ia menjadi wartawan, yakni di Mingguan *Komentar* (1963–1964) dan sebelum itu di *Tanah Air,* Surabaya, serta *Hidup* di Jakarta. Pernah juga ia menjadi wartawan kantor berita nasional, *Antara,* lalu kembali menjadi *free-lancer.*

Purnawan Tjondronegoro pernah memenangkan hadiah prosa untuk perlombaan sastra pada tahun 1960. Tahun 1965 ia memenangkan lagi hadiah sayembara Hari Bahari untuk prosa.

Ketika masih berumur 13 tahun, ia pernah ikut bertempur di Salatiga, bergabung dengan pasukan Lasykar Rakyat. Pada tahun 1964 ia ikut menandatangani Manifes Kebudayaan. Selain menterjemahkan karya sastra untuk beberapa penerbitan dari bahasa Belanda, ia juga banyak menulis cerita pendek.

Buku-bukunya adalah *Mendarat Kembali* (1962), *Mabuk Sake* (1963), dan *Menjelang Tenggelamnya Matahari* (1969).

Cerita pendeknya berikut ini, "Keris" dikutip dari buku kumpulan pemenang hadiah dari lomba menulis cerpen Kincir Emas yang berjudul *Dari Jodoh sampai Supiyah* (1976).

Purnawan Tjondronegoro

17

KERIS

Dari jendela kaca itu kuperhatikan air hujan yang sejak keberangkatanku dari stasiun Gambir, turun dengan lebatnya. Langit yang kebiruan seolah disapu mendung yang sejak subuh tadi tampak menggantung berat.

Kuperhatikan arloji tanganku, pukul dua belas lebih seperempat. Aku mengeluh panjang seraya bersandar kembali. Kereta api akan tiba terlambat sekitar empat jam. Kusulut sebatang sigaret, kemudian memandang ke luar jendela. Sawah ladang yang menghampar kehijauan tampak segar basah. Beberapa ekor kerbau berkeliaran di tengah pematang yang habis disiangi. Dua anak gembala berlarian telanjang bulat sambil tertawa senang. Suatu pemandangan biasa di tengah perjalanan demikian. Alam dan manusia seolah bersatu padu, merupakan satu gambar hidup yang menarik. Menarik bagi diriku karena aku duduk di dalam kereta yang terlindung dari tetes-tetes air hujan.

Asap rokok berkepul kembali dari lubang hidungku, tapi tiada sempat kunikmati karena pikiranku sedang diburu perasaanku sendiri. Kemarin telegram datang dari Solo. Ramanda meminta aku segera datang, penting katanya. Sudah beberapa bulan akhir-akhir ini Ramanda menderita sakit. Dua bulan berselang aku pulang menengoknya. Ketika itu habis dioperasi. Tampak pucat dengan muka tidak dicukur, rambutnya yang panjang berwarna abu-abu itu terburai di atas bantal. Napasnya terengah-engah, seolah telah kehilangan seluruh semangatnya yang pernah kami kenal dari dulu. Ramanda seorang yang keras hati, seorang tua yang cuma mengenal kata mutlak

dalam hidupnya. Apa kemauannya, itu yang terjadi!

Mutlak adalah falsafah hidupnya. Beliau tidak pernah mengenal arti kompromi sama sekali. Ketika kami bertemu, Ramanda tampak seperti sebuah boneka kayu saja. Beliau telah kehilangan kepribadiannya, kehilangan sifat keras hatinya. Sekiranya masih tersisa, maka hal itu semata-mata ditujukan kepada Ibunda, perempuan yang amat setia yang telah memberi delapan orang anak kepadanya.

Aku ingat betul bagaimana Ramanda memandangiku, kemudian dengan suara yang parau dan sedikit tertahan, Ramanda bertanya: "Jauh-jauh dari Jakarta kami ke sini, sendirian!?"

Aku mengangguk, lebih mendekat. Lalu kupegang lengannya yang kurus yang tersembunyi dalam bajunya yang tampak kebesaran itu. Ramanda menatapku sejenak. Matanya yang tajam dan gelap itu berkedip-kedip untuk sesaat. Dan ketika mata kami bertemu kembali, Ramanda tampak keras dengan sinar mata menyala-nyala: "Masih serumah, dengan perempuan itu?"

Pertanyaan Ramanda yang demikian tidak pernah terlintas dalam benakku. Peristiwa lama itu telah kulupakan. Tapi pertanyaan Ramanda yang demikian benar-benar mengguncangkan batinku, betapa tidak!

Sepuluh tahun yang lalu terjadilah peristiwa itu. Aku jatuh cinta kepada Pratiwi, anak seorang guru sekolah dasar. Cinta kami terus bersemi seperti suburnya bunga *bougenville*. Sampai tiba saatnya aku datang melamarnya. Untuk itu kumohon izin Ramanda, tapi Ramanda menolak.

"Perempuan itu tidak sederajat dengan kedudukan kita, Prasodjo! Kita orang yang berketurunan. Ramanda menghendaki seorang calon menantu yang sederajat!"

"Tapi, zaman telah berubah, Ramanda!" kucoba membela diriku, tapi sia-sia. Ramanda melotot matanya. Amarah telah menggelegak di dalam sanubari orang tua itu.

"Persetan dengan katamu! Aku bilang tidak bisa!" serunya memukul meja marmer dengan kerasnya.

Aku menunduk diam. Hatiku bergolak memberontak. Darah Ramanda pun mengalir dalam tubuhku. Mungkin karena itulah aku memberontak melawan kemauan Ramanda. Akhirnya kami jadi nikah. Telah kubayangkan akibatnya dan terjadilah pengusiran itu. Hanya Ibunda yang masih sempat mengulur tangan kepadaku. Dalam haribaannya kutangisi nasibku. Dan kami pun berpisah. Tahun-tahun berjalan, tanpa sempat memberi kedamaian dalam diriku. Pratiwi memahami persoalanku dan tanpa bosannya menghibur diriku. Ia

seorang perempuan mulia ....

Ibunda datang memegangi bahuku. Suaranya yang halus lembut itu melumpuhkan kemarahan hatiku: "Sabarlah anakku."

Sekilas terbayang raut muka isteriku. Beberapa jam sebelum kami berpisah, ia berpesan kepadaku: "Mas, Ramanda sakit keras. Kamu harus berangkat!"

Aku dalam persimpangan jalan. Berangkat menemui Ramanda berarti membuka luka lama yang telah mulai kami lupakan itu. Tapi, Pratiwi tetap mendesakku.

"Demi cintamu kepada diriku dan anak-anak, berangkatlah Mas. Bagaimana pun, beliau adalah ramandamu, kakek anak-anakmu sendiri, bukan?"

Hatiku cair seperti disiram air hujan. Pratiwi kupeluk mesra. Ia perempuan yang mencoba mengerti perasaanku ....

"Karcis!" suara kondektur menghancurkan lamunanku.

Sigaret telah lama mati. Kuseka tanganku dari rasa dingin yang menerobos masuk lewat pintu kereta. Kereta api terus melesat di tengah hujan yang terasa membosankan diriku. Pemandangan di luar kereta telah membunuh seleraku. "Mungkinkah Ramanda kambuh kembali?" pikirku.

Kami dibesarkan dalam rumah yang hanya melahirkan ketakutan belaka. Aku ingat betul ketika aku berumur tujuh tahunan, hanya karena kopi dalam cangkir itu tumpah sedikit, Ramanda mencambuki tubuhku. Aku melolong kesakitan, berlari dan bersembunyi di belakang pinggul ibuku. Dan masih sering cambuk panjang itu mendera diriku. Demikian perangai Ramanda, keras bukan main.

Kereta api mulai memasuki stasiun Balapan. Penumpang-penumpang bersiap turun. Kujinjing tasku, berjalan menuju ke pintu. Air hujan menetes dari atas bordes kereta, membasahi rambutku. Aku tegak memandang sekeliling. Sementara itu seseorang memanggili namaku. Aku menoleh. Kulihat Mas Arjuno berdiri di bawah pilar peron, tertawa lebar menyambutku. Kami bersalaman, kemudian berjalan ke luar stasiun, langsung masuk ke mercedesnya yang baru.

Mas Arjuno baru setengah tahun pulang dari luar negeri. Sepanjang jalan menuju ke rumah, Mas Arjuno menceritakan tentang ketiga anaknya. Dia sangat bangga karena anak-anaknya berhasil dalam menempuh pelajaran mereka. Kutunggu kapan dia menanyakan perihal anak-anak dan isteriku. Tapi, yang kuharapkan tidak kunjung tiba, betapa kecewaku!

Mercedes hitam memasuki halaman rumah. Tampak lampu terang benderang bersinar menembus kegelapan malam yang terasa

dingin itu. Kukiraikan leher bajuku ketika turun dari dalam sedan. Mas Arjuno langsung mengajak masuk rumah.

Kuikuti langkahnya, masuk ke dalam rumah besar yang terang benderang. Betapa terkejutku! Ramanda duduk di kursi besar itu, menghadap ke pintu.

"Silahkan duduk!" tegur Mas Arjuno seraya menunjuk ke kursi yang kosong di sana.

Aku duduk masih dalam tanda tanya. Seorang saudaraku yang duduk di sebelahku bertanya: "Sendirian saja?" Aku mengangguk.

"Bagaimana anak-anakmu?"

Kutatap mukanya. Hatiku terobat juga oleh muka yang jujur itu.

"Baik, baik semua! Ada apa, ini?"

Saudaraku tersenyum kembali. "Masa kamu belum diberi tahu?"

Kembali aku menggelengkan kepala.

"Ramanda akan merembuk soal warisan."

"Warisan?!" seruku agak keras.

Kulihat banyak mata memandang kepadaku. Aku pun merundukkan kepala.

Ruangan itu senyap. Tak seorang berbicara. Lonceng besar terdengar jelas berdetak. Detak lonceng itu seolah mengguncang jantungku sendiri, kenapa?

Ramanda mulai berbicara. Tanah kebun dan sawah yang dua puluh hektar itu dibagi rata untuk keempat saudara perempuanku. Kemudian terdengar suara Ramanda tajam parau: "Kumiliki empat buah keris pusaka. Keris-keris ini peninggalan kakekmu, peninggalan nenek moyangmu yang menjadi cikal-bakal Mataram! Ramanda keturunan tunggal yang masih hidup, putera satu-satunya dari almarhum kakekmu! Bertahun-tahun Ramanda memelihara keempat keris pusaka ini. Sekarang tiba waktunya Ramanda menyerahkannya kepada putera-puteraku, tapi dengan syarat!

Syarat, bahwa puteraku memiliki sifat dan sikap tuhu, menuruti ajaran Jawa: menghormati orang yang lebih tua serta memahami arti hidup sebagai orang Jawa! Hal ini adalah mutlak bagi Ramanda karena hidupku bertolak dari sumber itu. Mengertilah, bukan maksud Ramanda membedakan anak-anakku, tidak! Tapi sifat tuhu, menurut serta menghormat orang tua menjadi syarat yang harus dimiliki untuk memperoleh pusaka-pusaka ini! Pahamkah kamu semua?"

Hatiku serasa lumpuh. Ramanda telah menghancurkan diriku habis-habisan di sini. Mereka yang hadir memandangiku. Aku merasa tersudut dan kalah. Selintas terbayang wajah puteraku satu-satunya, Prahasto! Puteraku, penerus dinasti Raden Mas Sinduprodjo!

Terdengar Ramanda berkata kembali: "Kepadamu Arjuno, kuserahkan dua bilah keris ini. Pelihara dan jaga baik-baik. Nanti, jika tiba waktunya maka kedua bilah keris ini menjadi milik kedua puteramu."

Mas Arjuno, putera kinasih Ramanda. Selamanya beliau akan menang . . . .

"Dan ini untukmu, Pramono! Dan cundrik yang telah berbentuk keris ini, untukmu!"

Kuangkat kepalaku. Juga Mas Nugroho tampak menerima pusaka dari tangan Ramanda . . . .

Malam telah melarut. Aku terbaring di atas kasur di dalam kamar. Hatiku serasa terobek dan aku merasa amat nista dan kecil dalam keluarga orang tuaku ini. Mengapa Ramanda tiada pernah memaafkan diriku?

Alangkah dosa diriku. Alangkah tidak adilnya Ramanda dan betapa sakit hatiku sekarang. Kuhamburkan tangisku di sana. Kumohon ke hadapan Tuhan, berkah serta maaf. Kutangisi Prahasto yang belum memahami arti dunia ini yang sebenarnya, isteriku Pratiwi anak manusia yang telah menjadi korban kedengkian Ramanda selama ini . . . .

Pintu diketuk dari luar. Lantas kudengar langkah kaki yang sangat kukenal itu. Kemudian tangan berjemari halus, tapi sudah kisut itu membelai rambutku. Kurasakan napas hangat menyemburi mukaku, ciuman kasih sayang Ibunda bertubi-tubi singgah di kening dan pipiku.

"Anakku Prasodjo. Ibunda hanya memiliki sebuah ringgit perak Belanda saja. Jangan kamu melihat nilainya. Benda ini tidak punya nilai apa-apa. Tapi Bunda memberikannya kepadamu dengan tulus ikhlas. Terimalah ringgit perak ini, berikan kepada cucuku Prahasto!"

Kutatap wajah tua di hadapanku. Air matanya menggenang di sana, perlahan-lahan menumpah membasahi pipi-pipinya dan mengalir hangat di lenganku. Pipi-pipi itu, pipi-pipi yang dahulu selalu kuciumi . . . . Kami pun saling melampiaskan perasaan kami di tengah malam yang dingin, sepi, dan gelap.

Hatiku pun mulai dijalari perasaan tenang kembali. Tuhan telah mendengar jeritan hatiku. Doaku terkabul sudah.

Dari Jodoh Sampai Supiyah



JAJAK MD
(11 Maret 1934–. . .)

Jajak lahir di Magelang dari keluarga Pamong Praja, beragama Islam dan tamat SMA Negeri di Yogyakarta tahun 1955. Kemudian ia melanjutkan ke Akademi Seni Drama dan Film Indonesia, di kota yang sama, dan tamat tahun 1958. Ia pernah bekerja sebagai resepsionis Hotel Garuda di Yogyakarta (1959–1962), di perusahaan swasta, perusahaan dagang (1963–1972), dokumentator majalah *Tempo*, Jakarta (1973–1974), dan anggota redaksi majalah *Dewi*, Jakarta (1975–1976). Sejak tahun 1976 sampai sekarang ia adalah anggota redaksi majalah *Shinta*, Jakarta.

Jajak MD menulis sejak tahun 1957 di beberapa majalah seni, baik berupa sajak-sajak, cerita pendek, artikel resensi, maupun cerita anak-anak.

Sajak-sajak Jajak MD termuat dalam antologi *Sajak dan Bunga* (1959), *Sajak-sajak Putih* (1966), *Sajak-sajak Manifes* (1968), dan menurut pengakuannya, baru pertama kali inilah ada orang yang memasukkan cerpennya ke dalam sebuah antologi.

Tahun 1976 dirasakan Jajak MD sekeluarga sebagai tahun panen bagus. Sebab delapan belas buah bacaan anak-anak yang dikarangnya dan diterbitkan oleh berbagai penerbit di Jakarta dibeli Departemen P. dan K. untuk dijadikan bacaan wajib untuk sekolah dasar. Tahun 1979 tiga novel dewasanya macet diterbitkan sebab dianggap sulit ditentukan kualifikasinya: pop tidak sastra pun belum. Tetapi Jajak tetap optimis bahwa novel tersebut diterbitkan orang juga, nantinya.

Tahun 1957 bersama Rendra Jajak mendirikan Artis Teater. Ia pernah menjadi Ketua II Lembaga Seni Sastra Pusat, Yogyakarta (1958–1960), Ketua Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia cabang Yogyakarta (1966–1969), Wakil Ketua Kine Klub Yogyakarta (1969–1971), anggota Dewan Kesenian Yogyakarta (1972–1973) yang resminya belum pernah dibubarkan wali kota.

Cerpennya berikut ini, "Sunat", dikutip dari majalah *Sastra*, No. 8, Th. VII, Agustus 1969.

18

SUNAT

Waktu Holil anak haji Zainuri sunat, aku masih amat kecil. Di kotaku belum ada listrik. Apalagi radio dan bioskop. Hiburan satu-satunya bagi anak-anak kecil di waktu sore hari ialah menonton orang memasang lampu petromaks yang dikerek di setiap perempatan jalan dan memburu-buru gangsir atau laron bilamana musimnya tiba.

Holil adalah manusia pertama bagiku yang telah memberi kesan amat mendalam mengenai persunatan. Bagaimana tidak? Ia telah disunatkan oleh orang tuanya dengan pesta yang amat mewah. Bong, sebuah bangunan kecil di mana ia esok harinya akan disunat, telah dibangun orang dengan atap yang terbuat dari padi berambut hitam dan kuning, dengan jalinan yang menarik. Dinding-dinding yang melingkarinya terdiri dari kain putih yang dihias dengan berbagai rangkaian janur, serta kursi satu-satunya yang bakal dipakai duduk pada saat disunati terdapat di dalamnya, diselubungi kain satein gemerlapan; sedangkan di bawah, di mana Holil bakal duduk, dialasi dengan babut beledu biru mengkilap.

Malam hari sebelum Holil disunati, rumahnya sudah ramai bagaikan pasar malam. Lebih dari sepuluh buah lampu petromaks dinyalakan dan ratusan sentir dari bambu dipasang di mana-mana di sekitar pekarangan. Rombongan selawatan gaya Arab sudah mulai menabuh terbang-terbangnya dari segala ukuran. Juga sebuah tandu penuh hiasan lampu-lampu senter yang dihubungkan dengan baterei sudah disediakan di halaman muka untuk mengarak Holil putar kampung.

Waktu itu Holil tidak akan sunat sendirian. Tapi bertujuh dengan anak-anak kampung lain yang dinunutkan karena orang tua mereka

tidak mampu. Untuk mereka disediakan kuda, bukan tandu. Kuda-kuda itu seperti kuda di sirkus-sirkus.

Tepat pada pukul setengah delapan malam, mereka mulai diarak. Rombongan terdepan yang terdiri dari rombongan selawat, berangkat. Menyusul tandu yang ditumpangi Holil. Di belakangnya ialah enam ekor kuda yang dinaiki para *penunut*nya. Kemudian di belakangnya lagi rombongan selawat yang kedua. Yang jadi ekornya adalah rombongan keluarga yang terdiri dari orang-orang beramai-ramai.

Jalannya pelan sekali. Suara penabuh-penabuh terbang itu sesekali menggalik-galik terdengar sangat memelas, tapi sesekali juga keras bersemangat bagaikan akan memecahkan kendangan telinga. Kemudian terbang-terbangnya, suaranya melebihi seribu mercon yang disulut bersama-sama. Totok genjring! Totok genjring! Pang gempang-pang jring! Pang jring! Begitu terus-menerus tidak ganti-ganti.

Jika suara terbang dan penabuhnya berhenti maka rombongan yang paling menyulut kembang api yang bisa memancar ke atas tinggi sekali. Di sana ia masih memendar lagi, dengan warna-warna yang sangat menarik. Aku takjub sekali kala itu. Aku tidak bisa membayangkan, adakah sunat yang lebih meriah daripada sunatnya Holil?

Pada pagi harinya, kira-kira pukul enam, mereka sudah disunat. Tapi aku tidak bisa menyaksikan sebab malam harinya aku tidur hingga larut. Tetapi sekira pukul tujuh aku sudah berada lagi di sekitar mereka. Kulihat Holil mengenakan pakaian yang paling bagus di antara mereka: Jas buka dari wul Australi abu-abu, kemeja sutera putih, kopiahnya beledu merah dan sarungnya palekat kotak-kotak. Baunya, bukan main harumnya. Orang bilang, minyak wangi dari Mekkah, oleh-oleh abahnya. Kebut lalatnya, juga luar biasa indahnya. Benang-benang lembut terdiri dari warna pelangi, panjang, dengan tangkai dari kulit penyu. Harganya tidak terjangkau, oleh hitungan angka anak-anak kecil. Sedangkan anak-anak yang lain, juga tidak terlampau beda jauh dengan Holil. Tapi yang belakangan ini adalah pakaian-pakaian sewaan.

*

Peristiwa itu tidak pernah kulupa sehingga setiap kali kudengar kata sunat, pasti pikiranku kembali pada pesta sunatnya Holil. Demikian pula ketika pada suatu saat Ibu mengutarakan niatnya akan menyunatkan Mas Totok, asosiasiku langsung ke sana. Namun, tidak demikian kenyataannya.

Mas Totok hanya disunatkan secara sederhana, lagi tergesa-gesa. Sederhana karena segala sesuatunya tidak berlebih-lebihan. Dan tergesa-gesa karena sebenarnya ia masih harus menunggu beberapa bulan lagi. Tapi oleh sebab kelulusan ujian sekolahnya dan segera akan pindah ke kota lain untuk melanjutkan sekolahnya, maka rencana sunatnya dipercepat. Upacara dan selamatan sunatnya memang tidak mengesan.

Tapi ada sesuatu peristiwa juga yang tinggal dalam benakku, benak seorang bocah yang masih asing dari hal-hal yang mengerikan dan menakutkan.

Mas Totok disunatkan di rumah sakit. Ia sendirian saja, tak ada barengannya seperti Holil dulu. Pakaiannya pun sangat beda jauh. Mas Totok hanya memakai kemeja putih, peci hitam, sarong batik, dan sandal cap macan. Kami berlima naik andong: Ayah, paman, ia sendiri, Mas Pono, dan aku. Di sepanjang jalan yang hanya sejauh satu setengah kilometer itu aku merasa gembira sekali. Maklum, boleh dikata ibu-bapa tidak pernah mengajak kami pergi dengan mengandong.

Pukul sembilan pagi kami sudah sampai di rumah sakit. Mantri yang akan menyunati Mas Totok namanya Selak, mantri yang sudah terkenal tidak menimbulkan rasa sakit jika menyunat dan sudah terkenal bahwa yang disunat tidak menderita infeksi dan akan sembuh dalam dua-tiga hari saja. Ia, mantri itu, sudah menunggu di sal tempat menyunat, ketika kami tiba. Dengan begitu pelaksanaan penyunatan itu tidak perlu menunggu-nunggu lagi.

Waktu Bapa dan Paman dipersilahkan masuk ruangan sunat, aku dan Mas Pono dicegahnya. Kami berdua dilarang masuk. Nanti kepingin ikut sunat, katanya. Tapi aku tahu yang dia maksud, bukannya kepingin, melainkan akan jadi takut sunat. Tapi aku dan Mas Pono tidak kurang akal! Kami berdua mencari lubang yang bisa kami pergunakan untuk mengintip. Alhamdulilah, rupa-rupanya ada juga lubang yang sudah biasa dipakai mengintip, jika kebetulan ada anak disunat. Dari sinilah kami bisa menyaksikan Mas Totok disunat mantri Selak.

Mula-mula mantri itu meminta kepada Paman supaya melepaskan celana dalam Mas Totok, yang sudah ditelentangkan di atas meja yang beralaskan mori putih bersih. Kemudian ia memerintahkan Mas Totok supaya memejamkan matanya seperti orang mau tidur. Selanjutnya mantri itu membersihkan alat-alat suntik, gunting, pisau, dan lain-lainnya lagi yang tidak tertangkap oleh mataku. Sedangkan Bapa dan Paman berdiri di kiri-kanan meja sehingga kadang-kadang meng-

ganggu penglihatan kami.

Kini mantri itu sudah menyingsingkan lengan bajunya. Alat suntik diangkatnya tinggi-tinggi dan dicobanya. Obat memancar dari tabungnya. Kemudian mulailah ia memasukkan jarum suntuk itu di sekitar burung yang segera akan ia potong. Lima kali, barangkali. Tapi agaknya Mas Totok tidak merasakan sakit. Buktinya ia diam saja dan tidak bergerak sedikit pun.

Setelah beres semuanya, mantri itu mengambil kapas banyak-banyak, menariknya panjang-panjang dan lebar-lebar, lalu dikalungkannya di bagian bawah yang akan ia garap. Kemudian dengan sertamerta ia menarik paruh burung Mas Totok dan sekaligus menjapitnya dengan sebuah japit yang mengkilap bersih. Selanjutnya dengan tangkas sekali ia menghabisi tugasnya dengan membebat lukanya dengan perban.

Beberapa tahun kemudian jatuhlah giliran Mas Pono, sunat. Nasibnya jauh lebih buruk. Habis, waktu itu pendudukan Jepang. Rumah sakitnya memang masih sama. Mantrinya sama. Tapi pelayanannya sudah tidak sama, apalagi suasananya. Di rumah tidak ada selamatan. Tidak juga ada famili jauh yang datang. Waktu perginya ke rumah sakit jalan kaki saja. Hanya Mas Pono yang digoncengkan sepeda oleh Bapa, tapi itu pun dituntun, bukan dinaiki. Demikian pula kembalinya. Ringkasnya, sangat mengharukan!

*

Tahun 1947, jatuhlah giliranku. Aku baru saja naik kelas enam, kala itu. Bapa baru setengah tahun diangkat menjadi camat. Keadaan kami sangat melarat. Tapi entah bagaimana, aku sudah ingin sekali sunat. Dan ketika keinginanku ini kusampaikan kepada Bapa dan Ibu, ditolak. Tapi kemudian kesempatan bagiku mendatang jua, ketika pada suatu ketika Bapa mendapat undangan untuk menghadiri sunatan dari seorang lurah.

Aku memohon kepada Bapa, supaya Bapa mengizinkan aku ikut sunat pada lurah yang segera akan punya hajat itu. Tapi kini masalahnya tidak sesederhana seperti yang ada di benakku. Tidaklah pantas, jika aku hanya di*nunut*kan; apalagi pada lurah yang menjadi bawahannya. Begitu pendapat Bapa. Tapi Ibu lain lagi. Ibuku lebih lunak, mengingat kenyataan memang tidak perlu lagi terlalu berpegang pada gengsi .... Dan akhirnya, karena kelunakan Ibu serta kemauanku yang begitu besar, Bapa mengalah.

Waktu yang hanya tinggal tiga hari itu dipersiapkan untuk

mengurusi segala keperluan yang bertalian dengan sunatku. Bapa berembuk dengan si lurah. Sedangkan Ibu mengusahakan sarung, sandal, dan kemeja buatku dengan jalan menjual lebih dari seratus buah kelapa yang dipanen dari pekarangan sekitar rumah.

Di sekolah, ketika niatku kusampaikan kepada teman-teman terdekat, mendapat sambutan yang hangat. Hadi berkata begini: "Masa, anak camat sunat saja *nunut*!"

Hardo lain lagi. Katanya: "Apa kau sudah tergesa-gesa ingin kawin?"

Yang lainnya lagi: "Sudahlah, tak usah sunat saja, daripada *nunut*. Pan Cina-cina itu juga tidak sunat!"

Tapi aki teguh. Harus sunat waktu itu juga.

Kelurahan tempatku mau disunat itu Kalimendong namanya. Tujuh kilometer jauhnya dari Leksono, di mana kami tinggal. Untuk sampai ke sana orang harus jalan kaki atau naik kuda. Jalannya turun-naik dan sepi. Ketika tiba waktunya aku harus berangkat, adik-adikku pada rewel mau ikut semuanya. Tapi Ibu melarang sebab jarak yang begitu jauh. Akhirnya mereka tinggal. Bapa, Ibu, dan aku berangkat.

Di tengah perjalanan kami berpapasan dengan para penjemput. Mereka terdiri dari enam orang. Semuanya dalam pakaian seragam surjan yang rapi, dengan keris di belakang. Kemudian kami sama-sama jalan. Tiba di Kalimendong sudah magrib. Rumah lurah itu sudah seperti pasar malam. Penuh dengan janur, terang benderang dan banyak sekali orang. Di pendapa depan, sudah siap seperangkat wayang kulit lengkap dengan gamelannya. Konon kabarnya, wayang itu akan ditanggap untuk dua hari dua malam. Dan untuk segala peralatan itu sudah dipotong dua ekor lembu pilihan.

Kami disambut secara luar biasa. Setelah minuman dan makanan dihidangkan, menyusul makan malam. Setelah itu istirahat sebentar untuk mandi dan ganti pakaian. Kemudian dilanjutkan lagi dengan duduk-duduk di tengah para tamu untuk menikmati pertunjukan wayang kulit. Tapi aku tidak ikut. Sebab, besok paginya aku harus bangun pagi sekali, untuk kemudian disunat.

Malam itu dingin sekali. Maklum di gunung dan saat itu musim kemarau *ngerak*! Aku hampir-hampir tidak bisa tidur lantaran bunyi gamelan yang kedengaran kelewat ramai. Teman-teman lain, empat orang, sudah pada mendengkur di kamar sebelah. Mungkin baru pukul dua malam aku terlelap. Tapi dua jam kemudian aku sudah dibangunkan.

Kami berlima digiring oleh seorang kebayan dibawa ke tengah sawah yang ada pancurannya. Di sana kami disuruh mandi. Aduh,

dinginnya luar biasa! Pancuran itu hanya sebesar aliran padasan. Dan kami berlima. Bisa dibayangkan, betapa lamanya!

Karena dinginnya, burung-burung kami jadi hanya sebesar buah mlinjo. Sekilas aku menyadari, betapa pintarnya dukun sunat itu. Dengan cara ini, kecuali kami masih dalam keadaan segar-bugar juga darah tidak akam memancar deras seperti bila hari telah tinggi.

Pukul lima tiga puluh gamelan wayang serta wayangnya sudah berhenti sama sekali. Semua perhatian kini ditujukan kepada kami, yang mau disunat. Menurut keinginanku, aku lebih senang jika dijatuhkan nomor dua. Tapi si lurah menolak.

"Tidak, Raden mesti duluan. Tidak baik jika dilihat orang, Raden belakangan." Apa boleh buat, pikirku.

Pukul enam tepat aku dibawa masuk ke bong. Tiba di dalam aku langsung didudukkan di atas kursi yang dialasi dengan bantal yang bersarung satein. Pembantu tadi mengisyaratkan kepadaku supaya aku tengadah dan meletakkan kepalaku ke sandaran kursi. Sesaat aku tengadah dan meletakkan kepalaku ke sandaran kursi. Sesaat kurasa kelaminku telah dijamah orang. Aku merasa geli sekali. Dan tiba-tiba di luar sadarku, ia mulai menegang. Aku ingat bahwa memang sudah menjadi kebiasaannya, setiap pukul enam pagi ia pasti bangun; bahkan kadang-kadang mendahului pemiliknya, – aku!

Akibat dari ketegangan kelaminku itu, kedua orang tersebut menghentikan niatnya untuk segera bertindak. Sesaat kemudian sunyi-sepi. Tapi kemudian kudengar percakapan mereka:

"Baiknya kita kucuri air dingin dulu Pak, biar lemas!"

"Baiklah. Coba lakukan!"

Kemudian terasa air dingin mengucurinya, terasa geli-geli enak. Namun, kelaminku sama sekali tidak terganggu olehnya. Kurasa pasti ia masih menegang seperti tadi-tadi. Lalu mereka berdua berbisik-bisik. Aku tidak bisa menangkap percakapannya. Tapi selanjutnya mereka bercakap agak keras.

"Pak, apakah pisaunya sudah cukup tajam untuk memotong urat sekeras ini?"

"Kenapa tidak? Kemarin sore telah kucoba, sepotong kapuk kuletakkan di mata pisau ini, kemudian kutiup. Dan terpotongllah dengan sendirinya. Apakah itu masih harus disangsikan?"

"Kalau begitu, apalagi yang masih harus ditunggu-tunggu Pak?"

"Tidak ada. Sebab itu japitlah lekas, nanti aku yang menghabisinya!"

Tanpa kusadari karena pembicaraan yang kedengarannya mengerikan itu, kelaminku telah mengendur dengan sendirinya. Kemudian

terasa sebuah tangan menjamahnya dengan tangkas, menarik-narik, lalu memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya, dan menjapitnya erat-erat, hingga terasa bukan main sakitnya.

Waktu aku disuruh membukakan mata dan mengangkat kepalaku, sadarlah aku bahwa segalanya telah selesai. Tapi kini aku merasakan sesuatu yang belum pernah kualami. Aku merasa lemas dan gemetar. Titik-titik darah terasa menetes-netes atas kedua paha dan kakiku. Selanjutnya aku mulai kehilangan penglihatan. Kabur semuanya dari mataku. Aku jatuh pingsan.

Tatkala aku siuman, keempat temanku sudah selesai tersunati semuanya. Mereka duduk-duduk mengelilingiku dengan wajah cerah seperti tidak barusan mengalami sesuatu yang mengerikan. Aku malu-malu menatap mereka. Tapi beberapa orang tua di sekelilingku, termasuk ibuku, kelihatan gusar dan sedih. Ada yang menggosok-gosokkan jeruk nipis pada sekitar pelipisku dan ada pula yang mengoles-oleskan minyak odokolonye pada hidung dan leherku.

Menjelang pertunjukan wayang siang itu dimulai, kami berlima sudah selesai makan pagi. Acara bagi kami duduk-duduk, jalan-jalan, makan makanan-makanan yang tidak mengandung garam, nonton pertunjukan dan boleh tidur. Tapi siang itu bagiku merupakan neraka yang paling menyengsarakan. Betapa tidak? Lukaku terasa pedih dan menjarem. Ditambah siang itu juga bapa-ibuku sudah meninggalkan-ku sendirian. Aku sedih sekali. Bunyi gamelan terasa sangat menjemukan. Dan hawa musim panas membuatku makin lemas.

Malam harinya aku sudah kehilangan gairah sama sekali. Kedatangan tamu-tamu yang berbondong-bondong, ramainya orang jualan dan penonton wayang, membuat suasana semakin berengsek. Aku kini merasa menyesal, kenapa buru-buru sunat dan menerima hanya dengan jalan *nunut*. Aku sangat kesepian.

Hari berikutnya merupakan hari terakhir dari seluruh kegiatan peralatan. Tamu-tamu masih saja membanjir dan pertunjukan wayang mencapai klimaksnya. Namun, kegembiraan dalam diriku kian lenyap. Lenyap! Dan perasaan asing serta kesepian saja yang terus-menerus menekan dalam rasa.

Malam hari berikutnya aku minta tidur sendiri, tidak sekamar dengan teman-teman sepesunatan. Bukan karena aku merasa enggan bersama mereka, melainkan aku hanya ingin menyendiri semata. Dan benar, malam itu aku merasa tenteram dan bisa tidur lelap. Tapi perasaan apa yang kualami pagi harinya, lebih sepi lagi daripada hari-hari kemarinnya. Wayang sudah tiada, gamelan tiada, juga orang-orang yang bertandang sudah tiada satu pun kecuali keluarga sendiri yang

sedang memberes-beresi sesuatu yang ringan-ringan. Agaknya, sejak pukul lima pagi hari semenjak wayang berakhir, orang-orang serentak memberesi segala *ubarampe* sehingga belum lagi pukul tujuh segalanya telah beres.

Kini terasa alam kehidupan desa yang senyatanya terpantul di mataku. Segalanya terasa telanjang. Matahari telanjang. Kerbau, sapi, kambing, telanjang. Bahkan kanak-kanak yang belum sekolah, semuanya telanjang bulat. Di sana-sini kedengaran kokok ayam jantan, kambing mengembik dan di kejauhan suara orang menebang kayu sayup-sayup. Tanpa kusadari aku telah menitikkan air mata.

Hari ketiga kulampaui dengan perasaan sedih yang tiada habis-habisnya.

Tapi hari berikutnya, keadaan mulai berbeda. Pagi itu aku diajak beramai-ramai pergi ke kali, untuk berendam. Tempat berendam ini lebih dari satu kilometer jauhnya dan turun-naik, lagi. Tapi aneh, justru dengan jalan ini aku agak terhibur. Lebih dari satu jam kami berendam di lubuk. Di lubuk ini banyak sekali unjar yang masih kecil-kecil. Nah, unjar-unjar inilah yang membersihkan luka-luka kami, dengan jalan *menyentili* dengan moncongnya. Geli-geli enak rasanya. Tapi akibatnya, setelah kami selesai mandi dan berjemur, luka itu terasa kaku-kaku dan amat perih. Aku tanyakan hal ini kepada teman-temanku. Tapi jawab mereka semua sama: Tidak merasakan apa-apa kecuali lebih ringan. Aku jadi curiga kepada diriku sendiri. Kenapa aku lain daripada yang lain-lain!

Sampai di rumah kutanyakan kepada Bapak Bau, seorang pamong desa pembantu lurah yang bersahabat denganku. Tapi apa jawabnya? Enak saja: "Besok pagi saya obati Raden, dengan ciu."

Aku terkejut. Aku tahu betul ciu itu minuman keras yang memabokkan. Dan betapa perihnya nanti, jika ia diteteskan di atas lukaku.

"Tidak usah takut. Hanya sedikit perih. Tapi lusanya pasti kering!"

Betul, hari berikutnya lukaku dikucurinya dengan minuman keras itu. Perihnya bukan main. Tapi cuma sebentar. Dan rasa silir-silir kemudian menimbulkan katuk di mataku. Dan sejak hari itu aku dilarang oleh Bapak Bau untuk ikut berendam di kali.

Tapi apa akibat dari pengobatan secara primitif itu? Aku betul-betul ngeri dan takut. Luka itu memang menjadi kering. Tapi, di bagian bawah dari permukaan yang kering itu nampak membengkak dan mengandung nanah. Dan sejak hari itu aku susah tidur, walaupun aku sudah mengurangi minum untuk mencegah kian basahnya luka dan masih pula tetap tidak makan garam agar tidak gatal.

Aku tersiksa untuk tujuh hari lamanya. Kesepian, kesakitan, dan rindu kepada keluarga. Oleh karenanya, pada hari kedelapannya aku minta pulang. Semula, semua keluarga lurah merasa keberatan karena aku belum sembuh. Tapi karena kemauanku yang sudah tak tercegah lagi itu, maka terpaksa mereka melepasku pulang. Bapak Bau serta Ibu Lurah ikut mengantarku hingga Leksono. Kami jalan kaki hampir tiga jam lamanya, meskipun jarak cuma tujuh kilometer.

Bapa yang mengetahui betul-betul keadaan diriku, yaitu sunat tanpa obat dan daya tahan yang kumiliki memang tipis, merasa sangat prihatin. Rencana untuk membawa aku ke dokter di kota terpaksa diurungkannya, mengingat jarak yang begitu jauh dan harus ditempuh dengan jalan kaki atau sepeda yang akibatnya akan sama terhadap luka yang kuderita. Sebab itu, kemudian Bapa membujukku agar aku mau berpuasa barang tiga atau empat hari. Jika nanti ternyata memang tidak bermanfaat, apa boleh buat, Bapa mau membawaku ke kota. Aku menurut.

Ternyata berpuasa adalah obat yang paling mujarab. Hari keempat dari puasaku, luka itu sudah kering sama sekali. Aku senang sekali. Malam harinya aku bermimpi menunggang kuda dan berpacu jauh sekali hingga terasa pantatku lecet dan kelaminku gatal-gatal.

Waktu aku terbangun, hari masih sangat pagi. Namun, buru-buru aku bangkit dan kencing. Ketika kuperhatikan kelaminku, ternyata telah bersih dari kerak koreng yang selama ini menggelisahkanku. Kiranya, waktu gatal tadi telah kukukur keras-keras hingga mengelenteklah ia. Sekali lagi kuamat-amati kelaminku dengan saksama. Bagus sekali bentuknya. Seperti sebuah kepala gundul, dengan leher bersyal coklat muda.

Yogya, 569
Sastra
No. 8, Th. VII, Agustus 1969



J.E. SIAHAAN
(20 Maret 1934 – . . .)

Siahaan lahir di Balige, Tapanuli, dari keluarga Kristen Protestan. Ia tamat SMP APPI di Jakarta dan Sekolah Guru Atas Negeri di Semarang tahun 1955, kemudian melanjutkan ke IKIP di Malang tetapi tidak tamat. Tahun 1964 Justin E. Siahaan menamatkan pelajarannya pada Akademi Film Nasional Universitas Jayabaya di Jakarta.

Pengalamannya sebagai guru cukup banyak. Mula-mula ia mengajar di SD, Karanganyar, Gombong (1956), kemudian mengajar di SMP Negeri di Jambi (1959–1961), lalu pindah ke SMP di Malang. Akhir 1962 ia pindah ke Jakarta, bekerja pada Yayasan Gelora Bung Karno, Senayan.

Tahun 1973 Siahaan bekerja di lingkungan Dewan Kesenian Jakarta dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ). Pernah ia menjadi sekretaris pelaksana Kine Klub Jakarta dan termasuk salah seorang pemrakarsanya, yaitu setelah di Taman Ismail Marzuki (TIM) dilangsungkan Festival Film Perancis yang pertama. Sejak 1976 hingga sekarang ia menjadi Kepala Bagian Dokumentasi Sinematek Indonesia, Pusat Perfilman Usmar Ismail.

Justin Siahaan juga ikut dalam pembuatan film, misalnya dalam *Bulan di Atas Kuburan* karya Asrul Sani, *Atheis* karya Syuman Djaya, *Max Havelaar* karya Fons Rodemaker serta dalam *Mabuk Laut*, dan *Ali Topan II* karya Abrar Siregar.

Cerpen dan beberapa puisinya dimuat oleh *Kisah*, *Mimbar Indonesia*, dan *Sastra*. Selain itu, juga banyak artikel budayanya, terutama mengenai perfilman, yang dimuat di koran-koran ibu kota seperti *Kami* dan *Sinar Harapan*. Kumpulannya yang berisi tulisan orang-orang tentang Usmar Ismail dikesampingkannya, digantinya dengan tulisan film yang bertebaran oleh Umar Ismail. Naskah buku ini sedang diproses oleh PT Dunia Pustaka Jaya.

Cerpennya berikut ini, "Jika Hujan Turun" dikutip dari *Kisah*, No. 10, Th. IV, Oktober 1956. Cerpen ini pernah dimuat dalam antologi suntingan H.B. Jassin, masing-masing *Analisa*, *Sorotan Atas Cerita Pendek*, dan *Angkatan '66*, jilid kedua.

J.E. Siahaan

19

JIKA HUJAN TURUN

Biasanya apabila sudah sore atau mendung–seperti senja ini–tak ada lagi kami yang berani ke luar. Perabot bekas makan lekas-lekas kami cuci, seluruh dapur kami bersihkan hingga ke tungku yang selalu penuh debu, bekas api masak. Kandang ayam di sudut kolong dapur segera kami tutup rapat-rapat. Di samping dapur di teritisan kami letakkanlah beberapa ember buat menadah kalau-kalau hujan turun. Air hujan selalu kami pakai untuk mencuci piring dan alat-alat dapur lainnya karena air pancuran yang kami ambil jauh dari lembah terutama kami pakai buat minum dan masak. Dan jika ini telah selesai –kewajiban kami setiap hari–masuklah kami ke ruang tengah. Jendela depan dan kamar tidur Ayah, kami tutup rapat-rapat mengurangi dingin udara luar. Aku, kedua adikku kecil berkeliling meja sambil membuka-buka buku pelajaran esok. Kak Is tak jauh dari kami merenda atau menambal-nambal pakaian yang sudah tua sambil sebentar-sebentar menengok ke arah kami yang sedang belajar. Seluruh ruangan sunyi, hanya Ayah yang sedang berbaring di kamar terdengar menyanyi-nyanyi kecil melepas lelah, suara ketuaannya.

Tetapi, apabila belum merasai apa-apa dari udara senja ini, kami biarkanlah jendela dekat kami terbuka. Sebentar menjenguk ke arah jalan yang terbujur di antara sawah melihat apakah Ibu sudah pulang. Atau sesekali terpesona memandangi embun yang sedang berkejar-kejaran jauh di punggung bukit utara dan terkadang baru sadar setelah Ayah yang lebih merasai udara berkali-kali menegor dan memanggil berkumpul di kamar.

Dalam udara sedingin itu Ayah tak memperbolehkan kami ke luar

ke halaman walau hujan tidak turun sedang teman-temanku ramai bermain di halaman sekitar gereja. Dan untuk melupakan keenakkan bermain ini, biasanya Ayah menyuruh kami dekatnya dan kemudian bernyanyi dari sebuah buku kecil – buku nyanyian kesayangan Ibu.

Sebuah lampu minyak melekat di dinding di atas kepala kami duduk atau berbaring tengkurap di atas tikar. Kak Is lalu memilih beberapa lagu yang telah Ibu ajarkan dan kami mengikutinya dengan suara yang tertentu sesuai dengan kesanggupan kami masing-masing dalam tiga atau empat suara. Dalam pada itu Kak Is tak lupa mengetok-ngetok jari di atas tikar atau dinding sandaran mengatur mat sedang mata kami memperhatikan dan mengikutinya dengan teliti. Dan jika dia agak lelah diserahkannya ke salah seorang dari kami adiknya dan kami memilih nyanyian yang lain yang sesuai dengan perasaan pada malam itu. Kadang Ayah tak lupa memuji keindahan lagu kami dan ini berarti bahwa Ayah masih menginginkan lagu yang akan dinyanyikan. Ah, betapa senang rasanya akan malam seindah itu, tak terasa dingin malam, atau terkadang tak sadar Ibu sudah berdiri di ambang pintu tertegun memandangi kami yang sedang asyik.

"Aii, koor kalian bagus betul kedengaran dari jauh," tiba-tiba Ibu dari pintu. Lalu serempak kami bangun berkerumun mengelilingi bawaan Ibu.

Tetapi ah, teriakan riuh anak-anak bermain biasanya lebih kuat dari larangan Ayah. Mereka memanggilku di halaman, tak peduli dingin air meresapi kaki atau udara yang biasanya menggigili tubuh, tetapi terus, terus bersiluncur di lumpur halaman memuaskan hati. Mendengar suara seperti itu aku berusaha ke luar. Dan yang paling mudah ialah menunggu Ayah mengantuk atau tertidur.

Aku tidak pulang walaupun teman-temanku sudah tidak ada lagi. Aku takut dimarahi Ayah. Aku duduk-duduk di tangga gereja menanti Ibu pulang.

II

Ketakutanku kepada Ayah di rumah memang lebih besar daripada sehari-hari di sekolah. Ayah seringkali marah pada kami anak-anaknya. Terkadang tiba-tiba saja dengan tak ada sebabnya yang terang, hingga Ibu sering balik marah karena lekas marah-marah demikian.

"Mengapa pula anak-anak yang dimarahi. Toh mereka belum mengerti apa-apa. Sabarlah menghadapi keadaan." Begitu Ibu selalu.

Dan jika Ibu telah mulai seperti ini Ayah pun tak melanjutkan

lagi. Diambilnya cangkul lalu pergi ke sawah. Pulang baru setelah dipanggil.

III

Di sekolah anak-anak takut pada Ayah. Terkadang mereka mendekatiku. Disangkanya marah Ayah akan hilang jika berteman dengan aku. Tetapi, walaupun bagaimana tak dapat mengurangi marah Ayah. Ayah memang mudah tersinggung.

Aku masih ingat pada suatu kali. Waktu kami diberi pelajaran hitung. Sepapan penuh. Pelajaran yang paling tidak kusukai hingga kini. Dan memang kesukaan Ayah memberi soal banyak-banyak. Dan kali itu–seperti biasa–aku tak sanggup menyelesaikannya walau separuh soal, sedang teman-temanku sudah banyak yang memeriksakannya. Dan kali itu aku tak dapat mengharapkan pada teman, sebab mata guru selalu berputar mengitari kelas. Kucoba berpikir sedapat-dapatku, tetapi hanya panas dan kesal hatiku saja yang meluap. Tiba-tiba batu tulis kuludahi dan kuhapus dengan telapak tangan. Melihat ini teman di sampingku berteriak mengadu. Semua memandang ke arahku. Dan Ayah juga, sambil bangun cepat.

Dan sebentar saja sudah berdiri di sampingku. Aku tak berani memandangnya. Tetapi, terasa jari-jarinya meremas rambutku, yang kemudian ditekuk. Diangkatnya ke atas dan aku disentakkannya ke luar bangku. Ditendangnya aku melalui pintu dan aku berlari menjerit pulang.

IV

Tak jauh dari tempat kami tinggal menghampar sawah berpetak-petak, jauh sampai ke kaki bukit. Untuk sampai ke salah sebidang sawah ini harus melalui lembah yang turun naik.

Tiap hari sepulang dari sekolah Ayah bekerja di sana. Dan sering kali Ayah mengajakku menemaninya. Ayah membawa pacul dan aku disuruhnya membawa cerek berisi teh. Sering aku iri melihat temanku yang sedang bermain sedang aku harus mengikutinya ke sawah. Sedang untuk menolak Ayah aku tak berani sama sekali. Aku tak mengerti mengapa harus turut bekerja, pernah aku tanya pada Ayah mengapa aku harus turut.

"Untuk makan," jawabnya. "Ya, engkau harus bekerja untuk makan," sambil membelai kepalaku.

Lalu Ayah bercerita tentang abangku yang sudah bisa meno-

longnya waktu sebesar aku. Tentang betapa kegembiraan abangku kelak apabila melihat aku sudah bisa menolong Ayah. Dan sejak itu apabila sudah pulang sekolah, aku sudah siap dengan pakaian sawahku. Dengan sebuah pacul dan cerek berisi teh.

Kadang-kadang Kak Is dan adikku Min datang ke sawah membawa penganan. Di saat-saat demikian, alangkah gembiranya hatiku bersama-sama di sawah. Makan penganan yang enak sekali terasa di saat lapar. Walau ubi kayu dengan sambal pedas. Dan lebih-lebih lagi: aku bisa bermain sebentar dengan adikku kecil.

Apabila musim panen tiba, semua kami harus ke sawah membantu Ayah.

Sekolah biasanya sudah libur seminggu sebelumnya. Ibu tidak pergi ke pasar.

Pagi-pagi sudah ada di sawah potong padi, atau jika sudah selesai tinggal mardege[1]. Kami belum bisa bekerja seperti Ayah selain Kak Is. Dan untuk menolongnya kami bawalah kayu-kayu pemukul buat menggusuri padi-padi dari batang tertumpuk. Kami duduk di atas tikar. Di hadapan kami, kami letakkanlah padi dua atau tiga gulungan. Dan dengan pentungan kayu sebesar lengan kami pukulilah pada butirnya sampai gugur. Sedikit demi sedikit padai yang tinggal cuma batangnya kami sisihkan dan buangkan. Dan dengan demikian, memadailah bantuan kami pada Ayah. Dan memang kami gembira dengan bekerja demikian. Menjelang tengah hari Ibu mengambil nasi. Di panas seperti itu sangat sedap rasanya makan di hamparan luas seperti itu.

V

Bila musim kemarau sawah-sawah kering karena hulu air tidak sanggup memenuhi kebutuhan seluruh sawah. Petani-petani harus berusaha, terlebih-lebih jika padi belum menguning betul. Jika tidak berarti memberikan padi buat tikus sawah.

Aku harus biasa pada dingin malam. Terkadang harus menungguinya sampai penuh menggenang. Tak jarang sampai jauh malam menunggu orang lain pulang. Dan jika sudah sepi kututuplah lubang air ke sawah lain. Air mengalir ke sawahku semua.

Tetapi saat-saat seperti itu jarang kutemui.

Mereka–petani yang jauh lebih tua dariku–hanya memberiku sebesar air kencing, seolah-olah merekalah yang berkuasa atas seluruh pangkal air di hulu, seolah-olah kami tak pernah turut memperbaiki titian.

Walaupun kukira-kira cukup dibagi tiga misalnya, tetapi aku harus naik ke hulu, ke sumber pembagian, jika ingin mendapat bagian. Walau malam. Walau mereka tahu bahwa anak sebesar aku jarang yang berani berjalan menempuh padang lembah seluas dan sesunyi itu. Sudah tentu air bagianku tadi ditutup lagi selama aku belum kembali dan air belum bertambah. Beruntunglah aku jika ada yang mau menemaniku naik. Tak perlu takut mendengar bunyi burung hantu yang seolah mengejar.

Tetapi, jika tidak terpaksalah aku berjalan ke hulu sendirian. Kutekan perasaan takutku. Dan di saat-saat seperti ini terasa lebih dekat dengan Tuhan.

VI

Ibu makin jarang di rumah. Tinggal aku dan Ayah yang mengurus sawah. Terkadang Ibu baru pulang setelah beberapa hari. Tetapi, kejarangan ini tidak pernah menimbulkan rindu kami lagi. Walau adikku yang terkecil. Kami sudah biasa. Kami pun jarang bertanya di mana Ibu dan kapan pulang.

Hari-hari Ibu tidak pergi, pagi ia sudah ada di pinggir jalan. Dari rumah dibawanya segulungan goni-goni dan siangnya goni ini sudah penuh berisi beras yang dicegatnya berdikit-dikit dari orang-orang kampung lewat. Besoknya jika hari pasar beras ini dibawanya ke pasar dengan sebuah pedati sewaan.

Dari pasar Ibu membawa buntalan berisi berbagai pakaian atau barang lain. Dan apabil ahari pasar dibawanyalah ke pekan terdekat. Dan jika tidak habis laku dibawanyalah ke luar kampung. Orang-orang kampung memang lebih suka pakaian-pakaian yang sudah jadi yang tebal-tebal. Dan Ibu memang tahu kesukaan orang-orang kampung ini. Sebagai pembeliannya beraslah yang tersering diterima Ibu.

Ah, betapa senang hati kami jika Ibu pulang dengan pakaian-pakaian yang sudah jadi. Buntalan kami kerumuni. Masing-masing kami memilih yang kami senangi. Dan sambil memandangi wajah Ibu, yang tidak mau menoleh-noleh ke arah kami, kami kenakanlah pakaian di hadapannya.

Tapi cuma janjilah dari mulut Ibu akhirnya. Dan jika janji ini kami tagih lagi pada hari berikutnya, berkatalah Ibu dengan suaranya yang cukup menutup mulut kami dari rengek selanjutnya.

"Kamu tidak melihat orang lain. Tak berpakaian, hanya kulit kayu. Kadang-kadang tak makan, untung jika ada ubi."

Kami membisu. Terbayang orang-orang kampung yang ber-

pakaian kulit kayu cuma. Pakaian yang sudah compang-camping kalaupun masih ada. Badan yang kurus-kurus membayangkan kesusahan masa itu. Anak-anak yang tak berbaju lagi ke sekolah. Orang-orang tua yang sudah memotong pipa celana panjangnya.

"Untung kalian masih bisa berpakaian seadanya dan makan seperti biasa," Ibu melanjutkan.

Yah, kalau Ibu sudah mulai demikian kami pun diam saja. Diam-diam pergi ke belakang, mengerjakan pekerjaan kami. Lama-lama tak berani lagi kami meminta. Cuma menerima jika diberi. Dan hari-hari seperti itu–hari-hari kebesaran kami anak-anak–hanya setahun sekali kami temui. Hari-hari Natal dan Tahun Baru.

VII

Pernah kami gelisah menanti Ibu pulang.

Sudah dua hari Minggu belum pulang. Sedang biasanya jarang melewati hari Sabtu di rumah. Dan pada suatu sore yang lembab pada waktu kami menghibur diri dari kegelisahan, tiba-tiba Ibu muncul di pintu dengan tidak membawa apa-apa. Tetapi, Ibu tiba-tiba menangis dan berlari ke kamar.

Ayah yang belum bergerak dari duduknya bertanya:

"Ada apa Ibu?"

Ibu tak menjawab dan terus mengisak menelungkup di tempat tidur.

"Mengapa, baru datang terus menangis," tanya Ayah lagi, sambil bangkit tak mengerti.

"Jepang!"

"Bagaimana Jepang," Ayah bertanya semakin tak mengerti.

Perlahan-lahan Ibu berhenti menangis dan kemudian melanjutkan.

"Beras ditangkap! Semuanya tak ada yang lepas."

Dan Ibu menangis lagi. Tetapi, kami sedikit lega. Kami sangka Ibu dianiaya.

Ketika itu Jepang memang sedang mengganas. Tiap hari terdengar kabar penganiayaan. Tidak peduli siapa, walau orang tua terhormat sekalipun. Hari ini kepala kampung anu dipanggil menghadap. Besoknya terdengar sudah sakit karena dipukuli dengan tongkatnya sendiri di hadapan orang banyak. Untuk contoh pada penduduk yang tidak lekas membayar iuran padi tahunan, katanya.

Dan memang hingga saat itu kami belum dapat melunasi iuran. Dua ratus dua puluh kaleng. Sedang hasil sawah kami jauh dari jumlah

itu. Untung Ayah seorang guru. Dan katanya Jepang agak hormat kepada guru. Hingga perlakuan tidak seperti terhadap orang lain.

Seluruh ruangan sunyi. Juga Ayah diam. Tak berkata apa-apa. Terasa kediaman ini sebagai amarah yang tidak mungkin didampratkan kepada yang semestinya. Kemarahan yang mencekam di dada setiap manusia yang masih ingin melanjutkan hidup dengan sejumlah tanggungan.

Tetapi, kediaman ini juga harus ditinggalkan.

Dan yang terdengar hanyalah napas lesu yang ke luar menembus rongga dada Ayah, napas yang mencoba melemparkan segala himpitan.

Dan dengan suaranya yang berat, Ayah memanggil kami berkumpul. Malam itu kami bersujud menghadap-Nya, setelah Ayah membaca beberapa ayat dari kitab suci.

VIII

Di suatu senja di musim bajak merata.

Kelihatan di sana-sini petani sibuk memnyelesaikan pekerjaannya masing. Ada yang sudah selesai dan cepat-cepat mengiringi kerbau pulang. Dan yang belum, cepat-cepat menanggalkan pasangan. Sore itu kelihatan mendung. Di kejauhan nampak bukit hitam dan suram. Ah, senja yang membawaku ke masa ini.

Ayah berbaring di kamar, seperti biasanya apabila pulang dari sawah. Dan seperti biasa kami pun berkumpul di ruangan tengah. Kali ini tak ada yang kami nantikan lagi. Ibu sudah ada di tengah-tengah kami kembali dan tak pergi-pergi lagi.

Dingin di luar terasa menembus celah-celah dinding. Kami tutup jendela rapat-rapat, sebuah lampu minyak di tengah-tengah kami di atas meja. Sekali-sekali ditiup angin celah dinding.

Di luar angin kencang menempias menggeser-geser daunan yang berjumbai di atas atap.

Setetes demi setetes air hujan terdengar di atas atap. Makin lama makin deras.

Ibu terdengar menyanyi di kamar. Lagu kecintaannya. Lagu yang biasa dinyanyikan dengan penuh khidmat dan perasaan. Dan saat seperti itulah Ibu bersatu dengan Tuhannya, menyanyi sambil memejamkan mata, seolah-olah merasakan hidup di alam lain. Alam yang sering diceritakan dan diidamkan.

Tetapi kami–terlebih aku dan adikku Min–selalu saja merasa takut dan ngeri mendengarnya. Terlebih-lebih malam sunyi seperti itu.

Kepalaku kuangkat memandang dinding. Hitam dan suram. Sebuah lukisan Jesus tersalib hampir sebesar jendela. Dan di dinding itu juga berjajar, lukisan kepalanya terkulai terbelit duri. Merah berlumur darah. Matanya mencoba memandang ke atas, mengharap, seolah tak sanggup menahan derita yang menimpanya.

Sering Ibu bercerita tentang kedua lukisan ini. Lukisan yang selalu menimbulkan takut kami. Tak jarang kami menyingkir lewat jalan ruang tengah bila berjalan sendirian, kalau tidak pakai lampu di tangan dengan nyala dibesarkan.

Dan untuk menghilangkan takut kami yang memang Ibu tahu, diceritainyalah kami tentang dia, tentang kebaikannya terhadap anak-anak.

Di luar hujan main deras. Sekali-sekali kilat menerobos celah dinding.

Ibu menyuruh kami pindah. Kami tutup buku pelajaran kami yang belum selesai, bergegas masuk kamar. Ibu memegang buku terbuka – buku nyanyian kecintaannya. Di sampingnya Ayah bersandar ke dinding.

Ibu membalik-balik buku di tangannya, memilih. Kemudian Ibu menyanyikan sebuah lagu yang kami ikuti perlahan-lahan dengan suara yang berlainan sehingga membentuk sebuah koor yang indah. Mata kami ke tangan Ibu yang mengetuk-ngetuk mengatur mat. Dan habis yang satu Ibu memilih yang lain atau kami yang memilih sendiri. Ibu mengambil lagu kanon yang menggembirakan dan kami mengikutinya dengan perasaan yang penuh gembira di hati masing-masing. Demikian sampai beberapa lagu, tak terasa hujan di luar sudah mulai reda.

Tetapi sekonyong-konyong Ayah berdiri dan membuka jendela.

Sebentar angin menempias masuk ke dalam. Ayah menutup kembali. Kemudian masuk ke kamar yang satu lagi. Begitu saja lewat dan bergegas seolah ada yang memburu. Dan kemudian kembali lagi dengan sebuah mantel tua. Kami terdiam memperhatikan laku Ayah.

"Ke mana Pak hujan begini?" Ibu bertanya.

"Habis pematang sudah," jawab Ayah bergegas tak acuh.

"Tapi masih hujan."

Ayah tak menjawab. Kemudian hilang di balik pintu belakang.

Bunyi cangkul terdengar berantuk di dapur. Dan langkah gegas di luar lewat samping. Kami diam. Seluruh kamar seolah mati.

"Tak pernah ayahmu mendengar orang kalau bicara," sungut Ibu seolah pada diri sendiri . . . "Hatinya saja diturutkan!"

Kami masih membisu. Buku di tangan Ibu terkulai di tikar.

Sekonyong-konyong sesuatu perasaan timbul dalam hatiku. Gelisah campur cemas. Terbayang akan jalan licin dan sempit. Di kiri kanan lembah curam dan dalam. Dan sunyi. Bagaimana kalau ayah . . . tergelincir. Siapa yang akan menolong. Siapa yang tahu. Siapa yang dapat mendengar suara dari bawah.

Aku bangkit berdiri dan menuju pintu. Aku akan temani Ayah. Belum jauh.

Tetapi segera tanganku ditangkap Kak Is.

"Hujan! Kau sakit nanti."

"Tidak, sudah reda," jawabku sambil meronta.

Tetapi pegangannya dieratkan dengan tangannya yang sebelah.

"Ayah!" seruku sambil menahan air mata.

"Biarkan Ayah. Tidak apa-apa. Segera akan kembali."

Perlahan-lahan pegangannya dilepaskan. Dan aku bersandar ke dinding. Pikiranku masih pada Ayah..

Min mulai menyanyi lagi. Kemudian Ibu diikuti Kak Is. Adikku terkecil sudah tertidur di tikar. Akhirnya aku turut menyanyi. Dan hilanglah pikiran pada Ayah.

Sudah dua jam lonceng gereja pukul enam lewat. Ayah belum juga pulang. Ibu sudah mulai gelisah. Sebentar-sebentar berjalan ke pintu memandang ke luar. Sebentar-sebentar duduk. Kembali Ayah menjadi pikiran dan menggelisahkan kami.

"Jangan-jangan Ayah ke pintu air," Kak Is kecemasan.

Terbayang titian air yang sudah tua. Batang enau terbelah sudah lama tak diganti. Dan titi ini sering dilalui ke seberang untuk jalan yang terpendek. Sedang jalan lain hanyalah lewat kampung.

Ibu mengajak turun ke halaman. Dan kemudian ke jalan yang menuju ke sawah.

Sebentar-sebentar Ibu bertanya kepada orang lewat, tetapi tak seorang pun yang memberi jawaban yang menenangkan kegelisahan dan kecemasan.

"Engkau pulang ke rumah Is," ujar Ibu.

Kemudian mengajakku menuruti jalan.

Udara di lembah demikian gelap sehingga kami terpaksa berjalan perlahan-lahan sambil meneliti jalan yang akan dilalui. Ibu memegangi lenganku dari belakang. Di kiri kanan jalan tumbuh liar semak belukar menutupi mulut lembah yang berongga ke dalam. Bunyi air mengalir di bawah jelas kedengaran menandakan hujan lebih deras di hulu.

Tak lama kemudian kami tiba di jalan yang datar setelah mendaki lereng lembah. Terasa perubahan udara lembah ke udara dingin

dataran membuat Ibu makin menggigil. Dieratkannya selimut yang membelit tubuhnya, lalu mempercepat langkah.

Jauh di muka memutih bukit tersalut embun. Di bawahnya membentang sawah-sawah tergenang. Begitu terhenang hingga lebih merupakan danau bertingkat dengan batang-batang kayu tersembul mengapung. Dari pematang yang lebih tinggi jelas nampak air jatuh membusah membuat sawah di bawahnya tergenang. Beruntunglah orang yang belum memperbaharui pematang sawahnya. Dan pematang-pematang yang baru saja di tembok, mungkin hancur oleh air yang mengalir begitu deras dari sawah yang satu ke yang lain.

Kami makin dekat ke sawah yang dituju. Kulewati seluruh sawah, tetapi Ayah tak nampak.

"Ayah!" seruku dari jauh.

Terdengar suaraku balik tertumbuk ke kaki bukit. Aku naik ke pematang yang lebih tinggi. Dan berseru:

"Ayaaah!"

Tetapi tak ada jawaban. Hanya suara air jatuh dari sawah yang ketinggian. Aku makin cemas. Mataku mengedari seluruh petak.

"Toh tak ada apa-apa," terdengar Ibu seolah menggerutu, sambil mengedari petak demi petak dengan pandang.

"Tidak apa-apa begini harus direpoti ayahmu," gerutu Ibu lagi. Kakinya menginjak tanah di mukanya seolah memeriksa.

"Ayah, Ayaaah," teriakku lagi sambil berjalan. Tetapi, hanya suaraku yang kudengar kemudian.

Tiba-tiba sebuah sosok tubuh muncul di bawah pematang petak terakhir. Samar-samar di balik air jatuh. Aku hentikan langkahku.

"Ayah," aku memanggil penuh harap.

"Eeeeeeeeei . . . ."

"Ayah," seruku lagi sambil meloncat ke dalam air mendapatkan Ayah yang nampak separuh tubuhnya. Kemudian tubuh ini muncul hilang di bawah pematang.

"Sebentar lagi pulang. Hampir selesai yang sebuah ini," jawab Ayah lagi. Betapa girangnya aku, aku sendirilah yang tahu ayahku masih ada.

"Hampir semua pematang terban, tinggal ini yang penghabisan," kata Ayah sambil mengangkati lumpur dengan kedua belah tangannya.

Kulihat Ibu mengitari sawah, sementara itu aku menolong Ayah menyelesaikan pematang yang terban akibat hujan.

Analisa
Jakarta 1961

[1] *mardege* = menginjak padi supaya lepas dari batangnya.





SATYAGRAHA HOERIP
(7 April 1934–. . .)

Satyagraha lahir di Lamongan, Jawa Timur, sebagai Hoerip Satyagraha Prawirodihardjo. Setamat SMA Negeri Malang bagian bahasa, ia mengikuti kuliah di lima macam fakultas, dari UI di Jakarta, GAMA di Yogyakarta, dan UNPAD di Bandung, tetapi tak pernah tamat.

Tahun 72–1973 ia mengikuti *International Writing Program* di University of Iowa, Amerika Serikat. Gara-gara kertas kerja yang berjudul " The Recent Communist Coup in the Indonesian Short-stories" maka bulan Maret 1973 universitas tersebut mengadakan diskusi terbuka dengan tema perlu ataukah tidak sastrawan aktif berpolitik.

Mula-mula Satyagraha bersajak, lalu menulis cerpen, kemudian soal apa saja. Waktu menjadi mahasiswa ia aktif dalam kesenian, pers, dan politik. Di Yogyakarta ia mendirikan Gerakan Mahasiswa Sosialis dan kemudian sebagai salah seorang pengurusnya untuk cabang Bandung. Ia sudah menulis 50-an cerpen, 8 di antaranya akan diterbitkan Dunia Pustaka Jaya dengan judul *Tentang Delapan Orang*. Ia pernah mendapat hadiah dari majalah *Sastra* dan pujian dari *Horison*. Sejak 1967 ia bekerja di *Sinar Harapan*. Beberapa kali ia diundang memberikan prasaran/ceramah soal sastra Indonesia mutakhir, di Indonesia atau pun di luar.

Buku-bukunya *Bisma Banteng Mayapada* (biografi wayang, 1960), *Keperluan Hidup Manusia* (terjemahan karya Tolstoy, 1963), *Sepasang Suami Isteri* (novel perjuangan politik, 1964), *Burung Api* (cerita anak-anak, 1970). Ia sebagai editor tunggal dari *Antologi Esei tentang Persoalan Sastra* (1970) serta "Jakarta, 30 Cerita Pendek Indonesia" (untuk Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur). Tiga cerpennya sudah disalin ke Jerman, Belanda, dan Inggris, di antaranya "Pada Titik Kulminasi".

Cerpen "Sebelum yang Terakhir" berikut ini dikutip dari *Horison* No. 12, Th. III, Desember 1968, yakni yang mendapat pujian redaksi.

Cerita filmnya, *Palupi*, difilmkan Asrul Sani dan memenangkan hadiah pada Festival Film Asia 1970 di Jakarta, sedangkan *Di Antara Dua Dunia* telah dibeli oleh Teguh Karya untuk produksi 1980.

Dalam musim panas tahun 1982, Satyagraha mengajarkan *Modern Indonesian Literature and Culture* pada Indonesian Studies Summer Institute di Universitas Ohio di kota Athens dan tahun 1984 ia diundang buat hal yang sama pada Oberlin University, Ohio, Amerika Serikat selama dua semester.

SEBELUM YANG TERAKHIR

Kami bersalam-salaman. Kami: Dokter Macro dan isterinya, berikut kedua belas orang anaknya, dengan saya dan adik bungsu saya. Peluit kereta api berbunyi lagi melengking-lengking dan kami pun mempercepat salam-salaman kami itu.

Ketika kami berdua berhasil melompat setelah melempar-lemparkan kopor-kopor kami ke lantai wagon, kereta sudah bergerak pelan-pelan untuk tak lama kemudian melaju dengan cepat. Sehingga tak sempat lagi kami berdua pergi ke beranda untuk melambai-lembaikan tangan kepada keluarga yang sudah memerlukan begitu lengkap melepaskan kami, sampai-sampai ke si bayi yang belum mengerti apa-apa itu berikut kedua ekor anjing herder jantan-betina.

Kereta ternyata lengang. Tak seorang kami jumpai. Mungkin sebab para penumpang lainnya sudah memasuki ruang duduk masing-masing. Pintu ruang-ruang itu pun telah ditutupkan semua hingga ruang duduk kami pun dengan mudah dapat kami temukan. Kopor-kopor lalu langsung kami tempatkan di ranjang-ranjangan di atas kepala dan adikku lalu membuka jendelanya lebar-lebar. Tapi oleh sebab angin yang masuk kurasa terlalu keras, cepat ia saya minta menutupkannya kembali rapat-rapat. Dan karena semalaman suntuk kami ngobrol di rumah keluarga Dokter Macro, perihal Tuhan, Iblis, setan-setan, hal-hal yang ajaib atau ghaib, juga soal perang dan lain-lain, kami pun segeralah mencoba tidur.

Adikku tidur di bangku di depan saya, dengan melonjorkan kaki ke arah jendela. Saya juga berbuat begitu, hanya kepalaku yang di dekat jendela. Dengan begitu kami terletang dengan letak kepala yang

berlawanan arah. Dan adalah goyang-goyang kereta yang membuat kami segera tertidur pulas,–digiring bunyi roda dan mesin lokomotip yang sesekali saja diselingi lengking peluitnya–, menerawang ke alam impian masing-masing . . . .

Entah, sudah berapa lama kami mendengkur. Tapi ketika kondektur mengetuk-ngetuk pintu, sayalah yang bangun membukakannya. Dengan ramah dan sopan dimintanya karcis-karcis kami dan dengan ramah dan sopan pula karcis-karcis itu saya serahkan ke tangannya. Adik saya tampak enak betul tidurnya, bagai orang mati.

"Oh, tuan-tuan sebetulnya keliru," kata kondektur setelah mengamat-amati lagi karcis kami, tepat ketika ia hampir saja secara otomatis menggerakkan pencatut-karcisnya yang masih mengkilat karena baru. "Tuan-tuan keliru dengan kereta sesudah ini. Ini bukan kereta api yang terakhir. Masih satu lagi."

Kata-katanya tenang sekali dia ucapkan, tapi sungguh mati saya cukup gelisah pula dibuatnya. Semacam keringat dingin atau memang itulah keringat dingin itu, tahu-tahu sudah begitu saja terasa mengaliri tengkuk dan leherku, dahiku, keningku. Kedua tangan saya mendadak gemetar; bukan mustahil sekiranya wajah saya dilihatnya pucat pasi.

"Tapi . . . portir tak ada bilang apa-apa, ketika kami berlarian lewat peron. Dan lagi . . . ."

"Tuan benár. Juga kereta ini memang akan ke sana juga," tukasnya cepat, meskipun masih tetap hormat. "Tapi rutenya yang sangat berlainan. Tuan-tuan pasti akan bosan dengan rute kereta ini. Akan berputar-putar terus, bagaikan tanpa tujuan; bahkan bagaikan tanpa akhir. Bagaimana, pendapat Tuan? Bisa sabar?"

Tentu saja saya senyum-senyum. Oh, dia tentu seorang yang sinis, pikirku, minimal ia seorang kondektur yang doyan sekali pada humor. Mana ada, kereta api jalan terus tanpa akhir?

"Ayolah, Tuan," sahutnya serius dan kesabarannya mendadak musnah. "Saya paham, Tuan seorang peramah, tabah, dan tawakal, yang sanggup melihat hidup ini dengan kalbu yang riang. Tapi saya harus cepat pergi, ni. Simpan dulu senyuman Tuan itu. Jawaban Tuanlah, yang sekarang saya perlukan!"

Saya mengangguk, daripada repot-repot. Dan setelah dicatutnya karcis kami dia pun lalu pergi dengan mengangguk-angguk, berirama benar dengan goyangnya kereta api. Tetapi, begitu dia mengelakkan wajahnya dari pandangku, di saat itulah saya jadi terkejut dan sangat ragu-ragu sendiri: Betulkah wajahnya sama sekali datar-licin? Tidak berlekuk oleh pipi dan tidak menonjol oleh bibir dan batang hidung?

Oh, tiba-tiba saya pun gusar dan menyesal, kenapa tadi tidak saya perhatikan baik-baik.

Tentu saja, keraguan itu segera pula saya padamkan. Bukan sebab percaya bahwa mataku pastilah masih diberati oleh kantuk, namun lebih oleh logika yang wajar saja: Mungkinkah ada seseorang manusia –notabene kondektur kereta api yang harus bertemu banyak penumpang, tak terkecualinya yang masih anak-anak, serta tentunya sudah punya masa dinas bertahun-tahun pula–yang ber--ujud mengerikan sebagaimana yang mulai saya ragukan ini? Ah, persetanlah, dengan salah penglihatan saya ini!

Jadi, saya pun segera kembali tidur, dengan posisi seperti semula, tanpa membangunkan adik bungsu saya yang tampak gagah dalam keremajaan umurnya maupun kepulasan tidurnya itu. Maka, kembalilah goyang-goyang kereta api yang membuat saya segera tidur pulas,– digiring bunyi roda dan mesin lokomotip yang sesekali saja diselingi lengking peluitnya–, menerawang ke alam impian. Seluruh keluarga Dokter Macro hadir di impian itu, lengkap berikut obrolan kami soal mistik, Tuha, setan, dan lain-lainnya. Dan oleh karena impian, kacau balau dan tidak logis.

Entahlah, berapa lama waktu yang sudah lewat itu. Tapi selagi tidur itu rasa laparku selalu dan selalu saja mengganggui perut saya. Berkali-kali saya bangun dan hanya sebab setiap saya lirik adik bungsuku itu masih pulas jua, maka selalu kubatalkan niat buat mengajaknya makan di restorasi.

Berulangkali, berkali-kali, hal serupa itu terjadi sampai akhirnya saya benar-benar tak tahan lagi oleh siksaan lapar. Saya bertekad membangunkannya hingga saya pun betul-betul bangun.

Tapi hah? Betulkah?

Saya kaget bukan kepalang. Sebab ketika kaki dan tanganku saya geliat-geliatkan dan rentang-rentangkan untuk melemaskan urat-urat, maka kedua mata saya jadi amat sulit saya percayai. Akan mungkinkah bahwa tiba-tiba sudah jadi begini buruk, situasi kami? Begini rusak, kacau balau dan seolah takkan tertolong lagi?

Bagaimana tidak kaget, saya?

Menjelang tidur saya yang kedua, kondektur tadi itu saya lihat wajahnya jadi sama sekali datar, licin. Tanpa lekukan pipi maupun tonjolan batang hidung. Dan sekarang? Adik bungsu yang 17 tahun lebih muda daripadaku itu, sekarang ini, sebangunku untuk yang kedua kalinya ini, mendadak jadi sama sekali lain. Kulit di seluruh tubuhnya yang kebetulan tak tertutupi oleh pakaiannya, jadi keriput oleh ketuaan. Rambutnya yang hitam legam sama sekali diusir oleh ju-

taan uban. Sedangkan posisi tubuhnya yang gagah tadi itu sama sekali sudah kehilangan keperkasaan usia remajanya.

Mulutku, betapa inginnya menjerit. Tapi jangan, bentak otakku. Saya sumpal sendiri mulut saya dengan tangan kanan sementara tangan kiri menggosok-gosok kedua mata saya ganti-berganti.

Ini tak boleh terjadi! Tak mungkin terjadi! protes otak saya. Ini sudah keterlaluan! protes otak saya lagi. Tapi hatiku terlanjur luluh sebab rasa ibaku padanya mendadak besar sekali. Sehingga saya pun tak bisa lain daripada menangis terguguk-guguk.

Ini gila! protes diri saya lengkap-lengkap. Sebuah sihir pasti sudah menguasai diri kami. Atau ruang duduk inilah yang angker dan kami berdua dipermain-mainkannya, dalam ketidaktahuan kami selama tidur pulas tadi itu.

"Yusaak! Yusaak!" bentakku, akhirnya, memanggil namanya.

Agaknya dia mendengar dan mulai berusaha bangun. Sesudah susah payah bergerak-gerak sehingga kemudian berhasil membukakan matanya yang masih berkeriyipan itu, ia pun langsung menatapku. Wahai! dia benar-benar sudah seorang tua yang lanjut usia, kini! Adapun sinar matanya bukanlah lagi sinar mata seorang pemuda yang lagi berkembang, melainkan sinar mata seorang kakek dari almarhum kakeknya kekek saya.

"Adaaa . . . apa?" tanyanya lirih, seperti lazimnya suara orang yang benar-benar sudah lanjut usia sekali.

Semula sulitlah mulut saya buat mengucapkan satu di antara berjuta-juta hal yang berkemelut dalam kalbu, tapi lalu saya pilihlah dengan mantap sebuah saja, sementara sanubari saya merasa disayat-sayati oleh pisau bertuah yang ghaib.

"Lihat, Sak: Kulitmu. Kulitmu!"

Dia memang sejenak mengedarkan pandangnya ke kulitnya, dan sambil menoleh kepada saya tiba-tiba dia bertanya masih tetap dengan suaranya yang tua: "Iya. Lalu, kenapa? . . . He, siapa kau?"

Siapakah saya? tanya dia. Ya ampun, sungguh saya tidak mampu memahami semua ini. Sungguh saya merasa takkan mungkin menerima kegilaan ini. Karena itu, saya pun tak sanggup menjawabnya. Bibir saya bergerak pelahan, tetapi pasti dan segera saya menyadari bahwa saya kembali mulai menangis, terguguk-guguk.

Takkan berguna menyatakan diri saya kepadanya. Tak guna berbuat apa-apa. Saya toh sudah kalah, tanpa melawan, sebab toh sudah nyata bahwa saya sudah tertaklukkan. Oleh sihir ini, tanpa perlawanan.

"Sepertiii . . . pernah saya, mengenalmu," adik bungsu saya itu

kemudian masih berkata lagi. Baik suara maupun gerak telunjuk dan seluruh tubuhnya sama sekali adalah gerakan kakek-kakek tua.

Saya tatap dia berlama-lama. Siapa tahu, ada yang bisa saya enyahkan dari dirinya, dengan berbuat serupa itu. Tapi karena sia-sia jualah usaha saya, maka saya pun bangkit tegak. Pintu ruang duduk saya buka dengan kasar dan sejenak saya berdiri tolol di ambangnya. Sepi, lorong wagon yang panjang itu. Lengang dan kosong. Pintu-pintu lain ruang duduk masih tetap tertutup. Dan wahai, betapa besar keinginan saya buat mendobraki semuanya itu, buat melihati wajah-wajah maupun wujud para penumpang lainnya, seorang demi seorang.

Melawan goyang-goyang kereta saya pun lalu menyusur ke arah kanan, asal saja berjalan. Saya berharap di sananyalah pada akhirnya kondektur keparat tadi itu akan bisa saya temukan.

Lama sekali saya berjalan terhuyung-huyung itu, terbuncang-buncang, karena goncangan kereta memang saya rasakan terlalu keras. Mungkin saya memang keras goncangan itu, seperti yang saya rasakan, tapi bukan pula mustahil hal ini akibat saya sudah kehilangan keseimbangan, baik jasmaniah maupun akali, dan itu saya tidak lagi bisa tahu pasti. Sebab cuma inilah yang tinggal untuk saya sadari: Bahwa tak ada yang bisa saya pahami.

Pintu ruang duduk paling ujung saya dobrak dengan paksaan. Seorang pria yang duduk membelakanginya–karena sedang asyik menikmati pemandangan yang ber--larian lewat di luar jendela–tak mendengar kehadiran saya itu. Lega juga saya sebab dari pakaian seragamnya segera saya mengenal bahwa memang dialah kondektur tadi itu.

"Maaf, Tuan Kondektur . . . ," tegur saya, tahu-tahu tercekik.

"Ada apa? . . . Ooh, Tuan. Bisa saya menolong Tuan?" tanyanya setelah membalikkan badannya ke arah saya penuh-penuh.

Dan, astaga: dia memang berwajah datar-licin, persis tembok semen rumah yang baru dan belum diwarnai cat. Wajahnya milik seseorang yang tua sekali. Hidungnya kelewat pesek sehingga kedua lubangnya seolah ditempelkan begitu saja di atas bibirnya yang keriput menggantung. Kulitnya pun keriput dan rambutnya uban melulu. Suaranya seperti suara adik bungsu saya, suara tua.

"Eh, saya dari . . . ."

"Iya, ya, saya tahu, saya tahu," tukasnya. "Yang keliru naik, bukan? Tuan perlu bantuan saya?" tanyanya tersenyum-simpul.

Saya tercenung bukan buatan, oleh kata-katanya yang ramah dan ingatannya yang panjang dan tajam, sementara adik bungsuku sendiri tadi sudah tak mampu lagi mengingat-ingat diri saya.

Mungkin sebab saya hanya tercenung-cenung itulah, maka dia berjalan terhuyung-huyung mendekati saya. "Naa, betul apa tidak, kata-kata saya? Sejak dulu mula Tuan kan sudah saya bilangi, bahwa Tuan-tuan keliru naik. Bahwa ini bukan kereta api yang terakhir, yang karcisnya Tuan beli itu. Tuan memang benar, kereta ini pada akhirnya akan sampai juga di tujuan yang sama dengan tujuan kereta Tuan yang sebenarnya itu, tapi kereta api ini rutenya .... Sudahlah, Tuan kan sudah merasai sendiri, bukan, sekarang?"

Saya masih terdiam. Tapi tiba-tiba saja saya ingin sekali agar dia berkata-kata terus, soal apa sajalah, termasuk memaki-maki saya pun, tapi tentu saja kalau-kalau merupakan penjelasan perihal keajaiban kereta terkutuk ini. Barangkali saja kakek tua itu dapat menyingkap tabir rahasianya. Kalau pun tidak seluruhnya, sebagian pun jadilah.

"Bicaralah, Tuan. Bicaralah lagi!" desak saya tak urung, karena juga dia kemudiannya cuma membisu mengawasi diriku. Dan saya jadi sadar bahwa saya ternyata sudah merengek-rengek padanya. Tapi persetanlah! "Ayo, Tuan, bicaralah! Bi-ca-ra!"

Kondektur ternyata hanya tersenyum. Mungkin sebab bosan memandangiku akhirnya ia pun berbicara juga. Kepalanya manggut-manggut, tangannya berlarian di udara di hadapan hidung saya. Adapun gerak mulutnya tak ubahnya mulut perempuan yang bawel.

"Lucuuu, betul; lucuu, betul! Dahulu kala, Tuan mengesankan pada saya sebagai manusia yang bakal tahan menghadapi apapun. Seorang yang tabah, berani, tawakal; dan karena itu Tuan juga seorang yang periang dan gembira. Tapi kini kok ...."

Disengajanya atau tidak, namun kalimatnya itu tidak diteruskannya, sehingga tetap terbuka bagi beribu kemungkinan tafsiran saya. Ia hanya kembali memandangi saya, sambil tersenyum-senyum, lagi, seolah-olah dia tengah meneliti sesuatu yang aneh.

"He!" tiba-tiba teriaknya dengan terkejut, untuk kemudian bersabar lagi seperti semula. "Tapi Tuan sangat hebat. Tuan tetap seperti dulukala. Ya, ya, Tuan awet seperti di zaman dulu."

Kini dia benar-benar tertawa kegirangan, terkikih-kikih. Membungkuk-bungkuk, sehingga ubannya yang merunduk panjang dan sejengkal saja di depan dada saya itu membuat saya sulit buat menahan kedua tanganku buat tidak meninjunya, menggasak kepalanya.

"Tuan memang hebat bukan buatan," mendadak dia berkata penuh kagum dan serius. "Manusia luar biasa, itulah Tuan. Tak mau takluk terhadap waktu dan ruang. Ini, baru betul-betul manusia hebat."

Sungguh mati saya tak tertarik akan puji-pujiannya, tapi melulu

berpusing dengan fakta bahwa berulangkali dia menggunakan kata-kata seperti "dahulu kala", "dulu mula" atau "di zaman dahulu", sehingga timbullah gunung kecemasan di dadaku, apakah maksudnya yang sebenarnya?

"Atau . . . Tuankah keabadian itu sendiri? Maksud saya, Dia yang kekal?" tanyanya lagi sambil sedikit mundur, terpesona. Matanya yang tua dan jadi sipit itu bersinar menginginkan jawaban, bercampur dengan kagum dan yang saya kira juga keharuan.

Hal itu tiba-tiba sangat menggirangkan hatiku. Saya coba tersenyum-senyum sambil manggut-manggut dan—entah dari mana muslihat itu datangnya—kepadanya saya pun lalu berkata dengan nada yang sengaja saya buat berwibawa; begitu pula sikap kepala dan dada saya, "Baru sekarangkah, kau tahu, bedebah?"

Di luar dugaan saya, dia jatuh ke belakang. Sekaligus. Dan kulihat dia lalu tidak bergerak-gerak lagi, sama sekali.

Cepat pintunya saya tutupkan dan segera saya berlari-lari mencari kembali ruang duduk kami berdua. Lorong tetap sepi, lengang bukan buatan. Hanya wagonnya yang tiba-tiba jadi kelewat panjang tanpa akhir.

Tapi bukankah saya harus menemukannya, ruang duduk seperti yang nomornya tertera jelas pada karcis kami ini? Di situlah akan saya nantikan, kapan misteri dan kegilaan ini bakal tamat.

Sayang, tak kunjung saya temukan ruang duduk itu. Hingga saya pun haruslah berjalan terus, terhuyung-huyung terus, mengimbangi goncangan kereta yang makin lama serasa makin keras ini. Kadang-kadang saja goncangan itu mati hingga saya pun dapat mencari dengan langkah yang lebih tetap dan agak mantap, sekalipun jutaan godaan tersandang di seluruh diri. Macam-macam godaan itu, berjubal dan bertarungan satu sama lain. Entah sampai kapan?

Horison
Th. III, Desember 1968



BOKOR HUTASUHUT
(2 Juni 1934–. . .)

Bokor lahir sebagai Bukhari Hutasuhut, di Balige, Tapanuli Utara dari keluarga Islam. Di sekolah oleh kawan-kawannya ia dipanggil Bokor yang dipakainya sampai sekarang. Setelah menikah, sebagaimana diadatkan, ia mendapat tambahan gelar Sutan Soripada Diaceh.

Pendidikannya SMA dan kursus beberapa kejuruan. Waktu masih di Medan ia sudah aktif menulis di koran/majalah lokal, baik sajak, esei, reportase budaya, maupun cerpen, yaitu tahun 1955–1962, sambil mengasuh ruang kebudayaan di majalah *Waktu* dan *Pelangi*. Selama itu ia juga aktif di klub sastra dan teater.Ia pernah menjadi sekretaris Yayasan Sastra (1963–1966), penerbit majalah *Sastra*.

Cerpen Bokor termuat pula dalam banyak majalah di Jakarta: *Konfrontasi, Indonesia, Mimbar Indonesia, Kisah, Cerpen, Siasat,* dan *Sastra*. Di Yogyakarta karya Bokor terbit dalam *Budaya* dan *Minggu Pagi*.

Buku Bokor yang sudah diterbitkan ialah novel *Penakluk Ujung Dunia* dan novel *Tanah Kesayangan,* keduanya oleh PT Pembangunan Jakarta sekitar awal tahun 60-an, sedangkan kumpulan cerpennya, *Datang Malam,* oleh penerbit Nusantara Bukittinggi. Naskahnya yang semula sudah disetujui penerbit tetapi gagal terbit serta tersimpan di tangan H.B. Jassin ialah kumpulan cerpen "Menyilang ke Utara" serta novel "Pantai Barat".

Semasa di Jakarta ia pernah terpilih menjadi Sekretaris Jenderal Konperensi Karyawan Pengarang se-Indonesia serta terhitung sebagai penanda tangan pertama Manifes Kebudayaan, yang semula hendak dinamakan Manifes Perlawanan, bersama Wiratmo Soekito sebagai konseptor dan Goenawan Mohammad.

Tahun 1966–1968 Bokor tinggal di Surabaya dan bersama para teknisi muda membuat kapal tanker konstruksi baja berbobot mati 2400 ton, sehingga memperoleh tanda ukur lambung dari Biro Klasifikasi Indonesia (BKI). Dari sana ia kembali ke Medan menjadi Direktur CV Utama yang bergerak di bidang pemborongan bangunan. Cerpennya berikut ini, "Bayonet", dikutip seizin penulisnya dari buku *Datang Malam* (1963).

21

BAYONET
(Kepada Samsulbahri, seorang sahabat)

Mereka sudah duduk bersila dan melingkar di ruang rumah. Semua lelaki. Asap rokok terus-menerus mengepul dari mulut, dan membuat ruang menjadi kabur. Di atas tikar, bertebaran uang dan kartu. Para penjudi yang semakin menjadi di saat-saat kedatangan tentara Jepang ke kota kelahiranku.

Pelahan sekali kubuka daun pintu, agar tidak mengganggu. Hembusan angin dari mulut pintu yang kubuka, cepat saja mereka rasakan. Mereka menoleh. Yang lain-lain cepat mengalih pandang ke kartu dan uangnya tanpa memperdulikan kedatanganku. Hanya dia seorang yang terus ketawa seperti biasa, dan dari mulutnya meledak kata, "Kau, mari sini, mari setan kecilku." Suaranya parau dan kasar.

Aku mendekat, walau aku sebenarnya benci padanya, tapi di samping rasa benci itu ada juga perasaan lain, yaitu bahwa aku akan diberinya lagi uang seperti hari-hari kemarin.

"Mari, kurang dekat lagi," katanya. Dan tawanya terus saja meledak. Napasnya yang bau amis tuak bercampur dengan bau rokok, sudah berhenti di pipiku. Memulas-mulas di sana, dan mulutnya mengatakan, "Pipimu seperti pipi ibumu halus. Aku cinta pada ibumu. Tapi ibumu menolak lamaranku. Diterimanya lamaran ayahmu. Apalah yang diperoleh ibumu dengan ayahmu, selain anak-anak. Kalau sama aku dulu dia kawin, sudah tentu senang dia kini."

Inilah ucapannya yang sangat kubenci. Tapi aku tetap saja di dekatnya, sebelum dia memberi uang padaku. Terkadang dia memberikan lima ketip, dan bila dia sedang menang, sampai serupiah, uang Belanda di saat akhir kerajaan Belanda di kampung halamanku.

"Tunggu sebentar lagi, sekali putar lagi kartu baru kuberikan uang padamu. Doakan biar aku menang. Tentu kemujaradan doa ayahmu menurun padamu," katanya pula. Sedang lanjutannya adalah, "Dan doa ayahmu itulah yang membuat aku kalah dulu dalam berebut ibumu."

Tangannya cekatan membagi-bagi kartu. Mulutnya tidak henti-hentinya menanya, "Berapa pasang? Ayoh, pasang yang banyak. Bandar cukup jaminan," dan tangannya mengibaskan uang yang ada di depannya, sambil lalu.

"Kau tahu," katanya pula padaku tanpa berpaling. "Bila aku dulu diterima ibumu, dan bila kau adalah anak titisan darahku, tidak sehalus pipimu itu pipimu. Tentu pipimu mencontoh pipiku, kasar tapi jantan."

"Benar, pipi anakmu yang lelaki kasar, tapi hati betina," kata seseorang dari pojok.

Mata lelaki itu menjadi melotot. Lama ditancapkan kepada orang yang mengucapkan kata sindir itu. Orang yang ditatapi pura-pura tidak tahu. Mulutnya terus menyambung: "Bagiku, lebih baik kayak betina di luar, tapi di dalam tubuhnya mengalir darah jantan, dan hatinya didenyuti napas jantan."

Lelaki sahabatku yang sekaligus kubenci itu menarik napas dalam. Wajahnya menjadi tambah merah, dari mulutnya keluar kata yang tidak beraturan, "Kalau ada orang yang kurang mempercayai kejantanan anakku lelaki, boleh dicobanya ayahnya ini. Biar dia tahu, siapa ayahnya. Masak menurun lelaki betina dari bibit lelaki jantan?"

"Ayahnya memang jantan," kata seorang pula.

"Tapi anaknya? Darahnya dibanjiri darah ibunya. Darah betina," Para lelaki yang lain pada ketawa.

"Nah," katanya padaku. "Kau boleh pergi sekarang," dan di tanganku sudah tergenggam uang lima ketipan. Dia tergesa-gesa memberikan karena dia diganggu orang lain, justru karena dia tidak suka diganggu orang begitu. Dan sebelum aku menjauh benar, masih kudengar suaranya, "Kau jangan berkata begitu terhadap anakku. Terutama di muka anak yang seorang ini. Anakku akan jadi jantan, seperti aku. Percayalah."

"Ah, sudahlah bagikan kartu itu. Atau kau mau ditukar dari bandar? kata seseorang pula menukas.

Aku sudah di jalanan. Menimang-nimang uangku yang lima ketip. Dia selalu memberiku uang, dan aku menerimanya, biar aku sebenarnya cukup benci padanya. Aku sudah tahu apa arti uang waktu itu,

yang dapat membeli kue-kue dan main-mainan yang kuingini, yang bisa membuat hati anak-anak lain cemburu.

"Kau tentu meminta uang lagi dari ayahku," kata seseorang yang datang dari persimpangan. Mencegat aku lagaknya. Dan aku lihat, anak lelaki sahabatku yang sekaligus kubenci itu datang mendekat.

"Kau sudah menerima uang lagi dari Ayah," katanya pula dan nada suaranya sudah menyampaikan rasa cemburu.

"Peduli apa kau? Kau boleh meminta padanya, asal saja diberikannya."

"Dia tidak pernah memberikan sesuatu padaku. Karena dia lebih sayang padamu. Seperti katanya, "Pipi serupa pipi ibumu dan Ayah pernah jatuh cinta pada ibumu. Bila dia memulas pipimu, yang dirasakannya adalah dia sedang memulas pipi ibumu."

"Setan!" bentakku. Tanganku sudah melayang ke pipinya. Seperti biasa, anak ini tidak pernah melawanku. Selalu dikatakannya pada kawan-kawan kami yang lain, ayahnya akan memarahinya, bila dia berani memukul aku. Menurut pengakuannya, dia takut pada ayahnya, sedang tanganku akan terus menampari wajahnya, sampai dia menangis. Kemudian mulutku memberi ancaman, "Sekali lagi kaukatakan begitu, kupotong lidahmu, setan."

Tapi bila ibunya datang, aku akan lari terbirit-birit. Ibunya begitu galak, tidak merasa malu berkelahi di depan khalayak ramai dengan siapa pun sambil menjerit-jerit, seperti kebiasaan perempuan. Dan memaki-maki sampai tujuh keturunan nenek moyang yang lewat dan tujuh keturunan yang akan datang.

Kawan-kawanku lebih suka bergaul denganku, membela kebenaranku daripadanya, karena aku bisa membelikan gula-gula untuk mereka.

Di lingkungan orang, Ayah, aku selalu mendengar percakapan yang selalu berkisar dengan bertambah suburnya rasa ketakutan mereka. Karena perjudian semakin menjadi. Mereka selalu mempercakapkan akibat-akibat dari perjudian. Mereka khawatir bahwa keadaan lain akan timbul darinya. Percakapan itu akan terus melantur dengan keadaan perang. Jepang—manusia yang belum pernah kukenal waktu itu dan menurut kata mereka adalah orang-orang kate—sudah menduduki Singapura, tempat yang tidak kutahu di mana letaknya dan apa hubungannya dengan kota kelahiranku. Jepang-jepang itu sedang mengerahkan serangannya ke pulau Sumatera. Kemudian, akan tiba ke kota kelahiranku. Perhubungan perdagangan dengan luar negeri sudah terputus. Beberapa buah pabrik di kota besar seperti

Medan, begitu pula perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur, sudah pada menghentikan kegiatan kerjanya. Membuat para buruhnya menjadi penganggur. Kebanyakan dari pengangguran itu, di samping menanti saat perang tiba dan selesai, pulang ke kampung halaman masing-masing. Di antaranya ada yang pulang ke lingkungan kota kelahiranku.

Dan seperti kata para penganggur itu, di samping mereka tidak punya kerja di rantau, mereka lebih senang mati di kampung halaman, di tengah-tengah keluarga. Siapa tahu akan nasib, kalau perang melanda diri. Orang-orang inilah, orang-orang yang tidak punya kerja itu, bertambah dengan para juara judi di kota kelahiranku, yang membentuk kelompok masyarakat lain: penjudi.–Berjudi adalah kerja yang paling baik untuk melalui masa-masa pengangguran–begitu kata mereka selalu.

Dan aku selalu mengunjungi tempat perjudian mereka, menemui lelaki berkumis panjang itu, tanpa setahu Ayah. Bila Ayah tahu, aku akan dipukulnya setengah mampus. Karena itu, seberapa banyak pun uang yang diberikan lelaki itu padaku, selalu kuhabiskan di luar rumah. Takut kalau ketahuan sama Ayah aku punya uang. Ayah akan menanyai aku, dari mana kuperoleh. Dan bila Ayah tahu kuperoleh dari penjudian, rotan akan melibati tubuhku. Ayah begitu takut, permainan judi akan mempengaruhiku. Dan setiap penjudi di mata Ayah, adalah manusia yang tidak berguna dan tidak berbahagia.

Jadi, bila senja begitu cepat turun, sedang uang di kantong belum habis dijajankan, uang itu kutanamkan di kolong rumah, tepat di bawah anak tangga. Tapi pekerjaan begitu mempunyai bahaya sendiri. Sekali, abangku, pernah mengintip aku. Lantas mengambil uang yang kurondokkan. Katanya, "Kauberikan uang ini padaku, atau kuadukan pada Ayah?"

Karena merasa takut, kuberikan saja uang itu padanya. Walau hatiku merasa sedih. Dan Ibu lagi, sudah pernah menanyai aku, apa saja kerjaku di kolong rumah bila senja hari. Karena itulah semua, aku selalu berusaha menghabiskan uangku di luar rumah, sebelum pulang ke rumah di senja hari . . . .

Hari itu kudengar Ayah menganjurkan kepada kawannya bercakap, untuk menyuruh isteri para penjudi itu mendatangi mereka ke tempat penjudian. Membawa anak-anak mereka yang masih bayi. Anak-anak disuruh lemparkan ke gelanggang judi. Supaya mereka berhenti main judi. Agar mau lebih mengarahkan kerja kepada yang lebih berguna. Turut memikirkan dengan kelompok adat, memikir-

kan kesulitan-kesulitan kehidupan yang sudah tambah mencekek. Jadi, tidak menambah kerusuhan. Seperti tersiarnya berita bahwa Amani Bontar telah menggadaikan sawahnya kepada salah seorang lintah darat, tanpa setahu isteri dan adik-adiknya yang lelaki dan isterinya mengadakan tuntutan, tidak mengakui penggadaian itu.

Anjuran Ayah disetujui kawannya berbicara. Mereka telah tentukan bahwa besok siang, akan mengarak isteri para penjudi ke tempat penjudian. Membuat malu para penjudi itu. Dan inilah membuat aku malam itu kurang bisa nyenyak tidur. Aku sudah rencanakan akan membocorkan rahasia itu ke penjudian. Tentu para penjudi akan memberi hadiah padaku. Dan beratnya mata uang sudah terasa saja di genggaman tanganku. Aku akan beli layang-layang bersama talinya yang bergelas. Akan kubeli gula-gula. Kemudian kuajak teman-temanku bermain layang-layang sampai puas. Akan kami sewa perahu nelayan, pergi berkayuh ke tengah danau menghabiskan hari. Dan waktu itu, pelajaran di sekolah pun sudah sangat terganggu.

Guru-guru pun sudah pada malas datang mengajar. Gaji mereka tidak teratur lagi pembayarannya. Beberapa orang dari guru-guru itu, sudah ada yang turut memasuki kelompok penjudi malah.

Masih pagi benar, aku sudah bangun. Buru-buru aku mandi, sarapan, mengenakan pakaian yang bersih tapi sudah tua bahannya. Setelah mengatakan pada Ibu aku pergi ke sekolah, aku meninggalkan rumah. Dilepas Ibu seperti biasa: nasihat yang baik, harus hormat pada guru, tidak boleh berkelahi dengan teman-teman. Hati-hati menjaga bajuku karena untuk menggantinya sudah sangat susah.

Jalanan kupotong begitu rupa sehingga langkahku terus terarah ke tempat penjudian. Semua mereka–yang matanya sudah pada merah–pertanda tidak tidur semalaman, mencampakkan pandang ke arahku dengan tidak merasa senang. Guru-guruku yang turut berjudi, membelalakan matanya, sambil mulutnya mengatakan, "Apa kerjamu ke mari?"

"Aku mau menemui Amani Boltung," sahutku.

"Bapak angkatmu itu?" sindir mereka, dan mereka tertawa.

"Dia tidak Bapak angkatku."

"Tetapi kau selalu meminta uang darinya."

"Dia yang memberikan."

"Justru karena kau adalah anak angkatnya."

Aku tertunduk. Tidak memperoleh jawaban yang tepat.

"Apa yang perlu kausampaikan padanya?"

"Ada."

"Sampaikan saja padaku. Biar aku yang mengatakan padanya."

"Tidak."

"Ah, dia mau minta uang," cetus seseorang, dan orang itu melanjutkan, "Apakah kau tidak merasa malu, setiap hari meminta uang pada orang lain? Kenapa tidak minta uang pada ayahmu. Patut ayahmu bisa kaya. Tentunya kau diajarinya minta uang dari orang lain, agar tabungannya tidak terganggu."

"Bukan itu, bukan," bentakku.

Tapi mereka tidak merasa takut. Malah menertawakanku dan mereka tampaknya merasa senang karena sudah bisa mengganggu.

"Jangan kalian tertawai aku," kataku dengan mengepalkan tinju. "Nanti kalian menyesal."

"Persetan, pergi dari situ," bentak seseorang dengan kasar. Membuat aku merasa kecut. Tapi tiba-tiba saja suara yang sudah sangat kukenal itu mencegah: Ah, kau lagi. Kenapa sepagi ini datang? Kenapa tidak pergi belajar dulu? Heh – anak manis?"

"Katanya ada pesan yang sangat perlu untuk disampaikan padamu," potong seseorang. "Barangkali," kata orang itu melanjutkan, "pesan dari ibunya."

Lelaki itu menjadi tertawa terbahak-bahak, sedang aku bertambah marah. Bau napas yang amis berhamburan dari mulut lelaki itu ke wajahku, bersama ludah keringnya. Yang diselang-seling tanyanya, "Ya, kau membawa pesan ibumu untukku?"

Dengan mata yang tambah membelalak aku membentak, "Tidak. Tidak pesan Ibu. Tapi pesan isteri kamu semua."

"Apa maksudmu," tanya lelaki itu.

"Pesan isteri kamu semua."

"Katakan, apa maksudmu, setan kecil."

"Sebentar lagi isteri kalian akan datang ke mari. Membawa anak-anak kalian yang masih bayi-bayi. Mereka akan campakkan anak-anak kalian yang masih bayi itu ke gelanggang penjudian. Agar kamu malu. Mereka akan menangisi kamu semua di sini, seperti menangisi orang mati."

"Apa yang kaukatakan ini?"

"Sudah kukatakan. Kalian tentu sudah tahu maksudnya. Kalian boleh percaya boleh tidak." Dan aku pura-pura pergi.

"Tunggu dulu," kata guruku yang sudah jarang sekali datang mengajar. "Benarkah apa yang kaukatakan itu?"

"Boleh percaya, boleh tidak. Dan bukankah Bapak melarang kami berdusta?"

"Dari mana kauperoleh?"

"Aku tahu habis perkara. Dan bila kalian tidak percaya, teruslah bermain judi."

Sejenak ruang di mana kami berada, menjadi sunyi. Wajah mereka semua menjadi murung. Dan keadaan begitulah, kudengar suara lelaki sahabatku yang sekaligus kubenci itu:

"Nah kawan-kawan. Apa kataku pada kalian semua. Anak itu begitu cerdik dan berguna bagi kita. Dia mau menyampaikan berita yang sangat penting. Sekarang, berikanlah hadiah untuknya, ayo, berikan . . . ."

Tidak kurang dari lima rupiah uang Belanda kuperoleh pagi itu. Uang yang cukup besar jumlahnya. Mereka terus menghentikan permainan judinya. Tapi hendak melanjutkannya lagi. Di tempat yang lebih terpencil dan sunyi, yang belum diketahui orang lain bahwa di sana mereka berkumpul bermain judi.

Sewaktu para isteri mereka datang, bersama Ayah dan kawannya itu, mereka menemui ruangan yang sudah kosong. Pulang dengan tangan hampa. Wajah Ayah menjadi begitu malu. Rencananya gagal. Tapi aku tidak turut merasakan apa yang sedang dirasakan Ayah. Aku cukup gembira dengan uangku. Hari itu aku dan kawan-kawanku bisa menyewa perahu untuk pergi ke Samosir pulang pergi. Perjalanan yang selalu memberi kegembiraan kepada kami.

Malam itu aku terlambat pulang ke rumah. Orang, Ayah, Ibu, saudara-saudaraku yang lain, sudah habis makan, baru aku sampai ke rumah dengan tubuh yang capek. Semua mata mereka melirik padaku. Tapi aku pura-pura tidak tahu saja.

"Dari mana kau selarut ini?" tanya Ayah.

"Dari rumah seorang teman."

"Kau sudah makan?" potong Ibu.

"Belum," kataku. Walau sebenarnya aku sudah merasa kenyang. Tapi tidak kukatakan, takut kalau mereka menanyakan, di mana aku makan. Sedang tadi, aku makan di kedai tuak. Tentu mereka akan menanyakan, dari mana uangku. Dan kenapa makan di kedai tuak, yang menjual daging haram menurut agamaku.

"Tahankanlah," kata Ibu. "Ikan sudah habis. Kalau tadi kita makan bersama-sama, tentu ikannya yang sedikit bisa kita bagi-bagi, sedikit seorang. Pokoknya, semua memperoleh bahagian."

"Biar ditahankannya," kata Ayah. "Itu ganjaran pada orang yang terlambat pulang. Biar dia makan dengan nasi dan garam sedikit."

Aku menyenyumi pekerti mereka dalam hati. Pura-pura kubuat wajahku memberengut, kenapa tidak ditinggali aku sedikit ikan.

Saudara-saudaraku sudah pergi ke ruang lain, belajar terus. Ibu dan Ayah duduk di satu pojok rumah yang agak kelam. Kudengar suara ibu, "Belanja sehari-hari bertambah mahal juga. Sedang penghasilan kedai kita tambah merosot. Bagaimana harus menghadapinya?"

Dan kudengar Ayah menyahut, "Tawakallah. Tentu tidak begini seterusnya."

Namun, kegelisahan di wajah Ibu atau di nada suaranya tidak berkurang. Sudah hendak melompat saja aku mendekatinya bahwa aku bisa memberikan uang lima ketip setiap hari kepada Ibu. Tapi niat ini cepat-cepat kukuburkan, takut kalau mereka tanyakan, dari mana kuperoleh uang itu.

Dengan wajah yang kecut, kepala kampung merangkap Sintua* itu, datang ke rumah mencari Ayah. Tanpa memulai percakapan seperti biasa, terus saja dia mengumpat-umpat, "Kalau begini, benar-benarlah Tuhan mengutuk negeri ini. Mengutuk sampai mampus. Kejadian yang paling nista dan terkutuk telah terjadi di sini. Yang bisa membuat bangkit semua arwah nenek moyang dari kuburnya. Untuk mengutuk dan menyerapahi kita semua."

"Apa maksudmu?" tanya Ayah. "Jangan berkata begitu. Nanti betul-betul kejadian."

Sintua itu mengucap doa gereja. Dan Ayah mengucap doa yang sangat sering dikatakannya, "Astagfirullah . . . dan katakanlah, apa yang terjadi?"

"Sungguh malu mulutku untuk mengatakannya. Tapi setan dia."

"Katakanlah, apa maksudmu," desak Ayah lagi.

"Penjudi jahanan itu. Ah, sungguh tidak sopan untuk mengatakannya," kata Sintua.

"Lanjutkanlah, tidak mengapa," desak Ayah tambah bernapsu. Ingin tahunya sudah begitu besar.

"Penjudi jahanam itu. Ah, sungguh tidak sopan kurasa untuk melanjutkannya, terutama padamu."

"Lanjutkanlah, tidak mengapa. Tidaklah berdosa orang yang memberitahukan dosa yang diperbuat orang lain, asal maksudnya adalah untuk memperbaiki."

Nafsu Ayah untuk mengetahui tambah melonjak.

"Semalam kebetulan aku pulang dari mengalirkan air ke sawah. Aku lihat sesosok tubuh. Aku merasa begitu curiga terhadap tingkah lakunya. Kuikuti langkahnya dari jauh. Dan, oh Tuhan, mataku ini

telah melihat perbuatan yang sangat nista dan terkutuk. Ampuni aku Tuhan!!!"

"Katakanlah, katakanlah," kata Ayah tambah bernafsu.

"Lelaki yang kuikuti itu, adalah Amani Boltung. Dia mengendap-endap mendekati rumah janda itu. Janda yang pulang dari rantau itu."

"Kemudian, apa yang terjadi?" potong Ayah.

Sintua itu menghentikan ceritanya sejenak.

"Tidaklah berdosa, untuk mengatakan kerja dosa orang lain asal maksud kita untuk memperbaikinya," kata Ayah lagi untuk menimbulkan semangat Sintua itu, semangat dan keberaniannya.

"Amani Boltung, membuka pintu belakang rumah yang tampaknya memang tidak dikunci dengan sengaja. Cepat-cepat aku menyuruk ke kolong rumah. Dan kudengarlah bisik-bisik mereka, bisik iblis dan hantu beliung*. Karena tidak tahu apa yang harus kuperbuat," lanjut Sintua itu, "Buru-buru aku lari ke gereja, lantas membaca doa semalam suntuk di sana. Agar Tuhan mengampuni aku yang telah mendengar percakapan dosa dan mengampuni mataku yang telah mengintip perbuatan dosa dari orang-orang yang terkutuk."

"Astagfirullah ...." Ayah mengucap panjang. Ayah sendiri sudah berpeluh wajahnya seperti wajah Sintua, walaupun pagi cukup dingin.

"Apa yang harus kita perbuat sekarang?" tanya Sintua itu.

"Aku sedang memikirkan. Sedang memikirkannya," kata Ayah. "Ha, nah, bagaimana kalau kita bawa ke sidang adat??"

"Si penjudi itu akan mengingkarinya."

"Benar pula. Dia akan mengingkarinya. Bukti kita tidak ada. Apa akal, ya, apa akal, agar perbuatan dosa itu tidak berulang lagi. Dan kita semua terhindar dari malapetaka yang sedang mengancam."

Kedua mereka kediam-diaman lagi. Napas mereka berat menekan. "Oh, Tuhan," kedengaran Sintua mengeluh, "Bantulah kami, tunjukilah kami."

"Hah, bagaimana kalau kita menjebaknya?"

"Benar, harus dijebak. Tapi aku tidak mau turut serta menjebaknya. Semalam, memang kudengar juga mereka memadu janji, bahwa mereka akan bertemu lagi malam ini, di rumah janda itu."

"Itu soal mudah. Kita suruh anak-anak muda mengintipnya. Kemudian mempergokinya. Langsung mereka tangkap dan bawa terus ke rumah adat. Supaya penjudi dan janda itu tidak dapat mengingkari perbuatan mereka yang jahanam itu."

"Itulah siasat yang tepat," kata Sintua itu. Kita harus meng-

hukumnya, agar Tuhan tidak marah pada kita. Dan arwah nenek moyang tidak mengutuki kita."

Mereka berdua bisa senyum.

"Aku harus memberitahukan ini padanya," kataku dalam hati. Aku harus menyelamatkannya. Dengan dalih mau minjam bukti ke rumah seorang teman, aku permisi pada Ibu, setelah selesai mengampak kayu. Karena mengampak kayu itu, aku tidak bisa siang menemuinya. Sudah agak sore. Tanpa curiga Ibu yang menyayangi aku itu, memberi izin. Dengan nasihat agar cepat pulang. Supaya tidak kena angin jahat. Angin malam.

Aku berlari-lari anjing melalui pematang sawah. Menuju tempat penjudian. Buru-buru saja kusorongkan pintu, sedang napasku masih terengah-engah.

Wajah para lelaki itu menantiku. Juga dia. Matanya lebih merah dari biasa. Sikap ramah tamahnya agak berkurang. "Barangkali dia sedang kalah main," pikirku. Tapi dia mengatakan pada teman-temannya, "Aku tidak dapat melanjutkan permainan malam ini. Ada kerjaku yang penting."

Tapi kawan-kawannya tidak memberi izin. Malah salah seorang mengatakan, "Kita tadi sudah berjanji, kita akan terus main sampai pagi. Lagi pula, semalam kau tidak bersama kami. Malam ini kau tidak boleh pergi. Kau sudah menang tadi. Kita harus terus main."

Lelaki sahabatku yang sekaligus kubenci itu, mengalih pandang ke arahku, terus mengatakan dengan kurang ramah, "Mau apa lagi, he? Kau seperti dikejar setan. Napasmu begitu sesak."

"Aku perlu bicara padamu. Berdua-dua."

"Setan kecil," kutuknya. "Katakan saja di sini."

"Tidak boleh didengar orang lain. Harus berdua-dua."

"Katakan saja."

"Kalau tidak mau mendengarkan, baik. Biar aku pulang sekarang."

"Bah, tunggu sebentar. Mari keluar rumah."

Para lelaki penjudi lainnya menjadi tertawa terpingkel-pingkel, mengiringi langkah kami berdua ke halaman.

Bulan sedang mengembang di langit, tapi baru bulan sabit. Diiringi bintang gemerlapan. Angin pegunungan malam hari menyejuki tubuh. Lelaki itu menyodot rokoknya dalam-dalam. Lantas mulutnya mengatakan, "Katakanlah, apa yang kau mau katakan, ayoh, katakanlah setan kecil."

"Katakanlah, aku buru-buru ini. Aku bisa pergi dari sini sekarang.

Untung kau datang. Ada alasanku pergi ke halaman."

"Malam ini," kataku dengan tegas, seperti komando dari seorang jenderal kepada bawahannya," jangan kunjungi janda itu."

"He, apa katamu?"

"Janda itu, jangan kunjungi. Orang-orang sedang memasang perangkap untuk menjebakmu."

Lama matanya menatapi wajahku dengan melotot. Baru mulutnya mengatakan, "Apa yang kaukatakan ini?"

"Kau tuli apa tidak?"

"Tidak."

"Jangan kunjungi janda itu malam ini, mereka mau menjebakmu. Kau mau mereka derek ke rumah adat. Kau akan jadi malu."

Ditepuk-tepuknya punggungku dengan ramah. "Heheh," tawanya lepas, sambil tangannya memilin kumisnya. "Kau anak baik. Kalaulah aku dulu jadi suami ibumu, tentu kau bakal jadi anakku. Tentu aku bangga punya anak seperti kau. Tapi tidak apalah, kita bersahabat baik, itu pun sudah cukup. Nah, ini untukmu," katanya seraya menyerahkan uang ringgitan ke tanganku. "Aku turuti nasihatmu, sobat."

Lantas dia kembali masuk ke dalam rumah. Masih kudengar suaranya yang setengah berteriak, "Kita lanjutkan main judi malam ini. Kita lanjutkan sampai pagi tiba. Sampai besok. Habis-habisan!"

Pernyataan itu memperoleh sambutan hangat, "Begitulah, barulah kau seorang juara judi yang bertanggung jawab," kata kawan-kawannya. "Seorang juara judi yang baik, adalah orang yang tidak mau berhenti main di saat dia menang."

Sambil berlari-lari anjing aku pulang ke rumah. Uang itu kupermain-mainkan di telapak tangan. Tentu kawan-kawanku akan lebih banyak lagi berkumpul di dekatku besok. Bisa kusuruh mengerjakan ini itu, asal kuberi uang seketip. Siapa yang mau memijiti tubuhku kuberi lima belas sen.

Dengan hati-hati sekali, uang itu kurondokkan di kolong rumah.

Dengan menguap, para pemuda yang disuruh mengintip semalaman, datang menuju rumah. Lebih pagi dari mereka, Sintua sudah duluan tiba.

Terus saja Sintua menanya: "Dapat kalian tangkap dia? Jahanam itu?"

"Tidak," sahut pemuda-pemuda itu dengan pendek.

"Dia dapat melarikan diri?" tanya Sintua itu lagi.

"Tidak. Dia tidak datang ke sana."

Sintua menatap ke wajah Ayah, "Sungguh aku tidak berdusta. Aku lihat sendiri dan aku dengar sendiri."

"Aku percaya padamu," kata Ayah. "Soalnya, barangkali dia berhalangan datang malam tadi. Nah, malam ini kembali kita jebak dia," kata Ayah.

"Memang sebaiknya begitu," kata Sintua. Dan pemuda-pemuda itu, pagi itu minum kopi, makan ketan dan pisang goreng di kedai Ayah, tanpa membayar.

Dan aku harus mengatakan ini padanya, pikirku dalam hati. Mereka tidak boleh lagi bertemu di rumah si janda.

Dengan menompangi kenderaan yang selalu berlari kencang, tentara Belanda semakin banyak menuju Selatan. Terkadang mereka menumpangi kendaraan yang berlapis waja. Yang menurut ceritanya, tidak dapat ditembusi peluru. Sedang mereka bisa menembaki musuhnya dari dalam. Tapi cerita yang membingungkan aku itu, tambah berkecamuk membalau otak, "Kenapa Belanda semakin mundur juga?" Tentara Jepang sudah mendarat di Medan. Sedang menuju ke kota kelahiranku. Lantas kutanya Ayah, "Kenapa Belanda lari? Kapan mereka mempunyai motor lapis *waja*, yang tidak bisa ditembusi peluru?"

"Jepang juga mempunyai kendaraan begitu. Karena itu, Belanda harus lari puntang-panting."

"Ayah senang, bila Jepang yang menang?"

Mata Ayah lama menatapi biji mataku. Dalam sinar mata Ayah, kulihat sinar kegembiraan. Ayah berpihak pada Jepang, sedang aku pada Belanda. Menurut cerita guruku di sekolah, Jepang itu begitu buas, biadab. Belandalah pelindung Hindia Belanda bersama penduduknya. Belandalah yang memberi pakaian dan makanan kepada kami semua. Karena itu, sewajarnyalah orang Belanda dihormati dan disayangi. Tapi Ayah, kutahu pagi ini, lebih suka pada Jepang daripada Belanda. Aku tidak tahu mengapa. Dengan kepala yang tidak tenteram, aku meninggalkan rumah. Walau sudah tambah sering dinasihati, agar tidak pergi jauh-jauh dan lama-lama. Karena dengan tidak terduga, perang bisa berkorbar di kota kelahiranku.

Di persimpangan jalan, yang satu menuju ke kaki bukit dan satu lagi ke arah danau, aku dicegat anak sijuara judi. Dengan tangan tergenggam, dia membentak, "Mari berkelahi. Kau selalu diberi Ayah uang. Aku tidak. Mari berkelahi."

Aku mengambil anca. Mau melawan. Tapi di balik serimbun rumputan tinggi, kulihat kepala ibunya menyembul. Lantas aku menarik langkah menjauh darinya, sambil mulutku mengatakan, "Kau berani

karena ibumu ada."

"Tidak. Ibuku tidak di sini. Aku sendiri. Kutantang kau sekarang, sebagai jantan lawan jantan."

"Ah," kataku, sambil tanganku mengutip sebiji batu yang agak besar dari jalanan. Kemudian kulempar rimbunan rerumputan itu dengan kuat. Lantas terdengar jeritan meledak, sambil ibunya berdiri tegak.

"Nah, itu siapa? Ibumu atau hantunya? kataku.

Anak itu terdiam seketika. Kemudian, kudengar suara ibunya, "Hajar dia. Hantam kepalanya, pukul sampai mampus, ayo apa lagi Holbung?"

Anak itu maju mendekat. Aku terus menjauh, tapi jarak kami tidak seberapa. Aku takut pada ibunya, terus juga datang mendekat, sambil mulutnya menyumpah, serapah nenek moyangku, ayah ibuku, dan keturunanku yang akan datang (ya, kalau aku punya keturunan kelak).

Tiba-tiba saja, suara si juara judi kedengaran,

"Hah, ada apa ini? Mau berkelahi? Kau mau melawan dia, Holbung? Benar? Ayoh, lawanlah dia. Lawanlah."

"Aku tidak membelanya. Percayalah. Aku dan ibunya hanya melihat saja. Nah, lawanlah anakku, yang kulihat pagi ini berani menantang kau."

"Sungguh, kau tidak turut campur?"

"Ya."

"Nah, peganglah ibunya. Supaya jangan datang mendekat di saat kami berkelahi."

"Aku akan pegang ibunya, tidak akan lepas. Akan kujaga."

"Pegang sekarang," kataku.

"Baik," katanya sambil dia memeluk isterinya yang terus meronta-ronta.

Kudekati anak itu, yang sekarang mulai ketakutan. Si isteri terus meraung-raung. "Lepaskan aku ayoh, lepaskan aku." Tapi si juara judi terus memeluk dengan ketat, malah bertambah ketat bila isterinya meronta.

Anak itu terus kudekati. Kulihat bibirnya jadi memucat. Dan dia terus mundur.

"Holbung, setan," seru ayahnya. "Kau membikin Ayah malu. Ayoh, lawan dia. Lawan. Kau harus menjadi seorang jantan. Seperti Ayah. Tidak boleh takut berhadapan satu sama lain, apa lagi besar kalian sama."

Dalam pada itu, orang-orang sudah banyak berkumpul mem-

persaksikan kejadian itu. Orang-orang yang sedang mencangkul di sawah, meninggalkan kerjanya, datang berkumpul di sana. Suara si juara judi meninggi segala: "Akan kuhajar kau, Holbung, sampai mati, bila kau tidak berani melawannya. Ayoh, lawan dia. Kau harus berani dan tidak boleh mengharapkan bantuan orang lain. Dan tadi, kau yang mengajak dia berkelahi. Lawan. Biar kalah, asal melawan. Itu yang pokok."

Anak itu tambah menggetar dan terus mundur. Suara si juara judi terus meninggi, "Kupenggal kepalamu, bila kau masih mundur, setan!"

Si Holbung tertegun. Tidak berani mundur tapi tidak berani maju. Dari matanya menitik air, lantas mulutnya gemetar, mau menangis.

Suara ayahnya tambah meninggi, melawan tingginya ratap ibunya: "Ayo, lawan dia, Holbung. Kalau kau tidak melawan, kau tidak boleh pulang ke rumah. Tidak boleh kulihat lagi mukamu, setan alas!!"

Dengan mencucurkan air mata, sambil mulut terhisak, Holbung maju selangkah, tapi begitu bimbang pijakkannya. Tangannya dikepal, tapi begitu lama, tidak seperti kepalan tanganku yang cukup pasti.

"Ayoh, hantam dia," kata ayahnya lebih meninggi. Dengan menutup mata, Holbung mengayunkan tangan. Yang dapat kuelakkan seenaknya. Lantas, dengan sekali hantaman di pundaknya, dia terguling ke tanah mencium debu. Dan terus meraung-raung. Aku mau habisi lagi dia, tapi orang-orang melerai. Menyuruh aku supaya pergi menjauh.

Si juara judi melepaskan isterinya, kemudian mendekati anaknya, menerjangnya sambil memaki-maki:

"Setan, anak jadah, anak jahanam. Bikin malu padaku."

Si isteri memeluk anaknya yang terlentang di tanah, sambil memekikkan: "Ayoh, bunuhlah kami berdua. Habisi kami, biar senang hatimu! Habisilah kami berdua, aku dan anakku seorang."

Garam, ikan asin, bahan pakaian, tambah hari tambah susah diperoleh di kota kelahiranku. Juga sayur-mayur yang dulunya didatangkan dari Sumatera Timur. Ibu selalu mengeluh di rumah. Ibu tidak dapat makan bila tidak bersayur, begitu juga Ayah. Ibu menjadi kurusan sedikit. Orang-orang sudah mulai membiasakan mengenakan pakaian yang sudah bertambal-tambal dan kotor, karena sabun pun bertambah susah juga diperoleh. Dan harga uang Belanda tambah merosot juga nilainya. Daya beli tambah hari tambah tidak berarti. Orang-orang lebih suka mengadakan tukar-menukar barang: garam setepek dengan beras setengah kaleng. Daging kerbau sekilo dengan

beras setengah kaleng juga. Jadi, beras menjadi nilai pertukaran. Beras hampir dipunyai setiap orang karena kerja utama orang di sekitar kota kelahiranku adalah mengerjakan sawah. Sedang di antara orang banyak, terus menjalar desas-desus yang mengatakan bahwa uang Belanda akan tidak laku nanti. Uang yang dikeluarkan Bala Tentara Dai Nippong–maka sebutan Jepang telah dirobah dengan sebutan Nippong–yang akan laku dan bisa diperedarkan. Dan uang Nippong lebih baik mutunya dari pada uang Belanda. Dan lebih laku di seluruh dunia. Guru kami yang dulu sering mencaci maki dan mencerca kelakuan orang-orang Nippong, sudah mulai mengunci mulutnya. Malah dari mulutnya sudah mulai berlompatan kata: "Bala tentara Nippong adalah yang paling berani di seluruh dunia."

Dalam pada itu, kerusuhan tambah memuncak juga, pencurian dan pembongkaran tambah sering kejadian. Lumbung si anu, – begitu selalu menjalar cerita – semalam dibongkar orang. Kerbau si anu, hilang dari kandangnya. Ayam si anu, habis tumpas seperindukan. Seolah-olah nilai baru telah datang menjadi pengukuran kebaikan kehidupan ke kampung halaman kami, bersama datangnya perang. Dan nilai-nilai baru yang begitu menyakitkan itu terasa membuat Sintua yang selalu datang ke rumah untuk bercakap-cakap dengan Ayah selalu mengatakan: "Akhir dunia sudah dekat. Akhir dunia yang sekaligus menjadi akhir kehidupan. Segala kejahatan yang terlarang selama ini sudah dikerjakan orang terang-terangan. Apakah ipar* tidak tahu bahwa kemarin dulu, orang di kampung anu, terang-terangan menangkap seekor kerbau yang belum diketahui siapa yang punya, lantas memotongnya sekali, kemudian membagi-bagikan dagingnya kepada penduduk? Dan anehnya, penduduk yang tahu tentang keadaan kerbau itu, mau juga menerima dagingnya, malah dengan seenaknya memakannya dan mengucapkan terima kasih."

"Itulah perang," kata Ayah selalu. "Perang tidak hanya pertempuran. Akibatnya yang lebih parah: dan itulah perang."

"Kalau begitu, kenapa orang suka berperang?"

"Itulah manusia. Hanya malaikat yang bisa menyingkirkan diri dari peperangan. Bila manusia sudah cukup senang, aman sentausa, di saat itulah, dia merindukan keributan, peperangan supaya dia bisa melampiaskan nilai keprimitifannya. Kebinatangannya. Bila sudah capek dengan keadaan kacau balau itu, maka manusia meneriakkan: "Aku mau tenteram. Mau damai."

"O, o, kalau begitu, memang inilah akhir zaman dan kehidupan."

"Boleh jadi," kata Ayah. "Tapi di samping itu, tabahlah, teruslah mendoa menurut ajaran agama kita masing-masing, agar Tuhan tetap

melimpahkan karunia-Nya kepada kita.'"

Berita itu begitu cepatnya. Pagi hari itu, diberitakan. Bala Tentara Nippong masih di Prapat. Sejam kemudian, berita lain datang lagi: Nippong sudah di Porsea, sedang menuju Balige, kota kelahiranku. Jembatan Porsea yang didinamit Belanda, dalam tempoh setengah jam saja, sudah dapat diperbaiki tentara Nippong. Dan sudah terus bisa dilintasi. Ah, begitu hebatnya orang Nippong, anak dewa matahari terbit.

Dan hari itu, tentara Nippong yang menaiki sepeda sudah memasuki kota kelahiranku. Orang-orang kate yang selama ini diceritakan kepada kami begitu kecilnya, kerdilnya, kiranya tidaklah seperti bayangan yang ada dalam anggapan kami. Tubuh mereka cukup *gedemba.* Orang-orang memberi hormat, orang-orang mengadakan percakapan, tapi dengan tangan, main mata dan goyang kepala . . . .

Masih subuh benar. Tong-tong dibunyikan orang dengan hebatnya, pada hari kedua tentara Nippong menduduki kota kelahiranku yang kecil mungil di pinggir danau. Orang-orang pada ke luar rumah dengan bertemperasan. Menjalar berita: tentara Nippong mengadakan kerja jahanam. Memperkosa perempuan. Membuat hati penduduk jadi marah.

Di antara penduduk yang bergerombol itu terdapat si juara judi. Dia yang lebih berangasan. Dia yang memegang tengkuk tentara Nippong yang tertangkap itu. Tangsi tentara Nippong, sekira tiga kilometer di luar kota, arah gunung.

"Kita apakan si kate ini? Dia menodai nama kampung kita, adat kita," kata si juara judi dengan geramnya.

"Siapa yang diperkosa Nippong itu? tanya seseorang.

"Janda di kampung sana," kata orang lain.

"Janda yang selalu dikunjungi si juara judi," pikirku.

"Persetan sama Nippong," kata si juara judi.

"Dia baru dua hari di sini, tapi sudah berani memperkosa penduduk, perempuan. Kalau sebulan mereka di sini, mereka akan memperkosa semua bini kalian, kita harus mengajarnya terus. Mengajarnya. Biar mereka tahu, arti adat di sini."

Sintua maju mendekat kepada si juara judi:

"Kau, sama jahanamnya dengan Nippong yang kautangkap ini."

"Apa maksud bapak?"

"Sama jahanamnya. Kau pun, sering mengunjungi si janda, di luar hukum adat."

Si juara judi terdiam sebentar. Tapi matanya terus mengapi lantas

mulutnya mengatakan, "Soalnya berbeda. Bila aku yang mengunjungi si janda, dia menerima aku dengan dasar suka sama suka. Tapi Nippong keparat ini? Memaksanya. Karena si janda melawan, Nippong ini telah menusuk perutnya dengan bayonet. Ini bayonetnya, berlumur darah. Lihat."

Si juara judi menunjukkan moncong bayonet yang berlumur darah itu, dan mulutnya mengatakan,

"Nyawa harus dibayar dengan nyawa, begitu hukumnya," kata si juara judi.

Dan tanpa menunggu apa-apa lagi, si juara judi mencabut goloknya yang terselip di pinggang. Dipenggalnya kepala Nippong itu sampai putus dari leher. Darahnya dihisapnya, membuat orang yang melihatnya menggigil. Orang-orang pada menjauh semua.

"Nah, pergilah kalian semua, hai pengecut, yang tidak berani mempertanggungjawabkan pekerjaan yang benar."

"Tuhan akan mengutuk kamu bertiga: kau juara judi. Nippong yang kaupenggal, juga si janda yang sudah mati." kata Sintua.

"Kutukannya akan lebih ringan padaku, jauh lebih ringan pada si janda, tapi yang lebih laknat, adalah pada Nippong ini, kemudian kepada orang-orang yang membiarkan pekerjaan nista berlangsung di depan matanya, tanpa berani menghukumnya, yaitu kalian semua."

"Kau jangan menghina kami," kata Ayah.

"Aku tidak menghina, tapi itulah kebenarannya dalam hal ini."

"Sebentar lagi tentara Nippong dari tangsi akan datang menangkap kau."

"Aku sudah bersedia, menanti. Aku mau ditangkap tapi harus melalui perlawanan. Akan kusadap lagi darah Nippong, supaya mereka tidak berani mengerjakan pekerjaan begitu jahat di sini. Di kampung nenek moyang ini. Kemudian aku akan mati. Dan kalian boleh tinggal dengan damai."

Goloknya yang berlumur darah itu diacungkan ke udara, sambil mulutnya memekikkan: "Segala arwah nenek moyang, dengarlah kataku. Aku tetap menegakkan pesan kamu, walaupun aku seorang penjudi, dan seorang yang kurang bisa mematuhi aturan-aturanmu."

Derum motor bangkit di kejauhan. Orang-orang pada menyingkir dengan buru-buru. Tapi si juara judi terus berdiri di tengah jalan, menantang dengan galaknya.

"Pergilah menjauh, hai kaum pengecut," teriaknya. Kakinya memijak kepala Nippong yang dipenggalnya. Dan tiba-tiba saja, sesosok tubuh mendekatinya: – anaknya.

"Aku mau bersama Ayah," kata anak itu dengan pendek.

"Kau tidak takut?"

"Tidak. Aku tidak akan takut bila bersama Ayah. Izinkan aku berdiri dekat Ayah. Memegang bayonet Nippong yang berlumur darah itu. Mau kusadap perut Nippong yang mau menangkap Ayah."

Si juara mengerling ke segala penjuru, lantas suara pekikannya kedengaran, "Kalian dengarkah itu? Anakku ini, anak lelaki yang jantan, yang berani berdampingan dengan ayahnya menghadang maut, siapa katakan anakku ini tidak pemberani? Hai, kamu semua, dengar kataku ini," jeritnya meninggi. "Anakku lelaki berhati jantan."

Derum motor tambah dekat. Dari tempatnya berlindung, Sintua mengatakan, "Amani Boltung, suruh anakmu yang tidak berdosa itu menyingkir. Dan kau pun menyingkirlah."

"Bapak Sintua, di sini telah berdiri berdampingan orang yang berdosa dan yang tidak berdosa, untuk melaksanakan tugas: menegakkan hukum."

Derum motor mengaum. Tentara Nippong berlompatan dari atas motor. Yang terus mengepung si juara judi dengan anaknya. Setelah Nippong itu melihat mayat kawannya yang mati konyol, mereka mengamuk. Lantas menerjang si juara judi, yang cepat mengambil anca sambil goloknya ditetakkan ke kepala seorang Nippong yang mendekat, sampai mati. Nippong semakin mengamuk. Beramai-ramai mengeroyok si juara judi, dan sekaligus membunuh anak si juara judi yang tidak sempat berbuat apa-apa.

Entah dari mana asal mulanya, meletus sebuah aba-aba, "Mereka bunuh anak-anak. Ayoh, mendidihlah darah orang lelaki."

Orang-orang berlompatan dari tempatnya berondok. Dan keadaan bertambah kacau balau. Begitu cepatnya dan begitu dekatnya, sehingga tidak ada gunanya meletuskan senjata. Golok dan bayonet bersihantaman dan beberapa tubuh rubuh ke tanah berlumur darah.

Dentuman-dentuman senjata yang dilepaskan bala bantuan tentara Nippong, membuat orang pada buyar dari keroyokan itu. Dan setiap lelaki, cepat-cepat mengungsi ke kaki bukit. Kota menjadi sunyi dan mati. Dan rasa simpati orang pada Nippong, terus menurun. Di sana-sini kedengaran suara, "Nippong telah membunuh anak kecil. Itu tidak pantas, tidak pantas. Lagi, memperkosa perempuan, pekerjaan jahanam."

Untuk menebus kesilapannya, pemimpin militer Nippong mengajak orang-orang tua bermusyawarah. Hasilnya, memutuskan, diadakan perdamaian. Dipotong kerbau dan dipalu gendang. Manortor bersama.

Barangkali, yang mati ini pun, tidak menyangkakan semasa

hidupnya, akan begitu banyak orang mengarak jenazahnya ke pekuburan. Tidak dilagukan orang nyanyi gereja, mayatnya tidak disembahyangkan secara Islam karena tidak menganut salah satu dari agama itu. Dia pelbegu, atau sama sekali tidak mengenal agama.

Tapi orang banyak mengarak jenazahnya ke pekuburan, baik yang beragama Kristen, begitu juga penganut Islam. Sama-sama berduka.

Liang kuburnya digali di atas tanah batu, yang keras tidak berair. Untuk menyampaikan rasa haruku, kupenggal setangkai bunga pegunungan. Kucucukkan di bahagian kepala si juara, begitu juga di bahagian kepala mayat anaknya. Dan aku tidak menyangkakan bahwa bunga itu akan tumbuh mengembang.

Sejak itu, tentara Nippong tidak berani lagi mengganggu perempuan di kota kelahiranku.

Datang Malam

* *Sintua* = petugas gereja wilayahnya ditentukan pada datuk-datuk kampung terntentu.

** *hantu beliung* = ucapan serapahan.



PARTAHI H. SIRAIT
(18 Juli 1934 – . . .)

Partahi H. Sirait lahir di Tarutung, Sumatra Utara. Setamat dari SMEA Negeri, ia melanjutkan pelajarannya di Fakultas Ekonomi Universitas Nasional, Jakarta.

Ia aktif dalam menulis cerita pendek 1957 — 1963, antara lain di majalah *Mimbar Indonesia,* majalah budaya *Indonesia,* majalah *Tjerita,* majalah kebudyaan *Konfrontasi*, majalah film *Aneka,* dan beberapa surat kabar terbitan Jakarta dan Medan.

Tahun 1959—1963 ia menerbitkan dan memimpin koran mingguan *Suara* di Medan. antar November 1965 sampai Mei 1971 menjadi redaktur/wartawan LKBN "Antara" dan selanjutnya menjadi wartawan *free-lance* di Medan. Sejak pertengahan 1980 sampai sekarang, ia menjadi redaktur pada Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.

Cerpennya yang berjudul " Bukan itu Maksudku" merupakan satu-satunya cerita pendeknya yang pernah diterjemahkan ke bahasa asing (Prancis) yang dimuat dalam buku *Histoires Courtes d'Indonesie* (Kumpulan cerpen Indonesia tahun 1935 — 1965) yang dihimpun oleh Denys Ombard dan diterbitkan oleh Ecole Francaise d'Extreme Orient, Paris, 1968.
Partahi H. Sirait:

Partahi H. Sirait:

SI PENAKUT

MALAM itu dia menjaga tawanan. Tawanan yang disimpan di kamar belakang. Kamar itu agak terpencil dari induk rumah. Satu-satunya jendela terletak menghadap ke belakang. Dari sana nampak bukit-bukit yang jauh dan samar.

Jendela dia biarkan menganga. Sedikit pun dia tak kuatir kalau-kalau tawanan itu lari lewat jendela itu. Begitu yakinnya dia, karena tahu sebutir peluru cukup menghantarkan nyawa si tawanan ke balik gunung, andai dia berani bermain gila. Dan tak makan di otaknya, si tawanan sanggup berbuat demikian. Tenaganya telah lisut. Dengus napasnya kedengaran kencang-kencang, karena terlalu menderita tadi siang. Empat kali dia jatuh bangun ketika tentara-tentara itu ganti-berganti menghajarnya dengan gagang karaben dan ujung sepatu mereka. Tidak! Tak mungkin dia melarikan diri dalam keadaan demikian. Seolah-olah napasnya telah dipaskan hanya buat mencapai esok pagi, pada saat mana dia akan dibereskan di tepi danau. "Dikasih mandi!" demikian istilah mereka.

Pintu kamar menghadap ke arah danau. Pintu itu juga dibiarkan menganga. Di mulutnya ia bersimpuh sambil memeluk karaben Britishnya. Dia bersiul-siul kecil menyenang-nyenangkan hatinya. Kemudian dia rogoh kantongnya sambil mengambil sebatang rokok. Rokoknya telah lisut. campur-baur dengan keringat. Dia nyalakan geretan dan mulai merokok. Gerak-geriknya diperhatikan di tawanan dengan matanya yang telah mengecil dan membenam karena mukanya telah kembung -- seperti muka orang yang baru disengati lebah -- akibat pukulan-pukulan. Dia menarik napas, seperti sedang menyedot asap rokok. Mata itu seperti mata kanak-kanak yang mengharapkan sesuatu. Dia tersenyum mengerti. Belum separoh diisapnya, hen-

dak dilontarkannya kepada tawanan itu. Tatkala dia hendak melemparkannya-- dan mata si tawanan sedikit berkilat karena permohonannya terkabul-- tatakala itulah bulan menyembul dari belakang gunung di seberang danau. Rokok yang hendak dilemparkannya ditariknya kembali.

Suatu percobaan terjadi pada dirinya. Wajah yang tadinya telah agak ramah pada si tawanan, berubah jadi penuh amarah dan dendam. Muka si tawanan disorotinya dalam-dalam. Seperti dia mau menerkamnya. Si tawanan menundukkan muka sebab disoroti demikian itu. Persis orang tolol yang tak tahu apa-apa.

Bulan selalu mengingatkannya pada suatu kejadian yang susah dia lupakan. Kejadian yang dia saksikan dengan matanya sendiri, sedangkan dia tak bisa berbuat apa-apa, pada bulan terang seperti kini. Dia kutuk bulan, karena bulan menjelaskan padanya peristiwa malam itu, sedangkan dia tak bisa berbuat apa-apa!

Malam itu -- malam terang bulan -- serombongan rakyat yang penuh amarah dan dendam yang sudah lama dibendung, berbondong-bondong menuju rumahnya. Ketika itu segala peristiwa berlangsung samar-samar baginya, karena usianya yang baru 15 tahunan. Otaknya belum kuasa menganyam rantaian peristiwa yang serobot-menyerobot mencekam waktu: Jatuhnya Okinawa, bertekuk lututnya Nippon yang padahal sangat dia banggabanggakan dalam hatinya, meletusnya perjoangan kemerdekaan, revolusi yang mengamuki keluarga raja-raja (yang diberi julukan "feodal"). Rentetan peristiwa itu cepat saja berlangsung, secepat rentetan peluru senapan mesin yang bermuntahan dari lop. Rakyat yang jumlahnya beratus-ratus itu menyerbu rumahnya. Ayahnya (bekas raja) beserta ibunya dan dua orang saudaranya diseret dari dalam rumah. Dia sendiri masih sempat bersembunyi. Dia lihat semua itu: Bagaimana ayah dan ibu serta saudara-saudaranya putus asa ketika diseret rakyat yang penuh amarah. Mereka seperti patung. Atau seperti kerbau yang menurut digiring ke rumah potong. Dia lihat itu semua, sedangkan dia tak bisa berbuat apa-apa. Mereka diseret ke kebun di belakang rumah. Di sanalah ayah, ibu serta saudara-saudaranya dibunuhi para pendendam itu.

Dia lihat semuanya karena ketika itu bulan sungguh terang. Tak kuasa dia meski hanya memekik sekalipun. Bahkan untuk menitikkan airmata pun ia tak kuasa. Dia terlalu ditekan perasaannya sendiri. Baru dia sadarkan diri setelah kupingnya menangkap teriakan banyak orang -- teriakan kemenangan dan kepuasan: "Bakar rumahnyaaa! Rampas kerbaunyaaa. Bagi-bagi, tanah peodal keparat ituuu. . ." begitulah teriak orang ramai-ramai kegirangan.

Dan dia lihat api menjilat-jilat dari arah dapur. Ketika itulah dia meloncat dari jendela samping melarikan diri sekuat tenaga. Orang banyak yang

sedang asyik menikmati kemenangan mereka, sedikitpun tidak tertarik padanya, ketika itu. Mereka terlampau dimabuk kepuasan dan kemenangan. Karena berhasil melampiaskan amarah dan dendam, sebagai tuntutan revolusi sosial yang ditujukan terhadap kaum feodal -- raja-raja!

DAN laki-laki, tawanan, yang kini sedang gelisah dan kebingungan di hadapannya itu, adalah salah seorang dari antara orang banyak yang datang menyerbu rumahnya hari itu. Makin disorotinya wajah laki-laki yang ketakutan di hadapannya. Cahaya bulan menampisi wajahnya yang babak belur.

Dia hampiri tawanan itu, kemudian dia bentak: "Heh, tak kau ingat lagi aku?", tanyanya sambil moncongnya menganjur ke depan. Tawanan itu mencoba mengamati wajahnya dengan sorot mata lesu dan tak bernapsu. "Aku si Monang! Anak raja yang kaubunuh dulu!" katanya menjelaskan sambil menuding dadanya dengan empu jari.

Tawanan itu kaget dan tambah pucat wajahnya. Dia undur beberapa langkah.

"Sekarang aku bisa memuaskan dendam padamu," katanya dengan sumbang yang dibuat-buat sedangkan jari-jarinya bergerak-gerak mengokang gerendel karabennya, sekedar buat menakut-nakuti.

"Ampun Bapa, ampuuun . . . " lolong si tawanan dengan makin pucat. "Anakku Bapa, anakkuuu! Jangan bunuh akuu . . . " teriak si tawanan sambil merenggut-peluk kedua belah kakinya. Wajahnya tengadah minta dikasihani.

Dia menerjang dan si tawanan terpelanting, telentang di hadapannya. Matanya berkaca-kaca.

"Ampun Bapa, jangan bunuh aku!" gumamnya antara napas tersengal-sengal. "Kasihani anakku, Bapa, dia baru lahir. Anakku satu-satunya! Aku tidak turut membunuh baginda, ayahmu dulu. Aku cuma ikut-ikutan menyerbu rumah bapa, ketika itu, Aku tidak mendendam. Aku, aku malah *mamalo-pinang* *) sawah baginda ayahmu. Sampai sekarang aku bahkan tetap setia. Ama ni Panangaran yang membunuh baginda! Bukan aku!"

Tawanan meledak, mendengar "dongeng" tawanan itu. Sampai-sampai matanya berkaca-kaca. Dia terkekeh-kekeh seperti orang gila, merasakan kelucuan yang tiada tara. Begitu takut dia, ah, gumamnya pula di hati.

Kemudian membayang kemurungan pada wajahnya. Bukan, bukan kemurungan melainkan rasa kasihan. Kasihan pada orang di depannya ini, yang merengek-rengek sepeti kucing minta hidup, padanya. Seolah-olah di tangannyalah tergenggam napas orang ini. Alangkah cepat dia jadi ketakutan, jika kematian itu dihadapkan langsung pada dirinya sendiri. Tatkala Ama ni Panangaran membunuh ayahnya dulu, di hadapan orang ini dan banyak lagi yang lain, tawanan ini tidak sedikitpun merasa takut. Sekalipun dia tidak turut merasa bangga dan bersorak gembira atas kematian ayahnya, namun

orang ini tidak sedikitpun merasa bahwa kematian itu mengerikan sekali. Dia biasa-biasa saja. Seperti kematian ayahnya bagi orang ini tontonan yang sudah wajar saja. Tapi setelah kini kematian itu dihadapkan pada dirinya sendiri, orang ini jadi debu kecil yang tak berarti.

Dia tersenyum. Kemudian termenung. Dia ingat kata-kata ayahnya almarhum, dulu: "Entah darah siapa yang mengalir di urat-uratmu itu!", tatkala dia menolak masuk sekolah tentara kuda Jepang, padahal ketika itu umurnya baru tigabelas tahun.

"Kau pengecut yang tak ada taranya," sambung almarhum ayahnya lagi. "Dari seluruh turunan keluarga kita, belum pernah aku ketemu orang yang sepenakut kau! Nenek moyangmu turunan pahlawan-pahlawan yang tak ada duanya, Ketika Belanda masuk ke mari, nenek moyangmu memberikan perlawanan yang tak bisa diungkiri kegagahberaniannya. Tapi kau?"

Dia cuma tunduk. Tak termakan di otaknya ketika itu, apakah kepengecutan yang mendorong nalurinya untuk tidak memasuki sekolah tentara kuda itu, atau ada hal-hal lain. Yang terasa padanya ketika itu hanya: kuda bukanlah sahabat yang baik baginya. Dia tahu itu, tatkala mencoba belajar naik kuda, dia ditunggangi si Putih, kuda kebanggaan ayahnya. Belum tiga loncatan, si Putih mengulah dan dia pun terpelantinglah. Berlainan dengan kakaknya yang suka pada yang keras-keras dan kemesraan. Kakaknya mengagumi ombak danau dan suka menyeberanginya tatkala badai mengamuk, sedangkan dia seperti kambing kedinginan menghadapi air. Padahal dia dibesarkan di tengah keriuhan empasan gelombang di tepi pantai. Abangnya sangat bangga dengan topi berumbai-umbainya, ketika dia tamat dari *Gyu Gun* dan datang menyombong ke kampung. Sampai ayahnya meninggal itu, abangnya tak pernah pulang-pulang ke kampung, sekalipun dia sering dipanggil pulang. Bahkan ayahnya sangat membutuhkan perlindungannya, justru tatkala ayahnya menghadapi saat-saat sulit yakni perubahan-perubahan zaman.. Tapi abangnya selalu menjawab bahwa dia sangat sibuk mengatur pertahanan menghadapi Belanda. Memang, ketika itu Belanda tambah mendesak juga. Dan abangnya seorang yang berhaluan radikal revolusioner. Sudah lama dia tak menyetujui sistem feodal, walau masih zaman Belanda dulu-dulu pun. Bahkan ketika dia hendak dinobatkan menjadi raja muda, dia menolak dan menyerahkan pangkat yang mulia itu (demikian dia mengejek jabatan kepala negeri) kepada wali negeri, dan dia masuk *Gyu Gun.* Ayahnya bukannya marah, malah merasa bangga melihat anaknya yang satu itu, karena sifat-sifatnya yang penuh kepahlawanan dan keberanian.

Tapi akhirnya ayahnya menyumpahi anaknya yang dibangga-banggakannya itu, tatkala kesulitan-kesulitan yang dia hadapi makin meruncing. Dia mengutuknya, karena surat yang dia kirimkan pada anak kesayangannya

itu tidak dilayani seperti yang dia kehendaki. Saat itu perasaan ketuaannya merajalela. Dia maki-maki anak kesayangannya itu dengan makian yang belum pernah keluar dari mulutnya, "Anak durhaka! Tak tahu membalas budi!", dan orang tua itu mengempas-empas tak keruan sambil menangis menyobek-nyobek surat anak kesayangannya itu. "Pantaskah? Pantaskah dia berlaku begini, pada ayahnya yang sudah di ujung usia ini?"

Agaknya kakaknya menganjurkan agar ayahnya mengalah pada kemauan orang banyak. Sekarang zaman demokrasi, Pak, kata kakaknya dalam surat. Segala-galanya sudah berubah. Zaman dulu sudah lalu dan tak usah dikenang lagi. Sekarang sama rata sama rasa. Jika orang banyak menghendaki agar sawah kita dibagi, apa salahnya kita berikan sebagian? Bukanlah tanah seluas itu terlalu banyak, buat kita? Perlu apa sama kita banyak-banyak? "Jahanam! Jahaman!" teriak ayahnya. "Tak tahu dia, bagaimana capeknya nenek moyangnya dulu membuka tanah ini, menebasnya dari hutan belantara sampai jadi persawahan yang paling subur! Tak tahu dia, betapa banyak korban yang diberikan nenek moyangnya, untuk merebut tanah ini dari marga-marga lain!"

Peristiwa sedih itu terjadi tatkala ayahnya memanggil pulang abangnya itu, karena desakan orang banyak agar tanahnya dibagi-bagi. Abangnaya malah menyatakan persetujuannya dalam suratnya, agar tanah-tanah itu dibagi-bagikan saja kepada orang banyak itu; bahkan menjelaskan lagi pada orang tuanya yang sudah tua itu bahwa sekarang tak ada lagi raja, dan sifat-sifat kolot haruslah ditinggalkan! Sejak saat itulah ayahnya jadi putus asa dan nampak lekas sekali menua. Tiap hari, hingga masa yang menentukan nasibnya tiba, si tua selalu mengguman tanpa sadar, "Ah, tak ada lagi raja? Zaman itu sudah lampau? Sedangkan di cerita-cerita Alkitab disebut-sebut adanya raja!" Orang tua itu payah mengerti, bahwa dunia sudah tambah kencang berputar.

Tapi masa itu telah lama lampau. Tinggallah segalanya kini dalam kenang-kenangannya.

Dia tersenyum ngilu. Tawanan itu juga mencoba-coba ikut tersenyum. Matanya membelalak ke arah si tawanan. "He, apa-apaan kau, iktu-ikut ketawa?"

"Oh, ah, tidak Bapa." sahut si tawanan, sedikit gemetar.

"Benarkah kau tidak ikut membunuh ayahku, dulu?"

"Sungguh Bapa, saya tidak ikut. Ama ni Panangaran yang melakukan pekerjaan keji itu."

"Betul?" tanyanya setengah menyenggak, walau dia ingat bahwa yang melakukan hukum bunuh kepada ayahnya dulu itu hanyalah si Ama ni Panangaran; sedangkan dia ini bersama rakyat lainnya cuma ikut nonton dan menyoraki peristiwa itu. Ama ni Panangaran sejak dari nenek moyangnya

adalah bekas *hatoban***) mereka. Dan Ama ni Panangaran sejak dari nenek moyangnya tak pernah punya hak tanah di daerah itu. Dan kesempatan baik ketika revolusi sosial itu dipergunakannya sebaik-baiknya untuk membalaskan dendamnya.

"Ya Bapa." sahut si tawanan dengan suarau masih gemetaran.

Sebentar dia diam, seolah berpikir. Kemudian dia tersenyum seperti mengejek. "Tapi besok juga kau, musti mati." katanya.

Mendengar kata 'mati' si tawanan merasa kecut. Ya, besok dia musti mati? Mati untuk bayar tuduhan yang dilontarkan padanya 'mata-mata musuh yang beroperasi dengan bertopengkan nama saudagar'? Tadi siang dia diambil dari rumahnya di kota P, kota pendudukan Belanda.

"Ya, besok juga kau pasti mati." Ujarnya lagi. "Ya, sebaiknya kau mati besok saja, sambil menghadap ke arah rumahmu di seberang danau buat penghabisan kali, Ya, besok sajalah, kau mati."

Kemudian dia rogoh kantongnya dan kepada si tawanan diberikannya sebatang rokok. Alangkah ganjil, orang yang beberapa jam lagi akan menghadapi maut, masih kuasa enak-enak dengan mulutnya menyedot rokok, seolah rokok itu benda terakhir yang paling nikmat di ujung hidupnya.

"Anakmu laki-laki?"

"Ya Bapa."Sahut si tawanan, pendek.

"Manis, dia?"

"Heeh!"

"Kau tentu senang, punya anak manis begitu."

"Heeh." Mata sitawanan berseri-seri.

"Tapi kau besok mati dan takkan bisa lagi mencumbuinya."

Dia teliti wajah si tawanan, wajah yang masih mengharapkan kebebasan dari mati. Kemudian dia ingat adiknya yang mati ketika masih bayi. Adiknya manis dan sangat dicintainya, tapi kecintaan dan kesuakaannya tak bisa menunda kematian si bayi. "Sayang, kau musti mati, besok." Katanya, seperti tak sengaja.

Dadanya yang padat dengan dendam berangsur susut dan dingin. Dia tatap mata si tawanan yang berangsur kehilangan cahaya dengan semakin mendekatnya subuh. "Kenapa kau mau jadi mata-mata Belanda?" Bentaknya, menyesali.

"Aku bukan mata-mata, Pak."

"Omong kosong!"

"Demi Tuhan, aku bukan mata-mata Belanda, Pak!"

"Diam!" Bentaknya. "Tak usah lagi kita bicara soal itu."

"Tapi . . . tapi Bapa yang mulai membicarakannya, tadi."

"He, habis mengapa kau ditangkap? Mengapa, kalau bukan karena kau bersalah?"

Si tawanan membisu. Tak tahu harus berkata bagaimana.

DIA sandarkan karaben yang sama tinggi dengan dia ke dinding. Dia menoleh ke luar jendela dan melihat bulan yang sedang meloncati awan. Bunyi dengkur kawan-kawannya kedengaran dari dalam induk rumah. Mereka semua sudah pada lelap. Di depan rumah tiga orang Pengawal Rakyat Semesta juga sudah pada mendengkur. Di pinggiran danau lampu yang biasanya malam hari masih kelap-kelip di sebuah dangau tempat PRS berkawal, sudah padam. Mereka juga barangkali sudah mendengkur. Dan tiba-tiba saja datang pesta tembakan yang mendadak meramaikan malam yang sunyi itu.

Dia sambar karabennya dan dia peluk erat-erat. Belum begitu jauh dia berpikir, seseorang berteriak:: "Belanda menyeraaang! Belandaaa. . . "

Teman-temannya terkejut dari tidur, segera berloncatan lewat jendela. Ada yang cuma pakai celana kolor sambil menggenggam senjatanya. Dia kebingungan menoleh ke arah tawanan. Akan dibunuhnyakah? Karaben dikokang, tinggal memetik pelatuk. Tetapi tiba-tiba si tawanan meloncat maju.

"Ampun Bapaaa!" Lolongnya sambil memeluk kakinya. Dia tengadah memohon hidup. Dia lihati mata si tawanan berkaca-kaca. Pada pelupuk matanya sendiri terbayang orok yang dengan manja menangis merindukan tetek ibunya.

"Lepaskan kakiku!" Bentaknya sambil menerjang si tawanan. Lepaskan!" Bentaknya sekali lagi. Tapi si tawanan mengeratkan pelukannya seolah-olah tak akan dilepaskannya kaki itu.

"Ampun Bapaa. . . " lolong si tawanan lagi. "Ampuuuun. . .."

Dia hendak memukulkan gagang karaben ke wajah si tawanan, dia mengayun tapi karaben itu tinggal antara awang-awang dan tak jadi menemui sasarannya. Mata itu, mata si tawanan dan sepasang mata orok yang berkilat-kilat seperti memeganginya erat-erat.

Dia jadi terpukau sendiri.

"Aku tak bersalah, Bapa! Aku tak membunuh ayahmu! Dan aku bkan mata-mata musuh! Izinkan aku hidup!" Pinta si tawanan antara hisaknya, beruntun dan menyayat-nyayat.

Dia picingkan matanya. Tembakan-tembakan tambah ramai dan mulai mendapat sambutan dari teman-temannya. Semua kawannya telah mengundurkan diri ke kaki bukit, megatur pertahanan di sana.

Pelahan-lahan si tawanan melepaskan renggutannya dari kakinya. Si tawanan undur beberapa ingsut. Dan dia melihatkannya saja. Seolah-olah terpukau dan tak kuasa melepaskan tembakan. Dengan mata berkaca si tawanan makin mundur dan berangsur mencapai mulut jendela yang menga-

nga. Dia masih jua tak hendak melepaskan tebakan. Sekali loncat si tawanan telah duduk di mulut jendela.

Kinilah saatnya. Dia membidik, tapi tangannya gemetar. Si tawanan tenang saja. Dia tunduk menanti maut. Tidak, dia tak perlu lagi melolong minta dikasihani, dia menunggu. Sedetik. Dua detik. Tapi bunyi tembakan tak terdengar. Jadi dia masih hidup. Dia angkat wajahnya, dilihatnya prajurit itu menekuri lantai. Lop karabennya hampir-hampir mencium lantai. Si tawanan terpukau sebentar Tapi kesempatan itu tidak dilewatkannya. Sekali loncat dia sudah ada di luar jendela. Dia menoleh ke prajurit itu, matanya berkaca-kaca seolah mau mengucapkan terima kasih. Sekali lagi dia menoleh, lalu bergegas lari. Tak sempat dia memikirkan, kenapa prajurit itu tidak membunuhnya saja pada saat itu.

Dan tawanan itupun larilah secepat dia bisa. Kabur.

PRAJURIT itu juga tak kuasa berpikir, mengapa dia tidak membunuh saja si tawnaan. Mungkin dia tak bisa melakukannya. Mungkin dia takut. Mungkin! Tapi apa yang ditakutkannya?

Tembakan-tembakan kian mendekat. Ketika itulah dia sadarkan diri. Dia berlari dan meloncat ke luar jendela, tapi bukan untuk mengejar si tawanan melainkan hanya mau lari dan bergabung dengan teman-temannya yang sedang bertahan di kaki bukit. Dalam hatinya sempat terkilas, bahwa sewajarnyalah jika si tawanan menikmati kebebasannya. Dia berhak hidup, karena belum tentu dia bersalah. Dia senyum puas dan bahagia. Tapi kecut juga hatinya ketika menghampiri kawan-kawannya.

"Mana tawanan?" Tanya pemimpin pasukan.

"Lari, Pak." Sahutnya gemetar.

"Apa? Lari? Mengapa tak kautembak?"

Dia diam

"He! Mengapa tak kaubunuh? Ayo, jawab! Mengapa kau diam?"

"Aku tak bisa Pak."

"Tak bisa bagaimana?"

"Tak bisa membunuhnya."

"Jadi, kaubiarkan dia meloloskan diri? Bang-sat! Capek-capek aku mengambilnya, malah kaubirkan dia lari . . Bangsat, kau!"

"Tapi dia tak semestinya mati, Pak."

"Apa? Jahanam! Kau membela penghianat ya?" bentak komandan.

"Dia bukan pengkhianat, Pak. Maksudku, belum pasti dia itu pengkhianat, karena belum terbukti. Buat apa kita membunuhnya?"

An–jing! Kau mau menggurui aku? Pengecut! Ini kedua kalinya kaubikin sial aku. Penakut! Sekali, ketika kita mempergoki kambing-kambing yang sedang cumbuan di taman bunga, kaularang aku membunuh mereka karena katamu 'alangkah berdosa membunuh orang yang sedang berkasih-

kasihan". Babi kau! Penakut! Membunuh tawanan pun tak berani!" Kepala pasukan tambah bernapsu memaki-maki dia, sedangkan dia diam tak menyahut. Ditelannya semua itu. "Kau musti mempertanggunjawabkan ini, nanti!" Bentak kepala pasukan lagi, penuh geram.

Tubuhnya menggigil karena dingin dan karena rasa tertekan.

"Kau pengecut yang tiada tara. Kau selalu bikin sial pasukan kita. Kalau semua orang seperti kau, takkan jadi kemerdeakaan ini!" Bentak kepala pasukan.

Dia tetap bisu. Dalam keramaian tembkan dia cuma bisa bisu. Ya, entah buat apa maka dia memasuki lapangan ini. Entah karena apa? Mungkin hanya didorong perasaan mau ikut-ikutan saja. Mungkin juga takut menjadi orang pertikelir yang tidak ikut berjuang secara langsung. Dia pikir jika tinggal berpeluk lutut sedangkan yang lain serentak angkat senjata, mungkin dia akan dituduh mata-mata musuh yang enggan melakukan perlawanan. Mana dia justru keturunan feodal yang sangat dibenci orang banyak. Sepanjang ingatannya belum pernah dia menembakkan karabennya, selain untuk main-main. Atau buat menakut-nakuti para penyelundup yang memang banyak berseliweran di danau.

Mungkinkah karena dia takut? Ya, mungkin ada juga benarnya ucapan teman-teman sepasukannya, bahwa dia tak punya bakat jadi pahlawan, bahwa dia lebih tepat jika masuk sekolah pendeta saja. Kepengecutannya bahkan telah menjadi sebuah lagu yang terkenal di pasukannya, dikarang oleh si Galatang.

Kalau saja kepala pasukan itu bukan saudara sepupunya sendiri, mungkin sudah lama dia didepak dari sana. Dia ingat ketika mula-mula dia ikut dalam pasukan itu, kerjanya cuma membelikan rokok anggota-anggota pasukan. Kalau tidak, membawakan ransel komandan di mana disimpan dokumen-dokumen penting. Lebih kecil lagi rasanya, dia jadi tukang pijit anggota pasukan yang kecapean. Itulah kerjanya pada mulanya. Lalu dia ingin mengangkat gengsi pribadinya, karena itu ketika suatu hari komandan mengusulkan sabotase di kota S dia mengajukan diri walaupun merasa kecut dalam hatinya. Sejak itulah dia diizinkan memegang sahabatnya itu: karaben British yang belum pernah dipakai membunuh. Tapi gengsinya jadi turun lagi ketika peristiwa di taman bunga. Dan kini ——malam ini—— kehormatannya benar-benar telah punah, turun sampai di bawah nol derajad. Dia mau menyesal, tapi terlambat. Dia mau menangis, tapi rasa malu amat menguasai dirinya.

"Kita terdesak, Pak!" Teriak seorang prajurit melaporkan posisi mereka kepada kepala pasukan. Musuh memang makin royal dengan dentuman mortir-mortirnya.

"Kita harus mundur!" Seru komandan.

"Bagaimana, caranya?"

Tempat itu tidak menguntungkan bagi posisi mereka. Sebuah daratan sempit yang dihimpit kaki bukit.

"Mesti ada yang mendeling, kalau kita mau mundur!"

"Si Turik sudah kena!" Teriak seseorang. Turik adalah anggota yang melayani *bren–gun* satu-satunya milik pasukan itu.

"Biar aku gantikan tempatnya. Siapa mau jadi partner saya?" Kata si Monang tiba-tiba, sehingga mendengar itu semua saja melongo; lebih-lebih kepala pasukan.

"Kau?" Tanya kepala pasukan seolah belum percaya .

"He, jangan melongo saja!" Teriak Monang, sementara *bren–gun* di tangannya sudah mulai memuntahkan peluru ke arah musuh.

Sambil mundur setapak demi setapak, mereka terpesona. Si Monang terus bertahan didampingi si Galatang. Si Galatang akhirnya mundur juga, meninggalkan Monang yang tetap berada di tempatnya. Dan berkat perbuatannya itulah pasukan itu berhasil mengundurkan diri beberapa ratus meter, ke balik bukit.

Bren–gun kemudian berhenti berlagu. Monang kehabisan peluru. Seorang Belanda raksasa mendadak sudah tegak di hadapannya.

Mulut Monang komat-kamit mengucapkan doa. Sampai saat sepotong benda dingin menghujam dadanya sebelah kiri, otaknya tidak juga kuasa berpikir: Apakah dia berani melakukan kepahlawanan yang begitu perkasa tadi itu, karena berani ataukah karena kecut? Darah hidup berbusa-busa tapi dia sendiri cuma tersenyum; seolah-olah puas karena telah berhasil membeli kembali kehormatannya.

Dia tengadah dan tersenyum ke arah langit. Bulan tampak pelahan-lahan hilang di balik gunung. Dengan kematiannya dia telah membuktikan ketidakbenaran ucapan ayahnya dahulu. Dengan kematiannya dia telah mengubah syair lagu ciptaan si Galatang. Semua anggota pasukan itu seperti bermimpi mengenangkannya. Dia jadi buah bibir mereka secara berkepanjangan.

Dengan kematiannya, kepala pasukan itu terpaksa merasa amat menyesal dengan maki-makiannya. Saudara sepupunya itu buat pertama kali menitikkan air mata sebagai penghormatan dan keterharuan atas kematiannya.

Tapi dengan kematiannya itu juga, pupuslah rangkaian silsilah sebuah keluarga. Karena dialah yang terakhir.

KONFRONTASI No. 30
Mei–Juni, 1959.



TITIE SAID
(11 Juli 1935–. . .)

Titie Said lahir di Bojonegoro tatkala Hari Raya Lebaran sebagai Siti Raya dari keluarga perintis kemerdekaan yang pernah dibuang Belanda ke Digul. Ia tamat SMP dan SMA (1954) di Malang, meneruskan ke Jurusan Purbakala di FS-UI Jakarta hingga menggondol Gelar Sarjana Muda (1959).

Mula-mula Titie Said menulis sajak-sajak tentang cinta dan kepahlawanan, tetapi kemudian sepenuhnya cerita pendek saja, antara lain dalam *Sastra, Kisah, Brawijaya, Wanita, Berita Minggu,* dan *Indonesia Raya.* Berkat dorongan H.B. Jassin dan Annas Makruf, dia mengumpulkan cerpennya menjadi buku, *Perjuangan dan Hati Perempuan* (1962).

Tahun 1977 terbit bukunya *Jangan Ambil Nyawaku* dan tahun 1979 *Lembah Duka.* Bersama tiga penulis wanita lainnya, Titie Said menghimpun cerita pendeknya dalam buku *Empat Wajah Wanita* (1979). Sekarang ia *Managing Editor* majalah wanita, *Kartini,* Wakil Pimpinan Redaksi majalah remaja *Puteri Indonesia,* dan anggota redaksi majalah anak-anak *Ananda* di samping anggota redaksi majalah organisasi seperti *Dharma Pertiwi, Dharma Wanita,* dan lain-lain.

Cerpennya berikut ini, "Musim Buah Rambutan", dikutip dari majalah *Sastra,* No. 3, Th. I, Juli 1961.

MUSIM BUAH RAMBUTAN

Lagi dia menyingkap gordin jendela dan menembusi kaca bening dilihatnya serombongan anak-anak muda pelajar menengah atas di ujung jalan, sedang berebutan memetik rambutan yang bergantungan di dahan rendah. Rambutan itu dia ingat betul ditanamnya sepuluh tahun yang lalu, dan setiap musim pastilah menarik anak-anak muda. Dia senang melihat ini.

Seorang anak laki-laki dengan tangkasnya memanjat rambutan, menjatuhkan buahnya. Anak-anak lain berebut mengambil. Waktu dia turun dibawanya sedompol rambutan yang paling merah, dan diberikan pada gadis yang manis.

Tiba-tiba dia ingat masa mudanya sendiri, dan seperti melangut dia berkata pelan sekali, "Masa mudaku tidak pernah seperti anak-anak ini. Kotaku yang tidak terlalu besar itu menyebabkan penduduknya mengenal seluruh warga kota sebaik mereka mengenal diri sendiri. Kejadian-kejadian yang kecil menjadi bahan yang ramai, dan tidak akan mereka lupakan. Dan aku pun menjadi pokok pembicaraan mereka. Jarang sekali ibu-ibu yang membiarkan anak-anak mereka bermain denganku, lebih-lebih setelah aku agak dewasa, mereka melarang anak laki-lakinya mendekatiku. Betapa menyedihkan melihat gadis-gadis lain bersenang-senang menerima surat cinta. Perihnya jika seseorang berkata pada temannya, "O, ini anak Sulinah? Kok nggak memper ibunya ya? Hm, siapa tahu nantinya!" Aku tahu dari nenek–satu-satunya orang yang menyayangiku setelah Ibu meninggal–bahwa Sulinah–tegasnya ibuku–sudah tiga kali meninggalkan suaminya. Mereka mengecap Ibu tukang kawin, dan peng-

goda laki-laki. Dan aku juga mewarisi peninggalan buruk Ibu – turut-turut diasingkan.

Memang, kalau kuperhatikan potret Ibu – aku sama sekali tidak memperdengannya. Menurut Nenek, Ibu merupakan kembang kota ini. Dan banyak pula laki-laki yang sudah kawin tergila-gila. Dan anehnya, ibuku melayaninya. Sering aku mengaca, memperhatikan raut mukaku sendiri. Aku hanya mewarisi alis Ibu yang melengkung. Dan alis ini tidak pernah mempengaruhi mukaku yang berhidung pendek serta bibir lebar. Terkadang aku benci pada mukaku sendiri serta kulitku yang hitam. Nenek bilang kulit warisan Bapa!

Karena itu, tidaklah heran walaupun tanpa larangan ibu-ibu mereka, tidak ada seorang pun laki-laki yang menggodaku, atau mau denganku. Ditambah lagi oleh rasa rendah diri, – aku jadi jauh terasing dari pergaulan muda.

Hanya Nenek sendiri yang selalu mengawaniku. Aku diajarinya berdagang membantunya, dan karena tidak ada kerja selain dagang, aku membenamkan diri dalam lapangan ini. Nyatanya aku lebih berhasil dari Nenek, dan dagangan kami maju pesat.

Nenek tidak mau mempergunakan keuntungan dagangku. Dan aku disuruhnya membeli emas atau perhiasan lainnya, jika ada uang lebih. Begitulah sedikit demi sedikit, lengkaplah perhiasan-perhiasan yang diperlukan seorang wanita. Suatu hari aku mencoba sebuah kerabu berlian yang baru saja ditawarkan tetangga sebelah, karena butuh uang. Menghadapi kaca, aku coba sambil memiring-miringkan badan. Tiba-tiba Nenek menegurku dari belakang.

"Pantas sekali Mini. Pantas sekali. Kerabu begitu kau belum punya. Sudah kau tawar?"

"Sudah Nek. Mungkin boleh, orangnya butuh sekali Nek."

"Engkau manis Nak, pakai kerabu itu."

Aku tertawa kecut. Selain Nenek, memang tidak ada orang yang mau mengatakan bahwa aku manis! Dan sambil menghela napasnya Nenek melanjutkan,

"Tadi kubeli juga dua kain sidomukti."

"Mengapa dua, Nek?"

"O, suatu ketika tentu kita butuhkan Nak. Misalnya, jika kau kawin nanti."

"Ah, dengan siapa Nek."

"Eee, bocah. Akan datang saatnya Mini. Jangan kuatir. Nenek selalu bertirakat untukmu Nak. Masa cucu nenek tidak laku? Belum pernah Mini, belum pernah."

Aku tahu bahwa Nenek, atau pun juga aku sendiri, selalu

menyediakan perlengkapan kawin ini. Misalnya bahan beludru hitam untuk baju panjang dan brokat untuk kebaya pendeknya. Demikian juga kain-kain batik halus. Tapi sebegitu kuatnya harapan Nenek melihat cucu satu-satunya kawin, begitu pula aku merasa bahwa kemungkinannya sangat tipis, sedang umurku sendiri bertambah dengan cepatnya. Ya, kurasa sangat cepat!

Untuk menghabiskan waktu, aku jadi tambah bertekun. Segala dagangan yang bisa menjadikan uang, kutandangi sendiri. Dari jual beli kedele sampai jual kambing, dan dagang batik, ah pendeknya apa saja. Nenek cuma melihatku saja dengan mukanya yang murung.

"Mini, kau kerja terlalu keras Nak. Kenapa kau sekarang pergi kulakan sendiri? Tidak pantas untuk seorang perempuan. Lagi pula untuk apa kaucari dagangan sampai ke luar kota."

Untungnya lebih banyak Nek, kalau kukerjakan sendiri."

"Tapi tidak pantas kau sendirian naik kereta api bawa dagangan."

"Mini ingin lihat kota lain Nek. Lagi di sana agak miring harganya."

"Untuk apa untung banyak-banyak Mini? Orang kerja Nak, asal sudah mencukupi sudah harus merasa syukur. Dagangan dalam kota sendiri sudah lumayan. Mengapa pula badanmu mesti kau peras begini? Kau harus ingat dirimu."

"Justru karena ini Nek, Mini kerja.

"Apa?"

"Mumpung Mini masih kuat Nek. Kalau Mini sudah tua nanti, siapa yang memberi makan? Orang lain bisa tergantung pada suami dan anak-anaknya, tapi kita Nek? Kalau tidak sekarang mengumpul uang, kapan lagi?"

Habis mengucap begini, tidak terasa aku menangis. Nenek juga. Kami merasa begitu malang, dan juga menyesali Ibu. Ah, jika saja kotaku ini besar, dan orangnya mengurusi diri mereka sendiri, pastilah aku tidak diasingkan laki-laki di sini.

Kembali dia menyingkap gordin. Anak-anak masih banyak, malahan bertambah. Beberapa anak yang sudah dewasa menyendiri berdua-dua. Begitu manis dan rukun. Dari ujung jalan muncul suami isteri berjalan dekat-dekat. Belum sebulan mereka kawin, dan si isteri yang baru lulus sekolah menengah atas kelihatan manja sekali.

Dia menutup gordin, sebentar memejamkan mata, dan melangut lagi, "Pernah juga aku merasa sebahagia mereka ini. Waktu itu aku baru membayar harga telur di kota lain. Aku ingat betul, musimnya buah rambutan, dan kubawa sekeranjang kecil buat oleh-oleh. Dan

seorang pemuda mendekatiku, menolong mengangkat rambutan. O, seumur hidupku tak pernah aku diperlakukan begini menyenangkan! Dan dalam perjalanan kereta api pulang itu aku mendengarkan ceritanya yang menarik dan aku merasa seakan berada di dunia lain, hidup dengan seorang sahabat lama.

"Aku sudah pernah mengenalmu lama. Tapi aku tak berani mendekati. Engkau kelihatan sibuk sekali Mini. Rumahmu di dekat kewedanan, bukan?"

"Dari mana tahu?" Aku berkata dengan kegirangan meluap."

"Kukatakan tadi, sudah lama aku memperhatikanmu. Engkau cuma dengan nenekmu, bukan?"

"Ya." Dan tiba-tiba aku kuatir dia menyebut-nyebut Ibu, dan tahu keturunanku. Tapi, dia berkata dengan nada yang menyenangkan sekali.

"Boleh kau kuantarkan nanti Mini? Nenek tak marah to? Aku ingin sekali mengenalnya Mini."

Begitulah kami berkenalan. Baru saja tiga hari, tapi rasanya perkenalan kami sudah lama. Begitu akrab. Dan hari keempat dia berkata,

"Mini, bulan depan aku akan dikirim ke luar negeri. Sekarang aku merasa lain Mini. Ingin aku mengajakmu (dikatakannya dengan pelan sekali, sampai hampir-hampir tak kedengaran). Engkau akan kuajak melihat Singapur, Tokyo, dan kemudian tiga tahun di Amerika! Aku takut kau tak mau kawin denganku, karena baru saja kau kenal. Dan aku takut nenekmu. Tapi, kau mau Mini jika aku lamar pada Nenek? Jika kau cinta Mini, dan mau . . . o kau mau bukan Mini? Kau cantik Mini, sudah lama aku mencari orang seperti kau."

Aku tidak bisa menjawab, karena kegirangan yang meluap. Betapa mengherankan! Ada seorang pemuda ganteng yang mau kawin denganku. Dengan Mini! Pastilah gempar kotaku karena mengomongkan bahwa Mini anak Sulinah akan kawin dan merantau ke luar negeri. Belum pernah ada seorang pun yang pergi ke luar Jawa. Selain aku nanti.

"Mini kita harus kawin secepatnya Mini. Urusanku banyak sekali. Tetapi aku tak mempunyai apa-apa. Calon suamimu seorang yang melarat, tidak sebanding denganmu, dan tidak ada persediaan sedikit pun. Mini . . . ."

Wajahnya begitu memelas mengatakan ini. Dan kukatakan bahwa aku tidak gila harta serta dapat mengadakan pesta perkawinan tanpa uang darinya. Juga untuk keperluan Mas Permadi–calon suamiku–semua akan kusediakan.

Waktu kukatakan hal ini kepada Nenek, wajah Nenek berubah sedih. Sebentar dia mengunyah sirihnya, menyusur, dan baru berkata,

"Mini kau terlalu tergesa. Kan belum mengetahui keturunannya."

"Tapi dia pun tidak mengetahui siapa ibuku!"

Mini! Mengapa kau berkata begitu Nak? Nenek melihat dari imam supinginya dia tak begitu baik Nak."

"Ah, itu hanya perasaan Nenek saja. Dia baik Nek. Baik sekali."

"Engkau baru saja kenal. Nenek ingin melihat engkau kawin. Tapi, ah."

"Tapi apa lagi Nek? Nek, sampai hatikah Nenek melarangku kawin?"

"Dia terlalu muda untukmu Mini."

"Tapi dia mau Nek. Umurnya saja Nek yang muda, tapi pikirannya sudah jauh."

Begitulah akhirnya Nenek mengiakan. Persiapan kawinku aku atur sendiri. Langganan-langganan dagangku pada membantu semua. Aku ingin menanggap wayang kulit, tapi Mas Permadi tak mau. Terlalu capek katanya. Selain perhiasanku sendiri aku menyewa perhiasan penganten dari emas dan berlian. Aku ingin sekali malam temu nanti kelihatan secantik mungkin dan gemerlapan.

Malam temu berjalan dengan meriah dan memuaskan. Nenek menangis girang. Aku merasa payah sekali, berhari-hari mengatur pesta. Dan menyuruh kami memasuki kamar pengantin yang kuhias indah. Aku menjuntaikan kaki di ranjang, dan suamiku berkata bahwa malam ini aku sangat cantik. Dia menyuruhku mengumpulkan barang-barang perhiasan dalam satu kotak saja, dan menyimpannya di lemari. Takut hilang, katanya. Juga waktu dia menyuruh mir.um pil yang diberikan, untuk mengembalikan kekuatan, aku menurut dengan patuh.

Aku tak ingat apa yang terjadi, cuma aku merasa ngantuk sekali. Mas Permadi masih omong-omong dengan beberapa orang tua di depan.

Paginya aku bangun kesiangan. Suamiku rupanya telah lama bangun. Dan waktu aku ke luar, mereka menggodaku, dan menanyakan apakah Mas Permadi sudah bangun. Aku begitu terkejut, dan mencarinya.

Ah, sejak itu aku tak pernah mengetahui lagi di mana dia. Juga bersama hilangnya Mas Permadi, hilang juga perhiasanku! Seluruhnya dengan barang-barang sewaan.

Sejak itu pula, Nenek tambah membenamkan dirinya di kamar.

Dia merasa malu sekali. Orang-orang di kotaku setiap hari membicarakan hal ini. Aku sendiri harus bekerja lebih giat, mengganti barang-barang yang dibawa kabur. Hidup kurasakan tambah sengsara."

Untuk ketiga kalinya disingkapnya gordin jendela lagi. Di luar sudah sepi. Kulit-kulit rambutan berserakan di halaman, dibersihkan pelayannya yang tua. Sebuah becak lewat dengan bel dikeraskan. Dan pada muka yang telah berkerut itu, dia tersenyum dan berkata pada diri sendiri,

"Beberapa tahun saja utang-utangku lunas. Daganganku tambah maju, dan aku tak perlu kerja sendiri. Aku dirikan kantor dagang, dan banyak pegawainya. Kota ini tidak seperti dulu lagi. Orang-orangnya pada sibuk, dan tidak lagi meributi urusan orang lain. Lagi pula cerita tentang diriku sudah dilupakan orang. Aku merasa senang tetap tinggal di kota ini yang sudah jadi ramai. Orang-orang begitu baik, dan orang-orang tua pada heran mengapa anak Sulinah–penggoda suami orang–menjadi wanita yang setia menunggu suaminya. Memang aku selalu menanti kedatangan Mas Permadi – suamiku yang belum pernah menjamahku!"

Sekarang wanita itu membuka jendela kacanya. Dia merasa betul bahwa kota tempat lahirnya berbeda sekali dengan yang dulu-dulu. Di ujung menjulang gedung ber--tingkat dua–sekolah menengah atas–didirikan dengan keuntungan dagangnya. Juga gedung-gedung lain. Dan dia ingat bahwa sebelum neneknya meninggal, selalu dikatakannya: Untuk apa uangmu bertumpuk-tumpuk itu Mini? Engkau dilahirkan di kota ini, mengapa pula tak kau buat sesuatu untuk kotamu?

Tiba-tiba mendengar suara anak kecil memanggil-manggil. Lima anak yatim telah dipungutnya, dan tiga telah dikawinkan. Sudah jadi orang pangkat. "Ibu," katanya Ibu mau rapat?"

Segera digendongnya anak tadi. Diciumi pipinya yang seperti tomat matang. Dan katanya pelan: "Untung kau ingatkan Nak. Baik-baik di rumah ya. Ibu diajak membicarakan pendirian rumah sakit baru . . . .

Sastra
No. 3, Th. I, Juli 1961





GDE WINNYANA
(1 September 1935–. . .)

Lahir di Gobleg, Banjar, Singaraja, Gde Winnyana tamat SD (1951), SMP (1954), dan SMA (1957) di Singaraja pula. Ia lulus Sarjana Muda Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 1964 dan baru tanggal 12 April 1979 tamat Sarjana penuh untuk Sastra Indonesia Modern di fakultas dan universitas yang sama. Berkat pernikahannya dengan M. Th. Triminarti, seorang sarjana sosiatri, Gde Winnyana masuk Katolik dan menambah di depan namanya dengan Bernardo.

Gde menulis sejak di SMP, sajak dan cerpen, untuk majalah *Suluh Pelajar* (Denpasar), *Kunang-kunang* (Jakarta) dan *Window on the World* (Bandung). Sejak SMA ia menulis di *Kisah, Siasat, Unggun* (Denpasar), *Budaya* (Yogyakarta) dan menjadi reporter untuk *Suara Indonesia* (Denpasar) serta *Harapan* (Singaraja).

Karier itu dilanjutkannya sesudah menjadi mahasiswa, dengan menulis di *Sastra, Konfrontasi, Gajah Mada (Yogyakarta) dan harian Kompas.* Terjemahan cerpen-cerpennya dimuat di *Siasat Baru, Roman,* serta *Kuncung.*

Di antara pengalaman yang menarik baginya ialah menjadi moderator dalam suatu panel diskusi tentang kebudayaan, di Yogyakarta. Pembicara utamanya Prof. Dr. Mukti Ali (yang saat itu masih menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta), sedangkan penyanggahnya Pater Dick Hartoko.

Tahun 1961 Gde Winnyana pernah sebagai utusan majalah mahasiswa Universitas Gadjah Mada mengikuti Konferensi Pers Mahasiswa II di Bandung. Ia juga giat dalam teater dan khususnya pementasan di lingkungan Fakultas Sastra universitas tersebut. Tahun 1967 ia mendirikan Teater Mekar dan sudah berkali-kali melakukan pementasan di Yogyakarta. Dalam pada itu ia menjadi guru di beberapa SMA swasta, mengajar di SPMA dan SMOA di Yogyakarta sekaligus asisten di IKIP Widya Mandala, Madiun.

Tahun 1965 sampai kini Gde mendirikan dan menjadi manajer Titalina Agency, suatu usaha di bidang iklan, toko buku, dan keagenan koran.

Cerpennya berikut ini, "Berurusan", dikutip dari majalah *Konfrontasi,* No. 30, edisi bulan Mei-Juni 1959.

BERURUSAN

Cepat sekali aku bangun ketika Nenek *menggugahku.* Dengan air secedok mukaku dicuci Nenek hingga sesudahnya terasa ringan. Nenek juga mengenakan baju kapas dan celana kapas yang sangat kubanggakan dan baru kemarin dicuci Nenek seputih kapas yang sudah kotor. Aku merasa gagah benar berpakaian putih-putih, paling gagah di antara kawan-kawan yang punya celana goni atau kulit kayu. Apalagi celanaku punya potongan pakai kantong dua di belakang dan tali gantung ke bahu. Bajuku punya potongan seperti baju Seinendan. Hebat sekali.

Setelah menyalakan obor kami berangkat. Bintang timur masih kelihatan dan arah di bawahnya puncak-puncak bukit masih menghitam. Tapi kokok ayam sudah ramai di sana-sini.

Sudah hampir lima bulan tidak ada perhubungan dari kota ke desa. Hingga selama itu paman-pamanku yang tinggal di kota tak pernah pulang. Dan Nenek juga tak pernah ke kota. Datuk sudah hampir delapan bulan meninggalkan kami. Seperti pesannya terakhir kepadaku, datuk tidak akan pulang lagi kalau sekali ia pergi. Aku masih ingat sekali ketika suatu kali datuk berkata bahwa datuk akan mati sebab ada perang. Ucapan itu dikeluarkan tengah hari dan besok paginya datuk kami tangisi. Datuk sudah meramalkan kematiannya sendiri.

Semua pusaka datuk diurusi Nenek. Seharusnya pusaka itu dibagi empat, sebab datuk punya anak laki-laki tiga orang. Para pamanku mendapat bagian yang sama dengan bagian Nenek, tapi bibi-bibi, juga ibuku, tak dapat bagian sepeser pun. Mereka tak berhak sama

sekali turut mewarisi pusaka datuk. Tapi aku tahu sekali bahwa ibuku dan bibi-bibi yang masih perawan padahal telah diajak datuk menggarap semua tanahnya. Sedangkan paman-pamanku sejak kecil sudah sekolah di kota. Paman-paman sama sekali tidak pernah turut pegang caluk (sabit besar), apalagi memeras keringat turut membantu datuk. Oleh sesuatu keadaan paman-paman dan Nenek belum melaksanakan pembagian itu, sehingga semua masih di bawah tangan Nenek.

Dengan terputusnya hubungan antara desa dan kota, maka segala urusan menjadi tugas Nenek, sebab kalau ada apa-apa dari pemerintah mengenai tanah datuk, segalanya disalurkan ke kantor distrik atau kantor *sedahan*[1], dan ke sanalah Nenek berurusan mengenai pajak atau upeti. Kali itu pun Nenek menghadapi urusan seperti itu dan aku diajaknya.

Aku tak berani berjalan di belakang Nenek, sebab seringkali aku dengar dalam cerita-cerita bahwa banyak anak yang hilang kalau berjalan di belakang orang tuanya. Lagi pula Nenek menyuruh aku berjalan di mukanya. Nenek memegang obor dan menjunjung sebuah *penarak*[2] yang berisi ketupat, telur rebus dan kacang goreng. Kadang-kadang aku ngeri kalau menoleh ke samping kelihatan bayangan Nenek melonjak-lonjak. Tapi aku lupa pada takut kalau sedang mengamat-amati bajuku.

Berulang kali kuusap-usap sakunya yang dua buah itu dan uang setali yang ada di dalamnya kukeluar-masukkan tiap sebentar.

– Nek, kita akan jumpa Jepang, Nek?
– Tidak. Kita menghadap *Ratu Punggawa*[3].
– Ratu Punggawa seperti siapa, Nek?
– Ratu Punggawa bagus, seperti pamanmu.
– Kita akan diapakan, Nek?
– Kita hanya disuruh menghadap.
– Masih jauh Nek?
– Tidak. Jalan sajalah, nanti kan sampai.

Ketika sampai di ujung desa belum juga begitu terang. Semua masih serba hitam. Kami mengikuti jalan yang mendaki yang di atasnya tertutup daunan yang rimbun. Kemudian sampai pada bagian yang kurang tertutup, tanah itu adalah perkebunan kopi. Kalau kebetulan terdengar suara burung hantu aku tak berani renggang dari Nenek. Sampai sering kaki Nenek menyundul tumitku, hingga junjungannya goyang.

Nenek sedapatnya bercerita padaku tentang tempat yang akan kami tuju itu. Tentang Ratu Punggawa, tentang cara menghormat dan menghadap, tentang cara berbicara dan tentang segala yang diketahui-

nya, hingga aku lupa pada takut.

– Ketupat itu dimakan di mana Nek?

– Kita makan kalau sudah siang.

– Nanti disisakan beberapa buah untuk dimakan waktu pulang ya Nek?

– Ya, tentu.

– Ratu Punggawa sudah jadi Jepang, Nek?

– Ratu Punggawa tidak jadi Jepang. Masih tetap jadi Punggawa. Tapi beliau mendapat nama lain dari Jepang. Entah apa itu, Nenek lupa.

– Ratu Punggawa punya celana dan baju bagus, Nek?

– Tentu, sebab diberi Jepang.

– Mudah-mudahan saya akan diberi juga, ya Nek?!

– Mudah-mudahan.

– Bintang timur sudah tenggelam Nek.

– Sebentar lagi akan pagi.

– Kita sudah sampai di mana ini Nek?

– Ujung desa Pedawa, desa Bali asli, Baliage.

– Desanya orang jual gula itu Nek?

– Betul. Datukmu punya kenalan baik, di sini.

– Nanti kita mampir, minta gula, yo.

– Kalau kita kembali, nanti kita singgah. Biar tidak terlambat kita terus dulu.

– Yang di barat itu bintang apa, Nek?

– Itu bintang siang.

– Oya, ya, saya lupa dulu sudah Nenek bilangi.

– Bintang luku sudah tenggelam Nek?

– Tapi itu bintang layang-layang masih tampak.

– Oh, sudah hampir siang kalau begitu. Matikan saja obornya.

– Sebentar lagi.

Aku benar-benar merasa bangga dan gagah lewat di muka anak-anak di desa Pedawa, yang kebanyakan tak bercelana dan kalau ada yang bercelana pun maka celananya kulit kayu. Makin putih kelihatannya baju dan celanaku ketika hari makin terang. Aku masukkan kedua tanganku ke kedua saku celana sambil berjalan dengan langkah-langkah Seinendan berbaris.

Ketika matahari kelihatan sinarnya kami sudah mengikuti jalan yang menurun. Sudah pula melewati desa Pedawa. Sepanjang jalan jarang ada dedaunan menutupi jalan, malah penaung saja kurang. Nenek juga mendongengkan mengapa di desa Pedawa banyak enau. Pada jaman dahulu ada seorang pedagang yang tertipu.

Menurut Nenek, adalah seorang yang berjanji mau membeli buah enaunya sekepeng sebuah. Maka dengan girang hati pedagang itu menyanggupi. Setelah beberapa lama datanglah ia membawa *sepondong*[4] buah enau dengan harapan akan mendapat untung banyak, sebab di desanya buah enau dapat dicari, tak usah membeli. Dicarinya orang yang mau beli itu. Yang mau membeli itu mengambil satu buah enaunya dengan membayar sekepeng, sebab dia berjanji mau membeli sekepeng sebuah dan dia tidak butuh lebih dari sebuah saja. Betapa marahnya pedagang itu. Buah enaunya dilemparkannya berhamburan. Itulah yang sekarang menjadi pohon enau yang banyak itu yang menghasilkan banyak tuak untuk gula. Nenek juga menceritakan adat kebiasaan orang Pedawa.

– Bahasa mereka lain dari bahasa kita. Juga adat mereka banyak tak sama dengan adat kita.

– Dulu Nenek bilang, orang Pedawa tak boleh dimintai tuak di tengah jalan, sehabis menurunkan dari pohonnya. Kenapa, Nek?

– Kalau dimintai di tengah jalan nanti, sisanya tak mau jadi gula atau pohonnya berhenti mengalirkan tuak.

– Kita coba yo, Nek.

– Jangan! Nanti dimarahi orang.

– Gitu saja Nenek tak mau.

– Tidak boleh!

– Saya ingin minum tuak yang manis.

– Kalau ada yang dagang, nanti kita beli.

– Sungguh ya Nek.

– Sungguh! Masa' tak sungguh. Di sini tidak boleh bohong-bohongan. Orang sini tak ada yang bohong. Kalau berbohong mungkin orang tidak tahu, tetapi dewa-dewa tahu saja. Orang yang bohong pasti dihukum dewa.

– Nek, katanya gula itu kotor ya. Bagaimana gula bersih begitu dikatakan kotor?

– Kotor waktu membuatnya. Sebab juruh[5] yang tak habis diminum dituang lagi ke kuali pemasaknya. Jadi, bekas mulut orang.

– Tapi kenapa Nenek suka beli juga?

– Tidak semua orang yang membuat gula, kotor. Ada juga yang bersih.

– Tapi kalau kebetulan dapat yang kotor?

– Kita kan tidak tahu. Kita tidak melihat.

– Nek, sudah panas.

Ketika aku mengatakan panas, segera Nenek mengajakku mengaso. Kami mengaso di bawah sebatang pohon santan. Nenek

membelahkan buatku ketupat dan telur. Aku makan lahap sekali, tapi Nenek cuma memandang aku dan sekali-kali menghapus keringat di dahiku.

– Kenapa Nenek tak makan?

– Nenek belum lapar.

Dua buah ketupat kuhabiskan dan sebutir telur. Setelah makan kerongkonganku terasa tersumbat dan Nenek bingung melihat aku. Untung dekat sana ada sawah. Maka aku minum air sawah yang masih kemerah-merahan berlumpur. Rasanya pekat amis.

Tapi air itu masih lebih enak daripada kencing, yang suatu kali pernah kucoba kucicipi karena ditipu kawan-kawan. Waktu itu kami main-main ke bukit. Setelah jauh berjalan kami payah dan haus, tapi tak ada air sama sekali. Tumbuh-tumbuhan yang bisa dimakan mentah juga tak ada. Tapi kemauan keras sekali untuk meneruskan perjalanan. Tiba-tiba seorang kawan mendapat akal. Diambilnya sehelai daun yang agak lebar, lantas dia jongkok menampung kencingnya. Kami mengerinyutkan bibir melihat dia meneguk kencing itu. Tapi dia kelihatan terlepas dahaganya, dan segar, serta menggerak-gerakkan tangannya ke atas: Enak, asin-asin, katanya. Lantas kami berlomba mengambil daun dan menampung kencing. Baru saja setetes menyentuh mulutku sudah begitu hebat desakan dari dalam perutku. Aku muntah seketika. Alangkah ramai teman-teman menertawakan aku. Mereka berlompat-lompat. Aku terus makin tak enak, kepalaku pusing, mata nanar karena marah dan lama aku jongkok menekan-nekan ulu hati. Akhirnya aku betul-betul sakit dan tak bisa berjalan. Terpaksa mereka berganti-ganti menggendong pulang aku dan bertengkar mulut selama perjalanan itu.

– Kenapa kau tipu dia? Mestinya kau sendiri yang menggendong dia!

– Kau juga turut.

– Tapi aku kan belum mengapa-apa.

– Tapi kau berdua tadi turut merencanakan.

– Hanya merencanakan. Tapi kau yang mengerjakan.

Sambil berjalan terus pertengkaran kecil itu berlangsung. Aku merasa makin baik dan sekiranya aku tak mengakali mereka tentu sudah dapat berjalan. Aku pura-pura masih lemas dan tidak kuat berdiri. Tahu rasa mereka menggendong aku sampai di rumah! Dan aku tersenyum puas dalam hati.

– Nanti ibunya marah, kata teman yang sedang menggendongku.

– Biar kau yang dimarahi, sebab kaulah yang menipunya.

Tiba-tiba aku ingat pada Ibu yang tak kumintai ijin waktu pergi. Kalau aku pulang sakit tentu makin dimarahi, tidak kawan-kawan saja. Dan setelah agak dekat dengan rumah aku bilang pada yang kugendongi:

– Aku sudah bisa jalan. Lantas diturunkannya aku, mereka kelihatan lebih senang daripada tadinya.

Setelah beberapa lama barulah kuketahui akal kawan itu, bagaimana caranya menipu aku. Waktu dia jongkok memegang daun yang sudah dipincukkan, sebenarnya tidak betul kencingnya ditampung. Itu tak kulihat sebab dia memunggungi aku. Dan karena daun itu agak tebal tak kulihat dari luarnya apakah berisi kencing atau tidak. Tapi dia menampakkan muka yang sungguh-sungguh seolah minum minuman yang sedap. Karena itu, aku kena tipunya dan tanpa kurencanakan sebelumnya aku enak digendong pulang . . . .

Karena payah tak banyak aku bertanya-tanya kepada Nenek. Hanya sekali-sekali kutanyakan segala sesuatu yang belum pernah kulihat. Terutama tanam-tanaman yang tumbuh di tanah yang gundul itu. Yang banyak terdapat ialah pohon lentana yang di mana-mana sudah kulihat. Tapi kaktus yang panjang-panjang durinya dan tinggi pohonnya belum pernah kulihat. Di tanah gundul itu seolah menjadi pagar sepanjang pinggir jalan.

Jauh sebelum masuk ke kantor distrik Nenek sudah membebatkan handuk di punggung.

– Untuk apa Nek, tanyaku.

– Kalau menghadap harus begini.

– Untuk saya mana?

– Ged tak usah pakai, sebab masih kecil. Asal ingat jalannya, harus merendahkan badan.

– Kalau tak begitu Nek?

– Dimurkai Ratu Punggawa atau tuan Jepang.

Ketika memasuki pintu gerbang, Nenek berjalan setengah jongkok dan aku meniru-niru. Tangan Nenek dikatupkan di depan dada sejajar dengan ujung dagu. Aku payah berjalan begitu, tapi takut menggantinya. Setelah sampai di hadapan Ratu Punggawa (yang waktu itu hanya duduk di pelataran tempat kediamannya, tidak dalam kantor) Nenek duduk di bawah agak jauh. Aku kasihan mendudukkan celanaku di tanah karena itu aku hanya jongkok. Nenek diterima dengan ramah, tapi tak disuruh pindah duduk dari tanah. Agak lama juga Nenek berurusan dan selama itu aku hanya sekali-sekali berani melihat muka Ratu Punggawa. Suaranya agak besar, cukup memperkecil hatiku. Tapi akhirnya Nenek diminta dengan sangat supaya suka

bermalam di sana. Walau dengan rasa berat Nenek menginap juga di sana.

Sorenya aku merasa senang sekali makan. Nasinya putih dan lemas, berlauk ikan laut dengan kacang hitam dan lain-lain yang lama sekali sudah tak pernah kurasakan. Di rumah sudah sejak datuk meninggal kami cuma menyuap nasi campur yang hampir tiap hari berganti: suatu hari nangka muda, hari lain pisang muda dan tak jarang pula berganti-ganti antara daun ubi kayu, keladi atau daun-daun yang lain. Nasi putih yang berlauk nyaman itu memberi aku kenikmatan.

– Di sini kok ada banyak nasi, Nek.

– Ratu Punggawa punya banyak beras.

– Kita tak boleh minta, Nek?

– Itu beras Jepang. Ratu Punggawa tak boleh memberikan kepada orang lain.

– Jepang itu paling buruk, Nek, kataku berbisik.

Kami tidur di lantai semen beralaskan tikar rotan. Punggungku sakit sekali, sebab igaku menjalur seperti tikar rotan itu. Nenek membantali kepalaku dengan lengannya. Besok paginya kami pamit pulang. Tapi sebelum berjalan kepada Nenek diserahkan sebuah bungkusan oleh isteri Ratu Punggawa. Aku tak berani tanya, apa isinya. Tapi setelah agak jauh kuminta Nenek membukanya. Setelah dibuka sedikit ternyata nasi. Ah, senang sekali aku.

Saat matahari condong ke barat baru kami sampai di rumah.

Konfrontasi
No. 30, Mei-Juni 1959

[1] kantor tingkat distrik yang mengurusi pajak tegal atau sawah
[2] bakul yang dijunjung di atas kepala, di Bali
[3] kepala distrik
[4] satu beban kuda
[5] tuak yang sudah hampir jadi gula